

TENTANG RASA

nbook

Shanty Apriani

Tentang Rasa

14x20 cm

363hlmn.

Story By *Shanty Apriani*

Cover Ebook by AMB Publisher

Layout by AMB Publisher

Editing by ChalistaSaqila

Mei, 2018

nbook





nbook

1. Masa Orientasi Siswa

Duk Duk Duk!

"Arlettaaaaaa, bangun!"

Duk Duk Duk!

"Woiiii Arlettaaaaaa. Kebo banget sih lo!"

Duk Duk Duk Duk Duk!!

Arletta menggeliat. Dia mengerjapkan matanya yang masih berasa lengket untuk sekedar melirik jam digital mungil yang lagi duduk manis di atas nakasnya.

06:51:39

Melihat barisan angka itu, mata Arletta terbelalak lebar. Otaknya langsung bekerja dengan cepat. Dia belum amnesia, jelas dia tau kalau ini adalah hari senin. No, bukan itu topik terpenting pagi ini. Tapi... Ini adalah hari pertama dia bersekolah di The One High School, salah satu Sekolah paling bergengsi di Jakarta.

DUK DUK DUK!!

Suara gebrakan pintu di luar sana makin terdengar gila di telinga Arletta. Dia langsung menyambar pintu untuk membukanya, sebelum si penggedor membuat pintu itu terlepas dari engselnya.

"Wah parah lo. Jam berapa ini?" Seorang cowok berdiri sambil berkacak pinggang. Dia adalah Karel, Kakak kandung Arletta.

Arletta yang masih mengumpulkan nyawa, hanya mematung di depan pintu. Dia mengacungkan lima jarinya sebagai pertanda kalo kakaknya itu harus menunggunya. Lima menit aja.

"Lebih dari lima menit, gue tinggal lo!" Ancam Karel. Arletta bisa mendengar kalo kakaknya itu mengerutu sambil berjalan meninggalkannya.

Arletta kembali menutup pintu kamarnya. Dia menyambar handuk yang tersampir di atas kursi meja rias. Lalu masuk ke kamar mandi.

๑'๖'๑

Arletta terlambat 30 menit datang ke sekolah. Padahal ini adalah hari pertama MOS, belum apa-apa dia sudah melanggar tata tertib.

"Masuk sendiri. Gue nggak bantu," kata Karel sambil meninggalkan adiknyanya itu di depan gerbang sekolah yang dijaga ketat oleh para anggota OSIS.

"Kakak macam apa lo," rutuk Arletta. Dia melangkah kakinya untuk masuk ke halaman sekolah.

Seharusnya, Arletta nggak perlu mengikuti MOS. Soalnya statusnya sekarang dia udah kelas 2, termasuk dalam kategori murid pindahan. Tapi The One High School memiliki peraturannya sendiri. Siapapun murid baru itu, kelas 3 sekalipun. Kalo emang belum pernah ikut MOS di sana, maka diwajibkan untuk ikut.

"Mau kemana lo?"

Sebuah suara menghentikan langkah Arletta. Dia berbalik untuk melihat siapa orang itu. Tampak olehnya, seorang cewek bertubuh sedang dengan rambut lurus sebau. Cewek itu mengenakan pita merah di pergelangan tangannya. Pertanda

bahwa dia adalah salah satu dari anggota OSIS. Badge name yang tertempel di seragamnya bertuliskan, Rossalia Tamara.

"Mau masuk." Jawab Arletta seadanya.

"Masuk kata lo?" Rossa menaikkan kedua alisnya. Tatapannya sinis. Suaranya terdengar datar. "Coba lo liat ini jam berapa?" Dia menunjukkan arloji yang terpasang di pergelangan tangan kanannya ke depan wajah Arletta.

"Tujuh tiga puluh dua," jawab Arletta. Lagi-lagi apa adanya. Arletta nggak sadar kalo bentar lagi dia akan dimangsa oleh Rossa.

"Itu artinya... ELO TERLAMBAT TIGA PULUH DUA MENIT!!!"

Buseeeeeet, galak amat nih cewek. Arletta mengelus telinganya yang terasa kaget atas teriakan tak terduga itu.

"Ikut gue!" Rossa menarik Arletta mengikutinya.

Tamat riwayat lo, Arletta. Arletta hanya bisa pasrah saat Rossa menyeretnya menuju lapangan yang sudah dipadati oleh para peserta MOS yang berbaris rapi. Di sana juga sudah berdiri para wajah-wajah sangar dari anggota OSIS.

Semua mata menatap Arletta. Seakan-akan dia adalah tontonan menarik. Berbagai argumen bermunculan. Kecantikan Arletta membuat para lelaki terpana, sekaligus menuai cibiran dari para perempuan. Yah begitulah hukum alam, Kalo lo emang cantik lo akan dipuja sekaligus dibenci, satu paket.

"Elang, gue bawain santapan lezat buat kita semua." Rossa dengan jahatnya mendorong Arletta pada seorang cowok yang sedang duduk di atas podium upacara.

Cowok bernama Elang itu memicingkan sebelah matanya, silau oleh cahaya mentari pagi yang berada tepat di belakang kepala Arletta. Sebelah alisnya terangkat. Lalu dia berdiri dan mendekati Arletta.

Tontonan dimulai...

"Kenapa dia?" Tanya Elang dengan nada sinis dan tatapan dingin.

"Terlambat 32 menit." Jawab Rossa.

"Wah, parah banget." Sahut salah seorang cewek yang berdiri nggak jauh dari sana.

Arletta nggak berdaya, dia merasa dikeroyok. Melawan sama aja dengan nyemplung ke sumur. Nggak ada gunanya. Mending diem dan mendengarkan ceramah.

"Enaknya diapain nih, Lang?" Tanya seorang cowok dengan semangatnya.

"Celupin ke kolam ikan belakang gudang, Lang." Suruh yang lainnya.

Lo pikir gue ini teh, dicelup-celup segala, Arletta mencibir dalam hati.

"Gue urus dia nanti." Elang mundur. Dia lalu berdiri di depan podium. Di depan semua anak baru yang kembali diam dan memasang wajah takut-takut dikit.

"Hari ini, kita kedatangan seorang pelajar yang merupakan generasi perusak bangsa." Elang mulai mencicit.

Maksudnya gue? Tanya batin Arletta.

"Dia." Elang menunjuk Arletta. Semua menatapnya, lagi.

Oke, *fine* lo hebat. Gue berasa jadi manusia paling buruk sekarang. Arletta menatap Elang dengan tajam. Tadinya dia pikir, Elang yang adalah 'ω' OSIS akan bersikap penuh wibawa. Tapi nyatanya, hanyalah satu dari sekian banyak cowok paling nyebelin di dunia ini. Memakai kekuasaan untuk menindas orang lain.

"Mulai hari ini, kalian adalah pelajar The One High School. Itu artinya, kalian harus mengikuti semua aturan yang telah dibuat di sekolah ini. Datang tepat waktu, adalah satu dari sekian banyak peraturan yang merupakan harga mati di sekolah ini."

"Kalian paham?!" Tanyanya dengan suara lantang.

"Paham Kak!!" Jawaban kompak pun terdengar.

"Oke, sekarang kalian boleh ke kelas yang udah ditentukan berdasarkan kelompok kalian masing-masing."

Semua mulai bergerak mengikuti arahan dari para anggota OSIS lainnya.

"Elo, ikut gue." Suruh Elang pada Arletta.

Mau nggak mau, Arletta mengikuti kemana Elang pergi. Dia diajak ke ruangan cukup besar yang bertuliskan OSIS Crew di depan pintu masuk.

"Kenapa telat?" Tanya Elang. Datar dan sinis.

"Kesiangan." Jawab Arletta singkat, jelas dan padat.

Elang mencium aroma pemberontakan dari diri Arletta. Cewek itu nggak terlihat takut sama sekali.

"Keren. Jawaban yang bagus." Kata Elang sambil tersenyum sinis.

"Mana perlengkapan MOS lo?" Tanya Elang lagi. Dia nggak melihat atribut wajib MOS yang harus dipakai oleh murid baru pada tubuh Arletta.

Astaga gue lupa! Arletta mengutuk dirinya sendiri. Bisanya dia meninggalkan itu semua di kamarnya padahal sudah sejak semalam dia mempersiapkan semuanya.

"Maaf, saya bener-bener lupa." Arletta harus mengakui, dia salah.

"Apa lo bilang? Lupa?" Elang nggak percaya dengan apa yang didengarnya. "Lo ngeremehin aturan di sini?"

Arletta menggelengkan kepalanya sebagai jawaban.

"KALO DITANYA ITU JAWAB!!" Elang membentak Arletta dengan keras.

Sedikitpun, Arletta nggak gentar. Dia malah menatap Elang dengan tajam. "Telinga gue masih sangat sehat, jadi lo nggak perlu teriak kayak tadi." Katanya dengan nada dingin.

Elang membalas tatapan tajam Arletta. Dia nggak nyangka Arletta seberani itu. Mata mereka berdua terkunci, berlomba mencari titik kelemahan lawan.

Tok. Tok. Tok.

Elang kalah. Dia lebih dulu mengalihkan pandangan ke pintu, dimana suara ketukan itu berasal.

Cowok yang mengetuk pintu itu masuk mendekati Elang dan Arletta. Senyum menghiasi wajahnya. Dia berdiri di samping Arletta, menatapnya dengan jahil.

"Masih hidup ternyata." Ujarnya jahil. Dia terbahak begitu Arletta memelototinya.

"Dia adek gue, Lang." Beritahu Karel. "Tapi tenang aja. Gue nggak bakalan belain dia kok. Hukum aja sesuka hati lo." Lalu Karel mendekatkan mulutnya ke telinga Elang dan berbisik, "bantuin gue balesin dendam yang terpendam selama ini."

Arletta menginjak kaki Karel. Kakaknya itu sengaja ingin membuatnya naik darah.

"Aw! Kasar banget sih lo jadi cewek." Karel mengangkat kakinya yang terasa agak nyeri diinjak Arletta dengan kuat.

"Tolong ya. Yang kata gue tadi." Katanya lagi sambil mengedipkan sebelah mata. Dia bener-bener minta Elang menyiksa adiknya itu. Kejam!

Elang hanya tersenyum sekilas. Lalu matanya kembali menusuk Arletta dengan tajam.

"Gue minta sekarang, lo bersihin gudang sekolah yang ada di belakang perpustakaan. Jangan pernah pergi sebelum gue datang buat cek kerjaan lo."

Arletta nggak terima. Ini berlebihan baginya. Tapi bisa apa dia? Sejak kapan senior bertopengkan OSIS bisa dilawan? Hukum ketidakadilan sedang bertindak saat ini.

Sabar Arletta, sabar. Cuma seminggu, tahan sekuat hati untuk satu minggu aja. Setelah itu, lo bukan lagi budak para senior sialan ini.

❧'❧'❧

Keringat membanjiri wajah Arletta. Dia merasa pengap berada di gudang sempit dan pengap ini. Terlebih lagi, gudang ini teramat kotor dan berantakan.

Melihat penderitaannya hari ini. Arletta berjanji, besok dia nggak akan datang terlambat. Dia nggak mau berurusan dengan makhluk bernama Elang dan para antek-anteknya yang lain.

"Mau dimulai dari mana ini?" Tanya Arletta pada dirinya sendiri. Dia pun memindahkan beberapa buku usang yang bergeletakan manja di lantai. Ditaruhnya buku-buku itu ke dalam lemari peyot yang ada di sana.

Tiga puluh menit, dia habiskan hanya untuk membenahi buku. Lalu selanjutnya, dia mengambil sapu yang tadi sudah dibawanya.

"Uhuk. Uhuk." Arletta berlari keluar. Dia nggak sanggup. Debu yang begitu mengepul saat dia menyapu, membuat oksigennya menipis. Dadanya sesak.

"Hehehe."

Arletta menoleh. Dia menatap galak pada kakaknya yang tertawa cengengesan mendekati dirinya.

"Kesian. Capek ya?" Ledek Karel.

"Kakak nggak guna." Maki Arletta.

"Dih. Kayak lo guna aja jadi adek." Karel nggak mau kalah.

"Tau ah. Ngapain lo ke sini?!"

"Ingin menyaksikan penderitaan lo. Seneng gitu liatnya. Jarang-jarang kan bisa liat yang begini. Hehehe."

"Sialan ya lo emang." Arletta mengangkat gagang sapunya. Hendak memukul Karel. Dia sudah memutuskan, sapu itu harus patah di badan kakaknya itu. Harus!

"Aw! Sakit bego!" Karel mengusap lengannya. Arletta beneran memukulnya. "Eh, eh, eh, Arletta." Dia menghindar ke sana sini saat Arletta mwncoba mengayunkan sapu lagi.

"Rasain!" Buk. Buk. Buk. "Makanya jangan sok!" Buk. Buk. Buk.

"Arletta, woiiii!"

Arletta nggak mau berhenti. Dia melampiaskan kekesalannya hari ini pada kakaknya itu. Memang bukan sepenuhnya salah Karel, dia yang terlambat bangun.

"Apa-apaan ini?!"

Sebuah suara menghentikan aktivitas Arletta. Dia diam melihat Elang sudah berdiri di sana dengan wajah kakunya yang khas. Oke bukan kaku, tapi Cool.

"Untung lo dateng, Lang. Kalo nggak, bisa babak belur gue disiksa nih anak." Karel seperti menemukan Hero-nya.

Cih, menjijikkan. Arletta memalingkan wajah.

"Gue ngehukum lo ke sini bukan buat bermain. Kerjaan lo udah selesai?" Tanya Elang sinis.

Arletta menghembuskan nafas gusar. "Gue nggak sanggup. Ini bukan gudang, tapi tempat sampah." Keluh Arletta kemudian.

Mata Karel terbelalak. "Wah kurang ajar banget lo pakek Elo-Gue. Dia ini Ketua OSIS." Celetuk Karel. Dia sepertinya ingin membuat bara api menyala.

"Emang gue manggil lo kakak? Lagian kita satu angkatan." Arletta nggak mau kalah.

Karel memang satu angkatan sama Arletta, soalnya dia pernah nggak naik kelas waktu SD kelas 3 gara-gara nonjok temennya sampe pingsan.

Karel menggaruk kepalanya. "Iya juga sih." lantas cengengesan.

Untuk sesaat Elang merasa ada sesuatu dalam diri Arletta yang membuatnya tenggelam setiap menatap cewek itu. Sifat pembangkang yang nggak pernah dia lihat dari cewek lain. Sesuatu yang nggak bisa hanya dibilang unik.

"Lang, kasih hukuman lain aja. Yang lebih berat." Suruh Karel. Dia nyengir begitu Arletta memelototinya.

"Lo balik ke kelas lo. Hukuman lo bakalan gue pikirin nanti." Kata Elang.

Fiuuhhh, akhirnya. Arletta bisa bernafas lega. Nggak papa deh dihukum nanti. Yang penting sekarang dia bisa istirahat dulu. Yes!

"Yah, Lang. Kok lo lemah sih. Nggak bisa dibiarkan ini." Karel kecewa. Apalagi dengan santainya Arletta melenggang pergi gitu aja. Saat melewati dirinya, adiknya itu sempat menginjak kakinya seolah-olah nggak sengaja melakukannya. Dasar adek sialan!

Elang juga ikut pergi. Karel pun menyusul sambil bersenandung kecil.

❧❧❧



nbook

Bab 2. Zarra And The Ganks

Jam istirahat, Kantin sudah dipadati oleh ratusan murid yang kelaparan. Terutama, para murid baru yang kehabisan energi lantaran disiksa oleh senior-senior kejam.

Bukan lagi rahasia umum, MOS memang dijadikan ajang penindasan oleh para Senior berkedok OSIS. Mereka nggak akan segan-segan membuat para juniornya terkapar kelelahan sekaligus malu. Tapi Alhamdulillah-nya, nggak pernah ada kasus penganiayaan berat maupun kematian terjadi di The One High School.

"Arelttaaaaaaaaaa!!!"

Arletta yang baru aja masuk ke kantin, langsung menerima panggilan super heboh dari seorang cewek. Dia mencari-cari dari mana asalnya suara cempreng itu.

"Sini, duduk sini." seorang cewek bertubuh mungil melambatkan tangannya menyuruh Arletta untuk mendekat.

Ah Arletta ingat! Itu kan Kinara, seorang cewek yang baru aja dikenalnya di kelas tadi. Kebetulan mereka duduk satu meja paling depan. Dan kebetulannya lagi, mereka sama-sama murid pindahan kelas dua. Dia pun mendekati Kinara dengan senang hati.

"Lo udah duluan ternyata." Kata Arletta begitu duduk di samping Kinara.

"Ih tadi gue tuh nungguin elo tau di depan kelas. Tapi nggak muncul-muncul. Taunya udah ngilang aja." Balas Kinara.

"Sori tadi gue ke toilet dulu. Abisnya kebetul banget."

"Hahahaha!" Kinara tertawa ngakak.

Kinara ingat betul bagaimana menderitanya Arletta waktu dikerjain oleh beberapa senior. Arletta disuruh ngabisin air mineral setengah galon sebagai hukuman karena datang terlambat. Entah sudah berapa kali Arletta bolak balik Toilet karena besar.

"Ketawa lagi lo. Seneng banget ya liat gue susah?" Arletta setengah merengut.

"Hmppp..." Kinara mengatupkan bibirnya, menahan tawa lebih panjang. Lalu di sela-sela tawanya dia berkata, "ada perbedaan antara seneng dan lucu Arletta. Dan yang tadi itu bener-bener lucu. Hahahaha."

"Sssttt. Ketawa lo bikin semua orang nengok ke kita." Arletta langsung membekap mulut Kinara. Setelah cewek itu melambatkan tangan karena hampir kehabisan nafas, baru dilepasnya.

"Mereka bukan ngeliatin kita, tapi ngeliatin lo."

"Maksudnya?" Arletta mengernyit.

"Duh Arletta. Punya wajah cantik tapi bego."

Arletta langsung melotot mendengar kata-kata bego.

"Apa namanya kalo bukan bego? Nggak peka?"

"Lo ngomong apaan sih?"

"Duh Arletta sayang. Mereka itu pada ngeliatin lo. Lebih tepatnya suka sama lo."

Arletta menaikkan sebelah alisnya. Nggak tau harus merespon apa. "Udah pesen makan belum?" Tanyanya kemudian.

Kinara menggeleng. "Mau makan apa?" Tanyanya balik. Kinara berdiri, pertanda bahwa dia yang akan memesankan makan untuk mereka berdua.

"Bakso komplrit aja deh. Laper banget gue." Arletta menyerahkan selembar uang lima puluh ribuan.

"Tunggu ya." Kinara pergi setelah mengambil uang Arletta.

Tak lama, Kinara sudah kembali dengan satu nampan berisi bakso dan mie ayam, serta dua gelas es jeruk.

"Akhirnyaaaaaa." Arletta menyambar mangkuk bakso itu. Siap melahap isinya sampe habis. Makanan jenis apapun, di saat perut keroncongan akan terasa sangatlah nikmat.

Byuurrrrr.

Arletta, begitupun Kinara dan beberapa murid lain yang melihat, terkejut luar biasa. Satu gelas es jeruk dengan sengaja disiramkan ke seragam putih Arletta. Seragam itu berubah kuning dan basah.

Arletta menggeram. Dia menatap tajam pada pelaku penyiraman nggak berperilaku kemanusiaan itu. Zarra and the ganks, beridiri di hadapannya dengan wajah sok cantik.

"Maksudnya apa nih?" Tanya Arletta. Dia berusaha menekan suaranya agar tetap tenang. Walau sebenarnya dia sangat ingin menjambak rambut pirang itu.

"Itu sebagai bayaran atas kelakuan kurang ajar lo terhadap senior." Zara mulai mencicit.

"Kurang ajar? Bagian mana yang menurut lo, gue ini kurang ajar?" Tanya Arletta sinis.

Zarra nampak bingung harus ngomong apa. Tapi namanya cewek sepuluh betul, pasti ada aja alasannya. "Ya semuanya!"

Arletta menaikkan satu alisnya, membuat wajahnya terlihat sangat menawan namun tegas. "Bisa dijelaskan, seperti apa itu?"

"Elo!!!" Zara mengangkat tangannya. Berniat menampar Arletta. Tapi tindakannya itu tertahan oleh sebuah tangan yang memegangi pergelangan tangannya dengan kasar.

"Elang..." Desisnya. Dari wajahnya, Zarra terlihat sedikit gentar saat melihat Elang berada di situ.

Arletta tadinya nggak takut. Dia siap menerima tamparan itu. Karena setelah itu, dia akan melakukan hal yang lebih kepada Zarra. Tapi ternyata...

"Kita nggak pernah maen fisik di sini, Zarra. Lo harus selalu inget itu." Kata Elang tegas dan tajam.

"Tapi, Lang. Dia..."

"Apapun alasannya." Potong Elang.

Zarra terdiam. Dia menahan rasa jengkelnya, nggak berani untuk bertindak lagi.

Kehebohan ini menjadi tontonan para penghuni kantin. Semua menatap dengan rasa ingin tau yang sangat tinggi. Terlebih lagi jika ini melibatkan the most wanted The One High School, Elang.

Elang Aldrich Altar.

Dia adalah cowok yang menjadi inceran cewek satu sekolah. Popularitasnya bahkan sudah tersebar ke sekolah-sekolah lain. Itu semua berkat kepiawaiannya bermain basket. Cowok ganteng, cool, keren, tajir, kapten basket sekaligus ketua OSIS. Siapa yang nggak tertarik?

"Gue nggak mau lihat ada kekerasan di sini. Lo boleh ngelakuin hak lo sebagai Senior, tapi nggak dengan main fisik." Elang kembali mengingatkan Zarra.

Zarra mengangguk. Dengan wajah memerah lantaran malu, dia dan para dayang-dayangnya pergi dari situ. Sebelum sampai benar-benar menghilang, dia membelokkan kepalanya untuk menatap Arletta dengan marah. Awas aja lo, ini belum selesai!

Elang memperhatikan Arletta yang menggerutu sambil mengelap bagian depan bajunya dengan tisu. Baju putih itu basah, menampilkan sedikit dalaman Arletta yang terceplak. Entah kenapa dia nggak suka dengan itu, karena saat ini Arletta sedang menjadi tontonan banyak murid, terutama cowok-cowok.

"Duh Let, gimana dong?" Kinara ikut membantu Arletta mengelap seragam Arletta.

Nih cewek emang lemot atau bego sih?! Bisa-bisanya dia santai aja badannya jadi tontonan kayak gini, Batin Elang.

Karena Arletta terlihat nggak akan ngelakuin hal lain. Elang melepas jaket seragamnya dengan kasar. Lalu dipasangkannya jaket itu ke tubuh Arletta bagian depan.

Arletta menatap Elang, meminta penjelasan atas apa yang cowok itu lakukan.

"Ikut gue!" Kata Elang sambil menarik tangan Arletta menjauh dari situ.

Elang yang sedang menarik tangan Arletta itu menjadi pusat perhatian satu kantin. Semua mulai berdendang dengan cerita bermacam-macam.

Kinara sendiri hanya bisa terpelongo dengan mulut menganga. Dia nggak nyangka sekaligus iri melihat bagaimana manisnya perlakuan Elang pada Arletta itu.

๑'๖'๑

"Lo mau bawa gue kemana sih?!" Arletta mencoba melepaskan diri. Tadinya dia nurut aja diseret keluar seperti kambing oleh Elang. Dia mau karena emang ngerasa risih di kantin itu. Tapi karena Elang membawanya semakin jauh, dia harus tau kemana tujuan mereka sekarang.

Elang berhenti. Dia berbalik menghadap Arletta dengan wajah terlihat marah. Dilepaskannya pergelangan tangan Arletta yang sejak tadi dicekalnya dengan kuat.

"Bangga pamerin badan lo di depan banyak cowok?" Tanya Elang dengan mimik muka yang nggak bisa ditebak. Antara marah, atau malah menghina.

"Maksud lo?" Sungguh, Arletta nggak ngerti.

Elang menarik kasar jaket yang tadi menutupi tubuh Arletta. "Lo nggak bisa liat?" Kata Elang sambil matanya memberikan kode bahwa Arletta harus melihat bagian depan badannya. Khususnya di bagian dada.

Arletta menunduk untuk melihat apa yang Elang maksud. Deg! Arletta tertegun. Dalamannya yang berwarna hitam itu

terlihat sangat jelas sekali. Dan... Bagian atas payudaranya yang sempurna, agak terlihat. Oke bukan agak, tetapi sangat terlihat.

Buru-buru Arletta menyambar jaket Elang dan menutupi dadanya. Wajahnya memanas. Bodohnya, gue sampe nggak sadarin ini dari tadi. *Arletta dungu!* Maki Arletta pada dirinya sendiri.

"Percuma, gue udah liat." Kata Elang sambil membuang muka.

Arletta nggak tau harus ngomong apa lagi. Pasrah ajalah. Udah liat juga kan? Oke.

"Lain kali jangan ceroboh. Lo tunggu di sini."

"Eh?" Arletta baru aja mau nanya kenapa, Elang udah main ngilang aja. Nungguin nggak ya? Dia mau ngapain sih?!! Arletta jengkel sendiri dibuatnya.

Selang beberapa menit, Elang kembali. Dia menyerahkan bungkusan plastik berisi kain berwarna putih.

Arletta membuka bungkusan itu. Eh, ini seragam? "Dapet ini dari mana?" Tanya Arletta.

"Koperasi lah! Lo pikir?"

"Jutek banget sih. Gue kan cuma nanya." Arletta jadi ikutan nyolot. Harusnya dia mau bilang makasih, tapi nggak jadi.

"Udah sana ganti." Usir Elang.

Arletta pun membawa baju itu masuk ke toilet yang nggak jauh dari situ. Nggak nyampe lima menit, Arletta sudah keluar lagi, tapi Elang udah nggak ada. Cowok aneh!

3. Hari Kedua

"Seragam udah. Papan nama udah. Bando kelinci udah. Sepatu dan kaus kaki beda warna udah. Tas karung beras udah. Apalagi ya?"

Arletta memeras otak. Saat ini, dia bertekad nggak akan bangun kesiangan besok. Dia bakalan datang lebih awal dan memakai semua atribut MOS dengan sangat lengkap. Dengan itu, dia nggak akan jadi bulan-bulanan senior lagi, terutama Zarra and the ganks.

"Ah!" Arletta berlari menuju laci nakasnya. Dia mengeluarkan kalung berliontinkan empeng bayi dari sana. "Nah ini dia. Lengkap deh."

Cklek!

Pintu kamar Arletta terbuka tanpa izin. Karel berdiri di ambang pintu. Bibirnya sudah menyunggingkan senyum lebar saat Vanessa melotot padanya. "Gue mau keluar. Lo baik-baik ya di rumah." Katanya pada Arletta.

"Mau kemana lo malem-malem gini?" Tanya Arletta.

"Ngelakuin hal yang biasa dilakuin oleh cowok."

Arletta berdecih. "Kayak lo cowok aja." Ejeknya.

"Eh!" Karel berkacak pinggang. Tapi lalu dia memilih mengabaikan adiknya itu. Akan sangat panjang kalo diladeni. Dia melirik jam di tangan, dan bergegas pergi setelah lebih dulu menutup pintu kamar Arletta.

Q'w'Q

Arletta berjalan santai memasuki pintu gerbang The One High School. Dia sangat percaya diri kali ini. Iyalah, datang aja lebih awal.

"Hai Arletta."

Arletta menoleh. Dia hanya memberikan sedikit senyuman tipis pada cowok yang sama sekali nggak dikenalnya itu.

"Eh, lo bener adeknya Karel ya?" Tanya cowok yang lainnya.

Arletta mengangguk. Sepertinya Karel cukup terkenal di sekolah ini.

"Duluan ya." Kata Arletta sambil meneruskan langkah. Dia nggak mau diinterogasi dengan pertanyaan yang lebih banyak. Paling ntar ujung-ujungnya ngajakin kenalan.

Brukk!

Tubuh Arletta terhuyung ke belakang. Dia menabrak seseorang yang sepertinya sedang terburu-buru. Begitu mengangkat wajah, Arletta langsung memasang wajah datar, Elang ternyata.

"Jalan tuh liat ke depan, bukan ke bawah." Kata Elang.

Arletta dongkol banget dibuatnya. Pagi-pagi Elang udah ngebuat moodnya jelek aja. "Lo tuh ya. Bukannya minta maaf udah nabrak gue." Gerutunya.

"Kalo lo jalan pakek mata, kita nggak akan tabrakan. Jadi bukan sepenuhnya salah gue."

"Terserah lo deh." Arletta ngeloyor pergi. Males meladeni makhluk yang satu ini. Sepertinya Elang juga ngelakuin hal yang sama.

❧❧❧

"Let, udah denger gosip hari ini belum?" Tanya Kinara dengan mata berbinar.

Arletta sebenarnya nggak berminat. Tapi dia harus menghargai Kinara. Dengan mimik dibuat penasaran, dia bertanya, "apaan emang?"

"Hari terakhir kita MOS nanti, kita bakalan diajak nginep di sekolah ini. Katanya sih bakalan ada acara penutupan MOS gitu. Ada api unggun dan macem-macam hiburan lain. Seru kan?" Kinara begitu senangnya. Dia memang sangat menyukai hal-hal yang menyenangkan.

"Oh, itu sih gue udah tau." Kata Arletta apa adanya.

"Tau dari mana?" Kinara terlihat kaget. Setaunya, gosip itu belum menyebar. Dia tadi aja nggak sengaja nguping waktu beberapa senior membicarakannya di toilet.

"Lo lupa kalo Kakak gue juga anggota OSIS?"

"Eh Let, kok bisa sih kakak lo masih kelas dua? Telat masuk sekolah waktu SD?" Sejak kemaren Arletta penasaran dengan hal yang satu ini.

"Nggak naik kelas." Jawab Arletta santai.

"Hah?!!" Kinara melompat kaget.

"Biasa aja dong." Arletta mengusap telinganya, teriakan Kinara cukup memekakkan.

Ah, Kinara nggak sampai memikirkan itu. "Hehehe." Katanya sambil menggaruk keningnya.

"Arletta! Lo dipanggil ke ruangan OSIS sekarang juga." Seorang cewek bertubuh jangkung datang menghampiri Arletta.

"Sama siapa?" Tanya Arletta. Cewek itu mengangkat bahu, lalu pergi.

"Gue ikut ya?" Pinta Kinara.

"Lo di sini aja. Jagain kursi gue." Kata Arletta. Dia nggak mau nanti pas balik lagi udah nggak ada kursi kosong di kantin yang ramai itu. Bisa-bisa perutnya keroncongan sepanjang hari.

Selama perjalanan yang teramat santai. Arletta yakin kalo yang manggil dia adalah Karel. Emang siapa lagi? Dia sejak pagi nggak ngelakuin salah apapun sehingga harus dipanggil oleh senior lain.

Tok. Tok. Tok.

"Masuk!"

Arletta pun masuk. Hal pertama yang dilihatnya adalah Zarra and the gengs yang lagi duduk-duduk di atas meja. Nggak ada siapapun selain mereka. Oke, ini aneh ya.

"Lo yang manggil gue?" Tanya Arletta, berusaha untuk terdengar sopan. Tiga hari lagi MOS selesai, dia harus sabar sampai hari itu.

"Masuk lo!" Suruh Sarah, antek-antek Zarra. Arletta masuk tanpa rasa takut. Dia mendekati cewek-cewek itu.

"Guys, mulai!" Kata Zarra kemudian.

Lalu semuanya sangat cepat. Ketiga dayang Zarra langsung memegangi Arletta dengan kuat. Mereka nggak sedikitpun membiarkan Arletta bisa bergerak.

"Apa-apaan ini?" Tanya Arletta sambil berusaha melepaskan diri.

"Ini balesan karena elo udah mempermalukan gue di kantin kemaren." Zarra mengeluarkan sebuah gunting dari dalam tasnya. Dimainkanya gunting itu di depan wajah Arletta, seakan-akan dia akan membelah-belah wajah itu.

"Main kok keroyokan." Ejek Arletta. Dia tersenyum sambil menggelengkan kepala.

Zarra murka. Ditamparnya pipi Arletta hingga memerah. Dia tertawa puas karena Arletta nggak mampu untuk melawan.

"Kalo ngomong sama senior itu yang sopan." Alin menoeel kepala Arletta.

Arletta menatap Zarra dengan tatapan super tajam. Dia bertekad dalam hati, kalo sampe dia bisa melepaskan diri, habis tuh cewek sarap!

Zarra kembali memainkan gunting. Lalu dia berlutut di depan Arletta. Detik selanjutnya, dia menggunting rok Arletta hingga ke atas. Para dayangnya tertawa puas melihat itu.

"Gue emang berbakat jadi designer." Kata Zarra, puas melihat hasil karyanya pada rok Arletta.

"Ayo guys, kita pergi." Zarra melenggang pergi.

Sebelum melepaskan Arletta, Sarah sempat membisikkan sesuatu. Hal yang membuat Arletta nggak bisa membalas perbuatan mereka semua.

Arletta mengepalkan tinju di samping tubuhnya. Dia lalu keluar dari ruangan itu dengan emosi yang siap meledak.

Sepanjang perjalanan menuju kantin, Arletta menjadi tontonan lagi. Kali ini jauh lebih parah dari kemaren. Ada yang menatapnya sambil tertawa geli. Ada yang sinis dan mulai berbisik-bisik. Dan khusus para cowok, mereka terpana, terpesona dan mupeng abis.

Arletta, dengan wajah cantiknya. Tubuh tinggi ramping sempurna. Putih mulus. Sedang berjalan dengan rok terbelah-belah persis seperti habis dicabik-cabik singa ngamuk. Kaki jenjangnya hingga ke paha atas terlihat begitu saja. Sexy, kata itulah yang tepat menggambarkan saat ini.

Begitu Arletta mau duduk di sebelah Kinara yang terpelongo melihat penampilannya. Tubuhnya keburu diseret oleh seorang cowok. Lagi-lagi cowok itu Elang.

"Ihhhh, Elang! Lo mau bawa gue kemana lagi sih?! Gue laper, gue mau makan!!" Sentak Arletta.

Elang terus menyeret Arletta. Dia membawa cewek itu masuk ke dalam UKS yang sepi. Dilepaskannya tangan Arletta dengan kasar.

"Lo nggak tau malu ya?!" Katanya dengan nada tinggi. "Kayaknya lo emang bangga banget pamerin badan lo."

Arletta menghela nafas, lelah rasanya. Dia lalu sedikit bersandar di tepi ranjang yang ada di sana. Dia menatap Elang. "Lo kira, gue sengaja ngelakuin ini?" Tanya Arletta balik.

"Zarra?" Tebak Elang.

"Siapa lagi." Jawab Arletta. Hanya Zarra yang mampu melakukan hal gila kayak gini.

Elang menghembuskan nafas frustrasi. "Oke. Tapi seenggaknya, lo bisa kan ke koperasi terus beli rok yang baru. Ngapain lo malah ke kantin dengan keadaan kayak gini? Lo diliatin banyak orang!"

"Duh Elang kok jadi elo yang ribet sih?! Hidup-hiduo gue, kenapa elo yang sewot? Lagian emang lo rugi kalo gue diliatin banyak orang? Enggak kan?!"

Elang tertegun. Baru sadar kalo itu benar. Kenapa dia harus mikirin nih cewek yang nggak tau diri? Ditolongin malah mau menang sendiri.

"Kenapa diem?" Tanya Arletta begitu suasana menjadi hening.

"Gue kayak gini semata-mata karena elo adek dari temen gue. Seenggaknya gue ngebantuin dia buat jagain adeknya dari mata mesum cowok-cowok di sekolah ini yang kelaperan ngeliat paha lo."

Deg! Bahasanya... Arletta sampe melongo dibuatnya. Benarkah? Masa sih cowok-cowok jadi berpikir jorok hanya karena melihat pahanya yang terpampang di balik cabikan rok ini? Sekotor itukah pemikiran cucu-cucu adam di zaman now ini?

"Lo tunggu di sini."

Arletta tau apa yang akan di lakukan Elang. Cowok itu pasti akan ke koperasi dan membelikannya rok baru. Sama kayak kemaren. Sesaat, Arletta ngerasa Elang jauh lebih berguna ketimbang kakaknya yang entah ada dimana itu.

Lo berhutang terima kasih Arletta, akuilah itu.

4. Two kisses in one day

Hari ini adalah hari terakhir MOS. Lega adalah perasaan semua murid baru. Tapi sekaligus menjadi hari paling melelahkan.

Mereka harus meminta tanda tangan semua anggota OSIS. Masalahnya sih klasik banget, para senior itu nggak akan pernah memberikan tanda tangan secara gratis alias gampang. Mereka akan disuruh melakukan semua cara agar bisa memperolehnya. Nggak minta tanda tangan atau ada yang kurang satu aja, resikonya adalah mengulang MOS tahun depan.

"Udah dapet berapa Let? Tanya Kinara.

Jujur, Arletta nggak suka kalo namanya dipanggil dengan singkatan let. Mending ta aja, lebih enak gitu di telinga. Let kan banyak kepanjangan, bisa aja lelet, melet, pelet, dan lain-lain. Tapi ya udahlah, anggap aja Kinara spesial.

"Baru tujuh. Elo?" Tanya balik Arletta.

"Sembilan." Kinara nyengir seperti kuda. "Masih kurang banyak nih, Let. Tapi gue udah capek banget." Keluh Kinara. Dia disiksa habis-habisan oleh sembilan senior dalam waktu bersamaan. Kasiha...

"Sama." Arletta merasa senasib. Dia melihat begitu banyak juga temen seangkatannya yang memiliki nasib yang sama. Sedang berjuang keras seperti kuli hanya untuk sebuah tanda tangan.

"Gue takut minta tanda tangan Kak Zarra." Kata Kinara dengan wajah lesu.

"Gue sih nggak takut. Cuma males aja ngemis-ngemis sama dia. Berasa aktris besar nanti dia."

Kinara terkekeh. Dia tau kalo Zarra memang selalu menjadikan Arletta sebagai manusia tertindas tanpa tau apa alasannya. Salah ataupun bener, ada aja cara Zarra untuk membuat Arletta berada dalam kesulitan.

"Kalo minta tanda tangan Elang, pasti lo mau kan? Gue yakin dia bakal ngasih dengan sukarela. Dia kan selalu jadi pahlawan saat lo tertimpa kemalangan."

Arletta tertawa. Bahasa yang dipakai Kinara mengandung banyak majas berlebihan. Tapi wajahnya kembali serius, "justru dia yang paling gue hindarin sekarang." Kata Arletta. Entah kenapa, dia punya feeling nggak enak hari ini. Dia ngerasa akan terjadi sesuatu yang besar.

"Loh kenapa?"

Arletta mengangkat bahunya, "entahlah."

"Elang itu emang cowok pujaan banget ya, Let. Gantengnya itu loh, bikin mata nggak bisa berhenti menatap. Belum lagi dinginya, bikin badan membeku seketika. Dan matanya, merinding gue kalo ngejabarin satu persatu."

Arletta menatap Kinara dengan rasa jijik. Dia nggak sependapat dengan temannya itu. Baginya elang itu, "cowok nyebelin kayak gitu lo puji-puji."

"Eh, Arletta. Jangan terlalu benci, nanti bisa jadi malah terlalu cinta."

Arletta langsung berdiri. "Gue nggak tertarik denfan topik yang satu itu. Itu cuma cerita di sinetron yang sering lo tonton dan novel cinta-cintaan yang lo baca."

"Ishhhhh." Kinara mencebik. "Eh, mau kemana?" Tanyanya sambil menyusul.

"Menurut lo?" Arletta mengacungkan buku di tangannya.

"Ikut." Kata Kinara sambil mengamit lengan Arletta.

Arletta dan Kinara menyusuri setiap koridor sekolah. Berharap menemukan bebero anggota OSIS yang sedang bersembunyi. Biasanya, yang menyembunyikan diri itulah yang paling gampang dimintai tanda tangan. Soalnya mereka termasuk tipikal orang yang nggak mau diganggu, jadi daripada digeretokin adek kelas mendingan cepet-cepet ngasih tanda tangan dan mengusirnya pergi.

"Let, suara apaan tuh?" Tanya Kinara sambil mematung di depan perpustakaan yang tertutup rapat.

Arletta yang tadinya udah berjalan, kembali lagi ke depan pintu dan memasang telinga. Benar saja, terdengar suara-suara aneh. Semacam desahan seorang cewek.

Kinara pucat pasi. Dengan bibir bergetar dia berkata, "gue nggak nyangka di sekolah elite kayak gini ada hantunya." Lalu lari secepat kilat meninggalkan Arletta yang belum sempat merespon ucapannya.

Arletta sendirian sekarang. Suara desahan itu masih terdengar samar-samar. Dia penasaran dan untuk menghilangkan rasa penasaran itu dia harus masuk. Harus!

Cklek.

Arletta dengan hati-hati membuka pintu perpustakaan. Kepalanya lebih dulu masuk ke dalam. Ditolehnya ke kanan dan kiri, nggak ada siapapun. Malah terlihat senyap. Dia pun perlahan masuk. Selangkah demi selangkah, dia maju semakin ke dalam.

Deg! Arletta terkesiap. Matanya sedang menatap dua orang, yaitu cewek dan cowok yang sedang berciuman. Si cewek dengan possessif-nya melingkarkan tangan ke tengkuk si cowok.

Nggak boleh, gue nggak boleh ada di sini, batin Arletta. Dia hendak pergi diam-diam, tapi sial! Kakinya menabrak rak buku hingga menimbulkan suara yang cukup keras dari dalam mulutnya akibat rasa sakit di ujung jarinya yang berbalut sepatu tipis.

Anjirrrrr, dua orang yang lagi bercumbu itu menghentikan aktivitasnya dan menatap Arletta sekarang. Arletta bergidik, rasanya saat itu juga dia akan menjadi korban yang dibunuh diam-diam.

But, wait. Mata Arletta terbelalak lebar. Itu Elang! Dan... Zarra? What?! OMG gue nggak percaya ini.

Wajah Zarra terlihat merah padam. Mungkin karena marah lantaran Arletta mengganggu kesenangannya. Mungkin juga karena malu lantaran terciduk lagi berbuat hal nggak senonoh di perpustakaan. Tapi Zarra nggak melakukan apapun terhadap Arletta, seperti yang biasanya dia lakukan kalo lagi marah. Dia malah pergi dari situ sambil memelototi Arletta tajam.

Lain lagi dengan Elang. Cowok itu malah terlihat santai. Bahkan nggak ngerasa malu sama sekali.

"Gue nggak nyangka, seorang Ketua OSIS yang harusnya jadi panutan murid-murid lain, melakukan hal buruk di sini?" Ejek Arletta. Dia tersenyum miring, "gila ya. Nggak ada tempat lain emang? Segitu nggak tahannya ya lo sampe-sampe berbuat mesum di sekolah?"

Satu alis Elang terangkat. Seperti seekor kucing yang ingin mendekati tikus, dia berjalan perlahan mendekati Arletta dengan kedua tangan masuk ke dalam saku samping celananya.

Arletta tetap berdiri di situ. Dia nggak takut. Meski sekarang posisi Elang benar-benar dekat dengannya. Cowok itu

berdiri di hadapannya hanya beberapa senti tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.

Arletta menggelengkan kepalanya sambil tersenyum sinis penuh ejekan. Dia membalikkan badan, hendak pergi.

Elang mencekal lengan atas Arletta dan membalikkan tubuh cewek itu agar menghadapnya lagi. Secepat kilat, tangan kanannya merangkul pinggang Arletta hingga tubuh mereka berdua menempel. Tangan kirinya memegang tengkuk belakang Arletta dengan keras.

Blash...

Semua terjadi tanpa bisa Arletta duga sebelumnya. Terlalu cepat. Terlalu kuat. Elang sedang melumat bibirnya dengan sangat intens.

Jantung Arletta berdentum keras. Darah mengalir di sekujur tubuhnya yang memanas.

Nggak cukup sampe di situ, Elang dengan gesitnya menyandarkan tubuh Arletta ke tembok di sebelah pintu. Tanpa melepaskan ciumannya. Dia menekan bibir Arletta, memaksanya agar terbuka dan menuntut balasan.

Tubuh Arletta yang semakin bergetar, membuat kakinya lemas seketika. Dia nggak bisa bergerak. Detak jantungnya menggila.

Cklek!!

"Arlettaaaaa!" Kinara masuk gitu aja setelah membuka pintu perpustakaan. Dia mematung menyaksikan adegan ciuman antara Elang dan Arletta. Shock luar biasa.

Elang mendesis. Dilepaskannya Arletta beserta ciumannya. Dia menatap Arletta yang masih bersandar di tembok. Entah kenapa, dia sangat ingin melihat reaksi Arletta setelah ciuman ini. Tapi datar, cewek itu bener-bener nggak bisa ditebak sekarang.

"Ka.. Ka.. Kalian?" Kinara menatap Elang dan Arletta bergantian.

Elang menghela nafas. Lalu pergi gitu aja dari situ. Dia membiarkan Kinara dan Arletta berdua.

"Arletta, kalian?" Ulang Kinara spontan.

Arletta mengangkat bahunya. Nggak tau harus ngomong apa atau ngejelasinnya gimana. Dia mengelap bibirnya yang mungkin basah akibat ciuman Elang. Lalu menarik tangan Kinara agar keluar dari situ.

"Arletta, sumpah demi apa lo ciuman sama Elang?!"

Arletta langsung membekap mulut Kinara. "Lo mau satu sekolah tau?" Kata Arletta sambil melotot.

Kinara mengacungkan jari tengah dan telunjuknya pertanda damai. Barulah Arletta melepas bekapannya.

"Udah, gue nggak mau bahas ini. Karena lo udah liat, anggap aja lo lagi nonton sinetron, jadi cuma lo tonton nggak perlu lo tanya ke pemainnya."

Kinara tersenyum jahil. Mengingat bagaimana ciuman Elang dan Arletta tadi membuatnya merinding. Sekaligus, pengen. Hahaha.

"Tadi gue pikir lo ada di belakang gue pas gue lari. Eh ternyata lo nggak ada. Makanya gue balik lagi ke perpustakaan buat nyariin lo. Eh ternyata elo malah..." Kinara nggak melanjutkan omongannya lantaran mendapatkan pelototan dari mata Arletta.

"Jangan bahas itu." Kata Arletta memperingatkan.

"Iya... Iya..." Kinara langsung cemberut. "Let, gue masih penasaran deh. Tadi pas di perpustakaan itu suara apaan sih?"

Klik. Arletta mati gaya. Masa iya gue kasih tau kalo tadi Elang sama Zarra lagi ciuman? Bisa tambah histeris dia. Akhirnya keputusan pun diambil, "nggak ada apa-apa. Cuma suara angin."

Kinara memonyongkan bibirnya. Berusaha mencerna kata-kata Arletta barusan. Suara angin? Masa iya angin bisa menirukan suara manusia.

❧❧❧

Arletta dan Kinara sekarang sedang dilabrak oleh Zarra and the ganks di tengah lapangan sekolah. Begitu banyak pasang mata yang menyaksikan, membentuk sebuah lingkaran.

"Elo! Berani-beraninya elo ngelakuin hal itu sama Elang!!!" Zarra terlihat sangat emosi. Dia menunjuk wajah Arletta dengan ganas.

Arletta yang nggak bisa melawan lantaran kedua tangannya dipegangi oleh dayang-dayang Zarra, hanya bisa tersenyum. Jenis senyuman yang sangat meremehkan.

"Bangsat!!!" Zarra menjambak rambut Arletta ke belakang. Wajahnya mendekati wajah Arletta sambil setengah berbisik, "kali ini gue nggak akan lepasin lo. Habis lo di tangan gue!"

Kinara menggigit bibir bawahnya. Dia nggak bisa menolong Arletta karena dia sendiri sedang ditahan oleh dayang Zarra yang lainnya.

"Gue nggak takut sama lo. Kalo lo emang berani, lo nggak akan nyuruh dayang-dayang lo ini buat pegangin gue. Kenapa? Takut nanti malah gue yang ngabisin lo duluan?" Ejek Arletta.

Plak! Satu tamparan lagi mendarat di pipi Arletta. Menciptakan rona kemerahan yang begitu kentara.

"Zarra!" Elang berteriak. Entah bagaimana dan kapan datangnya, dia sudah berdiri di dekat situ.

"Elang?" Wajah Zarra berubah takut.

"Udah berapa kali gue ingetin sama lo. Jangan main fisik!!!" Bentak Elang. Terlihat sekali kalo dia bener-bener marah.

"Tapi Lang. Dia udah... Dia... Dia..." Zarra bingung harus ngomong apa. Sejak tadi dia nggak mau menyebut alasan di balik kemarahannya itu di depam banyak orang. Agar nggak semua orang tau apa yang terjadi antara Elang dan Arletta di perpustakaan tadi.

"Apa?" Tanya Elang. "Lepasin dia." Suruh Elang pada teman-teman Zarra yang memegangi Arletta.

Arletta mengelus pipinya yang terasa nyeri. Dilihatnya, Karel datang menghampiri mereka semua.

"Ada apaan nih?" Tanya Karel dengan raut muka bingung.

Telat! Batin Arletta. Bisa-bisanya kakaknya baru datang setelah wajahnya terkena tamparan Zarra.

"Gue nggak suka Lang! Elo, cuma milik gue! Cuma gue!!!" Zarra berteriak.

"Bagian mana yang elo nggak suka?" Tanya Elang tajam.

Arletta melihat raut muka Karel yang berubah keruh. Dia ingat, dulu waktu dia dibantai oleh Zarra di ruangan OSIS. Sebelum pergi, sarah sempat membisikannya sesuatu. Jangan pernah nyakitin Zarra, karena kakak lo cinta mati sama dia.

"Itu, itu... Gue..." Lagi-lagi Zarra nggak bisa menjawab.

"ini?" Tanpa bisa ditebak, Elang merengkuh kedua pipi Arletta. Menciumi bibir itu di depan banyak orang.

Melihat adegan cium bibir itu, semua mata terbelalak shock. Terlebih lagi Zarra, wajahnya memerah seketika.

"Gila, Elang ngapain tuh?" Sarah ikutan sengit. Dia iri, iri banget.

"Zarr..." Alin memegang lengan Zarra. Dia pun iri setengah mati sama Arletta.

Sementara semua orang sedang menatap dengan reaksi-reaksi yang berbeda. Jantung Arletta melompat-lompat bagaikan bola basket. Rasanya sama seperti tadi, waktu Elang menciumnya di perpustakaan. Tapi bedanya, kali ini dengan di depan banyak orang, jantungnya makin berpacu. Dia bisa melihat Karel malah cengengesan melihat adeknya dicium oleh cowok dengan sembarangan kayak gini.

Elang melepas ciumannya. Dengan wajah yang masih sangat dekat, dia mengusap bibir Arletta dengan telunjuknya. Membuat penonton semakin histeris.

"Itu kan maksud lo, Zarra?" Tanya Elang. "Dan iya. Gue bukan milik lo."

Setelah itu, Elang menarik tangan Arletta menjauh dari kerumunan yang membelah otomatis untuk memberikan jalan pada mereka berdua.

Gossip mulai berdentung. Adegan ciuman ini terendus ke media sosial yang dengan sengaja diupload oleh mereka-mereka yang diam-diam mengabadikan moment itu. Arletta, menjadi sangat terkenal dalam hitungan detik.

Elang membawa Arletta ke parkiran. Lalu membenamkan cewek itu ke kursi penumpang di bagian depan mobil *sport*-nya.

Elang juga ikut masuk ke dalam mobil. Membawa mobil itu melaju kencang keluar dari lingkup The One High School.

Sepanjang perjalanan hanya ada hening. Arletta menatap lurus ke depan. Begitupun Elang. Keduanya berada dalam situasi yang sulit untuk dimengerti.

Ciittttttt.

Mobil berhenti tiba-tiba. Di pinggir jalanan yang nampak sepi. Elang menolehkan kepalanya, menatap Arletta.

"Nggak usah ngeliatin gue." Kata Arletta tanpa sedikitpun menoleh ke Elang.

"Gue nggak ngerti. Dua kali gue cium lo dan reaksi lo tetep datar. Lo nggak ngerasain apa-apa?" Tanya Elang frustrasi.

Arletta menoleh, mereka saling menatap. "Terus gue harus gimana? Nampar lo?"

Elang nggak tau lagi harus gimana. "Lo sering ciuman ya?" Tanyanya.

"Maksudnya?"

"Yaaa... Dilihat dari reaksi lo, gue kayak ngerasa lo itu udah sering ciuman. Jadinya pas gue cium lo tadi, lo nya biasa aja."

Plak!

Tamparan keras melayang di pipi kanan Elang. "Lo mau reaksi gue kayak gitu kan? Udah gue lakuin." Arletta mendengus kesal.

Arletta lalu menatap Elang dengan serius. "Lo pacaran sama Zarra?" Tanyanya.

Elang menggeleng, sebagai jawaban.

"Hah? Terus yang gue liat di perpustakaan itu apa?"

"Maksud lo?"

"Lo ngertilah maksud gue."

Elang terbahak. "Emang cuma buat ciuman doang kita butuh status ya?" Lalu Elang mengerling nakal. "Gue ciuman sama lo, dua kali malah. Tapi apa kita pacaran?"

Arletta ngerti sekarang.

"Lo mikir apa?"

"Nothing." Arletta menggeleng.

Elang terus menatap Arletta. Rasa penasaran benar-benar membuatnya gelisah. Dia nggak bisa menebak sama sekali, seperti apa Arletta ini.

Arletta mengangkat alisnya, sebagai ganti ada apa? Karena Elang melihatnya terus.

Elang mengangkat bahu. Entahlah, dia sendiri nggak ngerti kenapa matanya nggak mau sedikitpun berpaling dari Arletta.

"Jadi sekarang, lo mau ngajak gue kemana?" Tanya Arletta.

"Lo mau kemana?"

"Makan. Gue laper."

"Oke." Elang menjalankan mobilnya lagi.

❧❧❧

"Gue nggak terima!! GUE NGGAK TERIMAAAAAA!!!"

Zarra menghambur-hamburkan barang-barang yang ada di atas meja rapat di ruangan OSIS. Semua jadi berantakan, berserakan di lantai. Vas bunga yang terbuat dari kaca, pecah berkeping-keping.

"Zar, lo mending tenang deh. Nanti kita malah jadi pusat perhatian." Kata Sarah sambil menepuk pundak Zarra.

"Tenang lo bilang?! Lo minta gue tenang setelah apa yang gue liat tadi?! Lo gila?!!"

Diam-diam, Sarah menutup kupingnya. Penang rasanya mendengar teriakan-teriakan Zarra.

Alin, mendekati Zarra. "Gue nggak pernah ngeliat Elang mulai duluan kayak gitu." Alin langsung menutup mulutnya, sadar kalo omongannya salah. Dia memamcing kemarahan Zarra lebih dalam lagi.

"Gue nggak akan diem aja. Gue bakal bikin tuh anak menderitanya lebih dari yang bisa dia bayangin." Zarra menghapus Air matanya yang sejak tadi mengalir.

"Lo tenang aja, Zar. Gue bakalan bantu lo." Kata Sarah dengan dukungan penuh.

"Gue juga." Alin ikut menyemangati.



5. Malam Penutupan MOS

Terkadang, cowok yang lo anggap paling nyebelin. Justru adalah orang yang tanpa lo sadar selalu menghadirkan tawa. Itu semua adalah nyaman yang nggak terlibat oleh mata, namun tanpa sadari hati pun mengabaikannya.



Api unggun menyala dengan sempurna. Semua murid baru beserta para anggota OSIS The One High School berkumpul dengan mengelilingi api unggun itu. Malam ini akan menjadi malam yang menyenangkan bagi semua orang. Seperti tahun-tahun sebelumnya, sesuai izin kepala sekolah, acara penutupan MOS diadakan di lingkungan sekolah. Tepat di lapangan olahraga *outdoor*.

"Let, tadi lo kemana sama Elang?" Tanya Kinara sambil setengah berbisik.

"Kenapa emang?" Tanya Arletta balik.

"Hehehe. Kepo gue. Kalian udah pacaran?"

Arletta melotot. "Kata siapa?"

"Kata gue." Jawab Kinara sambil terkekeh. Melihat wajah ketus Arletta, Kinara makin suka menjahilinya. "Kalian berdua ciuman dua kali hari ini. Hihhih."

Arletta mencubit pinggang Kinara, membuat gadis itu menggelinjang geli.

"Elang ngeliatin elo tuh." Kata Kinara sambil menepis tangan Arletta yang masih aja menggelitikanya.

Arletta mengikuti arah mata Kinara. Benar saja, Elang sedang menatapnya sekarang. Tapi dengan cepat dia berpaling. Baginya, Elang itu menyebalkan. Sangat menyebalkan.

"Cicceeee. Kayaknya bakal ada yang jadian nih bentar lagi." Goda Kinara lagi.

"Sekali lagi lo ngomong kayak gitu, gue masukin lo ke api." Ancam Arletta.

Kinara langsung merengut. "Ganas banget sih lo jadi cewek."

"Makanya diem."

Arletta dan Kinara langsung diam begitupun anak-anak lain saat Elang berdiri dan mulai berbicara.

"Malam ini, saya sebagai Ketua OSIS The One High School akan mengumumkan siapa aja yang nantinya akan mengulang MOS tahun depan."

Semua langsung cemas. Nggak ada satu orang pun yang mau mengulang MOS sekali lagi. Siapa yang mau terus-terusan ditindas?

"Arletta Caramelo Gunawan."

Semua orang lantas menoleh pada Arletta. Ada yang merasa kasihan. Tapi kebanyakan para cewek malah tersenyum puas. Yah... Sejak kejadian di lapangan itu, Arletta memang jadi terkenal sekaligus memiliki banyak musuh, khususnya kaum wanita.

Arletta pasrah. Tanpa diberitahu pun dia tau kalo dia nggak lulus MOS. Dia nggak memenuhi syarat terakhir hari ini, yaitu meminta tanda tangan 30 anggota OSIS. Buku tanda tangannya hanya berisi kurang dari 10 coretan.

Karel ikut berbicara, "oke, karena malam ini kita berada di sini untuk bersenang-senang. Maka lakukan apapun sesuka hati kalian. Enjoy guys!"

"Huuuuuuu!" Sorak sorai kegembiraan langsung ramai terdengar. Selain api unggun, akan ada pesta barbequ juga malam ini.

"Let, nyate yuk?" Ajak Kinara.

"Lo duluan deh. Gue masih mau di sini." Kata Arletta. Dia membiarkan Kinara meninggalkannya sendirian.

Di saat semua anak sibuk dengan kesenangan mereka masing-masing, Arletta justru hanya duduk. Dia memeluk kakinya sendiri, meletakkan dagunya di atas lutut.

"Kenapa nggak gabung sama yang laen?" Karel duduk di sebelah Arletta.

Arletta nggak menoleh. Dia masih menatap nyala api yang makin membesar.

"Lo kenapa?" Tanya Karel.

Arletta menggeleng.

"Ada masalah? Cerita dong." Karel memang bukanlah kakak yang sempurna untuk Arletta. Tapi dia nggak akan pernah diam kalo Arletta terlihat nggak baik-baik aja.

"Rel, lo suka ya sama Zarra?" Tanya Arletta.

Karel tersentak. Mukanya berubah datar. Tapi lalu dia mengangguk sebagai jawaban.

"Apa sih yang lo suka dari dia? Apa yang lo liat?"

"Entahlah." Karel mengangkat bahunya.

"Dulu, Zarra itu manis. Maksud gue, sifatnya. Gue nggak tau kenapa sekarang dia berubah jadi Zarra yang.... Ya lo tau lah."

Arletta menatap kakaknya itu. Ada gurat kecewa di wajah kakaknya yang sangat kentara, namun tetap sarat akan cinta.

"Gue yakin, lo bakalan nemuin cewek yang nantinya bisa bikin lo jatuh cinta lebih dari sekedar kata suka."

Karel tertawa. "Kayak lo udah gede aja." Katanya mengejek.

"Tuh kan, nyesel gue baik-baik sama lo." Arletta langsung meninju bahu kakaknya itu.

"Hahaha." Lalu, "eh lo kok bisa sih ciuman sama Elang gitu?"

Arletta menatap kakaknya nggak percaya. "Gue yang malah mau nanya. Kok lo biasa aja sih ngeliat adek lo dicium sama temen lo yang nyebelin itu. Di depan banyak orang pula."

"Hahaha." Karel makin terbahak. "Gue percaya sama Elang." Sambungnya lagi.

"What?! Percaya?"

"Arletta. Lo itu nggak kenal Elang."

"Siapa bilang? Dia itu cowok mesum!"

"Hahahahahaha." Karel tertawa keras. Dia baru berhenti setelah Arletta meninju lengannya. "Apa yang bikin lo berpikir kalo dia itu cowok mesum? Hahaha."

"Gue liat dia ngelakuin hal nggak senonoh tadi di perpustakaan. Eh abis itu dia malah nyium gue. Mesum nggak tuh namanya?"

"Emang lo liat dari awal?"

Arletta berpikir. Ya, dia hanya melihat saat Elang dan Zarra sedang berciuman dengan sangat erotis.

"Tuh kan. Makanya, jangan judge seseorang hanya karena elo ngeliat dari sudut pandang lo doang. Setiap perbuatan pasti ada maksud, Arletta."

"Kok lo ngebelain dia sih?" Arletta nggak suka itu.

"Dia itu sahabat gue. Gue kenal dia sejak SMP. Jadi gue kenal banget Elang itu gimana."

Arletta berdiri. "Dah ah. Topik ini nggak menarik. Bikin gue ngantuk. Mending gue makan." Dia lalu pergi menuju kerumunan anak-anak yang lagi membakar sate.

Bisa dikatakan, Arletta baru dua minggu tinggal bersama Karel di Jakarta. Selama ini, sejak kecil dia selalu ikut orangtuanya yang berbisnis di luar negeri. Setelah dirasa cukup dewasa, barulah orangtuanya mengizinkan dia untuk tinggal di Jakarta.

๗'๖๗

Malam semakin larut. Jam menunjukkan pukul 01.10 pagi. Tapi acara penutupan MOS semakin meriah, canda tawa tercipta begitu harmonis. Beberapa murid yang jago ngelawak, begantian berdiri di tengah-tengah lingkaran, melakukan stand up comedy. Ada yang bernyanyi dengan diiringi gitar. Ada yang masih barbequ-an. Ada juga yang mojak di semak-semak setelah terlibat cinta lokasi, oke kalo yang ini jangan ditiru ya...

"Nar, gue kebetul nih." Kata Arletta dengan bahasa tubuh yang gelisah.

"Hah?" Kinara yang fokus menonton teman mereka yang lagi melawak, nggak konsen dengan apa yang diomongin Arletta.

Arletta menoleh kepala Kinara. Sejak tadi kalo diajak ngomong, temannya itu hanya hah heh hoh hah heh hoh doang. Nyebelin!

Arletta pun memilih pergi sendirian ke toilet. Dia nggak peduli dengan suasana remang-remang dari lampu koridor yang sebagian dipadamkan itu. Dia bener-bener udah nggak tahan lagi. Dari pada ompol di celana?

Begitu masuk ke toilet, nyaris saja Arletta terpekik. Dia melihat pemandangan yang nggak pantas dilihat anak di bawah umur. Lagi-lagi, ada sepasang murid sedang... ML. OMG sekolah macam apa ini?!

Kedua murid itu nggak sadar akan kedatangan Arletta. Mereka terus saja melakukan aktivitas menjijikkan itu dengan si cewek duduk di atas meja wastafel, dan setengah telanjang. Si cowok sendiri sedang asyiknya memberikan kenikmatan-kenikmatan pada mereka berdua.

Mppphhhh.

Arletta merasa mulutnya dibekap dari belakang. Seseorang menyeretnya dengan paksa. Membawanya menjauh dari toilet.

Begitu bekapan dilepas, Arletta langsung berbalik badan. Elang! Cowok itu sedang berdiri di hadapannya.

"Elo?!! Ngapain sih lo?!!" Bentak Arletta. Tadinya dia berpikir akan menjadi korban penculikan ataupun pelecehan. Secara... Tempat ini sepi banget dan gelap.

"Lo ngapain ngintipin orang gitu?" Tanya Elang. Wajahnya sedikit mengejek.

"Enak aja! Gue nggak ngintip!" Arletta nggak terima.

"Terus?"

"Gue mau pipis. Nggak tau deh kalo ada yang begituan." Arletta merinding membayangkannya. "Oke, gue bukan cewek yang anti dengan hal-hal tabu kayak gitu ya. Gue tau ini zaman modern, kalo kata anak jaman sekarang namanya kids zaman now."

Elang masih mendengarkan.

"Tapi apa nggak ada tempat lain? Apa segitu kebetulnya mereka sampe-sampe ngelampiasin itu di toilet sekolah yang udah pasti bakal ada yang masuk dan ngeliat?"

Elang terbahak.

"Ke hotel kek. Mereka juga pasti punya duit." Arletta masih nggak habis pikir dengan apa yang dilihatnya tadi.

"Lo sering ke hotel?" Tanya Elang.

"Iya lah!" Jawab Arletta.

Entah kenapa, Elang nggak suka mendengar itu. "Sama siapa?" Tanyanya penuh selidik.

"Kepo!" Arletta mendelik. Dia mau pergi tapi tangannya ditahan oleh Elang. "Apa sih?"

"Jawab dulu." Paksa Elang.

"Dih, maksa. Nggak!!"

"Oke..." Elang memajukan wajahnya. Dia bisa melihat kalo Arletta menegang sekarang. Bahkan hembusan nafas Arletta begitu terasa di wajahnya. "Lo tau kan, kalo gue udah mulai, gue bakal susah buat berhenti." Bisiknya.

Arletta menjauhkan wajahnya dengan tatapan dongkol. Dia sewot setengah mati dengan tingkah Elang yang seenaknya aja.

"Gue ke hotel itu buat dateng ke acara-acara yang sering diadakan rekan bisnis orangtua gue. Atau juga pesta pernikahan keluarga. Bukan buat ngelakuin hal mesum." Beritahu Arletta.

Elang terbahak. Ternyata pemikirannya tadi salah. "Salah lo sendiri kalo ngomong tanggung-tanggung. Nanggung itu nggak enak, tau." Goda Elang.

Arletta memasang cibiran jijik mendengarnya. "Heh, cowok mesum. Lo itu ketua OSIS. Selain lo nggak bisa ngasih contoh yang nggak baik, lo juga nggak bisa tegas dengan melarang perbuatan nggak senonoh di sekolah ini. Masa yang kayak begitu lo biarin aja."

Di sela-sela tawanya Elang berkata, "gue bukan tipikal orang yang suka ikut campur. Itu urusan mereka dan resiko mereka juga yang tanggung. Ngapain gue yang repot?"

"Lo tuh ya. Sama aja kayak mereka."

Lagi sibuk berdebat, pasangan erotis yang tadi dilihat Arletta keluar dari toilet dan berjalan sembari menunduk melewati mereka.

Elang memberhentikan si cowok. Wajah cowok itu terlihat pucat dan gugup. Sementara si cewek udah kabur begitu menyadari ada yang nggak beres di sana.

"Relsleting lo benerin dulu." Kata Elang sambil matanya menunjuk ke arah relsleting cowok itu yang terbuka.

Arletta mengulum tawa. Dia melihat bagaimana gemetarnya cowok itu saat menaikkan relsletingnya. Lalu lari terbirit-birit setelah itu. Tawa Arletta pecah seketika.

❧'❧'❧



nbook

6. The Real Kiss

Arrrrggghhhhhh!

Arletta mengerang. Dia duduk dengan wajah frustrasi. Usahanya untuk tidur gagal total dikarenakan suara berisik yang bersumber dari sebelah kamarnya, yaitu kamar kakaknya.

Karena jengkel, Arletta pun turun dari tempat tidurnya dan berjalan keluar dari kamar. Tanpa mengetuk pintu, dia menerobos masuk ke kamar kakaknya begitu saja.

Pemandangan pertama yang dilihat Arletta di kamar kakaknya itu adalah dua orang cowok sedang bermain game war,

melalui XBOX. Ternyata, berisik sejak berjam-jam yang lalu itu berasal dari dua cowok itu.

"Hai, Arletta." Sapa salah seorang cowok yang langsung menghentikan aktivitas bermainnya begitu melihat Arletta. Cowok yang satunya lagi juga ikut tersenyum menggoda.

Arletta hanya tersenyum sekilas. Padangan matanya menyapu seisi kamar, dia nggak menemukan kakaknya di sana. Hanya ada Elang yang sedang berbaring di atas sofa dengan headset di telinga dan memejamkan mata.

"Karel mana?" Tanya Arletta pada dua cowok itu.

"Dia nggak ada. Lagi ngapel." Jawab si cowok.

Oh iya ini kan malam minggu. Tapi bisa-bisanya dua orang itu membuat keributan di saat pemilik kamar tersebut lagi nggak ada.

"Kalian bisa nggak kecilin dikit volume TV-nya sekaligus suara kalian?" Pinta Arletta. Tanpa pandang bulu sama sekali. Bodo amat deh dia temem kakak gue, kalo ganggu ya ganggu aja.

"Ups sori. Kita lupa kalo ini udah tengah malem." Kata si cowok yang langsung mengecilkan volume TV. Cowok itu bangkit lalu mengeluarkan tangannya, mengajak berkenalan. "Gue Devon."

Arletta membalas uluran tangan itu. "Arletta."

"Rio." Kata yang satunya dari posisi duduknya.

Arletta mengangguk, tersenyum. Lalu dia keluar dari kamar itu. Rasa kantuk Arletta bener-bener menghilang sekarang. Berganti dengan rasa lapar yang mengaduk-aduk perutnya. Dia pun berjalan ke arah dapur.

Arletta mengeluarkan sebungkus mie instan dari dalam kulkas. Dia mengambil sebutir telur dan beberapa sayuran juga. Lalu mengisi panci kecil dengan air bersih dan menghidupkan kompor.

Sambil menunggu air matang, Arletta memotong-motong sayuran hijau di atas talenan sambil sesekali menguap. Ini udah hampir jam 1 pagi, dia nggak peduli dengan mitos yang akan membuatnya gemuk kalau makan di jam sekarang.

Arletta terkesiap dengan degup jantung nggak beraturan. Sebuah tangan sedang terulur mengenai pinggangnya. Tubuh orang itu bahkan menempel di belakangnya.

"Gue juga ya sekalian. Laper banget." Kata Elang sambil tersenyum. Sumpah, kalo itu bukan Arletta tapi cewek lain, pastu udah jatuh pingsan melihat senyuman itu.

"Lo ngagetin gue aja. Sejak kapan lo di situ?" Tanya Arletta.

Elang setengah duduk di atas meja dapur, di samping Arletta yang sedang memotong sayuran. "Makanya peka dikit. Gue udah berdiri depan lo, masih aja lo nggak sadar." Cicit Elang.

"Eh?" Arletta menatap Elang. Deg! Jantungnya terasa berat dengan tatapan itu. Nggak seperti biasanya, kali ini Elang menatapnya dengan penuh arti.

"Kenapa diem?" Tanya Elang. Arletta langsung menunduk, melanjutkan kegiatannya memotong sayuran. Membuat Elang kembali penasaran dengan apa yang ada di pikiran cewek itu.

"Lo ngomong apa sih?" Tanya Arletta tanpa menoleh sedikit pun. "Aw!" Arletta melepas pisaunya, jarinya nggak sengaja

teriris. Darah segar menetes dari luka kecil itu. Memang nggak terlalu sakit, tapi perih.

Elang spontan mengambil tangan Arletta. Diambilnya tisu yang ada di sana, lalu dilapnya perlahan. "Hati-hati kenapa sih, ceroboh banget." Cecar Elang.

"Aw, sakit bego!" Arletta menjerit karena Elang memencet jarinya yang luka dengan tisu terlalu kencang.

"Eh iya, sori." Elang meringis. Dia kembali mengobati jari tangan Arletta dengan lembut. "Kotak P3K mana?" Tanya Elang.

"Tuh." Arletta menunjuk kotak kecil berwarna putih yang terletak di atas lemari kecil samping kulkas.

Elang langsung menyambarnya. Dibukanya tutup betadine, lalu ditetesinya ke jari Arletta. "Nggak perih kan?" Tanyanya.

Arletta menggeleng. Perih sih, tapi sedikit jadi masih bisa ditahan. Dia bukan tipikal cewek menye-nyese sehingga harus histeris dengan luka sekecil ini. Elang aja yang berlebihan, padahal dia bisa obatin sendiri. Tapi ya udahlah ya... Kapan lagi bisa dapetin perawat gratisan.

"Udah." Meski telah selesai mengobati jari Arletta. Elang masih memegang jari itu. Ditatapnya Arletta yang juga ikut menatapnya. Lalu...

Elang menyambar wajah Arletta begitu saja. Dia mencium bibir Arletta dengan penuh penekanan.

Arletta yang nggak siap dengan perlakuan Elang, hanya bisa pasrah karena sekuat apapun dia berontak, dia akan tetap kalah.

Elang menekan tubuh Arletta hingga menempel pada meja dapur. Dengan intens, dilumatnya bibir itu, dipaksanya agar membuka.

Arletta menyerah. Kali ini benar-benar menyerah. Debaran jantungnya yang menggila membuatnya sulit untuk bertahan lebih lama. Akhirnya, dia membalas ciuman Elang. Tangannya tanpa sadar telah melingkar di leher cowok itu.

Bibir Elang dan Arletta bergerak bersamaan. Seperti menemukan pasangannya, ciuman mereka terasa pas. Lembut namun sangat dalam.

"Ehm."

Sebuah suara menginterupsi aktivitas ciuman Elang dan Arletta. Arletta yang kaget langsung mendorong Elang menjauh.

Karel, sudah berdiri dengan wajah cengengesan di sana. Tersenyum jahil pada Arletta.

"Gue ganggu ya?" Tanyanya dengan sengaja. Nggak ada yang menjawab, membuatnya kembali terkekeh. "Gue kesini sekalian minta dimasakin Mie. Nggak nyangka kalo kalian..."

"Bukannya lo dari luar? Emang nggak makan?" Potong Arletta. Dia nggak mau kakaknya semakin meledeknya kalo sampe dia terlihat malu. Dia harus terlihat datar, seperti Arletta yang sesungguhnya.

"Udah. Tapi masih laper. Tenaga gue habis." Jawab Karel sambil berkedip nakal pada Arletta.

Arletta mendengus. Dia mengerti maksud kakaknya itu. Entah anak siapa yang udah diajak begituan sama kakaknya tadi.

Elang yang terlihat biasa aja meski udah kepergok ciuman sama Arletta. Cuma duduk bersandar di meja dapur. Sese kali dia menatap Arletta.

"Arletta, Gue bawa Elang dulu ya. Kalian udah kelar kan tadi?" Kata Karel.

Arletta mengayangkan pisau pemotong sayur kepada Karel, menyuruhnya untuk diam.

Karel terbahak. "Jangan lupa mie gue juga dimasakin." Katanya. Dia memberikan kode pada Elang untuk mengikutinya.

Tinggallah Arletta sendirian, dengan degup jantung yang masih berantakan. Ciuman tadi bener-bener real baginya. Bahkam rasanya, bibir Elang masih bermain-main di bibirnya.

๑'๑'๑

Pintu kamar Karel terbuka. Memudahkan Arletta yang sedang membawa 3 mangkuk mie instant untuk masuk. Dilihatnya, dua cowok pembuat onar tadi sudah terlelap. Permainan mereka dilanjutkan oleh Karel dan Elang.

"Nih mie lo berdua." Kata Arletta sambil menaruh 2 mangkuk ke atas meja.

Karel menoleh begitu Arletta berniat pergi. "Lo mau kemana?" Tanyanya.

"Ke kamar gue lah." Jawab Arletta seadanya.

"Sini aja kali, Let."

"Nggak usah panggil gue Let!!" Bentak Arletta.

"Lah emang nama lo Let, kan?" Karel memicingkan matanya.

"Nama gue Arletta. Nggak perlu lo singkat dengan sebutan Let."

"Hehehe. Iya Arletta Caramell Gunawan, I see."

Arletta langsung diam. Dia duduk di atas sofa sambil menyalangkan kaki. Ditaruhnya mangkuk mie instannya ke pangkuan.

Elang dan Karel sendiri masih sibuk bermain. Hanya suara Karel yang terdengar sangat berisik saat menang maupun kalah.

Satu jam kemudian...

"Let, bikinin kopi dong. Tanggung nih." Suruh Karel tanpa melepaskan pandangannya dari layar televisi.

Nggak ada jawaban dari Arletta.

"Let?" Karel menoleh ke belakangnya. Ternyata Arletta sedang tidur di atas sofa sambil memeluk guling. "Pantes nggak nyahut. Tidur ternyata."

Elang jadi menoleh. Dilihatnya Arletta sangat pulas. "Gue bawa dia ke kamar deh. Kasian tidur kayak gitu." Elang menaruh stick game-nya ke lantai karpet. Setelah mendapat persetujuan Karel, dia mengangkat tubuh Arletta secara perlahan.

Setibanya di kamar Arletta, Elang menaruhnya ke atas kasur. Ini kali pertama Elang masuk ke kamar itu setelah Arletta mulai menghuninya.

Kamar Arletta terkesan simple. Dia menyukai warna silver dan merah, itu tertuang pada cat dinding kamarnya. Gordinnya juga merah bercampur silver. Serta beberapa perabotan yang juga memiliki warna senada. Ada sebuah foto besar di atas sandaran kepala kasur, Foto Arletta yang sedang tertawa, cantik sekali.

Elang tersenyum. Dia berlutut di samping Arletta. Tangannya mengelus puncak kepala cewek itu dengan sangat pelan. "Sweet dream, Arletta." Bisiknya. Lalu, cup! Elang mencium bibir Arletta sekilas. Dan pergi setelah itu....

๙'๑'๙

nbook



nbook

7. Sebuah Jebakan

Cuaca pagi ini benar-benar labil. Sesaat gerimis, sesaat kemudian cuaca berubah terang. Lalu hujan turun dengan derasnya dan berhenti lagi. Begitu terus menerus.

Arletta, akhirnya diizinkan membawa kendaraan sendiri setelah berhasil melalui uji coba yang dipantau oleh Karel. Sebuah mobil sport terbaru, dihadiahkan untuknya dari orangtuanya.

Mobil yang dikemudikan Arletta, berjalan dengan kecepatan sedang. Membelah kemacetan Ibukota Jakarta yang super padat.

Begitu sampai di sekolah, Arletta sudah disambut dengan cengiran khas Kinara yang berdiri di samping mobilnya yang sudah terparkir.

"Gue baik kan? Gue sengaja nungguin lo di sini, jagain space ini buat mobil lo biar kita bisa sebelah." Kinara begitu bangganya dengan apa yang dilakukan.

"Iya deh, sahabat gue yang satu ini emang the best." Arletta merangkul lengan Kinara, mengajaknya masuk.

Arletta dan Kinara menjadi sahabat yang sangat dekat. Satu sekolah bahkan menyebut mereka kembar. Kemana-mana berdua, bahkan ke toilet aja harus bareng. Kinara sih yang doyan ngintilin Arletta, alasannya karena dia takut disepikan Zarra and the gankz.

"Ra, lo ke kelas duluan deh. Gue mau ke UKS bentar minta obat. Dari tadi kepala gue cenat cenut." Kata Arletta sambil menunjuk ke arah UKS yang nggak jauh dari sana.

"Gue ikuuutt." Pinta Kinara dengan mata berkedip-kedip.

"Ih lo tu ya. Ya udah ayok."

Begitu sampai di UKS, Arletta masuk sendirian. Sementara Kinara menunggu di depan pintu. Kinara nggak suka dengan bau-bau obat, dia merasa mual.

Nggak sampe sepuluh menit, Arletta sudah keluar dengan beberapa butir obat di tangan.

"Banyak banget, buat apaan?" Tanya Kinara tentang obat-obatan itu.

"Buat cadangan siapa tau nanti di kelas kepala gue mau meledak." Arletta benci Matematika dan itu membuatnya selalu sakit kepala tanpa alasan.

"Hihihi." Kinara malah cekikikan dibuatnya.

"Let, Elang tuh." Kinara menunjuk ke arah tangga menuju ke lantai 2 dengan memajukan bibirnya.

Arletta hanya menoleh sekilas. Elang sedang ngobrol dengan seorang cewek yang nggak tau siapa.

"Emang kenapa?" Tanya Arletta.

"Lo nggak cemburu?"

Arletta justru tertawa. "Apa hak gue buat cemburu? Emang gue ini pacarnya?"

"Belom jadian juga?" Tanya Kinara dengan mata melebar.

Arletta memutar bola matanya. Pertanyaan semacam itu terlalu sering didengarnya. Dan entah harus berapa kali dia menjelaskan kalo dia dan Elang nggak ada hubungan apa-apa.

"Permisi, kita mau lewat bisa?" Tanya Arletta pada Elang dan cewek itu yang menghalangi jalan mereka untuk naik ke tangga.

Elang menoleh. Cewek yang bersamanya juga ikut menoleh. Lalu si cewek dengan lantang mencium bibir Elang di depan Arletta dan Kinara. Ciuman singkat, seolah sebagai tanda pamitan. Lalu pergi dengan wajah masam ketika menatap Arletta.

"Duhhh, pagi-pagi sekolah inibudah tercrmar aja." Kata Arletta dengan nada yang sengaja dikeraskan agar Elang mendengarnya.

Kinara sendiri hanya bisa terpelongo melihat adegan cium bibir itu.

Elang menahan tangan Arletta. Lalu ditariknya dengan keras dan cup! Elang berhasil mendaratkan bibirnya ke bibir Arletta.

Sekali lagi, Kinara terpelongo hebat melihat itu.

"Elangggg! Siapa yang izinin lo cium-cium bibir gue?!!" Arletta langsung emosi. Dia merampas sapu lidi dari tangan OB yang sedang menyapu dan memukuli Elang dengan sekuat tenaga.

"Arletta, Aw! Arletta stop!" Elang menghindar kesana sini tapi tetap terkena pukulan Arletta.

Kejadian itu menjadi tontonan murid-murid yang baru berdatangan. Apalagi keduanya terkenal sebagai couple of devil sejak kejadian ciuman di lapangan sewaktu MOS kemaren.

๗'๗

"Kali ini gue nggak bakalan ampunin lo!!!" Zarra mendorong tubuh Arletta hingga punggungnya dengan keras membentur tembok.

Berkat tipu muslihat Zarra, Arletta berhasil terjebak. Dia disekap di gudang oleh beberapa teman Zarra yang mengatakan bahwa Karel sedang menunggu di sana.

"Zarra, lo kenapa sih segitu bencinya sama gue? Gue salah apa sama lo?" Tanya Arletta.

"Lo nanya salah lo apa?!!" Zarra lagi-lagi membentak. Lalu dia mempertajam tatapannya, "salah lo adalah sejak kedatangan lo ke sini, Elang menjauh dari gue!! Ngerti lo sekarang?!!!"

"Elang? Wait... Apa hubungannya gue sama Elang? Gue nggak ada hubungan apapun sama dia."

"Nggak ada lo bilang? Lo ciuman sama dia dan lo bilang nggak ada?" Zarra semakin sinis.

Tunggu, ciuman yang mana nih yang Zarra maksud? Arletta pusing sendiri. Ya dia memang udah beberapa kali ciuman sama Elang, tapi yang orang-orang tau kan cuma ada satu kali ciuman terang-terangan pas di lapangan. Dan semua orang juga bisa lihat kalo Elang yang menciumnya saat itu. Atau yang di perpustakaan? Ya itu juga Elang yang melakukannya dan nggak ada yang tau selain Kinara. Atau tadi? Tetep bukan salah Arletta dong.

"Inget lo sekarang?!" Bentak Zarra.

"Gue rasa lo juga bisa ngeliat kalo itu bukan atas kemauan gue, Zarra. Elang yang ngelakuinnya dengan paksa." Arletta yakin dengan jawabannya.

"Oh gitu?" Zarra tersenyum sinis. Lalu dia mengeluarkan ponsel dari saku bajunya. Setelah menemukan sesuatu di ponsel itu, dia menunjukkannya pada Arletta.

Arletta tercengan melihat video yang ditunjukkan Zara. Di sana, nampak dirinya dan Elang yang sedang berciuman di dapur rumahnya. What? Bukannya itu... Shit! Gara-gara ngeliat video itu, Arletta jadi keinget lagi ciuman itu. Ciuman berbalas yang memang terlihat sangat mendalam.

"Sekarang lo mau ngeles apa lagi?" Tanya Zarra sambil memasukkan kembali ponsel itu ke saku bajunya.

Siapa yang ngerekam? Batin Arletta.

"Gue nggak akan ampunin lo, bitch!" Plak. Sebuah tamparan mendarat lagi di pipi Arletta.

Arletta yang tadinya masih berpikir keras siapa di balik penyebar video ciumannya itu, langsung meringis. Tamparan Zarra kali ini luar biasa keras. Matanya sampe berair dibuatnya.

Tanpa bisa melakukan apapun, Arletta hanya bisa pasrah. Dia dipegangi dengan kuat oleh beberapa teman Zarra di sana.

"Gue bakalan tunjukin sama lo, seperti apa rasanya dipermalukan, Arletta." Zarra kemudian menepuk tangannya dua kali.

Arletta menunggu. Hanya dalam hitungan detik setelah tepukan tangan Zarra. Ada tiga orang cowok yang juga murid The One High School masuk.

Arletta cemas seketika. Entah kenapa dia memiliki feeling yang nggak bagus dengan kehadiran tiga cowok itu.

"Sekarang, kalian bertiga boleh bersenang-senang. Sesuai janji gue, gue bakalan serahin apa yang bisa ngebuat dendam kalian sama Elang terbalaskan." Kata Zarra dengan wajah licik di depan tiga cowok itu.

Arletta bisa melihat Zarra keluar dari situ. Dia sempat menoleh lalu tersenyum licik dan menghilang. Tak lama, para dayang Zarra pun melepas Arletta dan ikut berlari ke luar.

Jantung Arletta berdetak cepat. Dia hendak keluar, tapi salah seorang dari cowok itu menahan tangannya. Satu orang lain menutup pintu gudang lalu menguncinya. Dan satu orang lagi mendekati Arletta seperti siap menerkamnya.

Blash....

❧❧❧

Kinara duduk di kantin dengan wajah pucat pasi dan gelisah. Udah lima belas menit Arletta dibawa pergi oleh Zarra dan

belum juga kembali. Kinara yang memang seorang penakut, cuma bisa pasrah, dia diancam.

"Arletta mana?"

Kinara terkejut. Elang duduk di hadapannya. Melihat wajah Elang membuatnya terpukau. Sungguh sempurna ciptaan Tuhan yang satu ini.

"Kinara?"

Dia tau nama gue! Astagaaaaa Elang tau nama gue!

"Lo sehat?"

Nggak. Gue nggak baik-baik aja, Lang.

"Woi!" Elang menepak kedua tangannya tepat di depan wajah Kinara. Membuat cewek itu seakan bangun dari lamunannya.

"Hah iya?" Kinara langsung salah tingkah.

"Arletta mana?" Ulang Elang.

Astaga iya Arletta! "Itu.. Emm dia..."

Elang mengangkat sebelah alisnya menunggu jawaban.

"Hai sayang." Zarra tiba-tiba muncul. Dia merangkul bahu Elang sembari memberikan peringatan pada Kinara dengan kode matanya agar diam.

Dua dayang Zarra mengapit Kinara dengan duduk di samping tubuh cewek itu, dekat sekali.

Elang menepis tangan Zarra. Dia ngerasa ada yang nggak beres dengan ekspresi Kinara. "Kinara, Arletta kemana?"

Zarra kembali memelototi Kinara tanpa sepengetahuan Elang. Kinara langsung menciut, menunduk sedalam-dalamnya dengan wajah pucat.

"Tadi gue ngeliat dia ke toilet, Lang." Sarah yang menjawab. Alin juga ikut mengganggu.

"Lo gimana sih, katanya sahabat. Masa nggak tau." Sambung Alin pada Kinara.

Elang berdiri.

"Arletta tadi dibawa sama Kak Zarra sampe sekarang nggak balik-balik!!" Dengan keberanian yang dipaksa, Kinara memberitahu Elang yang hendak pergi.

Zarra menyeringai ganas pada Kinara. Kedua temannya sampe menyubit lengan Kinara karena omongannya itu.

Kaki Elang langsung terhenti. Dia menatap Zarra dengan sangat tajam. "Lo bawa kemana Arletta?" Tanya Elang tegas.

Zarra diam. Dia malah salah tingkah.

"Jawab!!!"

Skak mat! Bentakan Elang membuat Zarra takut. Dia gemetar. "Gu... Gu... Gudang belakang." Kata Zarra terbata-bata.

Elang mengacak rambutnya gusar. "Lo denger ya. Kalo sampe lo ngelakuin hal yang sedikit aja bisa nyakitin Arletta. Gue nggak akan pernah maafin lo. Denget itu!!!"

Tubuh Zarra bergetar seketika. Wajahnya pucat. Dia lemah. Buliran bening itu menetes dari matanya ketika Elang pergi. Kekuatannya runtuh, dia menangis dengan keras.

Kesempatan itu nggak disia-siakan oleh Kinara. Dia pergi menyusul Elang. Menemui sahabatnya yang entah sedang apa di gudang sana. Semoga Arletta baik-baik aja.

❧'❧'❧

Plak!

"Masih mau ngelawan juga?!" Bentak seorang cowok, yang diketahui namanya adalah Marco. Ini udah ketiga kalinya dia menampar pipi Arletta.

Arletta nggak kuat lagi. Matanya nyaris terpejam. Sudut kanan bibirnya mengeluarkan darah akibat tamparan itu. Kepalanya terasa pening dengan pandangan mata yang mulai mengabur.

Samar-samar, Arletta melihat Marco memberikan kode pada salah seorang temannya. Laki-laki itu lalu tersenyum licik sambil berjalan mendekati Arletta.

Arletta meronta dengan sisa tenaga yang masih ada. Kedua tangannya dipegangi dari belakang. Marco, dengan ganasnya menyentak baju seragam Arletta hingga semua kancingnya terlepas.

Melihat itu, Arletta semakin kuat meronta. Apalagi ketika ketiga cowok itu tertawa puas melihat bagian tubuhnya yang kini hanya tertutupi tanktop tipis sehingga bra-nya samar-samar terlihat. Tanktoo itu hanya menutupi setengah dari tubuh Arletta, perutnya yang rata terlihat sangat menggoda.

"Hmmm, pemandangan yang bener-bener indah. Badan lo emang menggiurkan banget, Arletta." Kata Marco sambil mendekat.

Marco hendak mencium bibir Arletta. Tetapi cewek itu langsung melengos, meronta-ronta dengan keras.

"Hahaha. Mau sampe kapan lo ngelawan? Udahlah Arletta, nikmatin aja. Gue yakin lo juga pernah melakukan ini. Rasanya akan sangat enak dari yang pernah lo rasain, gue janji."

Brak!

Pintu gudang terbuka, seseorang telah mendendangnya dengan kuat dari luar sana. Lalu muncullah Elang dengan mata berkilat emosi.

"Anjing lo!!!" Tanpa bisa dielak lagi, bogem mentah melayang ke pipi Marco. Marco terjengkang ke lantai saat itu juga.

Arletta lega, Elang memang selalu datang di waktu yang tepat. Meski pandangannya telah kabur, dia bisa melihat bagaimana Elang memukuli tiga orang itu dengan gampang.

"Let, lo... Lo... nggak papa?" Kinara yang baru aja datang langsung berlari merengkuh Arletta yang hampir terjatuh. Dia menangis melihat kondisi Arletta yang lemah.

"Lang, stop! Mereka udah pingsan! Arletta lebih butuh lo sekarang." Kata Kinara dengan nada bergetar.

Elang baru tersadar dari rasa kalapnya. Ya... Tiga lelaki itu telah pingsan dengan wajah memar. Buru-buru dia mendekati Arletta. Dia melepas jaketnya, lalu ditutupinya tubuh Arletta.

Arletta pingsan.

Elang memeluk Arletta, lalu menggendongnya. Dia langsung membawa Arletta keluar dari gudang itu. Kinara mengekor di belakangnya.

Semua murid di sekolah itu menatap dengan tatapan penasaran saat Elang menggendong Arletta menuju parkir. Kebetulan, ini masih jam istirahat, jadi di sana ramai sekali.

Elang menaruh Arletta ke kursi depan penumpang. Dia mencegah Kinara yang hendak masuk ke kursi belakang.

"Ra, sebaiknya lo tetep di sini. Gue minta lo laporkan masalah ini ke kepala sekolah. Kasih tau kalo 3 cowok bangsat itu ada di gudang sekarang. Sisanya biar gue yang urus."

Kinara mengangguk, lalu berlari masuk lagi ke dalam.

Dengan kecepatan penuh, Elang memacu mobilnya menuju rumah sakit. Sesekali dia melirik Arletta yang masih nggak sadarkan diri. Dalam hati dia mengutuk semua orang yang terlibat atas keadaan Arletta. Dia bersumpah, akan memperhitungkan setiap detil rasa sakit di tubuh Arletta pada tiga cowok itu.

❧'❧'❧



nbook

8. Sahabat Baru

Elang duduk di samping ranjang, dimana Arletta sedang berbaring saat ini. Gadis itu masih tertidur setelah mendapatkan beberapa perawatan dokter. Kata dokter, Arletta baik-baik aja. Hanya ada beberapa luka kecil dan memar yang nggak terlalu parah. Tapi, yang paling berat mungkin adalah shock yang dialaminya. Maka dari itu, untuk beberapa hari dia belum diperbolehkan pulang.

Pintu kamarnVIP 1A itu terbuka pelan. Muncul Kinara yang masuk secara perlahan. Diikuti Karel, Devon dan Rio di belakangnya.

"Gimana, Letta?" Tanya Karel langsung.

"Kata dokter dia baik-baik aja. Tapi kita harus nunggu sampe dia bangun, untuk lihat seberapa parah shock yang dia alami." Jawab Elang secara rinci.

Karel menggertakkan rahangnya. Rasa sakit yang Arletta alami, membuatnya juga merasakan sakit itu. Selama ini, dia memang terkesan sebagai kakak yang cuek. Tapi rasa sayangnya terhadap adiknya itu jauh lebih besar ketimbang sayangnya pada diri sendiri.

"Gimana para bangsat itu?" Tanya Elang. Mengingat ketiga cowok tadi membuat emosinya kembali naik.

"Dia udah diurus kepolisian." Karel lalu murung saat berkata, "begitupun Zarra."

Elang menghela nafas. Lega dan cemas bercampur jadi satu. Lega karena akhirnya yang bersalah akan dihukum. Dan cemas karena dia tau persis gimana cintanya Karel pada Zarra.

"Arletta..." Cewek memang adalah makhluk Tuhan yang paling lemah sekaligus sensitif. Buktinya, Kinara menangis sekarang.

"Kalo aja gue kasih tau sejak awal, gue yakin nggak akan kayak gini jadinya. Gue emang pengecut, nggak pantas buat jadi sahabat lo. Hiks..." Air mata Kinara jatuh semakin deras. Dia menunduk.

"Lo nggak salah, Kinara."

Itu suara Arletta. Dia udah sadar. Semua menatapnya. Arletta yang biasanya galak, terlihat nggak berdaya sekarang. Sudut bibirnya masih sedikit kebiruan dan bengkak. Matanya juga sayu.

"Kalian nggak usah lebay deh. Jangan ngeliatin gue kayak gitu." Arletta bangkit. Kepala pusing tiba-tiba, membuat Elang refleks memapahnya.

"Nggak usah sok kuat. Udah tiduran aja sana." Kata Elang.

"Gue capek tiduran terus. Gue mau duduk." Kata Arletta memohon.

Karel langsung bertindak. "Heh bodoh. Lo itu ada di kelas VVIP. Ngapain lo repot2 duduk sendiri sementara kepala ranjang lo ini bisa diangkat?"

Arletta mendengar. Kakaknya ini emang bermuka dua. Tadi di belakangnya, saat dia berpura-pura masih tidur, Karel terlihat cemas dan perhatian banget. Lihat aja sekarang, langsung keluar sifat nyebelinnya.

Arletta memperhatikan Elang sejak tadi. Cowok itu hanya diam dengan wajah yang terus-terusan terlihat tegang. Pengen rasanya Arletta bertanya ada apa, tapi di sana terlalu ramai. Bisa-bisa nanti dian menjadi bahan ledakan, terutama oleh kakaknya.

Entah kenapa, Karel seperti memiliki insting yang luar biasa pengertian. Dia mengajak Kinara, Devon serta Rio untuk keluar menemaninya membeli makanan.

Suasana berubah tegang dan... Agak canggung.

"Ehm." Arletta merasa tenggorokannya tercekat. Tiba-tiba saja dia merasa begitu panas.

Elang menatap Arletta. Tetap diam.

Oke, gue nggak suka situasi kayak begini. "Elo kenapa sih?" Tanya Arletta akhirnya.

Elang menggeleng. Nggak ada yang baik-baik aja, Arletta.

"Lang, lo nggak bisa bohong." Kata Arletta lagi.

Elang sempat menghela nafas panjang. Dia mendekat, duduk di sebelah Arletta. Tapi masih juga diam.

Arletta menggeser posisi duduknya menghadap Elang, dia meletakkan tangannya ke atas paha cowok itu.

Elang menatapnya. Digenggamnya jari-jari Arletta dengan senyuman ringan.

"Lo kenapa?" Tanya Arletta lagi. Kali ini dengan intonasi yang sangat lembut. Tangan kanan Arletta menyentuh pipi Elang. "You not okey, i know."

Elang menyentuh, pelan sekali, bibir Arletta yang agak bengkak. "Sakit?" Tanyanya. Hatinya terasa pedih melihat itu.

"Sakit lah." Jawab Arletta apa adanya. Melihat mata Elang yang berubah sendu, Arletta lalu melanjutkan, "sedikit."

Elang tersenyum, jenis senyuman yang mengatakan kalo dia nggak percaya ucapan Arletta.

"Elang, im okey." Kata Arletta lagi, mencoba meyakinkan.

"Nggak ada yang baik-baik aja Arletta." Kata Elang datar. "Ngebayangin lo ada di sana dengan cowok-cowok bangsat itu, dan ngeliat lo kayak gini," Elang berhenti, matanya menyapu setiap lebam di wajah Arletta. Lalu, "gue nggak bisa tahan. Rasanya gue pengen balik kesana dan menghabiskan mereka semua dengan tangan gue sendiri."

Arletta langsung meletakkan jari telunjuknya ke bibir Elang. Dia menggeleng. "Elang, gue nggak papa. Stop ngerasa bersalah karena sedikitpun lo nggak salah."

"Gue salah Arletta, dan lo tau itu." Elang menekankan kata-katanya. "Gara-gara gue Zarra berbuat hal kayak gini ke elo. Kalo gue nggak..." Elang berhenti, frustrasi seketika.

"Apa? Lanjutin Lang." Suruh Arletta. Elang masih diam. "Lo nyesel tentang ciuman itu? Lo nyesel ciuman sama gue?"

Elang langsung menggeleng. "Bukan itu." Ralatnya, nggak mau Arletta salah sangka. "Tapi gue nggak akan mgelakuin itu lagi. Gue janji." Lanjutnya.

Arletta menatap Elang, kecewa. "Lo nyesel, gue tau." Katanya sambil memalingkan wajah. Air matanya tiba-tiba saja jatuh. Dia sakit, lebih sakit dari luka-luka di tubuhnya mendengar Elang mengatakan itu.

"Hei.. Hei nggak kayak gitu." Elang menangkap pipi Arletta agar menatapnya. Dihapusnya air mata Arletta. "Gue nggak maksud gitu, sumpah."

"Terus apa?"

"Gue cuma nggak mau, apa yang gue lakuin itu bakal bikin lo lebih menderita. Cuma itu."

"Kalo sekarang gue yang minta, lo mau?"

"Hah?" Elang terkejut mendengarnya.

Arletta nggak menjawab, baginya Elang cukup pintar untuk mengerti apa yang dia ucapkan. Dia hanya berkata, "sekarang. Lakuin itu sekarang. Seperti sebelumnya lo lakuin itu ke gue."

Elang masih diam.

"Ayo." Suruh Arletta. Dia meletakkan telunjuknya sendiri ke bibirnya, "di sini."

Elang nggak tahan lagi. Dia terpancing. Disambarnya bibir Arletta. Kali ini sangat pelan, karena dia nggak mau menyakiti cewek itu. Tanpa perlu menunggu lama, Arletta langsung membalas ciumannya. Arletta merangkul lehernya, menariknya lebih dekat.

Walau dia yang menginginkannya, jantung Arletta tetap berdetak kencang. Ada rasa nyaman, rasa tenang, saat bibir mereka bersentuhan.

Elang melepaskan ciumannya, padahal Arletta masih menginginkan itu. Dia tertawa, "kok jadi lo yang nafsu sih?" Katanya setengah menggoda.

Arletta meninju lengan Elang. Tapi Elang justru melumat bibirnya lagi. Kali ini, bukan hanya bibir mereka yang bertemu. Melainkan lidah. Elang memainkan lidah Arletta dengan lidahnya. Membuat tubuh Arletta bergetar hebat.

Ciuman itu turun ke leher Arletta. Membuatnya harus mencengkram pinggiran ranjang karena sensasi yang luar biasa itu.

Cklek!

Elang langsung menjauh. Arletta juga. Empat orang yang tadi keluar masuk sambil cengar cengir karena sempat melihat adegan erotis mereka tadi.

"Cieeeee." Goda Kinara.

Arletta salah tingkah. Dia mengelap bibirnya, lalu lehernya yang terasa basah.

"Kalo udah bisa ciuman gitu, artinya lo udah sehat tuh. Kenapa harus di opname sih? Nyusahin gue aja." Celetuk Karel. Bantal langsung melayang ke mukanya.

"Mending lo diem deh." Kata Arletta sambil merengut. "Sekali lagi lo ngomong, bukan bantal yang gue lempar. Tapi vas bunga ini." Ancam Arletta begitu Karel berniat buka mulut lagi.

"Liat Lang, galak banget kan? Bisa-bisanya lo suka sama cewek ganas kayak dia. Nggak takut dimakan lo entar?" Kata Karel sambil menjulurkan lidah ke arah Arletta.

"KAREL!!!!"

ค'ω'ค

nbook

Tok. Tok. Tok.

Semua menoleh ke arah pintu yang perlahan terbuka. Di sana, berdiri seorang cewek yang gue jamin semua orang langsung tegang melihat tuh cewek.

Zarra, ya dia adalah Zarra.

Wajah Elang terlihat kencang. Dia mengepal tinjuk di kedua tangannya.

Karel, entah bagaimana reaksinya saat ini. Sulit sekali digambarkan. Antara dia marah, kecewa dan masih cinta.

Kinara, menatap dengan penuh kebencian.

Devon dan Rio, mereka berdua yang paling tenang. Bukan mereka tidak peduli pada Arletta, melainkan karena mereka nggak mau masuk terlalu jauh dalam perkara yang melibatkan seorang cewek. Kecuali saat menghadapi Marco dan dua pengikutnya, mereka paling depan buat menyerang.

"Mau ngapain lo kesini?!!" Bentak Elang. "Bukan, tetapi gimana lo bisa bebas?!" Elang mengganti pertanyaannya.

"Lang, gue..." air mata Zarra jatuh. Dia terlihat menyedihkan. Jauh berbeda dengan Zarra yang sebenarnya.

"Jawab!!!" Sentak Elang. Membuat Zarra terisak ketakutan.

"Elang!" Arletta memegang lengan Elang. Menyuruhnya berhenti. Entah kenapa dia nggak tega melihat Zarra dibentak sampe nangis kayak gitu.

Karel sendiri, mematung tanpa sedikipun menoleh ke Zarra. Dia menunduk. Gue tebak, dia pasti terluka saat ini.

"Gue yang minta Zarra buat dibebasin." Kata Arletta kemudian.

Semua menatap Arletta dengan tatapan bermacam-macam. Nggak percaya, kecewa sekaligus marah.

"Udahlah, gue nggak masa depan Zarra hancur gara-gara berurusan dengan hukum."

"Dia bahkan hampir bikin masa depan lo hancur, Arletta!" Balas Elang.

"Tapi belum kan, Lang? Baru hampir."

Elang nggak habis pikir gimana Arletta bisa sesantai ini. Dia bungkam, nggak tau harus ngomong apa lagi.

"Gue... Gue bener-bener nyesel. Maafin gue..." tangis Zarra bertambah pecah. Saat itu juga, dia berlutut dengan kepala menunduk. Iba rasanya melihat itu.

"Gue salah. Gue emang nggak pantas buat dimaafin dan kalian nggak usah maafin gue. Tapi gue tetep mau minta maaf. Gue salah..." lanjut Zarra lagi.

Airata Arletta mengalir. Sambil mengusap air matanya, dia turun dari ranjang. Dia berlutut di depan Zarra, dan berkata, "gue udah maafin lo. Lo ada di sini itu karena gue udah maafin lo. Nggak perlu kayak gini Zarra." Kata Arletta dengan lembut. Dia memegang lengan Zarra, membuat cewek itu mendongak menatapnya.

"Lo terlalu baik, Arletta. Gue bener-bener malu." Kata Zarra masih sambil menangis.

Arletta menggeleng sambil tersenyum. "Gue udah anggap semuanya selesai. Kita bisa mulai dengan hal yang baru, kan?"

Zarra terperanjat. "Hah?"

"Sahabat? Mau kan jadi sahabat gue?"

Bukan hanya Zarra, Kinara yang terlihat jauh lebih kaget bahkan nggak terima dengan itu. Tapi dia bisa apa, keputusan tetap milik Arletta.

"Gue bahkan nggak pantas buat lo maafin." Kata Zarra.

Arletta memeluk Zarra. Lalu dia berbisik, "gue mau lo jadi sahabat gue. Udah itu aja."

Zarra membalas pelukan Arletta. Dia kembali menangis dengan keras. Saat itu, gue bersumpah kalian akan menangis kalo melihat langsung kejadian itu.

"Arletta, lo mending tiduran lagi deh." Suruh Elang. Dia masih marah, tapi lebih ke pasrah.

"Ih, ganggu deh!" Cicit Arletta setelah melepas pelukannya pada Zarra. "Inget ya, Zarra sekarang sahabat gue. Ini terakhir lo bikin dia nangis. Atau gue bakalan pukul lo pakek sapu lidi lagi."

Mendengar itu, Zarra tertawa kecil. Matanya bertabrakan dengan Karel. Deg! Zarra langsung berpaling. Untuk pertama kalinya, dia malu bertatapan dengan cowok itu.

๗'๖'๗

nbook



nbook

9. Seseorang Dari Masa Lalu

The One high school kini menjadi sekolah yang aman dan tentram. Zarra, satu-satunya senior cewek yang paling hobi menindas murid cewek lainnya, telah berubah menjadi cewek manis dan menyenangkan bagi semua orang. Eittsss, tapi satu yang nggak berubah darinya, yaitu penampilannya. Zarra tetap dengan style-nya, rambut pirang. Seragam ketat. Kaus kaki dan sepatu berwarna. Suka bawa kipas. Dannnn tetap menjadi ketua cheersleader yang norak. Hahaha.

Dari semua itu, ada satu hal yang paling mencolok. Mau tau apa? Kasih tau nggak ya.... Oke gue kasih tau, sekarang Zarra dan

Arletta, juga Kinara telah menjadi 3 orang sahabat dekat. Genkz Zarra sendiri sudah bubar. Dayang-dayangnya semua menolak untuk bergabung dan menjauhinya. Tapi bagi Zarra, dia lebih butuh satu sahabat seperti Arletta ketimbang banyak teman yang nggak mampu mengubahnya menjadi lebih baik seperti sekarang. Kinara juga masuk dalam hitungan deh, walau kadang sering berdebat untuk hal-hal kecil.

Contohnya:

"Zarra, lo kan udah kelas tiga. Kenapa lo nggak berhenti aja sih jadi ketua cheers? Lo kan harus fokus sama ujian kelulusan." Kata Kinara saat itu. Awalnya sih terkesan kalo Kinara memperhatikan Zarra.

"Masih lama ini. Gue masih betah." Kata Zarra sambil menyantap potatonya. Mereka sedang di kantin saat itu.

"Huh! Lo tuh ya. Gue itu mau lo keluar karena gue udah nggak tahan lihat formasi cheers lo yang menurut gue lebay." Akhirnya Kinara membongkar maksudnya.

"Maksud lo apa bilang formasi cheers gue lebay?!" Zarra tersinggung.

"Emang lebay kok." Kinara mencibir.

"Heh! Sejak gue megang cheers. Sekolah kita selalu menang di setiap lomba. Emang elo, nggak ada prestasi apapun." Cibir balik Zarra.

"Prestasi gue banyak." Kinara nggak mau kalah.

"Contohnya?"

"Gue jago makan, kalian bakalan kalah kalo lomba makan sama gue. Gue juga jago lari, terutama kalo dikejar anjing galak."

Arletta tertawa saat itu. Bisa-bisanya Kinara membeberkan hal yang nggak masuk akal semacam itu untuk menyaingi Zarra.

"Gue juga jago dalam hal shopping. Apalagi kalo ada sale besar-besaran."

"Apalagi kalo yang sale baju branded, uh gue suka banget." Sambung Zarra sambil setengah membayangkan.

"Iya bener tuh. Rasanya lagi masuk syurga. Semua lengkap, bisa dibeli dengan murah."

"Mau diborong semua yak?"

"Ho'oh."

"Kapan-kapan bareng yok."

"Boleh tuh. Emang lebih enak ada temennya dari pada sendirian, kita bisa berbagi nantinya."

Begitulah mereka berdua. Awalnya berantem kecil, tapi lama kelamaan jadi akur oleh hal-hal yang nggak penting. Mereka berdua emang sama hobinya, sama kesukaannya.

☺'ω'☺

"Selamat siang, anak-anak." Pak Subagio, Guru sejarah sekaligus wali kelas 11 Fisika 1 berdiri di depan murid-muridnya yang menyimak dengan tenang.

"Hari ini, kita kedatangan murid baru. Cowok." Lanjut beliau.

"Asiiikkkkk." Cewek-cewek langsung histeris kegirangan.

"Seneng ya?" Tanya Pak Subagio pada cewek-cewek.

"Seneng dong, Pak!" Jawab cewek-cewek kompak. Kecuali Arletta, dia nggak fokus lantaran di luar jendela kaca, Elang sedang mengajaknya ngobrol menggunakan bahasa isyarat dan hanya mereka berdua yang tau.

"Dasar cewek-cewek kurang belaian." Ledek Pak subagio diikuti tawa cowok-cowok di kelas itu.

"Baiklah. Kasian dia nunggu lama di luar. Nanti lumutan." Tawa pun pecah. Semua menatap ke arah pintu ketika Pak Subagio memanggil seseorang dengan nama, "Rangga."

Rangga, nama murid baru itu. Nama panjangnya kalian aku tau nanti. Untuk sekarang fokus ke orangnya dulu ya.

"Rangga, perkenalkan nama kamu, asal kamu dan masih jomblo nggak?" Goda Pak Subagio. Dia setengah berbisik, "saya mewakili cewek-cewek di kelas ini. Jadi yang terakhir itu wajib dijawab ya."

Rangga tersenyum, jenis senyuman yang membuat cewek-cewek cukup terpesona. Rangga manis, begitu menurut mereka.

"Hai semua, nama saya Rangga Adiputra Prasetyo. Saya asli Jakarta. Kebetulan pas SMP saya ikut orangtua ke Amerika, jadi ya sekolah di sana. Dan sekarang saya di sini."

Begitulah cara rangga memperkenalkan diri. Terlihat sangat ramah. Sepertinya dia cowok yang menyenangkan. Tapi, cowok yang menyenangkan itu nggak menarik, nggak bikin penasaran. Itu pendapat sebagian cewek.

Arletta akhirnya menoleh ke depan. Terlalu banyak yang ia lewatkan. Elang memang mengganggu. Tapi... Deg! Dia terkejut melihat murid baru yang berdiri di samping Pak Subagio. Matanya dan Rangga saling bertemu. Arletta bisa melihat cowok itu sedang tersenyum sekarang.

Kinara yang tadi juga terlarut dalam histeria kedatangan Rangga. Merasa curiga dengan gelagat Arletta. Muka Arletta pucat. Tanpa semua orang sadari, Rangga sedang menatap Arletta.

"Lo kenapa?" Kinara menyikut lengan Arletta. Sikutan itu sangatlah pelan, tetapi membuat Arletta terkejut seperti habis melamun panjang. "Ih, lo kenapa sih?"

Arletta buru-buru menggeleng. Dia menunduk. Tangannya terlihat gemetar. Tubuhnya dingin, tapi berkeringat. Pikiran Arletta kacau, dia merasakan sesuatu, yang dulu sempat dia rasakan, kembali lagi.

๙'๑'๙

Elang terus melihat Arletta yang kini mengabaikannya. Arletta seperti lupa kalo ada dirinya yang sedang berdiri di luar jendela, mengajaknya ngobrol dengan bahasa isyarat tadi. Elang melihat, saat Arletta berubah sewaktu melihat cowok yang berdiri di depan papan tulis itu.

"Woi! Masih di sini juga lo? Doyan banget ngeliatin adek gue." Karel berdiri di samping Elang. Ikut melihat Arletta yang sedang menunduk.

Elang menggeleng. "Ke lapangan yok?" Ajaknya.

"Ngapain? Males ah main. Gue lagi pengen berkeliaran, mumpung nggak ada guru." Kata Karel dengan gaya slengeannya.

"Bilang aja lo mau cepet ke Zarra. Nggak usah berbelit-belit."

"Hehehe." Karel menggaruk kepalanya. Malu rasanya. Tapi sesaat setelah itu dia malah mengajak Elang ngecengin adek kelas satu yang katanya hot. Hahaha dasar cowok.

❧'❧'❧

Di kantin.

Elang terus memperhatikan Arletta. Nggak biasanya, gadis itu diam. Pikiran Arletta seperti berada di tempat lain. Sejak awal hingga akhir Arletta nggak fokus. Padahal, Kinara dan Zarra sedang membuat sensasi baru yang biasanya akan membuatnya tertawa sampe meringis.

Elang sengaja nggak mau nanya. Dia mau lihat sampe sejauh mana perubahan Arletta. Dia masih ingin menunggu sampe Arletta sadar sendiri kalo dia lagi diliatin.

"Hai, semua!" Rangga menyapa semua penghuni meja nomer 11. Meja para penyamun, hehehe. Becanda, meja Elang dan lain-lain maksudnya.

Semua menoleh. Kinara yang lebih dulu membalas sapaan itu. Sementara yang lain hanya kebingungan karena ngerasa nggak kenal. Untuk menghargai, Rangga diberikan senyum sapa. Itu saja.

"Hai, Kara." Rangga memanggil Arletta dengan sebutan Kara. Kara yang diambil dari nama tengah Arletta, yaitu Caramell.

Arletta sepertinya terkejut dengan panggilan itu. Dia langsung salah tingkah. Bingung harus bertingkah seperti apa karena sekarang semua orang sedang menatapnya meminta penjelasan. Soal Rangga, dan panggilan Kara.

Rangga duduk di samping Arletta yang kaku seketika. Dia menatap Arletta. "Reaksi kamu ngeyakinin aku kalo kamu nggak lupa sama aku, Kara."

Elang menatap tajam ke arah Arletta. Menuntut penjelasan. Satu lagi, tentang aku-kamu dari Rangga ini. Arletta sadar Elang menatapnya, tapi dia nggak berani menatap balik.

"Kalian saling kenal?" Tanya Kinara. Rasa kepo-nya sejak di kelas tadi harus terjawab saat ini juga.

"Kenal. Banget malah." Jawab Rangga. "Iya kan, Kara?"

Arletta nggak menjawab. Dia hanya sedikit tersenyum sebagai gantinya.

"Kok bisa?" tanya Kinara lagi. Saat ini, hanya Kinara dan Elang yang sepertinya menunggu. Sementara Zarra, Devon dan Rio sibuk dengan diri mereka masing-masing. Karel nggak ada, dia lagi ada kencan katanya.

"Kita satu sekolah kemaren di Amerika. Satu apartement malah." Jawab Rangga dengan santai. Dia melirik Arletta, gadis itu menatapnya.

Oke, cukup sudah. Elang jengah melihat ini semua. Dia berdiri dengan wajah datar. Tatapan dinginnya menembus mata Arletta. "Gue mau ngomong sama lo." Katanya pada Arletta.

Arletta menggigit bibir bawahnya. Mau nggak mau dia harus mengikuti Elang yang udah lebih dulu jalan. Meninggalkan rasa penasaran pada Kinara dan Rangga tentunya.

"Mereka mau kemana?" Tanya Zarra.

"Mau apalagi. Palingan mojik." Kata Devon sambil terbahak. Zarra yang udah nggak punya rasa sama Elang, ikut tertawa.

Rangga, terus menatap punggung Arletta yang kian menjauh. Ada rasa rindu di sana. Ada luka yang belum sembuh. Serta cemburu...

☪'ω'☪

Elang membawa Arletta ke dalam UKS, tempat yang paling pas untuk ngobrol. Di jam istirahat, petugas UKS pada keluar makan. Nggak ada siapapun di sana.

"Dia siapa?" Tanya Elang spontan.

Arletta diam. Menunduk.

"Jawab, Arletta."

Arletta mengangkat wajahnya, tatapan Elang sangat menusuk. "Jangan sekarang ya, please." Pintanya.

"Sekarang." kata Elang dengan serius.

"Please, Lang. Jangan sekarang." Pinta Arletta lagi.

"Dia siapa?" Ulang Elang. "Pacar lo?" todongnya langsung. Arletta tersentak. Dia berubah gugup.

Elang mengangguk. "Lo diem berarti iya."

Arletta tetap diam.

Elang tertawa, sinis. "Anggap gue nggak pernah nyentuh ini. Oke?" Elang meletakkan telunjuknya ke bibir Arletta sebagai maksud dari omongannya.

Arletta seperti bangun dari tidur. Dia menahan tangan Elang saat cowok itu mau pergi.

"Ini nggak kayak yang lo bayangin." Katanya membela diri.

"Oh ya? Emang apa yang gue bayangin?" Matanya lalu menajam. "Gue nggak suka dibohongin, Arletta."

Arletta diam. Tangannya masih memegang tangan Elang. Tapi cowok itu melepasnya karena dia terlalu lama menjawab. Elang pergi... Dengan jutaan rasa kacau dalam diri Arletta.

❧

Hari-hari berikutnya, Elang menjauh. Setiap melihat Arletta, dia akan pergi. Keadaan seperti ini dapat dirasakan oleh teman di sekolah mereka. Karena biasanya, kedekatan mereka membuat semua orang iri. Atau berantemnya mereka justru terkesan manis. Tapi nggak ada lagi itu semua, seakan hilang entah kemana.

"Lo sama Elang kenapa?" tanya Zarra. Saat ini, mereka lagi di kantin berdua aja. Hari ini Kinara nggak masuk. Devon dan Rio lagi godain adek kelas nggak jauh dari mereka. Dan Elang, dia nggak tau ada dimana. Udah satu minggu Elang sulit untuk ditemukan secara bebas.

Arletta mengangkat bahu. Capek dengan pertanyaan itu. Sebelum Zarra, ada Kinara yang lebih dulu bertanya. Lalu Karel diikuti teman-teman yang lain yang cukup dekat dengannya.

"Berantem?" Tanya Zarra lagi.

Arletta tau, Zarra kepo bukan karena dia masih ingin mencampuri hidupnya seperti dulu. Zarra pernah bilang, cintanya ke Elang udah mati. Sejak kejadian yang membuatnya malu saat itu, dia melupakan Elang selamanya. Malah sekarang, dia terlihat

sering curi perhatian sama Karel. Tapi yaaaa Karel sok jual mahal, mau balas dendam kali.

"Arlettaaaaa gue nanya." paksa Zarra.

"Ehm."

Arletta dan Zarra menoleh. Rangga lagi. Cowok itu selalu ingin mengusik ketenangan Arletta. Dia nggak tau aja kalo mood Arletta lagi bener-bener jelek sekarang.

"Kalian kok cuma berdua? Biasanya rame." Tanya Rangga sok akrab.

Zarra melengos. Sejak awal dia nggak suka Rangga, nggak tau kenapa. Mungkin karena Rangga nggak menarik perhatiannya. Rangga lumayan ganteng, manis juga. Tapi nggak cool, terlalu murah senyum.

Arletta berdiri.

"Mau sampe kapan menghindari aku Kara? Mau sampe kapan kamu nggak maafin aku?"

Zarra menoleh. Kaget. Apa maksudnya ini? Mereka berdua pernah punya masalah?

"Kenapa gue harus menghindar? Gue rasa semua udah jelas sejak dulu, lo tau itu."

Rangga tersenyum kecut. "Aku harus gimana biar kamu maafin aku?" dia terlihat frustrasi.

"Gue udah maafin lo kok. Sejak gue mutusin buat pergi, sejak itu gue maafin lo." Kata Arletta tajam.

Rangga berdiri, di pegangnya lengan Arletta. Dia nggak peduli kalo saat ini mereka sedikit menarik perhatian beberapa murid yang ada di kantin.

Arletta dengan cepat menepis tangan Rangga. "Cukup."

"Nggak. Kamu tau kalau kita belum selesai?"

"Selesai yang lo maksud adalah kejelasan? Status?" Tanya Arletta. Dia tersenyum sinis.

Rangga diam.

"Sejak lo ngelakuin itu, gue udah berhenti. Ngerti lo?"

"Berhenti tapi bukan berarti kita berakhir kan Kara?" tandas Rangga.

"Oke. Gue perjelas. Kita putus. Puas?" Arletta pergi setelah itu. Meninggalkan Rangga yang menatapnya dengan pedih. Juga Zarra yang terpelongo.

Tanpa disadari, Elang menyaksikan dari kejauhan. Tadi pas dia baru aja mau masuk ke kantin, dia dihadapkan pada drama antara Rangga dan Arletta.

Bisik-bisik mulai terdengar. Mulai dari Rangga ternyata pacaran sama Arletta sampe kata putus yang meluncur dari mulut Arletta tadi.

❧❧❧



nbook

10. Status

Arletta nggak konsen dengan pelajaran yang dijelaskan oleh Bu Susi, Guru Bahasa Indonesia. Dia lebih banyak ngelamun, atau juga menatap ke luar jendela.

"Arletta, coba kamu ambil kesimpulan dari penjelasan ibu tadi." Kata Bu Susi.

Arletta terkejut. Meski hanya guru Bahasa Indonesia, tapi Bu Susi sangatlah tegas. Dia salah satu dari banyak guru dengan julukan killer di sekolah itu.

"Ayo." Suruh Bu Susi lagi. Dia membetulkam kaca matanya sambil menatap Arletta.

"Bu, maaf tadi saya nggan fokus." kata Arletta sambil menunduk.

"Sejak tadi saya memperhatikan kamu cuma memandang ke luar. Emang ada apa di luar? Pacar kamu?" tawa murid di kelas meledak. Arletta cuma bisa menggeleng.

"Keluar kamu dari kelas saya." Suruh Bu Susi.

Sumpah. Seumur hidup baru kali ini Arletta dikeluarkan dari kelas. Rasanya ajaib, dia senang. Dia senang karena memang percuma ada di kelas, toh pikirannya lagi kusut.

Arletta pun berdiri. Kinara menatapnya nanar. Ingin ikut tapi nggak mungkin banget, bisa-bisa dia dihabisi oleh Bu Susi.

Rangga, menatap Arletta penuh tanya. Dia pun ingin ikut keluar. Tapi sebagai murid baru, dia nggak bisa melakukan itu.

Pelajaran kembali dimulai setelah Arletta pergi. Bu Susi mulai ceramah, membosankan memang.

"Kalian nggak boleh mencontoh yang tadi itu. Kalian itu ada di sini untuk belajar. Agar masa depan kalian itu cemerlang. Apa kalian nggak mau..."

Bla bla bla...

๑'๑'๑

Arletta berjalan tanpa tau kemana dia akan berhenti. Kakinya terus melangkah, menyusuri koridor yang sepi. Menuruni

tangga dengan lemah. Sampai sebuah pemandangan di bawah tangga merusak segalanya lebih parah.

Elang, dia sedang bersama seorang cewek. Arletta nggak kenal cewek manis itu. Sepertinya adik kelas. Cewek itu merangkul leher Elang, mereka ciuman.

Elang menjauhkan wajahnya begitu sadar ada orang yang turun. Arletta! Dia menatap Arletta sesaat lalu membuang muka.

Arletta terus turun, tanpa mengalihkan sedikitpun pandangannya dari Elang. Udah lama nggak melihat Elang mesum dengan cewek-cewek, sejak mereka dekat. Jadi rasanya aneh saat melihat itu lagi sekarang.

Cewek itu pergi. Dia merasa malu sepertinya. Entahlah, Arletta nggak peduli. Dia nggak mau peduli. Dia ingin terus melangkah, menganggap nggak ada siapapun di situ.

Deg! Elang menahan tangan Arletta. Membuatnya harus berhenti dan menatap Elang.

"Kita pergi, ada yang mau gue omongin." Elang menarik tangan Arletta. Mengajaknya pergi. Mereka mulai berjalan keluar dari lingkungan sekolah. Menuju ke parkiran.

"Kita mau kemana?" Tanya Arletta cemas. Ini masih jam sekolah, dan mau kemana Elang membawanya.

"Ikut aja." Kata Elang. Dia membuka pintu mobilnya, memaksa Arletta untuk masuk ke kursi penumpang di bagian depan.

Mobil melaju, cukup kencang. Satpam yang saat itu lagi makan gorengan sampe kaget melihat mobil Elang melintas gitu aja.

"Elang, kita bisa dapet masalah." Kata Arletta, masih dengan wajah cemas.

Elang nggak peduli. Masa bodoh. Dia udah nggak bisa menahan ini lagi. Dia ingin semua kegelisahannya selesai.

Priiiittttttttt.

Bunyi peluit mengalun panjang dan nyaring. Pak Khairul yang meniupnya. Itu dikarenakan mobil Elang menerobos keluar dari gerbang yang memang belum ditutup.

Arletta menoleh ke belakang, dia bisa melihat pak satpam yang sudah berumur itu berlari tergopoh-gopoh mengejar mobil Elang. Tapi lalu berhenti karena lelah.

"Lang, ini apaan sih?" Kata Arletta setelah mereka benar-benar jauh dari sekolah.

Elang membelokkan mobilnya di tikungan tajam. Terdengar beberapa mobil memberikan klakson akibat kegilaan Elang membawa mobil.

Tak lama, mobil berhenti di sebuah cafe sederhana di daerah itu. Jam segini, cafe yang biasanya ditongkrongi para remaja itu sepi. Hanya ada beberapa orang yang kelihatannya lagi bener-bener makan, bukan sekesar nongkrong pesen es teh lalu duduk berjam-jam untuk menikmati wifi gratis.

Elang menggandeng Arletta masuk. Bukan untuk berbuat hal manis yang biasanya dilakukan cowok ke cewek, tapi karena jalan Arletta yang terlalu lelet.

Mereka duduk di kursi paling pojok, yang diyakini nggak akan ada satu orang pun yang melihat mereka ada di sana

sekarang. Demi kenyamanan privasi karena Elang benar-bener butuh itu saat ini.

"Permisi, Mbak, Mas, mau pesan apa?" Tanya salah seorang pelayan yang langsung datang begitu Arletta dan Elang duduk.

"Air mineral satu mbak." Kata Arletta, menandakan kalau dia lagi haus banget.

"Ada yang lain?" si mbaknya melirik Elang. Untuk sementara mungkin si mbak-nya akan berpikiran kalau Arletta dan Elang datang kesini untuk menikmati dua hal, yaitu mau mojok pacaran atau menikmati wifi gratis, atau malah keduanya dengan hanya memesan semurah mungkin.

"Mbak, nanti kalau kita mau pesan. Kita panggil." Kata Elang. Jelas sekali bahwa Elang ingin pelayan itu pergi dari situ.

Elang menatap Arletta dengan tajam. Mereka hanya berdua sekarang.

"Lo kenapa ajak gue ke sini?" Tanya Arletta.

"Gue mau tau tentang elo sama Rangga." Jawab Elang to the point.

Arletta menghela nafas. Oke, dia siap. "Dia temen gue waktu di Amerika."

"Cukup ceritain yang gue nggak tau aja." Potong Elang. Sinis sekali. Ada rasa gusar saat Arletta menyebut nama cowok itu.

"Gue pernah pacaran sama dia. Dan lo juga tau kan kapan gue putusnya?" Arletta yakin Elang mendengar gosip tentang Arletta yang mutusin Rangga pas di kantin waktu itu.

Elang menatap Arletta dengan tajam. "Berapa lama lo sama dia di sana?"

"Satu bulan."

Elang mengangguk. Oke, cukup. Dia nggak mau mendengar lebih banyak lagi. Rasa cemburu mulai menusuk-nusuk hatinya.

"Sekarang, gue mau tanya tentang kita." tandas Elang. Masih dengan tatapan mencekam.

"Hah?"

"Perlu gue ulang?"

Arletta menciut. Galak banget sih, rutuknya. "Ya gue nggak ngerti maksudnya kita tuh apa?"

"Lo anggep apa hubungan kita selama ini?"

Oh itu maksudnya. "Lo sendiri?" tanya balik Arletta.

Elang diam. Ada sedikit rasa gregetan karena Arletta begitu bertele-tele. "Gue butuh kejelasan soal status kita."

Arletta diam.

"Gue mau hubungan ini jelas. Biar gue tau harus gimana gue sama lo."

Arletta tetap diam. Dia bingung mau ngomong apa.

"Kita pacaran atau nggak?" Kali ini Elang to the point.

Arletta balas menatap Elang. "Gimana bisa lo minta kita punya status sementara lo masih seenaknya ciuman sama cewek-cewek lain, Lang?" katanya dengan serius.

"Gue nggak mau cuma status. Gue mau hubungan yang memang dijalani oleh dua orang, tanpa orang ketiga. Gue nggak mau hubungan yang ngerti dimana batesan untuk deket sama orang lain. Gue nggak mau cemburu." lanjut Arletta. Tapi lalu dia kembali buka suara, "gue nggak mau di dalam hubungan kita, lo masih berhubungan sama cewek-cewek..."

Elang menghentikan Arletta bicara dengan jari telunjuknya menempel di bibir gadis itu. "Cuma akan ada lo. Gue janji." Katanya kemudian. Menciptakan senyum manis di bibir pink Arletta.

Hari ini, secara simbolis mereka resmi berpacaran.

๗'๖'๗



nbook

11. Boleh?

Hari ini, ada yang beda di The One High School. Pasalnya, Elang dan Arletta bergandengan tangan. Pasangan yang biasanya terlihat seperti Tom & Gery itu, malah mesra. Nggak tanggung-tanggung, Elang sempat mendaratkan ciuman ringan di pipi Arletta sebelum dia pergi dari mengantar gadis itu ke kelasnya.

"Ehm, kayaknya ada yang jadian nih." Goda Kinara dengan suara keras. Diiringi godaan dari teman-teman sekelasnya yang lain.

Arletta, yang aslinya memang cuek, hanya tersenyum tipis menanggapi itu. Dia duduk dengan tenang di kursinya, sambil mengeluarkan ponselnya.

Tanpa Arletta sadari, Rangga menatapnya sejak awal kedatangannya bersama Elang. Mata cowok itu terlihat sedih. Dia hancur. Baginya, kesempatan itu sudah benar-benar hilang. Arletta telah memilih.

"Ssttt, lo diliatin tuh." Kinara menyikut Arletta setelah sempat menoleh ke belakang dan mendapati Rangga sedang menatap sahabatnya itu.

Arletta menoleh ke belakang, sejujurnya dia nggak tau kalo yang dimaksud Kinara adalah Rangga. Menyesal rasanya, harusnya dia nggak melihat pancaran sedih dari mata teduh Rangga.

Shit. Arletta berpaling saat itu juga. Hatinya bergetar. Bukan karena dia masih mencintai Rangga, karena yang sesungguhnya adalah memang dia nggak pernah mencintai cowok itu sejak awal. Dia hanya pernah memberikan kesempatan pada Rangga yang yakin akan membuatnya jatuh cinta. Tetapi sebelum itu terjadi, Rangga melakukan kesalahan besar yang nggak akan pernah Arletta maafkan. Rasa nyaman yang selama ini Arletta rasakan saat bersama Rangga, lenyap hanya karena satu masalah itu aja.

Bu Maya, Guru Kimia yang super lembut masuk ke kelas itu sambil mengucapkan salam. Beliau selalu tersenyum senang setiap kali para muridnya membalas salamnya dengan antusias.

"Anak-anak. Ada kabar baik. Minggu depan, selama tiga hari sekolah akan diliburkan."

"Horeeeeeee!" Seisi kelas langsung gempar. Sorak sorai terdengar riuh. Tidak ada hal yang lebih menyenangkan bagi seorang pelajar kecuali libur. Hahaha.

"Senang sekali kalian ya kalo nggak belajar, ckckckck." Bu Maya geleng-geleng kepala. Sebenarnya dianpun senang. Guru

juga manusia, terkadang mereka membutuhkan refreshing dari kepenatan mengajar murid-murid yang susah diatur.

"Bu, buat pemanasan sekalian aja hari ini nggak usah belajar ya?" Kata Riki memberikan usul.

"Kamu ya Riki, dikasih hati minta jantung." Jawab Bu Maya. Sontak seisi kelas tertawa.

"Saya ini tetap guru dan kalian adalah murid. Jadi tugas kita itu saling melengkapi."

Terlihat raut wajah murid-murid kecewa. Terutama Riki. Dia sampe memajukan bibir bawahnya sepanjang mungkin, mencibir Ira yang meledeknya.

"Kalau kalian malas belajar, ya Ibu juga malas ngajar. Lengkap kan?" Bu Maya berkedip.

Sesaat murid-murid tercengang. Tapi lalu bertepuk tangan girang. Kesenangan kedua dari seorang murid adalah saat jam belajar lagi kosong. Rasanya itu sesuatu.

"Sudah, jangan terlalu berlebihan. Ibu mau keluar. Ingat, kalian jangan sampai mengganggu kelas lain yang lagi belajar. Kalau sampai ada masalah, Ibu yang akan kena nantinya."

"Siap Bu!!!" Jawab Riki dengan semangat penuh

"Saya nggak percaya sama kamu Riki." Kata Bu Maya. Tawa sekelas pecah lagi. Lalu Bu Maya keluar dari kelas.

Murid di kelas itu langsung beraksi. Ada yang mengeluarkan gitar yang di simpan di pojokan bawah kursi. Ada yang mencoret-coret papan tulis, berlagak seperti guru. Ada yang mengeluarkan bedak, lipgloss dan peralatan kecantikan lainnya. Tapi kebanyakan

dari mereka memilih untuk keluar dari kelas. Berjalan dengan dada membusung seakan bangga bisa bebas dari belajar.

๑'๑'๑

Arletta dan Kinara menemui Zarra yang lagi latihan cheers di lapangan basket indoor. Ternyata, Elang CS juga lagi di sana latihan basket.

"Arletta, sini!" Panggil Zarra.

"Hah?" Arletta sebenarnya denger, tapi males buat mendekat. Dia lagi PW banget duduk di kursi penonton. Berselonjor sambil bermain ponsel.

"Lo dipanggil tuh." Kata Kinara memberitahu. Pikirnya Arletta emang nggak denger omongan Zarra tadi.

"Siniiii." Teriak Zarra. "Buruannnn!" Zarra terus melambaikan tangan, menyuruh Arletta mendekat.

Arletta berdiri. Dia berjalan mendekati Zarra dan anggota cheers lainnya yang lagi berkumpul.

"Apaan?" Tanya Arletta.

"Ta, gabung cheers yuk?" Ajak Zarra.

"Hah, gue?"

"Iyalah! Masa Elang."

Arletta terkekeh. "Duh nggak tertarik gue." Tolak Arletta. "Bukannya kalian udah cukup ya anggotanya?"

"Kurang satu. Sarah berhenti. Nggak tau tuh kenapa. Kita bentar lagi tanding nih. Formasi kita bisa pincang kalo kurang anggota."

"Gue mana bisa joget-joget gitu, Zar."

"Ih nanti gue ajarin. Badan lo bagus, pasti gampang ntar gerakannya." Bujuk Zarra lagi.

Elang yang udah selesai latihan, datang mendekati Arletta. "Kenapa?" Tanyanya pada Arletta yang terlihat lagi kebingungan.

"Zarra ngajakin gabung cheers." Kata Arletta sambil mengangkat bahu. Ragu antara pengen bantu tapi males.

"Nggak boleh!" Elang langsung melarang. "Nggak Arletta, Zarra." Katanya memperingatkan. Arletta sendiri hanya diam.

"Elang, kenapa sih? Arletta tuh pantes. Badan dia bagus. Cocok." Kata Zarra berusaha membujuk.

"Nggak. Gue nggak suka. Gue nggak mau Arletta pakek pakaian kurang bahan kayak kalian gini. Nggak." Elang menatap Arletta, "gue bilang nggak. Oke?" Katanya sambil membelai pipi Arletta. "Gue mau ganti baju dulu." Lalu dia pergi.

"Lo denger kan, Zarra? Gue nggak bisa." Kata Arletta. Dalam hati dia bersyukur. Seenggaknya, Elanglah yang jadi alasan penolakan. Jadi dia nggak perlu merasa nggak enak.

"Yahhhh. Terus siapa dong?" Zarra kecewa.

"Tuh." Arletta menunjuk Kinara yang lagi asyik mainin hape.

Zarra memperhatikan Kinara. Dia meneliti gadis itu secara mendetil. Boleh juga, batinnya. "Yaaaa okelah. Walau badan dia nggak bagus-bagus banget. Tapi lumayanlah."

Arletta tertawa. Zarra ini memang nggak pandai memuji orang lain. Terutama orang yang selalu diajaknya berantem tiap hari. Sejatinya, Zarra itu baik. Hatinya yang lembut terbungkus oleh wajahnya yang jutek. Jadi kalo orang cuma liat luarnya aja, dalamnya mana ada yang tau.

"Kinara, sini!!" Panggil Zarra.

Kinara menoleh. "Kenapa?" Katanya dari jauh.

"Sini, ada yang penting!"

Mau nggak mau Kinara nurut, dia penasaran dengan kata penting itu.

"Apa?" Tanya Kinara begitu sampai.

"Mulai hari ini lo resmi jadi anggota team cheers gue. Kita bakalan latihan setiap hari, setelah pulang sekolah. Karena lo harus udah paham formasi cheers sebelum tanding sebulan lagi."

Kinara terpelongo. Demi apa, masuk cheers adalah impian terbesar dalam hidupnya. Dulu waktu kelas satu, dia pengen banget gabung di cheers. Tapi karena Zarra yang saat itu super jahay sebagai ketuanya, dia mengubur dalam-dalam mimpinya itu.

"Hah, serius?! Serius gue?! Ahhhh Zaraaaaa lo emang baik!" Kinara memeluk Zarra. Memberikan kecupan-kecupan di pipi gadis itu.

Zarra yang nggak tau kalo respon Kinara bakalan selebay itu. Langsung meraung kesal saat mendapat pelukan serta ciuman

dari Kinara. Dilihatnya Arletta tertawa, begitupun teman-teman cheers-nya.

"Heh! Gue nggak jadi ngajak lo ya kalo lo masih nyentuh gue juga!!" Sentak Zarra.

Saat itu juga, Kinara menjauh sambil nyengir.

"Hahahahahaha."

☹'ω'☹

Sepulang sekolah, Arletta, Elang, Karel, Kinara, Zarra, Devon dan Rio berkumpul di cafe yang cukup ternama nggak jauh dari sekolah mereka. Perkumpulan ini bukan karena nggak ada maksud, melainkan untuk merencenakan sesuatu. Yaitu, akan kemana mereka liburan tiga hari nanti?

"Bali yok!" Ajak Zarra, ide pertama yang langsung tertolak. Dengan alasan waktu tiga hari nggak akan cukup untuk ke Bali.

"Gimana kalo ke Singapure? Lagi ada sale!!" Kinara lebih konyol, didukung oleh Zarra dan ditolak oleh yang lainnya.

"Puncak aja yuk!" Usul Arletta asal. Tapi justru...

"Em, setuju tuh gue!" Karel langsung setuju.

"Gue juga." Sambung Devon. "Lo gimana, Yo?"

"Gue sih kemana aja ikut. Asal ada ceweknya." Kata Rio cengengesan.

"Ih najis lo!" Zarra melempar Rio dengan tutup botol.

"Oke, jadi puncak?" Tanya Elang. Semua mengangguk.

Keputusan final, puncak. Semua mulai merencanakan akan ngapain mereka kesana. Seenggaknya, tiga hari itu harus berkesan.

"Tapi gue nggak bisa sering-sering kumpul nih. Gue lagi ribet." Kata Zarra kemudian.

"Loh kenapa?" Tanya Arletta.

"Salah satu anggota team cheers gue mundur lagi. Katanya sih mau fokus buat UN."

"Iya nih. Gimana dong? Padahal gue lagi semangatnya latihan tapi malah ketunda." Kata Kinara kemudian.

"Lo aja Deh, Letta ikutan." Minta Zarra.

"Nggak!" Elang yang menjawab.

"Elang! Lo kok ngatur-ngatur sih. Semua kan terserah gimana Arlettanya aja." Zarra kesel sendiri.

"Gue bilang nggak ya nggak." Jawab Elang cuek. Arletta hanya mendengarkan seperti yang lainnya.

"Lang, denger ya. Kita tuh bukannya nggak pakek baju, itu tuh biasa bagi anak cheers."

"Nggak buat Arletta. Gue nggak suka dia pakek baju kayak gitu. Gue nggak mau badan dia jadi tontonan banyak cowok." Elang mantap nggak ngebohin.

Arletta tersenyum dikulum, ada kejahilan muncul dari otaknya untuk menggoda Elang. Sekali-sekali ngerjain boleh kali...

"Gue mau deh." Kata Arletta berpura-pura serius. Dia bisa melihat Zarra dan Kinara girang bukan kepalang. Nggak dengan Elang, cowok itu menatapnya dengan tajam.

"Arletta, gue bilang nggak." Kata Elang lagi. Kali ini penuh dengan penekanan.

"Kasian kan mereka, lagian kan ini buat sekolah. Buat dampingin kalian main basket juga. Iya kan?" Arletta meminta dukungan pada Devon dan Rio, juga Karel tentunya.

"Gue setuju tuh. Kapan lagi bisa liat team cheers cantik-cantik. Hahaha." Devon lebih dulu menyetujui, dilanjutkan Rio.

"Gue nggak pengen liat badan lo. Mending cari yang lain aja, Zar. Yang lebih hot." Kata Karel kemudian. Zarra langsung melotot padanya.

"Issshhh." Arletta jijik mendengarnya. Dia menatap Elang yang diam dengan wajah tajam. Dia tau, Elang lagi marah sekarang atas keputusan bohongannya itu. Hihhihi.

"Jadi ikut kan Let?" Tanya Kinara.

"Jadi dong." Jawab Arletta sambil melirik Elang.

"Terserah deh." Elang berdiri. Dia mengambil kunci mobilnya di atas meja lalu pergi gitu aja.

"Eh eh, Elang!" Arletta nggak nyangka Elang bakalan marah sampe mau pergi gitu. "Gue ke dia dulu ya." Kata Arletta pamitan, disambut siulan Rio.

☺'ω'☺

"Elang, tunggu!" Dengan susah payah Arletta mengejar Elang yang udah sampe di parkir. Ditahannya tangan kekasihnya itu agar berhenti.

"Mau kemana sih? Kok pergi gitu aja?" Meski Arletta tau alasannya apa, dia masih tetep nanya.

Elang menatap Arletta dengan malas. Dia diam dengan wajah datar dan masih marah.

"Gue cuma becanda kali tadi. Nggak beneran."

"Gue nggak suka." Jawab Elang akhirnya.

"Lagian kenapa sih kalo gue ikut?"

"Lo udah tau tapi masih juga nanya?"

"Ya masa cuma itu doang alasannya?"

"Arletta, lo bilang cuma itu doang? Lo ngerasa biasa aja gitu kalo badan lo diliatin sama cowok-cowok di luar sana? Bangga?"

"Ih, kan masih pakek baju."

"Mending nggak usah pakek sekalian." Elang menepis tangan Arletta.

"Kalo itu baru bahaya." Arletta tertawa. Dia merasa geli pada dirinya sendiri. Dia melihat Elang nggak tertarik dengan becandaannya, malah cowok itu membuang muka.

"Udah dong marahnya. Kan gue cuma becanda." Bujuk Arletta.

"Terlanjur bad mood."

"Ya udah kita jalan aja yuk. Biarin aja mereka di sini, kita tinggalin." Arletta menggandeng tangan Elang, menyeretnya mendekati mobil.

Mobil membelah kota jakarta yang sepi di siang hari. Belokan demi belokan telah dilalui. Hingga akhirnya mobil sport hitam itu masuk ke dalam rumah besar dengan taman yang super duper besar.

"Kenapa jadi pulang?" Tanya Arletta. Mereka berada di rumah Elang sekarang.

"Gue ngantuk, mau tidur." Jawab Elang begitu mesin mobil dimatikan. Elang keluar gitu aja dari mobilnya.

Arletta terpaksa ikut keluar. "Tau bakal pulang, mending gue di cafe aja tadi. Nyebelin ih." Dipaksakannya kakinya melangkah masuk ke dalam rumah mengikuti Elang yang udah lebih dulu.

"Siapa yang nyuruh ikut?" Tanya Elang.

"Kan kita mau jalan-jalan."

"Siapa yang bilang?"

Hmmm, Arletta kesal. Elang emang jago ngelesnya. "Ya udah deh, gue mau pulang naik taksi." Kini giliran dia yang ngambek.

Elang langsung menarik tangan Arletta yang mau pergi. "Ganti baju dulu kali. Mau jalan-jalan pakek seragam sekolah?" Tanya Elang.

Arletta tersenyum. Ternyata Elang bercanda waktu bilang mau tidur. "Baju gue gimana?" Tanya Arletta.

"Abis ini ke rumah lo." Kata Elang sambil menggandeng Arletta masuk ke kamarnya yang ada di lantai dua.

"Ribet banget. Makan waktu. Gue punya ide."

Elang hanya diam waktu Arletta lebih dulu masuk ke kamarnya. Dilihatnya, Arletta mengacak-acak isi lemari pakaiannya.

"Cari apaan?" Tanya Elang.

"Sesuatu yang bisa dipakek." Kata Arletta. "Nah, ini dia." Arletta mengeluarkan baju dari gantungannya. Lalu berlari ke kamar mandi sambil berteriak, "lo ganti baju sana!"

Elang melepas seragamnya. Menggantinya dengan kaos putih bertuliskan huruf S di depan dada. Lalu celana jeans selutut. Style yang Elang banget, dan sumpah keren.

Sambil menunggu Arletta keluar dari kamar mandi, Elang menghidupkan televisi. Dia duduk di atas kasur yang berhadapan dengan layar LED besar itu.

Tak lama, Arletta keluar. Dia sudah melepas seragamnya. Berganti dengan kemeja putih milik Elang yang panjangnya hanya menutupi sedikit saja pahanya. Bagian lengan kemeja itu digulung hingga ke siku. Kancing bagian atas kemejanya dibuka. Sumpah demi apapun, dia kelihatan HOT banget. Cantik luar biasa dengan rambut yang digelung ke atas. Perfect!

Elang terpana melihat Arletta seperti itu.

"Yok!" Ajak Arletta.

Elang terus menatap Arletta. "Mau kemana?" Tanyanya.
"Katanya mau jalan. Nonton aja gimana?"

Elang menarik tangan Arletta, dijatuhkannya tubuh gadis itu ke atas kasur. Lalu dia menindihnya dengan hanya menyisakan jarak di wajah mereka beberapa senti aja.

"Lo mau mancing gue?" Tanya Elang dengan alis terangkat sebelah.

"Mancing apaan?" Tanya balik Arletta. Nggak ngerti sekaligus deg-degan.

Elang membelai pipi Arletta, "gue pernah bilang kan? kalo gue udah mulai, gue susah buat berentinya." Lalu belaian tangannya beralih ke bibir Arletta.

Arletta gugup setengah mati. Otaknya blank oleh pikiran-pikiran yang memaksanya untuk lebih dekat dengan Elang. Hormon-nya meningkat, naik berjuta kali lipat.

"Lo pernah satu apartement sama Rangga?" Tanya Elang. Akhirnya dia melakukannya, pertanyaan yang selama ini dia pendam karena takut mendengar jawabannya.

Arletta mengangguk tanpa sedikitpun berkedip.

"Berapa lama?" ada kekecewaan saat Elang mendengar jawaban itu.

"Satu tahun."

Elang menghembuskan nafas pelan dari mulutnya. Dia menekan semua rasa kecewa yang lebih dalam lagi. Dia berusaha untuk ngerti. Ini memang zaman modern, bukan hal tabu lagi

cewek cowok tinggal satu atap meski belum menikah. Apalagi di Amerika?

"Emang kenapa?" Tanya Arletta.

Elang tersenyum, menggeleng. "Nggak papa. Gue ngerti."

"Maksudnya?" Arletta mulai curiga. Dia mulai bisa menebak. "Maksud lo gue sama Rangga..."

"Nggak usah lo jelasin. Gue nggak mau denger." Elang menjauhkan wajahnya, tetapi tubuhnya tetap berada di atas tubuh Arletta.

"Apa lo berpikir kalo gue tinggal satu apartement dengan Rangga berarti gue juga sekamar?"

Elang mengangkat alis, pertanda entahlah.

"Im still virgin, Lang. Bahkan ciuman aja gue nggak pernah sama dia."

Elang terpana. Lebih ke shock. Dan senang. "Serius?"

"Sumpah. Astaga jadi lo mikir gue...." Arletta nggak habis pikir.

Elang menggigit bibir bawahnya. Dia menatap Arletta dengan gairah yang semakin mecuat keluar.

"Boleh?" Tanyanya.

Arletta gugup. Tapi nggak bisa menolak. Lalu dia berkata, "boleh."

Detik itu juga, Elang melumat bibirnya dengan penuh tekanan. Tanpa perlu menunggu lama, Arletta membalasnya. Tubuh mereka berdua menempel jadi satu. Menekan satu sama lain.

Entah bagaimana Arletta menggambarkan keadaan jantungnya sekarang. Rasanya seperti ada ribuan kuda yang lagi lomba lari di dalam sana. Belum lagi rasa panas menelusuri seluruh tubuh akibat gairah yang siap meledak itu.

Tanpa melepas ciumannya, Elang membuka satu persatu kancing kemeja Arletta hingga semua kancing itu terlepas. Rasanya saat ini, mereka nggak mau yang lain lagi, mereka hanya ingin berdua, persis seperti sekarang.

Atas dasar cinta, mereka melebur menjadi satu.

๓'๖'๓

nbook



nbook

12. Posesif

Arletta membuka matanya yang terasa masih lengket. Dia melihat ke arah jam yang terempel di dinding tepat di hadapannya. Angka pada jam itu menunjukkan hampir pukul 7 malam.

Saat ini tubuh Arletta hanya tertutupi selimut tipis berwarna putih, tanpa memakai sehelai benang pun di dalamnya. Di sampingnya, Elang masih tertidur dengan posisi tengkurap dan satu tangan memeluk pinggangnya.

Rasanya luar biasa, entah sudah berapa banyaknya Elang menciumi seluruh tubuhnya. Rasanya merinding tiap kali mengingat hal itu.

Pelan-pelan, Arletta memindahkan tangan Elang dari tubuhnya. Lalu dia membalut tubuhnya dengan selimut dan turun dari ranjang. Dia masuk ke kamar mandi setelah memungut kemeja yang tadi sempat dipakainya.

Begitu keluar dari kamar mandi, ternyata Elang udah bangun. Elang masih tiduran sambil menatap Arletta yang mengenakan kemejanya sama seperti sebelumnya.

"Keluar yok? Laper nih." Ajak Arletta.

Elang duduk. Hanya setengah tubuhnya dari pinggang ke bawah yang tertutupi selimut. "Pakek baju kayak gitu?" Tanya Elang.

Arletta mengangguk. "Emang kenapa?"

Elang berdecak kesal. "Kamu tuh emang nggak ngerti atau cuma pura-pura sih?"

Oh iya, sejak telah melebur menjadi satu, Arletta dan Elang resmi manggilnya pakek aku-kamu.

"Maksudnya?" Dengan polosnya Arletta bertanya.

"Kamu mau keluar pakek baju kayak gitu terus diliatin sama cowok lain gitu? Bangga pamerin badan kamu? Pengem semua cowok tau kalo badan kamu bagus?"

"Ih apaan sih."

"Ya terus itu?"

"Ini biasa aja. Di Amerika malah..."

"Ini bukan Amerika, Arletta. Aku nggak suka kalo badan kamu jadi tontonan cowok lain."

Arletta mendesah. "Terus aku pakek apa?"

"Kita makan di sini aja. Delivery." Elang mengambil hapenya di atas nakas. Lalu mulai memesan sesuatu dari menu aplikasi online.

Arletta duduk di tepi ranjang, menunggu sambil melihat-lihat Elang memilih menu yang akan mereka makan.

"Mulai dari sekarang dan seterusnya, pakek baju yang bener." Elang serius dengan ucapannya. "Aku nggak mau yah badan kamu ter-ekspose di tempat umum."

"Mereka kan cuma bisa liat doang, Lang."

"Nggak. Ngerti nggak sih?"

"Iya iya." Arletta mengalah, malas ribut di saat perut lebih ganas pengen makan.

"Lang boleh nanya?" Kata Arletta sambil menolehkan kepalanya agar bisa menatap Elang yang masih memeluknya dari belakang.

"Apa?"

"Aku yang keberapa?" Tanyanya dengan sangat pelan.

Elang diam sebentar. Menatap Arletta. Lalu dia menyuruh Arletta untuk berbalik menghadapnya. Mereka pun berhadapan.

"Aku nggak mau bohong. Aku nggak tau hitungannya kalo itu menyangkut angka."

Arletta nggak marah mendengarnya. Dia ngerti. "Saking banyaknya ya?" Tanyanya lagi.

Elang nggak tau kenapa Arletta bisa setenang ini. Nggak ada cewek yang mau dapet cowok yang udah nidurin banyak cewek.

"Kamu yang pertama Arletta."

"Bohong. Tadi katanya nggak kehitung."

"Itu kalo disebut dalam angka. Tapi kalo rasa, kamu yang pertama."

"Maksudnya?"

"You still virgin and you first. Selama ini semuanya udah nggak."

Arletta mengangguk.

"Dan cuma kamu, yang bikin aku harus izin dulu ngelakuinnya. Cuma kamu yang bikin aku ngelakuin ini dengan cinta, bukan sekedar nafsu. Terutama, aku nggak pernah mau ngelakuin itu lebih dari sekali sama cewek yang sama. Tapi kamu, sumpah aku nggak bisa berhenti."

Wajah Arletta memerah tanpa dia sadari. Rasanya deg-degan mendengar itu. Elang benar, tadi mereka melakukannya berulang-ulang. Mereka bahkan nggak bisa berhenti kalo aja bukan Arletta yang nyerah duluan karena capek. Dan akhirnya mereka tertidur.

"Aku nggak pernah se-possessif ini sama cewek. Mau ngapain aja mereka aku nggak perduli. Tapi kamu, selalu sukses bikin aku khawatir dalam segala hal. Aku mau cuma aku yang pernah lihat tubuh kamu."

"Kamu telat." Arletta menyentilnya hidung Elang. "Ada yang lebih dulu pernah lihat tubuh aku sebelum kamu. Sering malah."

Elang menegang. Wajahnya datar seketika. Tangan Arletta yang tadi digenggamnya, dilepasnya gitu aja.

Arletta tersenyum jahil. Dia memeluk leher Elang. Lalu berbisik dengan wajah yang sangat dekat, "ada tiga orang yang pernah lihat tubuh aku. Pertama Mami, kedua papi dan ketiga Karel, waktu masih bayi. Hahahaha."

Elang tersenyum gemas. Dia menggelitik Arletta sampe gadis itu minta ampun. Mereka bergulat di atas kasur, hingga berhenti dengan posisi Elang berada di atas tubuh Arletta.

Jantung Arletta kembali berdetak hebat. Elang mendekatkan wajahnya hendak menciumnya.

Tok tok tok.

Elang menjauhkan wajahnya, dia dan Arletta menoleh ke pintu yang agak terbuka. Di sana ada Bik Iyem, berdiri dengan senyum nakal melihat adekan Elang dan Arletta.

"Kenapa Bik?" Tanya Elang tanpa harus mengganti posisinya. Dia nggak malu, Bik Iyem orangnya gaul kok.

"Itu di bawah ada Tukang Delivery."

"Oh, iya. Nanti saya turun, suruh tunggu."

Bi Inah pun pamit.

"Terpaksa deh ditunda dulu." Kata Elang sambil mencium sekilas bibir Arletta. Dia pun bangkit dan mengulurkan tangan agar Arletta juga ikut berdiri.

Elang dan Arletta turun sambil bergandengan tangan. Para pembantu menyaksikan dengan senyum-senyum menggoda. Mereka berdua udah kayak suami istri, terlebih lagi cara Arletta berpakaian sangatlah sexy.

"Kamu tunggu di dapur. Biar aku yang keluar." Kata Elang. Dia langsung berjalan menuju pintu dan Arletta ke dapur.

๑'๑'๑

Acara makan malam Arletta dan Elang dibumbui dengan candaan-candaan yang penuh ledakan tawa. Arletta menceritakan semua hal yang terjadi padanya selama di Amerika. Dari hal terkecil hingga besar.

"Apa yang kamu suka dari aku?" Tanya Arletta.

"Banyak." Jawab Elang.

"Ya apa?"

"Cueknya kamu bikin penasaran. Cara kamu nanggepin hal yang besar dengan datar, bikin aku pengen tau sebenarnya apa yang kamu pikirin di balik datarnya kamu itu."

Arletta tertawa kecil. "Terus?"

"Kamu cantik."

"Terus?"

Elang mendekatkan kursinya, mereka duduk berhadapan dengan wajah dekat sekarang. "Kamu bikin aku selalu kangen ini. Bikin ketagihan." Goda Elang sambil membelai bibir Arletta.

Arletta menjauhkan bibirnya. "Bohong." Katanya nggak percaya.

"Kenapa?"

"Track record cewek kamu mau dikemanain?"

"Just one night stand, Arletta. Kamu boleh tanya ke cewek-cewek itu apa aku pernah melakukan itu lebih dari sekali sama mereka?"

"Apa setelah ini, kamu juga bakal tinggalkan aku dan nyari kesenangan baru lagi?" Tanya Arletta bersungguh-sungguh.

"Kamu mau bukti?" Elang langsung menggendong Arletta, membawanya ke atas dengan setengah berlari.

Begitu sampai di kamar, dibaringkannya Arletta ke atas kasur, ditidihnya sambil melumat bibir gadis itu. Satu persatu pakaian mereka terlepas. Lalu, dua tubuh itu kembali melebur menjadi satu.

☞'ω'☞

"Good morning." Elang membisikkan ucapan selamat pagi dengan sangat lembut. Tepat di telinga Arletta yang masih tidur nyenyak dengan tubuh terlungkup.

Arletta mulai bangun. Dia membuka matanya yang terasa berat. Dilihatnya Elang sudah berpakaian rapi. Sementara dirinya masih polos dengan hanya tertutup selimut.

"Shit!" Arletta duduk seketika dengan selimut menutupinya hingga ke dada. Dipegangnya selimut itu agar nggak melorot turun. Elang mungkin udah liat semuanya, tapi tetep aja dia merasa malu kalo harus bener-bener telanjang.

"Mandi gih." Suruh Elang.

"Jam berapa ini?!" Arletta gelabakan.

"Tuh." Elang menunjuk jam dingsing.

Mata Arletta terbelalak. "Udah jam tujuh dan kamu nggak bangunin aku?!"

"Hehehe. Habis kamu tidurnya nyenyak banget. Kasian banguninnya. Udah nggak papa kita terlambat di jam pertama doang."

"Elang, aku ada ulangan!! Pak Jaya, si killer itu tau! Nggak akan ada remedial kalo sama dia."

"Tenang aja nanti aku yang atur. Kamu mandi buruan." Suruh Elang sambil mendorong punggung Arletta.

Arletta masih nggak bergerak. "Nyawa aku belum kumpul semua." Katanya sambil menguap.

"Mau aku bikin semangat nggak?" Elang tersenyum jahil.

"Nggak!" Arletta langsung membalut tubuhnya lebih tebal dengan selimut.

"Hahaha." Elang tertawa saat Arletta lari kecil menuju kamar mandi dengan selimut menutupi badan.

"Aku tunggu di bawah ya?! Kita sarapan!!" Teriak Elang.

"TYAAAAA!"

๙ 'ω' ๙

nbook



nbook

13. Tentang Rasa

"Kemana aja lo semalem nggak pulang?"

Sebuah suara menghentikan langkah Arletta yang baru aja nyampe rumah. Itu suara Karel. Arletta membalikkan tubuhnya, kakaknya itu sedang bersandar di meja dapur dengan segelas air putih di tangan.

"Kepo." Jawab Arletta. Dia mendekat, menyambar gelas Karel lalu meminum airnya seperti orang kehausan.

"Lo nginep di rumah Elang?"

Arletta mengangguk.

Kerlingan nakal tercipta di kedua mata Karel. "Lo tidur sama dia?" Tebaknya. Dia meneliti tubuh Arletta hingga atas sampe ke bawah. "Gue kasih tau Mami Papi tau rasa lo."

"Bodo amat. Kayak kelakuan lo baik aja."

"Hahahaha."

"Dah ah, gue mau ke kamar. Mau tidur." Arletta memberikan lagi gelas kosong ke tangan Karel.

"Adek nggak tau diri lo. Semaleman nggak pulang, pas pulang malah tidur. Lo kira rumah kita ini hotel?" Rutuk Karel. Padahal Arletta udah nggak ada di sana, tapi bisa dipastikan adiknya itu mendengar.

Namun tiba-tiba...

"KAREEEEEELLLL!!!"

Sebuah teriakan yang berasal dari kamar Arletta membuat bulu kuduk Karel meremang. Dia lantas berlari ke atas untuk mencari tahu apa yang terjadi.

Jreng. Jreng.

Arletta ngamuk. Matanya berkilat marah pada Karel yang datang dengan nafas putus-putus.

"Lo apain kamar gue!?" Tanya Arletta, membentak.

Karel langsung sadar apa yang terjadi. Dia lupa membereskan kembali kamar Arletta. Kamar itu nampak seperti

kapal pecah. Selimut serta bantal dan guling berceceran di lantai. Sprei kasur kusut. Dan... Shit! Ada sebuah bra yang masih tergeletak manis di atas nakas.

"Hehehe, Maaf Let. Semalem gue salah masuk kamar." Karel hanya bisa garuk-garuk kepala.

"Anjing lo ya!! Kenapa harus mesum di kamar gue sih?! Jijik tau nggak?!!"

"Duhhh selain Zarra tuh. Dia yang mabut terus buka pintu kamar sembarangan."

Arletta bengong. Zarra? WHATS??? ZARRA? KAREL GITUAN SAMA ZARRA?

"Gimana bisa?" Tanya Arletta penuh kecurigaan. Amarahnya tiba-tiba lenyap, kalah oleh rasa penasaran. Setau dia Karel dan Zarra belum punya hubungan apapun sampe harus ke ranjang kayak gitu.

"Yaaaaa gitu deh." Karel garuk-garuk kepala, cengengesan. Untuk pertama kalinya dia merasa sangat malu.

"Lo pelet dia?"

"Anjing! Nggak lah."

"Hahahaha. Kali aja. Kan aneh dia tiba-tiba mau lo ajak tidur."

"Gue gitu loh..."

"Najis!" Arletta memijit pangkal hidungnya. Jujur aja kepalanya terasa sakit sejak pagi, akibat kurang tidur. "Gue mau tidur di kamar Mami. Lo harus beresin kamar gue. Ganti

semuanya. Mulai dari spreng, selimut, sarung bantal dan guling. Juga jauhkan itu daleman-daleman si Zarra."

Karel cemberut. Dia terpaksa harus menjadi pembantu haru ini. Daripada Arletta kembali ngamuk. Adeknya yang satu itu kan galak.

❧❧❧

Arletta merebahkan tubuhnya di atas ranjang Double King milik orangtuanya. Kamar itu memiliki aksan klasik yang sangat kental dengan warna-warna coklat keemasan dan merah. Warna favorite maminya.

Ting.

Ting. Ting. Ting.

Ting. Ting. Ting. Ting. Ting. Ting.

Kening Arletta berkerut. Suara notifikasi yang berasal dari Instagramnya itu berbunyi hingga ratusan kali tanpa henti. Ini berkat wifi di rumahnya yang baru terkoneksi dengan ponselnya. Buru-buru Arletta mengeluarkan ponsel dari dalam tas sekolahnya.

Dan... What the hell??

Elang menandainya dalam sebuah postingan foto yang langsung mendapat ribuan suka dan komen. Kedua mata Arletta yang tadinya mengantuk langsung membulat besar. Kaget setengah hidup.

"Astaga Elang!!!" Arletta buru-buru menutup aplikasi IG. Dia men-dial kontak Elang, menelponnya.

"Ya sayang?" Nggak butuh waktu lama, Elang menerima panggilan itu.

"Sayang sayang! Kamu apaan sih posting foto kayak gitu? Bikin malu!"

"Foto apaan?"

"Nggak usah sok bego deh."

"Hahaha. Nggak papa Letta sekali-sekali buat pemanasan."

"Pemanasan? Kamu bener-bener deh."

"Udah deh bawel. Itu sebagai bukti kalo kamu milik aku, biar semua orang tau."

"Nggak gitu juga kali, Lang. Itu... Aduh!"

"Hahahaha."

Arletta menutup telpon begitu aja. Sebenarnya dia bukan marah, melainkan malu. Gila aja foto begituan sampe dilihat semua teman-teman di sekolah. Pasti besok dia bakalan jadi bahan perbincangan di sekolah.

Ting.

From:

Elang Aldrich Altar

Besok sekolah aku jemput.

Aetta hanya membacanya. Dia masih kesel. Elang kenapa jadi alay begini ya? Batinnya.

Ting.

Elang Aldrich Altar

Gimana kalo foto ini yang aku post?

Mata Arletta semakin melebar. Bagaimana tidak? Di foto yang satu itu, terlihat jelas sekali apa yang sedang mereka lakukan dengan Vanessa yang berada di atas tubuh Elang dan cowok itu sedang menciumi payudaranya.

Arletta Carramelo G

Aku bunuh kamu!

Sent.

💩💩💩

Arletta Carramelo G

Aku bunuh kamu!

Elang terbahak-bahak membaca balasan pesan WA dari Arletta. Dia yakin saat ini pasti pacarnya itu sedang mengumpatnya setengah mati. Bukan salah Elang, tapi salahkan cintanya yang terlalu besar hingga rasanya sulit untuk ditahan.

Elang sendiri nggak ngerti, Arletta begitu hebatnya merubah dirinya sampai sejauh ini. Dia yang nggak pernah tau cinta itu seperti apa sebelumnya, hanya tau caranya bersenang-senang saja, sekarang mengerti bahwa dia nggak ingin miliknya disentuh oleh siapapun.

Dulu, Elang bisa dengan mudahnya berganti pasangan, tanpa ikatan status. Cewek-cewek itu seakan kehilangan harga dirinya demi cinta. Mereka rela mengorbankan tubuhnya walau tau resikonya yang hanya akan Elang ingat satu malam saja. Just one night stand. Setelah itu, dia nggak akan ditoleh lagi. Kejarn memang.

Tapi Arletta, bagaimanapun itu Elang nggak bisa berhenti. Entah untuk berhenti mencintai gadis itu, atau sekedar berhenti memikirkannya saja dia nggak akan bisa. Sosok Arletta terlalu menguasai dirinya.

Ting.

WA dari Rio.

Rio Putra Bagaskara

Woi dimana lo? Postingan lo bikin geger ANJING.

Elang tertawa membacanya. Sudah pasti postingannya akan viral. Itu bukan jenis foto biasa. Apalagi, Elang nggak pernah posting foto semacam itu sebelumnya. Bahkan dia jarang aktif di sosmed.

Ting.

Algara Devon Mahesa

Nyet ntar malem kumpul di rumah Karel.

Ah, senangnya. Bisa ketemu Arletta lagi. Sekalian modus. Punya pacar yang merupakan adik dari sahabat sendiri itu memang anugerah.

Ting.

Algara Devon Mahesa

Jangan lupa bawa stick. Punya Karel rusak satu.

Elang hanya membalasnya dengan "oke." Lalu dia berbaring dan membuka aplikasi galeri di hapenya. Foto demi foto yang telah di-capture-nya melalui rekaman CCTV di kamarnya, dilihatnya dengan senyum terukir di wajahnya.

Elang masih waras, dia nggak meng-capture foto-foto yang terlalu vulgar saat mereka bercinta. Dia hanya mengambil bagian-bagian yang menurutnya masih pantas dilihat.

Dia lalu mengetikkan sesuatu,

Elang Aldrich Altar

Aku suka moment ini. Kamu cantik.

Tak lama, balasan pun datang.

Arletta Carramelo G

Dari dulu emang aku cantik. Baru nyadar?

Hahahahaha.

Selama berjam-jam, mereka menghabiskan waktu untuk saling berbalas chat. Sampai akhirnya, Arletta yang lebih dulu menyerah. Ngantuk katanya.

๑'๑'๑

14. Cemburuan

Di Kantin...

Arletta menutup telinga dalam-dalam dari sekian banyak gossip tentang dirinya dan Elang yang menggema di seantero sekolah. Cewek-cewek pencinta Elang seperti ingin menerkamnya dengan tatapan sinis mereka.

Banyak dari gossip itu mengatakan bahwa Arletta hanya akan bertahan satu bulan di hati Elang, atau malah kurang dari itu. Tapi bagi Arletta, dia percaya bahwa kali ini Elang serius, memilihnya.

"Let, kenapa nggak sekalian lo posting video lo lagi enaena sama Elang aja? Tanggung posting foto di-blur gitu." Sindir

Kinara. Dia yang sejatinya masih menyandang status jomblo, merasa Arletta dan Elang memang nggak punya perikemanusiaan. Dia iri setengah mati.

"Bukan gue yang posting." Jawab Arletta cuek. Dia lalu melihat Elang, Karel, Devon dan Rio mendekati meja mereka. Dan Zarra juga. "Tuh, dia tuh biang keroknya." Tunjuknya pada Elang.

"Huhhh, Elang alay." Ejek Kinara begitu Elang duduk di samping Arletta.

"Hah?" Elang nggak ngerti apa-apa. Dia menatap penuh tanya pada Kinara.

"Anjir kalian berdua. Gara-gara postingan lo di IG, telinga gue panas dengerin omongan yang isinya tentang lo berdua doang." Rutuk Zarra. Sejak pagi kedatangannya ke sekolah, dia jadi ikut terseret ditanyain ini itu tentang hubungan Elang dan Arletta, lantaran dianggap dekat dengan keduanya.

"Let, kalian nggak pakek pengaman?" Tanya Kinara, setengah berbisik. Tapi semua jelas bisa mendengar. Dan ikut penasaran.

Arletta hanya menggeleng pelan. Dia seakan masa bodoh dengan terus memasukkan bakso ke mulutnya sampai penuh.

"Kalo hamil gimana?" Tanya Kinara lagi.

"Tinggal nikah. Susah amat." Jawab Arletta santai.

Mendengar itu Elang tertawa. Dia paling gemes dengan tingkah cuek dan dingin Arletta ini. Cewek yang satu ini nggak pernah mengangapi apapun dengan serius. Dia selalu membawa semuanya santai.

"Gue bunuh lo kalo sampe nikah lebih dulu dari gue."
Ancem Karel.

"Dih. Kalo gitu buruan nikahin Zarra. Biar nggak salah masuk kamar lagi."

Kinara, Devon dan Rio membelalakkan mata lebar-lebar mendengar itu. Apa maksudnya coba? Salah masuk kamar? Omongan itu sedikit absurd untuk didengar.

Zarra menginjak kaki Arletta diam-diam dari bawah meja. Tapi yang diinjak malah tertawa, makin membuatnya merona merah.

"Apaan sih?" Tanya Kinara. Kepo tingkat tinggi.

"Anak kecil diem deh." Sentak Zarra, wajahnya cemberut.

"Kayak lo udah gede aja." Bales Kinara. "Apaan sih, Let?" Paksanya.

"Tanya Karel tuh. Dia lebih ngerti."

Karel cengengesan. Bisa dimutilasi sama Zarra dia, kalo sampe bilang kejadian yang sebenarnya. Setelah kejadian malam itu, mereka sepakat untuk merahasiakannya. Nggak boleh ada yang tau kalo mereka udah tidur bareng, karena status mereka sendiri masih belum jelas.

"Let, malem ini clubbing yok?" Ajak Zarra. Mencoba mengalihkan topik, dan berhasil.

"Ayok, mau gue!" Kinara yang menjawab lebih dulu. Wajahnya memancarkan kesenangan luar biasa begitu mendengar clubbing.

Arletta melihat ke Elang, meminta izin dalam bentuk tatapan. Meski Elang hanya balas menatapnya, dia tau bahwa pacarnya itu mengizinkan. Karena Elang, akan bilang "nggak!" kalo nggak boleh.

Ting.

Ting. Ting. Ting.

Arletta memejamkan matanya, frustrasi. Notifikasi yang berbunyi itu pasti adalah lanjutan dari likes maupun comment dari foto yang diposting Elang itu. Nggak ada berhentinya, sampe capek sendiri dia bacanya dan memilih untuk mengabaikannya.

"Elah, apus kek Lang. Pusing tau dengernya." Suruh Arletta. Dia terpaksa harus mematikan data internetnya agar ponselnya kembali sunyi.

"Biarin aja Lang. Masih seru." Kata Zarra. Dari kemaren, dia yang paling antusias dengan postingan itu. Dia membalas setiao komen yang masuk dengan caranya yang bitch banget.

"Iya, demen gue bacanya. Apalagi pas lo dihina-hina, Let. Ahahahaha." Kinara ikutan nyamber.

"Sialan lo."

Devon jadi ikutan autis, Devon juga. Mereka udah kayak kecanduan gatged. Asli, postingan Elang itu bikin viral.

Elang sendiri, hanya tertawa. Dia nggak akan hapus foto itu. Foto itu mewakili sebuah pengakuan, bahwa Arletta adalah miliknya.

๑'๖'๑

"Rangga?"

Arletta kaget karena tiba-tiba Rangga menarik tangannya dari belakang. Awalnya dia pikir itu Elang, tapi saat menoleh ke belakang ternyata bukan.

"Aku mau ngomong, Kar."

Arletta melepaskan tangan Rangga dengan agak kasar. Dia nggak mau sampe ada yang salah paham atas itu. "Apa?"

"Kamu udah bener-bener lupain aku?" Tanya Rangga. Hatinya terlihat hancur, terpancar dari wajah dan suaranya.

"Ga, kamu tau kan sejak awal. Aku nggak bisa." Arletta merasa kasihan, sejujurnya.

"Tapi susah buat aku, Kar. Aku sampe dateng ke sini buat nyusulin kamu. Aku cinta banget sama kamu." Rangga memegang kedua pundak Arletta, untuk meyakinkan cewek itu.

"Ehm."

Arletta mundur secara refleks mendengar dehaman itu. Itu suara Elang, pasti.

"Mau apa lagi?" Tanya Elang pada Rangga. Dengan tatapan dingin dan tajam, dia maju ke depan, berhenti di samping Arletta.

"Gue mau ngomong sama Kara berdua aja." Kata Rangga, nggak kalah dingin.

Elang mendesis, tersenyum sengit. "Berdua? Terus gue lo anggap apa? Atau lo belom tau kalo sekarang dia cewek gue?"

"Elang, udah." Arletta menarik jaket Elang. Dia takut cowok itu gelap mata. "Kita pulang." Ajaknya.

"Sekali lagi gue liat lo deketin Arletta. Gue pastiin lo bakalan nyesel sekolah di sini." Ancam Elang.

Rangga hanya diam dengan wajah mengeras. Dia nggak takut sama sekali, dia hanya tau diri. Dengan mata nanar, dia melihat Elang menggandeng gadis yang dicintainya itu.

"Always, Kara." Bisiknya sambil meletakkan tangan ke dadanya, di mana hatinya berada dan hanya ada nama Arletta di dalam sana.

❧❧❧

"Kamu ngapain sih masih aja deket-deket dia?" Di mobil, Elang melancarkan protesnya.

"Ya kan dia mau ngomong. Lagian juga aku nungguin kamu, jadi sekalian aja dengerin dia mau ngomong apa."

"Harus banget dioegang-pegang?"

"Ihhhh, cemburuan deh." Arletta mencubit gemas pipi Elang. Kalo aja cowok itu nggak lagi nyetir sekarang, pasti dia sudah akan menggigitnya, di bagian mana saja.

"Jelas lah aku cemburu. Walau gimana pun kamu pernah sama dia. Tinggal satu apartement pula."

Arletta mendesah. Elang selalu membahas itu. Sepertinya kecemburuan cowok itu hanya terfokus pada masa lalunya, bukan Rangga yang berdiri di depan mata.

"Kenapa diem?"

"Dari pada berantem." Balas Arletta sekenanya.

"Jangan mau dideketin dia lagi."

"Iya."

"Kalo aku liat dia pegang-pegang kamu lagi, aku matiin dia."

Arletta melotot. "Mulutnya dijaga. Kalo sampe polisi denger kamu bisa dipenjara karena ada niat melakukan pembunuhan berencana."

Elang nggak tertawa sama sekali. Mood-nya lagi nggak bagus. Dia cemburu, banget.

๓'๖'๓

nbook

Sesampainya di rumah Arletta, Elang menunggu di ruang tamu saat cewek itu naik ke kamarnya untuk berganti pakaian. Elang bisa aja ikut naik ke atas, tapi karena mood-nya lagi jelek, dia malas.

Tak lama, Arletta sudah turun kembali dengan pakaian ala Arletta banget. Celana pendek, kemeja putih yang panjangnya menutupi celananya. Sama seperti saat dia meminjam baju Elang kemarin. Bedanya, itu adalah benar-benar kemeja perempuan.

Arletta duduk di samping Elang, memiringkan kepalanya untuk mengamati wajah yang sedang ngambek itu.

"Udahen kenapa marahnya." Kata Arletta membujuk. Karena Elang nggak kunjung baik juga, dia mengambil inisiatif.

Arletta merangkak duduk di pangkuan Elang, lalu mengalungkan tangannya di leher cowok itu. Lalu dia menempelkan bibirnya ke bibir Elang. Setelah melumatnya lembut dan agak lama, Elang tetap nggak merespon.

Arletta menjauhkan wajahnya, tapi tetap membiarkan jarak mereka dekat. "Betah banget sih diemin aku." Dengan cara menggoda, dia membelai pipi Elang.

Tetap nggak ada respon, Elang masih diam dan hanya menatapnya.

"Oke..." Arletta tersenyum dengan tatapan maut yang diyakini bisa bikin cowok manapun gila dibuatnya.

Untuk pertama kalinya Arletta melakukan ini, dia membenamkan kepalanya ke leher Elang, memberikan kecupan-kecupan kecil yang merambat ke telinga.

Bohong jika pertahanan Elang nggak runtuh mendapatkan cobaan semacam itu. Dia menarik Arletta menjauh hingga cewek itu duduk lagi di sampingnya.

"Jangan selalu pancing aku Arletta." Katanya geram.

"Ya habis kamu diem aja." Arletta cengengesan. Dia memutar tubuhnya menghadap Elang, mengangkat kaki menyilang di atas sofa.

Elang menarik nafas dalam, membuangnya. Pertanda kalau dia akan berhenti marah. Lalu dia menatap Arletta lambat-lambat. "Aku cuma nggak mau ada yang deketin kamu, aku cemburu. Dan lebih dari itu semua, aku takut kamu kembali sama dia."

Arletta tersenyum, "You can hold my talk, I'll just be yours." Lalu dia mendekatkan bibirnya ke telinga Elang, "I promise you."

"Oke." Elang mengangguk. Dia percaya. Atau mungkin mencoba untuk percaya lebih tepatnya.

"Aku ambil minum ya." Arletta bangkit. Lalu berjalan menuju dapur. Dia bisa merasakan bahwa Elang mengikutinya.

"Karel kemana sih belom pulang juga." Katanya sambil membuka kulkas dan mengeluarkan soft drink.

"Nganterin Zarra kayaknya."

"Tau nggak, semalem pas aku nginep di rumah kamu. Mereka pakek kamar aku buat gitu. Kan geli bangeetttt." Arletta masih bergidik membayangkannya. "Untung semua spre, selimut dan apapun yang mereka sentuh di kasur aku udah aku suruh ganti."

Elang hanya tertawa kecil. Cerita itu udah dia dengar dari mulut Karel sendiri waktu latihan basket tadi. Karel mengaku kalo dia dan Zarra masuk. Zarra membuka kamar Arletta dan dia ikut masuk. Lalu, ya gitu deh.

"Mau makan di luar?" Tanya Arletta.

Elang menggeleng, "Delivery aja. Kita bisa sambil nonton."

"Oke."

Setelah mereka minum, mereka naik ke kamar Arletta untuk sekedar duduk di teras yang terhubung dengan kamar Arletta sendiri.

Arletta ternyata nggak secuek yang Elang duga. Cewek itu begitu cerewet, dia menceritakan segala hal yang bisa memancing tawa antara mereka. Aneh, seorang Elang yang super dingin bisa menjadi hangat saat dia bersama Arletta. Luar biasa memang.

Love can change everything.

๗'๗

**At Mansion Club.
Cleopatra table.**

Devon menggerak-gerakkan tangannya di atas kepala, bergoyang mengikuti irama disco yang dimainkan oleh FDJ Sexy malam ini. Sementara Rio, dia sedang mencari mangsa, siapapun yang bisa diajaknya kencan.

Karel dan Zarra, resmi berpacaran. Mereka mengumumkan itu melalui sebuah gendengan tangan sewaktu baru datang tadi. Dengan mesranya, Karel selalu merangkul pundak Zarra saat duduk berdampingan.

Elang duduk bersama Arletta, mereka memang nggak pernah lebay kalo di depan umum. Cukup duduk berdampingan, ngobrol biasa tanpa rangkul-rangkul. Lebih nyaman begitu katanya.

"Kinara kemana kok nggak balik-balik?" Tanya Arletta. Tadi gadis itu pamitan ke toilet tapi udah setengah jam, masa iya kalo antri sampe selama ini. "Gue susulin deh." Arletta berdiri.

Mencari Kinara tentulah nggak sulit, kalo emang benar dia berada di toilet. Arletta hanya perlu masuk dan menunggu dari luar bilik-bilik yang tertutup. Salah satunya pasti ada Kinara.

"Ra, lo ada di dalam?" Tanya Arletta. Nggak ada sahutan. "Kinara?"

Deg.

Arletta mendengar sayup-sayup seperti isakan tangis. Entah itu berasal dari mana, tapi rasanya kentara sekali di telinganya. "Kinara?" Panggilnya pelan.

Karena takut terjadi apa-apa pada sahabatnya itu, Arletta membuka bilik pertama pelan-pelan, kosong. Lalu bilik kedua, juga kosong. Bilik ke tiga, terkunci. Tok. Tok. Tok. "Kinara?" Panggil Arletta.

Cklek.

Pintu terbuka, dan bukan Kinara yang keluar. Melainkan cewek bertubuh nyaris telanjang dan terlihat sedang mabuk berat. Jalannya aja sempoyongan, cengar cengir nggak jelas.

Arletta pun menuju bilik terakhir. Dengan sangat pelan didorongnya pintu itu, terkunci. "Kinara?" Panggilnya. Hening sesaat.

Cklek.

Benar Kinara. Dia keluar dari dalam sana. Wajahnya terlihat kusut, dengan bekas air mata yang masih menempel di pipi.

"Lo kenapa, Ra?" Tanya Arletta cemas. Kinara menggeleng. "Ra, lo nangis?"

"Gue nggak papa, Let." Suara Kinara serak. Jelas dia nggak baik-baik aja sekarang.

"Jangan bohong. Gue kenal lo lebih dari semua orang. Ada apa?"

Suara lembut Arletta membuat air mata Kinara kembali jatuh.

Arletta tersentak. Dia pernah melihat Kinara menangis, saat dihukum oleh guru, saat ngambek dan hal-hal ringan lainnya. Tapi kali ini berbeda, tangisan Kinara berbentuk patah hati.

"Karel?" Tebak Arletta. Bukan tanpa alasan Arletta menyangkutpautkan kesedihan Kinara itu dengan Karel. Dia sering mergokin Kinara ngeliatin Karel. Dia juga sering melihat Kinara tersipu malu kalo Karel duduk di dekatnya.

Kinara nggak menjawab, air mata telah mewakili segalanya. Membuat Arletta diam, bingung harus gimana. Di satu sisi, ada sahabatnya, dia mengerti bagaimana rasanya berada di posisi Kinara saat ini. Di sisi lain, Karel memang lebih mencintai Zarra. Seandainya aja Zarra adalah Zarra yang dulu, mungkin dia akan menentang hubungan itu. Tapi ini Zarra yang telah berubah, Zarra yang sama baiknya dengan Kinara.

"Gue nggak papa kok, Let. Lo nggak usah mikirin ini." Akhirnya Kinara bersuara. Dia menghapus jejak air matanya dengan telapak tangan. "Kita ke meja yok. Nanti mereka curiga." Dia berdiri, sok tegar tentunya.

Arletta hanya bisa mengikuti. Dia nggak tau harus berkata apa. Dia berhenti saat Kinara juga berhenti, padahal mereka hampir sampai.

"Jangan sampe ada yang tau." Kata Kinara. Lalu melanjutkan jalannya lagi.

"Lama banget sih lo, Ra. Ke toilet doangan." Rutuk Zarra.

Kinara hanya tersenyum tipis. Dia duduk di sebelah Devon. Karena merasa hatinya buruk, Kinara minum vodka langsung dari botolnya.

"Eh lo gila ya?!" Zarra merampas botol vodka itu.

Elang tau ada yang nggak beres, terlihat dari wajah Arletta yang terus menatap gelisah ke arah Kinara. Kalo Arletta diam, tandanya mereka merahasiakan sesuatu. Dan Elang nggak berhak bertanya, takut semua orang ikut menyadari ketidakberesan itu.

๙'๖'๙

15. Untuk Kinara

Kinara akhirnya pamitan pulang, semua orang percaya kalau dia terlihat nggak sehat malam ini. Devon mengantar Kinara, itu juga karena dipaksa, gadis itu ngotot mau pulang sendiri.

Setelah Kinara nggak ada. Zarra dan Karel turun ke dance floor. Rio masih menghilang. Tinggal lah Arletta dan Elang berdua doang di meja itu.

"Ada yang nggak beres ya?" Tanya Elang akhirnya. Sejak tadi mulutnya sudah gatal pengen nanya sesuatu. Apalagi Arletta terlihat lesu, nggak tertarik sama sekali untuk turun ke dance floor, nggak Arletta banget pokoknya.

"Kinara suka sama Karel." Arletta menatap Elang lamat-lamat. "Aku bisa ngerasain, dia kesakitan untuk itu."

Elang diam. Pikirannya sudah bercabang, sama seperti Arletta.

"Aku nggak tau harus gimana sekarang." Air mata Arletta jatuh dengan sendiri. "Meski Kinara bilang dia baik-baik aja, aku tau itu nggak baik-baik aja. Itu pasti sakit banget."

Elang langsung mendekap Arletta dalam pelukannya. Dia mengusap rambut pacarnya itu dengan sangat lembut. "Dia pasti akan baik-baik aja Let." Bisiknya.

Arletta menggeleng. "Aku bisa liat matanya, dia nggak mungkin baik-baik aja."

"Ssshhhh udah udah. Kita bakal pikirin ini nanti. Kamu berenti dong nangisnya. Kamu mau Karel dan Zarra jadi curiga? Kalo mereka berdua tau, semuanya bakal tambah rumit."

Arletta buru-buru menyeka air matanya. Dia melihat kenarah Karel yang sedang berdisko dengan Zarra, mereka tampak bahagia.

"Aku boleh nginep di rumah Kinara malem ini?" Tanya Arletta.

"Tentu. Mau aku anter sekarang?"

"Kalo mereka nanya?"

"Mereka bakal ngira kita menghilang kayak waktu itu. Nggak akan ada yang curiga."

Arletta mengangguk. Dia menuruti Elang yang menggandeng tangannya keluar dari club itu.

Untuk Kinara, Arletta nggak bisa membiarkannya terluka sendirian. Apalagi itu ada sangkut pautnya dengan Karel, kakaknya. Kesalahan Arletta adalah dia nggak menyadari

ketertarikan Kinara pada Karel sejak awal. Dia hanya memperhatikan, tanpa bertanya.

Sesampainya di apartement Kinara, Arletta yang tau password pintu tersebut, langsung membukanya tanpa perlu izin terlebih dahulu. Elang sendiri hanya mengantarkannya sampai ke depan lobi apartement. Dia nggak mau ikut campur, terutama untuk hal sensitif seperti ini.

Arletta masuk, perlahan. Dia bisa mendengar isak tangis menggema dari dalam kamar. Dia pun masuk dan mendapati Kinara tengah meringkuk di pinggir ranjang. Menangis.

"Kinara!" Bentak Arletta, diikuti pelukannya yang mendekap gadis itu erat sekali. "Lo harusnya minta gue buat temenin lo. Jangan nangis sendirian. Keras kepala banget sih. Kalo gue nggak kesini, lo mau terus nangis sendirian kayak gini? Emang bakalan puas gitu?"

Kinara menjerit keras. Mungkin bagi sebagian orang, Kinara ini berlebihan. Dia nggak berhak sesih, toh Karel memang nggak punya hubungan apapun dengannya. Wajar kalo Karel punya pacar. Tapi bagi Kinara, perasaan yang dimilikinya ini sangatlah mendalam, lebih dari yang semua orang duga.

"Ra, gue tau apapun omongan gue bakal terdengar bulshit buat lo. Dan gue juga nggak akan ngomong hal-hal nggak masuk akal yang pasti sulit buat lo." Arletta menghapus air mata Kinara. "Tapi gue mau pastiin ke elo, gue di sini. Kapan pun lo butuh gue, gue di sini."

"Makasih ya, Let. Makasih karena lo nggak ngetawain gue untuk semua hal tolol ini."

"Nggak ada yang tolol kalo itu menyangkut perasaan, Kinara. Gue lebih dari sekedar ngerti apa yang lo rasain sekarang."

Kinara masih belum bisa menahan air matanya. Tapi hatinya lega. Pikirannya mulai tenang. Seenggaknya, ada Arletta.

❧❧❧

Elang berbaring dengan ponsel di tangannya. Dia baru aja sampe rumah. Sebenarnya tadi dia mau balik lagi ke club, tapi nggak tau kenapa tiba-tiba rasa malas menghinggapinya. Mungkin karena nggak ada Arletta di sana.

Elang membuka aplikasi IG-nya. Hal yang semakin sering dia lakukan sejak berpacaran dengan Arletta. Akhirnya, sang Elang Aldrich Altar exist di sosial media.

It's hard to stop, every day I love her more and more ❧
ArlettaCarramelo.

Elang tetsenyum. Dia sangat suka dengan foto itu. Arletta terlihat sangat memesonakan.

Ting.

Sebuah notif berupa likes serta komentar kemudian masuk, seperti berkejaran. Elang hanya membaca komen dari orang-orang yang dikenalnya untuk dibalas.

Algara Devon Mahesa : Cantiknya cewek gue. Kiss sini kiss.

Elang Aldrich Altar : Mau mati lo?!

Rio Putra Bagaskara : Oh God, kapan hambamu yang soleh ini diberikan wanita secantik itu.

Elang terbahak membaca komenan dari Rio. Si jomblo akut sedang tak berdaya saat ini. Padahal dia lagi di club, bisa-bisanya dia masih aktif di sosmed. Dasar jomblo!

Elang Aldrich Altar : Tuhan nggak sebaik itu sama lo. Makanya dosa tuh dikurangin. Hahahaha.

Algara Devon Mahesa : wkwkwkwkwkkwkwkwk.

Zarra Zanita Ziona : ishhhh alay.

Yuanita Padi : Demi apa kalian pacaran? Gue sumpahin kalian putus!!!

Algara Devon Mahesa : Sirik yes?

Zarra Zanita Ziona : Yuanita, jangan kayak udang kegatelan. Ngaca woiiii.

Yuanita Padi : Lo duluan aja ngaca. Kayak nggak tau aja gmn kelakuan lo dulu, bitch.

Zarra Zanita Ziona : Yuanita, Anjing. Kelas berapa lo? Awas ya lo senen gue abisin lo!!!

Rio Putra Bagaskara : asek senen bakal nntn gratis. Lumayan bisa liat baju kalian robek2. Yuhuuuuu.

Elang menutup aplikasi IG-nya. Cukup sudah, dia lelah dan mengantuk. Biarkan saja manusia-manusia itu saling membalas komentar, dia hanya akan mematikan data internetnya.

☺'ω'☺

"Ayok, hari ini gue bakal temenin lo shopping sampe gila deh pokoknya." Arletta dan Kinara sudah bersiap untuk pergi.

Shopping adalah salah satu cara Arletta untuk membuat Kinara ceria lagi, karena itu adalah kegemaran gadis itu.

"Sampe malem ya?" Tantang Kinara.

Arletta harus mengangguk. Sampe malem versi Kinara ini akan benar-benar malem. Malah bisa sampe mall tutup baru pulang. Palingan nanti dia minta dipijitan kakinya sama bibik di rumah. Nggak apalah demi sahabat tercinta.

"Yok!" Arletta menggandeng lengan Kinara. Mereka keluar dari apartement, berjalan menuju lift.

Begitu sampai di parkir, Kinara mencari-cari mobilnya. Dia lupa memarkirkannya tepat dimana. Soalnya, udah bercampur sama mobil-mobil lain juga.

"Itu!" Tunjuk Kinara begitu mengenali mobilnya. Mereka dengan cepat menuju mobil. Kinara yang akan nyetir.

Menemani Kinara shopping benar-benar butuh kesabaran ekstra. Dia memasuki semua butik pakaian, aksesoris, sepatu dan membeli apa saja yang disukanya. Nggak tanggung-tanggung, Kinara sampe harus merepotkan banyak orang untuk membawa barang belanjanya itu.

Contohnya aja, dia meminta tolong pada satpam penjaga mall tanpa rasa malu sedikitpun untuk membantunya membawa beberapa paper bag belanjaan ke parkir. Lalu masuk lagi ke mall dan mulai belanja lagi.

Demi apapun, Arletta jadi menyesal memberikan ide belanja ini. Niat untuk menghibur, malah sekarang dirinya yang butuh banget untuk dihibur.

"Kinara capeekkkk." Keluh Arletta. Dia nggak kuat lagi. Dia sampe duduk di kursi tunggu untuk memijat tumitnya yang terasa nyeri.

"Arletta gue belum puuaassss." Kinara ikut duduk. Sejujurnya tumitnya pun capek. Tapi rasa capek itu kalah dibandingkan barang-barang sale yang ada di mall itu.

"ATM lo ada berapa sih isinya? Nggak abis-abis deh!" Arletta cemberut. "Lagian emang bakal lo pakek semua? Itu kan udah banyak bangeetttt."

"Dikit lagi ya, please please please."

Kinara memasang jurus ampuhnya. Merayu. Telapak tangan disatukan, bibir dimonyongkan, mata berkedip-kedip.

"Serah lo deh."

๗'๖'๗



nbook

16. Hari senin...

Arletta bingung, Elang menghindarinya. Cowok itu terlihat cuek saat mereka bertemu di parkir. Malah, pas dia mau mendekati, Elang malah ngeloyor masuk duluan.

Jam istirahat, Elang juga nggak muncul sama sekali. Kata Karel, cowok itu keluar lebih dulu begitu bel istirahat berbunyi. Dan entah ada dimana.

Begitu pulang sekolah...

"Elang mana?" Tanya Arletta pada Devon yang baru aja nyampe di parkir.

"Lah, tadi sih udah keluar duluan." Devon jadi celingukan mencari sosok Elang. "Mobilnya udah nggak ada tuh."

"Rio!" Arletta melambaikan tangan pada Rio yang baru aja mau naik ke motor sportnya. Begitu Rio mendekat, dia langsung menanyakan Elang.

"Nggak liat gue."

"Hmmm, dia kenapa sih hari ini. Aneh banget."

"Kalian lagi marahan?" Tanya Kinara.

Arletta mengangkat bahu. "Perasaan terakhir baik-baik aja." Katanya sedikit ragu. Dia mencoba mengingat-ingat siapa tau ada kesalahan yang lewat dalam ingatannya.

"Woi. Kalian ngapain kumpul di sini? Udah kayak mau tawuran aja." Karel datang bersama Zarra, berpegangan tangan. Pasangan yang baru jadian itu terlihat selalu berdua, Karel bahkan nungguin Zarra di depan toilet cewek saking alay-nya.

Melihat kedatangan Karel, Kinara mundur. Tanpa berani menatap, dia segera pamit. Dia pergi gitu aja padahal belum ada sahutan dari yang lainnya.

"Dia kenapa sih?" Tanya Zarra. "Dia juga ngundurin diri dari cheers tanpa alasan. Aneh deh tuh anak."

Arletta hanya tersenyum tipis. Dia nggak mau berkomentar. Takut salah ngomong. Mending bahas Elang aja. "Elang kemana sih, Rel?" Tanyanya.

"Bukannya dia udah pulang? Tadi katanya mau langsung pulang gitu."

"Kok bisa?" Tanya Arletta heran.

"Kalian berantem?"

"Entahlah. Lagi PMS kali dia." Jawab Arletta sekenanya. Membuat Devon dan Rio terbahak.

"Ya udah deh gue ke rumah dia aja kalo gitu." Arletta berbalik menuju mobilnya.

"Jangan nginep lagi. Awas lo!!" Teriak Karel dari kejauhan.

❧❧❧

Di rumah Elang...

Tok. Tok. Tok.

Pintu terbuka, muncul seorang wanita separuh baya dengan senyuman ramah menghiasi wajah berkerutnya yang teduh.

"Eh ada Non Letta. Ayo masuk."

Arletta membalas senyuman itu nggak kalah ramahnya. "Elang ada Bik?"

"Ada tuh di atas. Tadi sepertinya Den Elang tau kalo Non Letta datang. Tapi nggak tau deh kenapa langsung naik ke atas aja."

"Biasa Bik, dia lagi PMS."

"Eh, emang bisa?" Bibik menanggapi omongan Arletta dengan serius.

"Hahahaha." Arletta hanya tertawa. "Aku ke atas ya Bik."

"Iya Non silahkan."

Arletta bergegas naik ke atas, setengah berlari. Dia langsung menuju ke kamar Elang yang nggak dikunci.

Cklek.

Arletta membuka pintu, nampak Elang sedang duduk di tepi ranjang, menonton TV. Dia langsung mendekat dan duduk di sebelahnya.

"Kamu kok ngilang sih? Aku cariin kamu tau." Kata Arletta sambil menatap cowok itu.

Elang nggak menjawab, apalagi menoleh. Matanya seperti telah dikunci oleh layar televisi.

"Sayang..." Arletta memiringkan wajah Elang agar menatapnya. "Kamu kenapa?"

Elang menepis tangan Arletta. "Nggak papa." Katanya datar. Lalu kembali menatap layar besar itu.

Arletta nggak kehabisan akal. Dia merangkak naik, duduk di pangkuan Elang. Kedua tangannya melingkar di leher cowok itu dengan sangat mesra. Ditambah tatapan menggodanya. "Nggak kangen sama aku?"

Elang menatap Arletta. "Kamu sendiri betah kan nggak ngabarin aku sama sekali?"

"Ohhh jadi karena itu kamu marah. Lang, hape aku abis batre. Makanya aku nggak bisa hubungiin kamu."

"Alesan."

"Sumpah. Aku nggak sempet charge, Kinara beneran nyiksa aku seharian."

"Serah deh."

"Kamu gemesin deh kalo lagi ngambek." Arletta mendekatkan wajahnya, "nggak kangen sama aku." Godanya.

"Nggak."

"Masa?" Arletta tau apa yang harus dia lakukan untuk meruntuhkan pertahanan cowok itu. Dia mencium bibir Elang, melumatnya dengan sangat lembut namun menggairahkan.

Ciuman Arletta berpindah ke telinga, dia berbisik, "beneran nggak kangen?"

Njirrr. Mana bisa Elang tahan. Dicengkramnya tubuh Arletta, kini dia yang ambil kendali. Dia melumat bibir Arletta dalam-dalam. Dia kangen, tentu saja. Arletta aja yang nggak peka, nggak ngabarin sama sekali sejak ke rumah Kinara malam itu.

"Jangan pernah ulangin itu lagi." Kata Elang. Lalu dia kembali menciumi bibir itu, kali ini lebih ganas.

Arletta tertawa kecil, Elang menjadi hangat kembali. Dia bisa merasakan tubuhnya dibaringkan di atas kasur, ditindih dengan lembut.

Ciuman Elang berpindah ke leher, kali ini berupa hisapan-hisapan menggairahkan yang menciptakan bekas kemerahan di permukaan kulit.

Arletta menjadi lebih bergairah. Dia menarik Elang lebih dekat. Membuat tubuh mereka menuntut hal yang lebih lagi.

అ'వ'అ

Elang Aldrich Altar

More... And more...

Elang memanfaatkan kesempatan dengan tidurnya Arletta. Dia memposting foto yang diambil diam-diam.

Rio Putra Bagaskara : Anjing jalang lo Lang!! Manusia hina! Gue matiin juga lo.

Zarra Zanita Zoana : Hahaha mesum mulu lo berdua.

Algara Devon Mahesa : Kayak lo nggak aja nyet Zarra

Zarra Zanita Zoana : syirik tanda tak mampu. Kucing gymue nganggur tuh.

Algara Devon Mahesa : Lo kate punya gue sebesar tusuk sate?

Zarra Zanita Zoana : Hahahaha. Ya kali.

Rio Putra Bagaskara : berisik lo berdua. Ganggu konsentrasi gue aja Zarra Devon

Anggara Karellio G : Anjirrrrr kalah gue sama adek gue. Yang pengeennnn.

Rio Putra Bagaskara : Najis hina.

Algara Devon Mahesa : Najis njing.

Zarra Zanita Ziona : Kan tadi udah yang.

Algara Devon Mahesa : block.

Rio Putra Bagaskara : block (2)

Elang Aldrich Altar : block (3)

Setelah itu, Elang menonaktifkan ponselnya. Dia memeluk Arletta yang membelakanginya. Sebelum gadis itu bangun, dia akan tidur.

❧❧❧

Arletta bangun. Walau Elang berada di belakangnya, dia bisa merasakan cowok itu sedang tertidur nyenyak dengan tangan memeluknya. Nafas Elang bermain-main di tengkuknya. Dengan hati-hati, Arletta bergerak lepas dari pelukan itu.

Arletta merasa lapar. Dia harus turun ke bawah dan menikmati masakan Bik Inah yang enakunya ngalahin restoran. Arletta pernah memujinya sampe berkali-kali.

"Eh, Non Arletta." Sapa Bik Inah begitu Arletta sampai di dapur.

"Masak apa Bik? Laperrrr." Rengek Arletta manja.

"Kesukaan Non deh pokoknya." Kata Bibik sedikit mendedip.

"Asiiiiikkkk." Arletta membuka tutup panci, "emmmmh harum." Menikmati aroma sup yang masih panas itu sangatlah sedap. Bikin perut salto minta diisi.

"Non tunggu aja di meja makan. Nanti Bibik siapin makanannya."

"Jangan Bik. Aku bantuin."

"Eh jangan Non."

"Nggak papa Bik. Aku anak yang rajin kok. Hehehe."

"Non Letta bisa aja." Bik Inah senang sekali. Di rumah besar ini, nggak ada perempuannya. Orangtua Elang jarang pulang, selalu dinas ke luar kota. Hanya beliauah wanita satu-satunya di rumah ini. Makanya nggak ada temen becandaan.

"Bik duduk sini, temenin makan. Belom makan kan?" Arletta menarik tangan Bik Inah agar ikut duduk.

"Tapi Non?"

"Nggak ada tapi tapian. Ayo makan."

Bik Inah mengalah. Setelah mengambilkan Arletta nasi, dua ikut menaruh nasi ke piringnya.

Arletta senang sekali, bisa makan enak sekaligus ditemani langsung oleh kokinya.

Tap. Tap. Tap.

Suara langkah kaki terdengar menuruni tangga. Arletta bisa menebak itu pasti Elang. Cowok itu nampak kaget melihatnya makan bersama Bik Inah yang nggak menyadari kehadirannya.

"Bagus ya... Makan nggak ngajak-ngajak."

Suara itu membuat Bik Inah tersedak. Untung Arletta dengan sigap memberikan minum, sebelum nafasnya habis.

"Eh, Den Elang. Makan Den..." Sapa Bik Inah dengan ramah dan sopan.

"Iya Bik. Makan aja. Nggak usah kaget gitu." Elang jadi terkekeh sendiri. Pembantunya ini terkadang masih aja terlihat segan, padahal beliau bekerja di rumah keluarga Altair udah puluhan tahun lamanya.

"Kamu udah lama bangun?" Elang memperlakukan Arletta seperti seorang istri, nggak merasa canggung sama sekali meski ada Bik Inah di sana. Dia berdiri di belakang kursi Arletta, mencium puncak kepala gadis itu lalu ikut duduk di sebelahnya.

"Mau makan?" Tanya Arletta.

"Biar Bibik yang siapin Den."

"Nggak usah Bik. Elang masih belum selera. Nyawa masih di atas, belum ikut turun ke bawah."

"Ealahhhh bisa gitu ya?"

"Hahaha." Arletta tertawa renyah.

"Bibik udah selesai. Non Letta sama Den Elang lanjutin aja makannya, Bibik mau beres-beres lagi."

"Habis makan tuh istirahat dulu Bik. Nanti perutnya sakit." Kata Arletta, baik sekali.

"Nggak biasa Non. Bibik mah kuat." Lalu Bik Inah pergi. Sepertinya, selain emang masih ada pekerjaan, Bik Inah nggak mau berlama-lama mengganggu dua kekasih itu.

"Beneran nggak makan?" Tanya Arletta.

Elang menggeleng. "Belum pengen."

"Aku mau pulang ya habis ini. Karel udah wanti-wanti nggak boleh nginep."

"Iya." Elang sih oke-oke aja. "Tapi mana hape kamu, aku pinjem dulu."

"Hape aku?" Arletta sedikit bingung. Tapi lalu dia menunjuk ke arah tasnya yang ada di sofa nggak jauh dari sana.

Elang langsung menuju sofa, duduk manis sambil membuka-buka isi tas Arletta. Begitu menemukan apa yang dicari, dia langsung membuka loackscreen-nya.

Rahang Elang mengeras. Dia membaca begitu banyak Line yang masuk dari Rangga. Cowok itu sepertinya sedang berusaha keras untuk mendapatkan Arletta kembali.

Option>blocked.

Itu adalah cara terbaik menurut Elang. Menghapus Rangga dari hidup Arletta.

"Hape kamu aku pegang dulu, besok aku balikin." Kata Elang kemudian.

Arletta yang baru selesai menaruh piring ke tempat cucian piring, langsung berjalan mendekati Elang. Dia duduk persis di sebelahnya. "Kenapa?"

"Aku butuh banyak waktu buat hapus semua akses cowok ini di hape kamu." Dia menunjuk nama Rangga di kontak WA Arletta.

"Ohhh." Arletta mengangguk, membiarkan.

"Kenapa sih masih berhubungan sama dia?"

"Berhubungan gimana? Emang aku ada bales?"

"Ya kan kamu bisa hapus, block kalo perlu."

"Males ah." Arletta beralih tiduran di pangkuan Elang. Kakinya di naikkan ke sandaran sofa. Dia nggak peduli kalo nanti perutnya membesar gara-gara mitos "nggak boleh langsung tidur sesudah makan, nanti perutnya buncit."

"Ganti nomer." Suruh Elang.

Arletta cuma diam. Dari bawah, dia mengamati wajah Elang yang kadar ketampanannya melebihi kapasitas. Hidung mancung, rahang tegas, bulu mata lentik. Elang terlihat serius mengotak-atik hapenya sampe nggak sadar kalo dia lagi diliatin.

"Lang, nanti kuliah ambil di mana?" Tanya Arletta. Aktivitas Elang berhenti, keningnya berkerut. Ditaruhnya ponsel Arletta ke samping. Kini dia fokus pada gadisnya.

"Kamu sendiri?"

"Masih bingung."

"Sama." Elang membelai pipi Arletta. "Tapi yangb pasti, setelah lulus sekolah, aku mau langsung lamar kamu."

Arletta tersentak. Dia langsung duduk menghadap Elang dari samping. "Apa? Kamu becanda nggak lucu deh."

"Aku serius Arletta." Demi apapun Elang berkata dengan nada yang lebih dari sekedar serius.

"Lang, kita masih muda."

"Kamu nggak mau?"

"Bukan nggak mau, tapi terlalu cepat."

Elang menatap serius pada Arletta. "Aku nggak mau hati kamu berubah."

"Nggak akan berubah. Nggak harus nikah juga." Arletta frustrasi dibuatnya. Menikah mudah sama sekali nggak ada dalam daftar keinginannya setelah lulus SMA.

Elang menggeleng. "Harus nikah."

"Ihhh!" Arletta ngambek.

"Emang kenapa sih kalo nikah? Semua bakalan tetep sama. Aku nggak bakal kekang kamu apapun. Aku nggak bakal tuntutan kamu selayaknya seorang istri. Kamu bebas ngelakuin apa aja."

Arletta nggak tau harus ngomong apa lagi. Pikiran akan menikah di usia yang masih sangat muda membuatnya stress. Walau dia juga takut kehilangan Elang, tapi bukan menikah solusinya.

"Besok, orangtua aku bakalan pulang. Mereka mau kamu makan malam di sini."

Arletta senang mendengar itu. Dia suka sama orangtua Elang yang cara pemikirannya nggak kolot, sama kayak orangtuanya.

"Aku bakalan ngadu ke mama papa kamu."

"Ngadu apa?"

"Kalo anaknya udah sembarangan nidurin aku." Bisik Arletta setengah menggoda.

"Hahaha. Silahkan aja. Palingan kita nikahnya nggak nunggu lulus. Tapi besok."

"Ihhhhh." Arletta memukul lengan Elang. Niat bercandanya malah seperti gayung bersambut. Menyebalkan!

๙'๐'๙

nbook



nbook

17. Ketemu Calon Mertua

Malam ini, Arletta terlihat manis. Dia memakai dress merah tanpa lengan, panjang dress hanya sedikit di atas lutut. Dia nggak terlihat terlalu sexy seperti biasanya. Untuk ketemu orangtua Elang, Arletta harus mengkondisikan apa yang akan dipakainya.

"Arletta, akhirnya keinginan Tante terwujud juga." Mama Elang begitu bahagia melihat Arletta di rumahnya. "Tante sejak lama pengen banget Elang bawa pacar yang bener ke rumah ini."

Sindirnya. Arletta tertawa, Elang sendiri cuma diam menanggapi.

"Tante sampe kapan di sini?" Tanya Arletta.

"Cuma dua hari, sayang. Lusa papanya Elang udah harus dinas lagi di Aceh."

"Wah jauh ya."

Papanya Elang akhirnya turun. Dia tertawa renyah sambil menuruni tangga. Sepertinya sedang menelpon seseorang.

"Arletta, kata papi kamu, om harus baik-baik sama kamu. Kalau nggak, nanti dia mau nembak om."

Arletta tertawa. Ternyata papanya Elang abis telponan sama papinya. Senangnya, akur mereka.

"Ma, Pa. Elang boleh ngomong?" Semua langsung menatap Elang. "Elang mau menikah sama Arletta setelah lulus nanti."

Arletta tersedak ludahnya sendiri. Dia melotot pada Elang. Cowok itu, tanpa basa-basi malah membicarakan hal konyol yang bisa membuatnya jantungan.

"Wahhh, bagus itu. Mama sama Papa pasti seneng banget." Mama sumringah seketika. "Ya kan Pa?"

"Papa akan atur untuk ngomong sama papinya Arletta. Pasti lamaran papa bakalan diterima. Gunawan mana berani sama Papa. Hahahaha."

Arletta menelan ludah dengan susah payah. Kalah sudah dirinya. Orangtua Elang mendukung. Akan terdengar buruk jika

Arletta tiba-tiba memberikan banyak alibi untuk menunda hal yang dianggapnya gila itu.

"Ta, kamu kenapa diem?" Tanya Elang.

Arletta memasang wajah berpura-pura tersenyum. Sejujurnya dia sangat ingin menerkam Elang. "Nggak. Nggak papa."

Elang tau apa yang ada di pikiran Arletta. Dia mengulum semyum. Mungkin setelah orangtuanya pergi nanti, Arletta akan menghajarnya habis-habisan.

"Tuan, nyonya, makanan udah siap." Bik Inah datang tergopoh-gopoh.

"Oh ya udah. Ayo kita makan." Ajak Mama. Dia merangkul lengan Arletta, memperlakukan gadis itu layak anak sendiri.

"Arletta pernah makan masakan Bik Inah?" Tanya Mama di sela makan malam mereka.

"Pernah Tante. Masakan Bik Inah enak." Jawab Arletta.

"Bener banget. Tante selalu kangen sama masakan ini kalo pulang."

Keluarga Elang memang baik. Mereka memperlakukan pembantu seperti keluarga sendiri. Nggak ada perbedaan kasta di rumah ini. Semua sama.

"Arletta, sekali-sekali nginep di sini, temenin Tante ngobrol."

Arletta dan Elang saling pandang. Orangtua Elang nggak tau aja kalo Arletta pernah menginap di situ. Bahkan satu kamar sama anaknya.

❧❧❧

Elang mengantar Arletta pulang setelah acara makan malam selesai. Tadi sempet lanjutin ngobrol yang lebih cenderung membahas pernikahan.

"Kamu kenapa?" Tanya Elang. Dia sengaja memelankan laju mobilnya, agar bisa bicara banyak sama Arletta. Elang nggak bisa mampir malam ini, Maminya kangen katanya pengen bobok bareng dia.

"Nggak papa." Jawab Arletta datar. Matanya pun hanya melihat ke depan, tapi pikirannya bercabang.

"Kalo nggak papa kenapa diem aja dari tadi?"

"Hmm?" Arletta akhirnya menoleh. Saat elang sengaja memarkirkan mobilnya di pinggir jalan, dia mulai bicara. "Lang, aku cinta sama kamu. Tapi untuk menikah, aku nggak siap. Nggak sekarang."

Elang menatap Arletta tajam. Ada kekecewaan di balik tatapan itu. "Apa yang salah dengan menikah? Apa yang kamu takutin?" Lalu, "kita hanya tinggal mengubah status kita dari pacaran menjadi suami istri. Berat banget buat kamu?"

"Sekarang aku balik pertanyaannya. Kenapa harus menikah? Kamu nggak yakin sama aku? Aku udah bilang aku nggak akan ninggalin kamu. Aku cinta mati sama kamu."

"Semua orang bisa berubah Arletta. Hati juga. Kamu bisa bilang itu sekarang. Tapi apa kamu bisa jamin, suatu saat nanti hati kamu nggak akan berubah?"

Arletta meniup nafas pelan dari mulutnya. "Kalo pun kita menikah dan hati aku berubah, kita akan tetap berpisah. Iya kan?"

Elang benci mendengar itu. Arletta terlihat terlalu mengampangkan semuanya. "Oke. Terserah kamu." Hanya itu yang bisa Elang katakan.

Sesak rasanya. Arletta menghentikan Elang yang ingin menjalankan mobil dengan memegang tangan cowok itu. "Aku nggak main-main. Sumpah demi apapun aku cinta sama kamu. Aku cuma nggak siap." Dengan sangat lembut.

"Terserah kamu."

"Lang,"

"Kalo nanti hati aku yang berubah, kamu juga harus ngerti."

"Elang! Kamu ngomong apa sih?!" Arletta marah.

"Kamu bukan Tuhan yang bisa menebak apa yang akan terjadi di masa depan, Arletta."

Elang menepis tangan Arletta. "Malah sekarang, aku mulai nggak yakin sama kamu."

"Cukup! Aku nggak mau denger." Arletta menutup telinganya dengan kedua telapak tangan. Air matanya jatuh tanpa bisa dia tahan.

Elang kembali menjalankan mobilnya. Dia sama seperti Arletta, sesak. Begitu sampai di depan rumah Arletta, Elang bungkam.

"Kamu nggak mau turun dulu?" Tanya Arletta.

"Nggak." Jawab Elang seadanya. Matanya tetap nggak mau menatap Arletta.

"Hati-hati ya. Kabarin aku kalo udah sampe rumah. Jangan keluyuran." Arletta mendekatkan wajahnya, mengecup pipi Elang dalam-dalam. Sebelum menjauh, dia berbisik, "aku cinta sama kamu, lebih dari yang kamu tau."

Lalu dia turun karena nggak ada respon apapun dari Elang. Dia mematung menyaksikan Elang yang pergi gitu aja tanpa sepatah katapun.

๓'๖'๓

nbook



nbook

18. Sebuah Petaka

From:

0812341212xx

Kara, aku tunggu kamu di taman dekat rumah kamu. Kalo kamu nggak dateng, kamu akan denger kabar kematian aku besok.

Jantung Arletta nyaris berhenti membaca isi pesan yang masuk dari nomor tak dikenal itu. Tapi bisa dipastikan, dari caranya menyebut nama Arletta, pengirimnya adalah Rangga.

"Maunya apa sih nih orang!?" Mood Arletta yang lagi buruk, membuatnya membating ponselnya hingga membentur sudut tembok dengan keras.

Arletta sangat ingin mengabaikan pesan itu. Dia ingin untuk nggak peduli. Tapi nggak dengan hatinya. Hatinya ingin kesana, hatinya takut Rangga berbuat nekat. Bukan, bukan karena Arletta menaruh rasa pada Rangga. Tapi karena Arletta manusia, nggak lebih dari itu.

Kaki Arletta bergerak membuka pintu rumah. Taman yang Rangga maksud adalah tepat di sebelah rumah Arletta. Taman yang sering dijadikan tempat para orangtua mengajak anak-anak mereka yang masih kecil untuk bermain di pagi dan sore hari.

Begitu sampai di taman yang dimaksud, Arletta melihat Rangga berdiri di depan kolam ikan kecil, memunggingnya.

"Lo mau apa lagi sih, Rang?" Tanya Arletta datar. Dia sama sekali nggak berniat untuk mendekat, memberi jarak 1 meter bagi mereka.

Rangga berbalik, menatap Arletta penuh luka. Sesaat dia diam, matanya terus mengamati wajah cantik itu.

"Apa lagi sekarang?" Ulang Arletta. "Ini udah malem dan gue nggak bisa lama-lama."

"Besok gue balik ke Amerika." Jawab Rangga cepat. "Gue nggak akan kembali lagi."

Sebut saja Arletta jahat. Dia nggak merasa sedih ataupun akan kehilangan setelah mendengar itu. Dia malah lega. Seenggaknya dia nggak akan menjadi alasan untuk menyakiti Rangga lagi setiap harinya.

"Hati-hati." Hanya itu yang keluar dari mulut Arletta.

Rangga tersenyum pilu. Dia mendekat hingga jarak mereka terlalu tipis, tapi Arletta langsung mundur.

"Gue boleh minta satu hal? Untuk yang terakhir."

"Apa?"

"Gue boleh peluk lo?"

"Rangga..."

"Please Kara. Cuma sekali. Setelah itu gue nggak akan pernah muncul dalam hidup lo lagi. Selamanya."

Arletta terdiam. Cukup sudah kekejamannya. Hanya pelukan Arletta, hanya pelukan. Nggak akan berarti apa-apa. Setelah ini dia akan pergi. Arletta terus membatin, menyemangati dirinya sendiri.

Melihat Arletta mengangguk, Rangga dengan cepat memeluknya. Pelukan itu berarti segalanya untuknya. Dia akan mengingat hari ini, seumur hidupnya.

Meski tangan Arletta terkulai lemah di samping tubuhnya, dia bisa merasakan eratnya pelukan itu. "Lo harus tau, gue nggak baik buat lo. Lo pantas dapetin yang lebih baik dari gue." Bisik Arletta.

Arletta lebih dulu melepas pelukan. Dia mendorong pelan tubuh Raga agar memberikan jarak antara mereka. "Selamat tinggal, Rangga."

Kata-kata yang teramat kejam bagi Rangga. Tetapi dia tetap mengangguk. Dia sempat membelai pipi Arletta sebelum akhirnya benar-benar pergi.

Arletta menghembuskan nafas, lega. Lalu dia berbalik. Dan...

Dead air.

Kaki Arletta terkunci di tempat. Tubuhnya membeku. Nafasnya tercekat, dia merasa kehilangan oksigen di tempat terbuka itu. Tepat di depan sana, Elang sedang bersandar di atas motor besarnya, melipat tangan dan menatap ke arahnya.

Tanpa terprediksi oleh Arletta, Elang kembali. Cowok itu malah sempat pulang ke rumah untuk mengganti mobilnya tadi dengan sebuah motor besar.

Arletta berjalan mendekat, gemetar. Cara Elang menatapnya sangatlah menakutkan. Ini bukan Elang. Kalau ini Elang, dia akan emosi dan menghajar Rangga sampai mati. Tapi apa sekarang? Kenapa dia diam aja?

"Lang..." Arletta menyentuh lengan Elang yang terasa sangat dingin.

"Kenapa berhenti?" Tanya Elang, sinis sekali. "Kenapa nggak ciuman sekalian? Aku bakal tetep di sini kok, jadi penonton yang baik."

"Lang..." Arletta semakin gemetar.

"Oh, atau perlu aku pesanin kamar hotel buat kalian?"

"Elang!" Plak. Bentakan sekaligus tamparan didapatkan Elang bersamaan.

Elang tertawa. Dia merasa lucu saat justru Arletta yang menamparnya, padahal jelas-jelas cewek itulah yang bersalah.

"Kita selesai." Singkat, jelas, padat. Hanya dua kata tapi memiliki makna segalanya.

"Nggak! Kamu ngomong apa sih?! Dengerin dulu penjelasan aku!" Arletta merampas kunci motor Elang saat cowok itu hendak menghidupkan motornya.

"Penjelasan apa? Mata aku masih sehat. Semua yang aku lihat lebih dari sekedar penjelasan."

"Aku nggak mau. Aku nggak mau. Kamu harus dengerin aku dulu."

Elang lagi-lagi tertawa tipis. Lebih tepatnya mendesis.

"Lang, sumpah itu nggak seperti yang terlihat. Dia..."

Elang berhasil merampas kunci motornya. Dia naik ke atas motor, menghidupkannya dan men-starter dengan kasar. Tanpa mau mendengarkan penjelasan apapun.

Arletta nggak terima. Dia menghadang motor Elang tepat di depan ban besar itu. Meski Elang akan menabraknya sekalipun, dia nggak peduli.

Elang menyeringai. Dia memutar gas berbarengan dengan rem sehingga suara mesin itu memekakkan telinga. Karena Arletta nggak juga mundur, dia yang mundur. Dengan sekali gerakan ahli, dia memutar motornya. Berbelok menghindari tubuh Arletta dan pergi.

Arletta terkulai nggak berdaya di tempatnya berdiri. Air matanya jatuh. Dia kehilangan kekuatan.

๙'๐'๙

19. Sebuah Kecelakaan

Saat kehilangan, justru lebih menyakitkan daripada kematian.

๙'๐'๙

Elang memacu motornya dengan kecepatan luar biasa tinggi. Di jalanan yang sepi, dia memperdalam gasnya. Pikirannya sudah kehilangan kewarasan. Bayangan Arletta yang berpelukan dengan Rangga terus menari-nari di depan matanya.

Elang akan melakukan apa saja untuk bisa melupakan gadis itu. Kalaupun cara satu-satunya adalah kematian, dia akan melakukannya.

Tadinya, Elang kembali karena dia ingin meminta maaf atas pertengkaran mereka. Dia sengaja mengganti mobilnya dengan motor, agar lebih cepat sampai untuk segera bertemu Arletta.

Elang datang ke rumah Arletta, saat itu pembantu rumahnya bilang Arletta belum pulang. Padahal jelas-jelas dia mengantarnya hingga ke depan pintu.

Elang mencoba menelpon Arletta, tapi nggak diangkat. Saat keluar dari pagar rumah gadis itu, di situlah Elang melihat Arletta.

Arletta, dia melakukan hal yang sangat Elang benci, yaitu bertemu dengan Rangga. Elang sengaja menunggu, dia ingin melihat apa yang kedua orang itu lakukan di belakangnya. Hingga sampailah pada adegan pelukan tadi. Fix, bagi Elang, Arletta berkhianat.

❧❧❧

Malam semakin larut, jam menunjukkan bahwa ini sudah lewat tengah malam. Arletta menginjak gas dalam-dalam. Dia membawa mobilnya ngebut, berniat mengejar Elang.

Berkali-kali Arletta mencoba menelpon cowok itu, tapi nggak diangkat. Sampai akhirnya Elang mematikan ponselnya, Arletta nggak bisa menghubunginya lagi.

"Elang?"

Ciiitttttttt.

Dengan mendadak, Arletta menginjak rem. Dia melihat motor Elang terparkir di pinggir trotoar. Tapi kemana cowok itu?

Ah, itu dia.

Arletta turun. Dia berlari menuju Elang yang ternyata sedang ngobrol dengan seseorang di kegelapan. Seorang cowok berpakaian serba hitam, yang nggak pernah dia lihat sebelumnya. Dari penampilan cowok itu, dia terlihat seperti anggota geng motor.

"Elang!" Panggil Arletta, nggak berani lebih dekat.

Elang menoleh, begitupun cowok itu. Lalu si cowok pergi. Elang nggak memperdulikan Arletta, dia berjalan ke arah motornya. Arletta mengejanya dan menangkap tangan dingin itu.

"Lang, kamu mau ngapain?" Tanya Arletta. Dia curiga atas pertemuan Elang dengan cowok tadi.

"Sudah bukan urusan kamu lagi." Jawab Elang datar. Dia bahkan nggak mau menatap Arletta.

"Maafin aku. Tolong dengerin aku sekali ini aja." Rengek Arletta. Air matanya jatuh, dia ingin kesempatan.

"Cukup, Arletta. Pulang kamu. Ini udah tengah malam."

"Nggak! Aku nggak mau kita selesai. Please, Lang. Aku nggak mau." Arletta benar-benar mengemis sekarang.

Elang nggak mendengarkan. Hatinya nggak tergerak sama sekali. Dia masih mencintai Arletta, bahkan saking besar cintanya, dia terluka begitu banyak.

Elang tetap pergi. Tapi Arletta nggak akan berhenti. Dia masuk ke mobil, mengejar cowok itu.

Kejar-kejaran pun terjadi. Seumur hidup, Arletta nggak pernah bawa mobil sengebut ini. Jujur dia gentar, tapi kehilangan Elang jauh lebih menakutkan dari sekedar kecelakaan mobil.

Sampai ketika...

DUARRRR!!

Mobil Arletta berhenti. Dengan mata kepalanya sendiri, dia melihay tubuh Elang melayang ke udara. Motor sport berwarna merah itu masuk ke dalam kolong mobil fuso.

Jantung Arletta terasa mau berhenti berdetak. Kepalanya tiba-tiba pening dengan mata berkunang-kunang. Dia melihat. Dia melihat. Elang terlempar.

Tiba-tiba, di sana ramai. Beberapa pengendara yang lewat turun untuk menolong. Arletta menyaksikan dari dalam mobilnya. Ada yang berusaha menelpon, mungkin menelpon ambulans atau polisi. Ada yang mondar-mandir dengan wajah ketakutan.

Tuhan... Bangunkan aku. Aku nggak suka mimpi ini. Tolong...

Tok. Tok. Tok.

Arletta tersentak saat kaca jendela mobilnya diketuk seseorang dari luar. Saat itu dia tersadar. Dia membuka pintu

mobil. Sepertinya orang yang mengetuk tadi berusaha untuk meminta tolong, tapi Arletta berlari mendekati keramaian.

Lari Arletta berubah menjadi langkah pelan. Semakin dekat dia dengan tubuh tergeletak Elang, semakin pelan langkahnya. Air mata menghalanginya untuk melihat kondisi Elang lebih jelas. Dia hanya melihat darah. Begitu banyak darah.

"Elaaaaaaaaanggggg!"

Lalu gelap.

๙'๐'๙

Arletta membuka matanya. Hal yang pertama dilihatnya adalah tirai serba putih yang menutupi ranjang tempatnya berbaring. Lalu beralih pada tiang infus yang terhubung pada tangannya. Kepalanya masih terasa pening. Tenggorokannya kering, dia haus.

Tapi... arletta merasa dia telah melupakan sesuatu. Otaknya terus berpikir. Mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi.

"Mbak Arletta sudah bangun?" Seorang perempuan berpakaian serba putih datang. Dia membawa nampan berisi beberapa butir obat yang diletakkan di mangkuk kecil.

"Saya di mana, Sus?"

"Rumah sakit. Mbak nggak papa. Tapi tetap butuh istirahat. Ini obatnya di minum dulu."

Ah! Ingatan Arletta kembali. Tepat saat dia di dalam mobil. Saat matanya melihat Elang terlempar dari motornya dan berdarah.

Tanpa A I U E O lagi, Arletta mencabut selang infusnya. Dia nggak memperdulikan suster yang melarangnya pergi. Dia keluar dengan langkah gontai karena kepalanya terasa semakin sakit. Terlebih dadanya, rasanya seperti ada yang menghimpit tepat di jantung.

"Karel? Karel, Elang mana?" Sergah Arletta begitu melihat Karel berjalan menuju ke pintu.

"Arletta?! Lo ngapain di sini? Lo masih sakit bego!" Bentak Karel.

"Elang mana?!" Bentak Arletta lebih keras lagi. Karel diam, pertanda hal buruk telah terjadi. "Sumpah demi Tuhan, Elang mana?"

"Dia... Dia..." Karel mengusap rambutnya gusar. "Dia di ruang operasi."

Arletta langsung menyeret kakinya menuju ke sebuah ruangan yang menakutkan. Ruangan yang dibuat untuk mempertaruhkan nyawa seorang pasien. Antara kematian atau kehidupan.

"Lewat sini, let." Karel menarik Arletta yang salah jalan. Dia bisa merasakan tubuh adiknya itu gemetar.

"Atlettaaaaaa." Mama Elang langsung menghambur memeluk Arletta. Dia menangis dengan isakan penuh duka.

"Gimana keadaan Elang, Tante?" Arletta terlihat kuat. Hanya terlihat.

"Elang masih di operasi. Tante takut."

Arletta diam. Ekspresinya datar. "Udah berapa lama?"

"Tujuh belas jam." Jawab Karel.

Seketika, tubuh sok kuat itu terduduk lemas di lantai. Dia menangis. Berteriak. Meronta. Membuat semua orang panik dan ikut bersedih.

Tuhan, jangan ambil dia. Aku rela berbagi sisa umurku dengannya. Tolong... Jangan ambil dia. Tolong...

๑'๑'๑

Tik. Tok. Tik. Tok. Tik. Tok.

Suara jam seolah bersaing dengan detak jantung semua orang. Sudah lebih dari 20 jam Elang berada di ruang operasi. Dokter dan suster keluar masuk tanpa memberikan harapan sama sekali.

Arletta yang lemah, duduk bersama Mama Elang. Menanti terus menerus sampai hampir gila rasanya.

Lampu operasi mati di jam ke 23. Semua orang, terutama Arletta langsung menghambur menuju dokter yang baru aja keluar.

"Bisa saya bicara dengan wali dari Saudara Elang?" Tanya dokter.

"Saya Papanya." Papa Elang langsung angkat suara.

"Saya mamanya, Dok. Anak saya... Anak saya, dia baik-baik aja kan?"

"Dokter, Elang... Elang nggak papa kan?" Arletta ikut menyambar.

"Tenang... Semya harap tenang. Saya mengerti perasaan kalian saat ini. Tapi mohon bersabar." Dokter terlihat sangat lelah. Bagaimana tidak, hpir 24 jam dia berada di ruangan itu, berjuang untuk menyelamatkan pasiennya.

"Pasiem koma." Kata Dokter kemudian.

Mama Elang lebih dulu pingsan. Papa Elang sampai terhuyung mundur ke belakang. Dan Arletta... Dia terlihat seperti patung. Semua kaget. Koma dari operasi yang panjang adalah pertanda buruk. Kemungkinan pasien sembuh hanya bergantung pada mujizat.

"Pasien akan dipindahkan ke ruangan khusus, sesuai permintaan keluarga. Dan kalian semua baru bisa melihatnya." Dokter menatap Papanya Elang. "Pak, mari kita bicara."

"Om, Arletta ikut." Pinta Arletta. Dia ingin tahu, dia ingin mendengar langsung.

"Dokter, dia calon istri Elang." Papa memberitahu agar dokter mengizinkan Arletta ikut. Tapi bagi Arletta, kata-kata calon istri itu sungguh menyakitkan.

Begitu sampai di ruangan pribadi dokter ahli bedah tersebut. Papa dan Arletta duduk dengan gelisah. Mereka diminta diam sampai dokter selesai menjelaskan.

"Saya harap kalian bisa berpikir jernih setelah mendengar ini."

Hening.

"Elang koma. Semua team medis akan melakukan hal terbaik yang bisa dilakukan. Selebihnya, hanya doa yang bisa membantu."

Arletta merasa kepalanya dihantam oleh benda keras.

"Saat ini, hidup Elang hanya bergantung pada peralatan penopang hidup. Jadi dalam kata lain, Elang tidak benar-benar hidup."

Elang tidak benar-benar hidup.

Kata-kata itu terus berdenging di telinga Arletta. Begitu merdunya hingga rasanya terdengar seperti gelombang.

"Dokter, Elang pasti sembuh kan?" Tanya Arletta lemah.

Dokter menghela nafas. "Percayalah, mukjizat itu ada."

๙'๖'๙

nbook



nbook

20. Elang, aku Kangen

Aku percaya cinta akan membawamu kembali. Kamu akan bernafas dengan nafasku. Jantung kita akan berdetak seirama. Untuk itulah kita tercipta.

(Arletta Carramelo Gunawan)

๙'๖'๙

Sudah lebih dari tujuh hari Elang koma. Semua orang terus berusaha melakukan yang terbaik untuk kesembuhannya. Mulai dari dokter ahli yang sengaja didatangkan dari luar negeri. Rangkaian operasi yang melelahkan. Serta perjuangan keluarga yang tanpa henti membisikkan harapan pada Elang.

"Sayang, bangun dong. Nggak capek apa tidur mulu? Kamu nggak kangen sama aku?" Untuk kesekian kalinya, Arletta mengajak Elang bicara. Meski satu kali pun Elang nggak pernah nunjukin respon apa-apa, Arletta tetap meyakini bahwa di sana Elang mendengarnya.

"Kamu pengen kita nikah kan? Kalo kamu kayak gini, gimana kita bisa nikah? Kamu harus bangun untuk wujudin itu. Aku janji, kalo kamu bangun, kita akan menikah. Nggak perlu tunggu lulus." Seperti orang bodoh, Arletta terus berharap. "Jadi bangun ya. Tolong aku."

Arletta menyentuh bibir Elang dengan bibirnya. Terasa hangat, pertanda kehidupan masih ada di sana. "Kamu selalu bilang, kalau aku selalu bikin kamu susah buat berhenti," dia menyentuh bibir Elang, "terus kenapa sekarang kamu berhenti?"

Di ruangan itu, hanya suara dari mesin EKG yang terdengar setiap harinya. Terkadang, Arletta dikagetkan dengan keadaan dimana kesehatan Elang memburuk, lalu normal kembali. Hal itu nyaris membuatnya kehilangan akal. Dia takut, luar biasa takut. Kehilangan Elang adalah hal yang paling nggak diinginkannya.

"Arletta?" Kinara masuk dengan langkah pelan. Matanya sembab. Bukan hanya Arletta, dia pun bersedih. Dia sedih karena Arletta yang selalu menangisi ketakutannya akan kehilangan Elang. Dia bisa merasakan betapa sakitnya itu.

"Lihat, ada Kinara. Semua orang nggak berhenti berharap. Mereka mau kamu bangun. Ayolah... Bangun ya."

Kinara duduk di samping Arletta. Dia menatap nanar pada Elang yang masih diam berbaring. "Lang, lo nggak kasian sama Arletta? Dia kurusan sekarang. Dia nggak mau makan sebelum lo bangun. Lo tega, Lang?" Arletta tersenyum lirih.

"Ra, gue takut." Untuk kesekian kalinya juga Arletta berkata begitu. Dia menangis, lagi. Kalau saja air mata memiliki batas volume, mungkin sekarang air matanya telah terkuras habis.

"Let, Elang nggak akan ninggalin lo. Dia juga lagi berjuang sekarang." Ini juga kata-kata yang selalu Kinara ucapkan, berulang-ulang.

๓'๖'๓

nbook



nbook

21. Perubahan

Di saat kamu memaksa pergi dari hatiku, aku izinkan. Tapi ketahuilah, bawah pintu untuk kembali masih terbuka.

(Arletta Carramelo Gunawan)

๓'๑'๓

"Sayang, udah satu bulan loh. Kamu melewatkan banyak hal. Di sekolah, nggak semenyenangkan dulu. Aku lebih betah di sini. Aku dapet nilai nol, gara-gara nggak konsen pas ujian. Aku sering jatuh karena kesandung nggak jelas. Aku udah nggak

pernah lagi mainin hape, karena nggak ada kabar dari kamu." Arletta masih menatap wajah yang sedang tertidur itu.

"Sayang, apa aku boleh nyusul kamu?"

Arletta tersentak, kata-kata terakhirnya itu membuat sebuah pergerakan kecil di jemari Elang yang berada dalam genggamannya. Arletta bermimpi?

Tidak. Kali ini nyata. Arletta yakin dia merasakannya. Bukan hanya jari, tetapi juga kelopak mata Elang yang mulai berkedut.

"Dokteeeerrrrr! Susteeeeeerrrr!" Teriak Arletta. Air mata bercampur lonjakan di hati berbaur. Senang dan sedih. Nggak tau harus ngapain.

Bukan hanya para team medis yang datang. Orangtua Elang. Sahabat. Semuanya ikut masuk. Menyaksikan. Mama Elang memeluk Arletta. Mereka semua berharap.

Dokter terlihat menatap layar EKG sambil memeriksa alat-alat asing yang tertempel di tubuh Elang. Semakin lama, bisa dirasakan gerakan kecil pada jari Elang.

Semua orang ingin mendekat, tapi belum diperbolehkan. Nggak boleh ada kesalahan sekecil apapun yang nantinya akan membuat keadaan malah memburuk. Semua harus bersabar.

"Elang, ayo bangun." Dokter mencoba memanggil. "Kamu bisa. Ayo jagoan, kamu bisa."

Semua orang menyaksikan dalam diam. Menunggu dengan gelisah.

Tak lama...

Mesin EKG berbunyi myaring dengan kecepatan memecakkan telinga. Di sana, tubuh itu mengejang. Para team medis terlihat bergerak panik.

Begitu pun semua orang. Mereka dipaksa keluar dari sana. Hanya Arletta yang benar-benar menahan tubuhnya agar nggak terseret keluar.

"Elamg bangun!!! Kamu nggak boleh lakuin ini sama aku!! Bangun!!!!" Arletta berteriak kencang. Dia berusaha melawan saat sebagian orang memegangnya.

Entah kekuatan dari mana, Arletta bisa membebaskan diri. Dia berlari mendekati Elang yang sedang meregang nyawa. Dari ekspresi dokter, bisa dipastikan bahwa mereka menyerah.

"Nggak lucu, Lang. Demi Tuhan ini nggak lucu!! BANGUN, BANGUN!!!" Arletta menggoyang bahu Elang. Dia terlihat seperti orang gila.

Dokter dan para suster yang mungkin sudah sering menyaksikan adegan semacam ini, hanya terlihat berusaha menenangkan Arletta. Mereka masih mencoba, namun tanpa banyak berharap lagi.

"Kalo kamu pergi, aku juga nggak bakalan hidup. Kamu denger?" Arletta mulai kehilangan akal sehatnya.

Lalu...

Suara mesin EKG terdengar normal kembali. Dokter dan suster sibuk memeriksa kesana dan kemari. Arletta termundur, harapan telah kembali.

"Ini yang disebut kekuatan dari cinta." Dokter dengan bangga menepuk pundak Arletta. Matanya berbinang, terharu. "Kamu hebat." Pujinya.

"Dokter, sepertinya pasien akan bangun." Suara suster terdengar sangat merdu. Membuat Arletta terpaksa menyaksikan pergerakan Elang kembali.

Sampai ketika mata itu terbuka, Arletta hampir kehilangan kekuatannya. Terlalu bahagia hingga rasanya dunia akan terbalik.

"Elang..." Panggil dokter.

Elang diam. Walau matanya terus bergerak, dia tetap diam.

"Lihat di sana." Dokter menunjuk pada Arletta yang mematung agak jauh. Mata Arletta basah oleh air mata.

Nggak sanggup menahan diri, Arletta segera mendekat. Namun kakinya terhenti saat suara Elang terdengar untuk pertama kalinya, "dia siapa?"

Dia siapa?

Arletta tercekot. Elang sedang bercanda? Di saat seperti ini? Setelah selama ini?

"Elang, kamu siapa?" Tanya dokter. "Kamu ingat nama panjang kamu?" Dokter mengamati dengan seksama.

"Elang Aldrich Altar." Jawab Elang, dengan suara lemah.

"Lalu dia siapa?" Tanya dokter sambil menunjuk ke arah Arletta yang berdiri di tepi ranjang.

Elang mengamati Arletta. Cukup lama hingga membuat tubuh Arletta bergetar. Lalu dia menggeleng. "Dia siapa?" Tanya Elang.

Dokter dan suster saling menatap. Mereka lalu mulai memeriksa.

Arletta mundur. Pukulan keras di dadanya terasa semakin menghimpit. Harapan... Apakah berakhir?

❧❧❧

"Sepertinya benturan di kepala Elang, membuatnya sedikit shock. Tapi saya tidak melihat sesuatu yang aneh dalam rekam medisnya. Mungkin ini hanya akan sementara." Dokter mulai menjelaskan pada kedua orangtua Elang yang diajaknya ke ruang pribadinya.

"Apa Elang hilang ingatan, Dok?"

"Saya rasa tidak. Seperti yang saya duga, mungkin dia hanya sedikit shock. Hanya sementara."

"Tapi, Dok. Bagaimana mungkin yang dia lupakam justru hanya satu orang. Yaitu calon istrinya."

Dokter tersenyum. "Itu yang ingin saya tanyakan pada Bapak dan Ibu. Apakah sebelum kecelakaan, ada pertengkaran antara mereka berdua sehingga membuat anak Ibu dan Bapak kehilangan kenangannya bersama calon istrinya secara paksa?"

Suami istri itu saling pandang, bingung dengan maksud dokter tersebut.

"Begini. Pasien yang berusaha ingin melupakan sesuatu, akan membuat otaknya dipenuhi oleh keinginan melupakan yang

begitu keras. Sehingga saat benturan terjadi, trauma di kepala membuat kenangan tentang hal yang ingin dilupakan tersebut, tertutup."

"Jadi, sampe kapan dok?"

"Saya lihat, tidak ada masalah besar pada organ vital Elang. Pasti tidak akan lama."

Mama Elang merasa lega mendengarnya. Jujur, dia merasa kasihan pada Arletta.

❧

Di saat semua orang bahagia atas sadarnya Elang kembali. Arletta justru menjadi manusia paling menyedihkan. Dia yang paling keras berjuang, namun justru dia yang dilupakan. Sekeras apapun semua orang berusaha menggali memori tentang Arletta di dalam ingatan Elang, semakin Elang menyakiti Arletta dengan ketidaktahuannya.

"Letta, sabar ya, sayang. Elang cuma butuh waktu." Mama mengelus pundak Arletta. Gadis itu duduk di ruang tunggu di depan ruang ICU, nggak berani untuk masuk.

"Tante, asalkan Elang baik-baik aja. Arletta siap untuk hal terburuk sekalipun. Termasuk kalo Elang bener-bener ngelupain Arletta selamanya."

"Ssstt. Itu nggak akan terjadi. Dokter bilang ini hanya sementara."

Arletta tersenyum miris. Sekeras apapun semua orang berusaha menghiburnya, kenyataannya Elang telah melupakannya. Melupakan semua hal tanpa menyisakan sedikitpun nama Arletta lagi di hatinya.

ا'و'ا

"Let, lo makan gih. Mami nelponin gue tiap hari karena khawatir sama lo." Bujuk Karel.

Arletta menggeleng lemah.

"Apa keuntungan yang lo dapet dengan nyiksa diri kayak gini? Elang bakal inget lo lagi?" Emosi Karel kembali naik.

"Lo nggak akan ngerti gimana rasanya jadi gue." Sentak Arletta.

"Gue ngerti! Gue paham! Tapi sengerti dan sepaham apapun gue, gue mau lo tetep hidup!" Sentak Karel balik. "Lo egois kalo cuma mikirin diri lo sendiri. Lo nggak mikirin Mami yang nekat mau terbang ke sini dan ngebiarin Papi sendirian kerja di sana. Terus Papi, lo yakin dia konsentrasi kerja di sana? Lo nggak takut papi tertembak saat tugas karena terus mikirin lo?"

Arletta menatap Karel, air matanya jatuh. "Gue kangen dia, Rel. Demi Tuhan gue kangen." Isak Arletta. Karel memeluknya, berbagi kesedihan yang sama.

"Lo harus sehat buat nonjok dia saat nanti dia inget sama lo lagi. Kalo lo sakit, lo nggak bakalan bisa balas dendam."

Mau nggak mau Arletta tertawa di sela tangisnya. Karel benar, nanti saat Elang bangun, dia akan membalas setiap air mata yang cowok itu ciptakan karena ingatannya yang hilang. Arletta akan menerkamnya hidup-hidup.

"Sekarang lo makan. Gue sampe bela-belain beli makanan kesukaan lo yang nggak masuk akal ini ke bogor."

"Hah, serius?" Arletta mendengar bungkus plastik yang terasa harum. Hmmm, udah lama banget dia nggak makan Ayam bakar khas Pak Tunu, yang adanya cuma di Bogor.

"Habisin. Awas kalo nggak abis." Ancam Karel. Dia mengacak-acak rambut Arletta sebelum akhirnya keluar dari kamar.

22. Saat Kita Dilupakan

Elang kembali ke sekolah. Sekali lagi, dia mengingat semuanya, kecuali Arletta.

Seperti mendapatkan angin segar, cewek-cewek di sekolah mulai menggila. Mereka memanfaatkan keadaan ini untuk kembali menarik perhatian sang the most wanted.

"Woi, Lang! Pa kabar lo?!"

Arletta yang lagi duduk di kantin bersama Kinara dan Zarra, mau nggak mau menoleh ke arah pintu. Di sana, Elang sedang berjalan masuk bersama Rio dan Devon.

Kinara mengelus rambut panjang Arletta dari belakang, sebuah bentuk perhatian kalo dia harus tetap terlihat tenang.

"Gue nggak papa kok." Kata Arletta, lagi-lagi sok kuat.

"Elang nyebelin deh. Seenaknya aja dia kayak gitu." Zarra jadi sebel sendiri.

"Biarin aja. Ntar kalo ingetan dia udah balik, kita keroyok sampe pingsan." Balas Kinara.

Jantung Arletta berdetak kencang saat matanya bertemu mata dengan manik-manik mata Elang. Cowok itu sedang

memandangnya lekat sekali. Apakah Elang mencoba ingin mengingat sesuatu?

Arletta bangkit, dia berjalan mendekati Elang yang duduk di meja lain.

"Kamu mungkin lupa sama aku. Tapi kamu harus tau, kalo aku masih punya ingatan tentang kamu." Kata Arletta dengan berani. Dia membuat Rio begitu mengaguminya saat ini.

"Kalo aja Arletta bukan pacar nih bocah. Gue pelet dia." Bisik Rio pada Devon yang langsung tergelak.

Elang menatap Arletta dengan kening berkerut. Tapi lalu dia tersenyum penuh ejekan. "Lo pernah jadi korban one night stand gue?"

Devon dan Rio sampe terkejut mendengar itu. Mereka sangat ingin menjitak Elang atas perkataan konyol itu.

Arletta tertawa mendesis. "Lebih dari sekali, Lang. Kita udah ngelakuinnya berkali-kali." Balas Arletta tanpa gentar sedikitpun.

Kali ini, Devon dan Rio terpelongo begitu hebatnya. Kata-kata Arletta dan Elang itu mengarah pada hal sensitif semacam vulgar. Arletta dengan entengnya membuka kilas balik hubungan mereka.

Dengan tingkat keberanian yang melebihi batas, Arletta mencium bibir Elang. Hanya menempel, tapi membuat seisi kantin histeris.

"Semoga kamu ingat rasanya." Bisik Arletta. Lalu dia berbalik pergi, meninggalkan Elang yang terlihat kaget dengan perbuatannya.

Semoga kamu ingat rasanya.

Semoga kamu ingat rasanya.

๙'๑'๙

Besoknya...

Arletta, kembali menjadi pusat perhatian. Dia datang ke sekolah dengan memakai rok super pendek dan baju ketat, tanpa embel-embel jaket. Rambutnya yang indah, sengaja digelung keatas, membuat penampilannya makin terlihat sexy.

"Anjirrr, lo habis minum?" Zarra, hanya dia yang berpenampilan seperti itu di sekolah ini. Dia kaget, sampe air yang baru aja mau diminumnya menyembur keluar dari mulutnya.

Kinara, yang datang bersama Arletta, mengisyaratkan pada Zarra untuk meraba kening gadis itu. Sepertinya mereka akan mulai menganggap Arletta kehilangan akal.

"Udah deh kalian mending diem aja. Gue kayak gini buat seseorang."

"Hah?" Zarra bego.

"Elang nggak suka gue pakek pakaian kayak gini. Dia mungkin hilang ingatan, tapi bukan kepribadian. Gue bakal latih dia buat ingat semuanya lagi."

Zarra dan Kinara saling pandang. Keprihatinan memancar dari keduanya.

Sebuah mobil sport berwarna hitam terlihat mulai memasuki parkir. Mobil mewah itu milik Elang. Arletta begitu bersemangat melakukan pertunjukannya.

Elang turun dari mobilnya. Dia sempat mengorol sebentar dengan beberapa murid cowok yang menyapanya. Lalu langkahnya semakin dekat pada Arletta yang menyandar di kap mobil, memasang wajah super menggoda.

But... Eh eh eh.

Elang nyebelin! Dia lewat gitu aja tanpa sedikitpun menoleh Arletta. Cowok itu malah berhenti tepat di depan Zarra, di depannya juga tapi memungguni. Isssshhhh.

"Zar, gue mau nanya deh sama lo."

"Apaan?" Tanya Zarra. Dia sedang mengulum senyum karena melihat Arletta cemberut. Sementara Kinara, dia tertawa terbahak-bahak.

"Bukannya lo selalu ngekar-ngejar gue. Kenapa gue perhatiin lo cuek sama gue?"

Anjing! Dia inget semua hal yang menjijikkan itu, tapi dia nggak ingat gue? Okeeee.

Zarra sengaja ingin membuat Arlett bertambah jengkel. Dia terlihat berakting, membentuk tubuh dengan manja. "Kangen ya sama gue?" Dengan suara khas Zarra di zaman dia masih ngejar-ngejar Elang.

Arletta menghentakkan kakinya, geram. Dia berjalan ke depan, agar Elang melihat kalo dia ada di sana. "Kamu tuh ya. Hilang ingatan juga masih sama nyebelannya."

Elang terlihat menatap Arletta bingung. "Au ah bodo." Arletta pergi dengan wajah cemberutnya.

"Hahahahaha." Zarra dan Kinara tak pelak nggak bisa menahan tawa. Mereka memegang perut yang sakit karena ide gila Arletta ternyata gatot, alias gagal total.

๙'๑'๙

Besoknya lagi...

Hari ini, Arletta nggak memakai pakaian seperti kemarin lagi, karena fix itu failed. Dia akan mencoba cara lain.

Dia mulai menjadi seorang penguntit. Dari parkir, dia mengikuti langkah Elang, dekat sekali. Arletta rindu harum tubuh Elang yang selalu sama. Cara cowok itu berjalan memang memeson, pantes aja cewek-cewek begitu memujanya, jalan aja keliatan keren.

Merasa diikuti, Elang akhirnya berhenti. Aletta yang masih terbuai oleh bau tubuh cowok itu, nggak siap ngerem mendadak. Dengan cukup keras, dia menabrak punggung Elang.

"Eh eh, maaf." Kata Arletta sambil menstabilkan tubuhnya yang hampir terjatuh.

"Lo ngikutin gue?" Tanya Elang, nadanya datar sekali.

"Iya." Jawab Arletta jujur. Dia memasang cengiran di depan cowok itu.

"Lo kapan sih berhenti nyoba narik perhatian gue? Gue nggak tertarik sama lo!"

Asli, Arletta pengen banget memutilas cowok itu. Seenaknya aja bilang nggak tertarik. Lo nggak inget ngajak gue nikah, hah? Oke Arletta, sabar. Rengutan Arletta berubah menjadi tatapan menggoda. "Kamu bukan cuma tertarik sama aku. Tapi kamu selalu minta ini dari aku, terus menerus." Arletta menunjuk bibirnya sendiri, lalu dengan tunjuk yang sama dia menempelkannya pada bibir Elang.

"Apaan, bibir kayak soang gitu. Nggak menarik buat gue."

Anjing! Apa dia bilang? Kayak soang? Bibir yang kata lo mirip soang ini yang selalu lo ciumin, bego. Boleh nggak sih gue benturin lagi kepalanya ke dinding biar ingetannya kembali lagi? Seperti di sinetron.

Dari kejauhan, Arletta melihat dengan jelas kalo Zarra dan Kinara sedang mentertawakannya.

"Dasar teman nggak berperikemanusiaan!!" Arletta berkacak pinggang. Dia melupakan Elang yang masih berdiri di sana. Lebih memilih mengejar kedua temannya yang lari begitu sadar akan diterkam.

๙'๑'๙

Malamnya di Mansion Club...

Arletta bergoyang mengikuti irama musik dengan liukan tubuh yang super sexy. Bukan, bukan karena dia ingin memancing perhatian Elang yang sedang duduk di meja dan masih mengamatinya sejak tadi. Dia hanya ingin sedikit melepas lelah yang mulai membuncah di batinnya.

Setelah merasa cukup capek, Arletta mulai mendekati meja. Tadinya Elang masih bersama Karel, tapi sepertinya kakaknya itu mulai menghilang saat Zarra datang.

Tanpa menyapa Elang sama sekali, Arletta menuangkan vodka ke gelasnya. Dia menenggaknya sampai habis, lalu menuangkannya lagi dan meminumnya lagi.

Deg.

Arletta tekesiap. Elang menahan tangannya yang baru aja ingin mendekatkan gelas ke arah mulut. Ini pertama kalinya Elang menyentuhnya lagi.

"Cukup, Arletta. Lo udah terlalu banyak minum."

Cukup, Arletta. Lo udah terlalu banyak minum.

Kata-kata itu seolah berputar dalam ingatan Arletta. Dia terlalu sering mendengar itu dulu. Dan sekarang, dia mendengarnya lagi tanpa diminta.

"Gue nggak suka ngeliat cewek banyak minum." Kata Elang lagi. Nadanya masih dingin dan datar.

Arletta memancing, dia membuka crop tee atasannya keluar dari kepala. Kini, tubuhnya hanya terbalutkan bra hitam yang tertutupi oleh selembat tengtop transparan. Dari situ, keindahan tubuh Arletta terlihat sangat jelas.

Mata Elang menegang melihat itu. Arletta bermain-main dengan sebuah pilihan. Jika ini memang Elang, dia akan segera menutupi tubuh Arletta.

Dan ya.... Ini memang Elang. Semua masih sama. Elang masih sama. Nggak ada yang berubah.

Elang memasangkan jaketnya ke tubuh Arletta. "Jangan salah paham. Tapi gue nggak suka liat pakaian lo." Katanya ketus.

Arletta mengulum senyum. Hanya dengan menyaksikan ini, dia bahagia. Seenggaknya, Elang masih seperti dulu, cukup baginya.

"Kenapa lo nggak berhenti?" Tanya Elang akhirnya.

"Berhenti buat?"

"Nyoba deketin gue."

"Aku nggak akan berhenti, Lang. Karna kamu juga nggak akan mau aku berhenti. Dari dalam sana, kamu pasti sedang berjuang. Begitu juga aku."

Elang terlihat bingung. Dia sama sekali nggak ngerti.

๓'๖'๓

nbook



nbook

23. Aku Berhenti, Lang

Sebuah pemandangan merusak mata terjadi di kantin. Seorang cewek barbie namun terbuat dari plastik, sedang menggelayut mesra di lengan Elang. Seperti gossip yang beredar, Elang kembali mencari target sebagai seorang playboy.

Brak!

"Heh cewek jalang! Lo pinter banget ya manfaatin kesempatan buat deketin Elang di saat ingatannya lagi kacau." Bukan Arletta, tapi Zarra yang melabrak cewek itu. Membuat seisi kantin beramai-ramai menatap penuh minat.

Bagi Elang, Zarra yang berantem sama semua cewek yang dekat dengannya adalah hal biasa. Dia nggak berniat membela siapapun, menjadi penonton terlihat lebih menyenangkan.

Tanpa Elang sadari, seseorang menatapnya dari meja seberang. Mengamatinya dengan penuh luka. Arletta.

"Bukan urusan lo bitch!" Cewek barbie itu berdiri lalu menjambak rambut Zarra. Zarra sudah tidak ditakuti lagi di sekolah, sejak dia mengumumkan diri menjadi sosok Zarra yang baru.

"Cewek nggak tau diri!" Zarra balas menjambak rambut lurus nan halus itu. Adegan saling menjambak pun sulit dielakkan.

"Awat aja lo, gue bakal matiin lo sekarang juga." Kata Zarra sambil berusaha meraih kerah baju cewek itu. Dan... Semua orang tersentak. Zarra berhasil melepas semua kancing kemeja itu hingga berpelantingan ke bawah.

Cewek barbie itu terkejut karena kini tubuh bagian depannya terlihat nyata di mata cowok-cowok nakal.

"Lumayan..." Seru seorang cowok.

"Nggak suka gue, kecil." Sahut yang lainnya.

"Enam lah buat dia."

Sahatan demi sahatan berhasil membuat si cewek barbie meneteskan air mata. Dia merasa malu. Tubuhnya dianggap nggak menarik sama sekali. Apalagi ketika Zarra tersenyum puas.

"Awat lo!" Ancamnya sambil menahan kedua sisi kemeja untuk menutupi tubuhnya. Dia lalu melangkah melewati kerumunan.

"Sekarang aja kalo mau bales! Kalo nanti belum tentu gue mau!" Teriak Zarra dengan suara lantang.

Elang terkekeh. "Lo nggak berubah. Masih suka memonopoli gue." Katanya pada Zarra.

"Dasar tolol." Zarra menoyor kening Elang. Jelas maksud dia bukanlah itu. Dia hanya membantu Arletta menjauhkan para palakor, nggak lebih.

"Ta, nyusul Kinara yok di lapangan. Kita latihan cheers buat nenangin pikiran."

Oh iya, mulai hari ini Arletta resmi menjadi anggota cheers. Moment nggak ingat-nya Elang dimanfaatkan Zarra untuk merekrut Arletta. Alasannya sama, ada anggota cheers yang mengundurkan diri dan formasi mereka menjadi pincang. Untuk itulah seorang Arletta dibutuhkan. Dan sesuai perjanjian, saat ingatan Elang kembali, Arletta akan berhenti.

๑'๑'๑

From:

0815151617xx

Kamar 301, Blitz Hotel. Elang ada di sana, klo lo mau tau.

Setelah membaca isi pesan dari orang yang nggak dikenal, Arletta langsung menelpon pengirim pesan tersebut. Sialnya, nomor itu seperti sengaja dinonaktifkan.

Arletta lalu menghubungi rumah Elang, Bik Inah yang angkat. Kata Bik Inah Elang pergi sejak 1 jam yang lalu. Elang sendiri, susah buat dihubungi.

"Lo kenapa?" Tanya Karel. Tadinya dia mau langsung naik ke kamar setelah Zarra pulang. Tapi melihat Arletta bengong di dapur membuat rasa penasaran menggelitikanya.

Meski Arletta terlihat biasa aja sekarang, tapi Karel tau. Hati gadis itu masih nggak baik-baik aja. Di depan semua orang dia mencoba sembunyikan luka dengan tertawa. Namun saat sendirian, Karel sering mendapati Arletta menangis di kamarnya.

Arletta menyerahkan ponselnya pada Karel. Menyuruhnya membaca sendiri isi pesan itu.

"Udahlah, paling pesan iseng doang. Jangan lo pikirin." Karel menyerahkan lagi ponsel Arletta. "Oh ya besok Mami sama Papi pulang. Tapi langsung balik lagi sore nya."

"Rel, gue boleh minta sesuatu sama lo?"

"Apa?"

"Kalo dugaan gue bener. Gue bakal berhenti, Rel."

"Maksud lo?" Karel mulai cemas.

❧❧❧

Arletta berdiri di depan pintu kamar 301. Jujur, dia gemetar. Cukup lama dia mematung di sana. Sejak di lobi, kakinya dipaksa oleh tubuhnya untuk ikut terseret ke sana.

Arletta menekan bel di samping pintu itu. Dia nggak menunggu lama sampai pintu terbuka. Seorang cewek dengan hanya memakai handuk melilit tubuh, muncul dari balik pintu. Pertahanan Arletta mulai runtuh, sedikit lagi.

"Kamu siapa?" Tanya wanita itu.

Arletta bertarung antara hidup dan mati untuk ini. Dia mendorong tubuh wanita itu lalu masuk begitu saja. Seandainya di dalam sana Elang nggak ada atau bukan Elang yang ada di sana, dia siap mendapat caci maki dari wanita itu.

Seenggaknya dia lega, pesan itu hoax dan pikirannya salah.

Dead air.

Arletta terpaku, kakinya kesulitan melangkah lebih maju. Saat wanita itu berteriak memakinya, dia diam.

Elang, dia ada di sana. Sedang duduk di ujung ranjang, dengan kain berbelit menutupi bagian pinggang hingga ke lutut.

"Elang?"

Elang menoleh. Tatapannya lebih dari sekedar kaget. Dia nggak menyangka Arletta ada di sana. Dan yang paling mengejutkan adalah cewek itu sedang menangis.

Air mata Arletta jatuh tanpa suara terisak sedikitpun. Matanya nggak bisa berkedip. Pemandangan itu membuat uku hatinya nyeri.

"Aku berhenti, Lang." Lirih Arletta. Rasa sakit mengalahkan usahanya untuk bertahan.

Lalu dia pergi, membiarkan Elang mematung. Membiarkan cewek itu melanjutkan apapun yang ingin dia lakukan bersama orang yang dicintainya itu.

Arletta benar-benar akan berhenti.

๙'๖'๙

Aku berhenti, Lang.

Kata-kata itu melekat begitu kuat dalam pikiran Elang. Air mata yang jatuh itu terlihat begitu menyedihkan, mengiris jantungnya yang tiba-tiba terasa sesak.

"Sayang, kamu nggak papa? Udah biarin aja, itu cewek gila."

Suara cewek itu seolah hanya berdengun nggak jelas di telinga Elang. Kepalanya sakit, sesuatu terasa menghantamnya begitu keras.

Begitu banyak adegan buram berputar-putar dalam ingatannya, seperti sebuah siluet. Arletta? Ada Arletta.

Pandangan Elang mulai menggelap. Dia bisa merasakan sayup-sayup namanya dipanggil oleh cewek itu. Bahkan jeritan histeris masih terdengar sesaat sebelum dia benar-benar kehilangan kesadarannya.

Lalu gelap.

๙'๐'๙

Semua orang bisa berubah Arletta. Hati juga. Kamu bisa bilang itu sekarang. Tapi apa kamu bisa jamin, suatu saat nanti hati kamu nggak akan berubah?

Arletta mengunci dirinya di kamar. Dia menangis sejadi-jadinya. Begitu banyak kenangan yang nggak akan pernah terhapus begitu saja dalam ingatannya. Tetapi bayangan Elang tidur dengan perempuan lain, di saat dirinya sedang berjuang untuk hubungan mereka, membuatnya terlalu sakit.

Dia bisa menahan apapun atas kesedihannya, tetapi nggak dengan yang satu itu. Baginya, Elang hanya miliknya.

"Lalu apa sekarang, Lang? Kamu hancurin semuanya."

"Aku berusaha, aku setengah mati berusaha. Kenapa kamu lakuin ini sama aku."

Tangisan pilu itu terdengar dari luar pintu kamar Arletta. Zarra dan Kinara ada di sana. Berniat menghiburnya tetapi Arletta menolak bertemu siapapun.

"Let, buka dong pintunya. Lo inget nggak dulu waktu hati gue hancur, gue minta lo nemenin gue. Sekarang gantian dong." Terdengar suara Kinara dari luar sana.

"Letta, buka dong! Lo bisa nangis sepuas lo. Kita nggak akan halangin lo." Zarra juga ikut membujuk.

Entahlah, Arletta lagi nggak butuh siapapun. Dia benar-benar ingin sendiri.

"Semua yang aku perjuangkan sia-sia. Aku nggak kuat...." Teriak Arletta. Dia memeluk lututnya sendiri. Menangis tersedu-sedu dengan isakan memilukan.

Tok. Tok. Tok.

"Arletta, kita ada di sini. Lo harus bagi semuanya ke kita." Kinara terus mencoba. "Nggak ada yang sia-sia, Let. Semua akan baik-baik aja."

Nggak ada yang sia-sia, Let. Semua akan baik-baik aja.

Kata-kata itu terdengar kosong bagi Arletta. Nyatanya semua memang sia-sia. Perjuangannya, nggak menghasilkan apa-apa.

ค'ω'ค

nbook



nbook

24. Demi Sebuah Maaf

Arletta, kamu bikin aku nggak bisa berhenti.

Arletta, kamu cantik.

Arletta, jangan tinggalkan aku. Aku tealu cinta sama kamu.

Seperti sedang bermimpi, bayangan kebersamaannya dan Arletta berpuftar manis di ingatan Elang. Saat dia bertemu gadis itu untuk pertama kalinya. Saat mencium Arletta. Saat mereka tertawa dan bertengkar dalam waktu yang sama. Saat tubuh mereka meledak dalam gairah yang menyenangkan.

Semua... Semua berputar seperti direkam dengan baik.

Elang membuka matanya. Bola matanya bergerak, mencari sesuatu. Ruangan serba putih. Selan infus. Dan... Orangtuanya.

"Mama..." Panggil Elang. Mamanya sedang tertidur di sofa, dengan posisi duduk bersama papanya.

Mama dan Papa Elang bangun, mereka langsung mendekati ranjang. "Sayang, kamu udah bangun?"

"Elang di mana, Ma?"

"Kamu di rumah sakit. Semalem kamu pingsan."

Elang kembali berpikir apa yang membuatnya sampai jatuh pingsan. Ingatan terakhirnya jatuh pada Arletta yang menangis di kamat hotel. Arletta?!

"Ma, Arletta mana?"

Mama dan Papa saling pandang. Ada secuil kebahagiaan mendarat di hati mereka.

"Kamu ingat Arletta?"

"Ma jangan becanda. Gimana mungkin Elang lupain dia." Elang mengacak rambutnya, gusar. "Yang Elang nggak habis pikir, gimana mungkin Elang bisa ada di hotel itu? Apa Elang lagi mimpi?"

Mama menatap Elang lambat-lambat. "Sayang, pelan-pelan Mama akan ceritakan semua."

Oke. Itu nggak penting sekarang. "Arletta mana, Ma?"

"Kamu terlambat sayang." Mama terlihat sangat bersedih. Sementara papa mengekspresikan rasa syukurnya dengan tetap diam.

"Maksud Mama?"

"Tadi pagi Arletta telpon mama. Hari ini dia akan berangkat ke Amerika. Dia mau sekolah di sana lagi."

Tepat di kepala, Elang merasa petir seolah menyambarnya. "Mama becanda, kan?" Elang langsung turun dari ranjang. Melihat wajah orangtuanya yang begitu serius, dia yakin itu nggak main-main.

"Pa, Elang bisa pinjem mobil papa?"

"Elang kamu mau kemana? Kesehatan kamu masih belum stabil."

"Ma, Elang nggak akan hidup kali ini kalo Arletta bener-bener ninggalin Elang."

Mama tersentak mendengarnya. Dengan cepat, diraihinya kunci mobil yang sedari tadi dipegang suaminya. Diberikannya pada Elang sabil berkata, "hati-hati. Bawa calon menantu mama kembali."

Elang tersenyum. "Pa, tolong pesankan Elang tiket dengan penerbangan yang sama dengan Arletta. Elang yakin papa bisa melakukan itu." Lalu dia bergerak cepat keluar dari ruangan itu. Setelah tiba di mobil, Elang menjalankannya dengan kecepatan tinggi.

"Halo, Rel lo dimana?" Tanya Elang begitu Karel menjawab telponnya.

"Di Bandara. Lo udah sehat, Lang?"

"Arletta mana?"

Hening. Sepertinya Karel terkejut saat Elang mendengar nama adiknya disebut.

"Arletta mana, Rel?" Sentak Elang.

"Dia udah di dalam. Pesawatnya sebentar lagi take-off."

Elang langsung mematikan telpon. Menginjak rem dalam-dalam. Arletta please, kasih aku kesempatan. Berulang kalo Elang mencoba menghubungi nomor Arletta, tapi sepertinya ponselnya telah dimatikan.

Begitu sampai di Bandara, Elang sudah disambut oleh Karel dan yang lainnya. Mereka semua membantu Elang mengambil tiket yang berhasil papanya pesankan, agar dia bisa masuk ke ruang tunggu penumpang.

"Bawa Arletta pulang, Lang." Pinta Kinara. Yang lain pun berharap sama.

Elang sangat bersyukur karena penerbangan delay akibat cuaca memburuk. Mungkin Tuhan sedang memberikannya kesempatan kedua.

Di sana, duduk seorang diri, Arletta berada. Nggak ada yang berubah, dia tetap cantik meski cahayanya sangat suram.

"Jadi kamu mau ninggalin aku?"

๑'๑'๑

"Jadi kamu mau ninggalin aku?"

Suara itu. Arletta mengenalnya tanpa harus melihat pemiliknya. Bahkan harum tubuhnya, dia hafal, sangat hafal. Kepala Arletta terangkat, di hadapannya, Elang berdiri dengan wajah muram.

"Kamu mau ninggalin aku?" Tanya Elang.

Arletta mencengkram pegangan kursi, berusaha bertahan.

Ting. Ting. Ting.

Suara operator maskapai penerbangan yang mengatakan bahwa pesawat yang akan ditumpangi Arletta, akan segera berangkat.

Elang cemas karena Arletta diem aja. Apalagi saat cewek itu bergerak meninggalkannya. Elang dengan cepat menahan lengannya.

"Aku udah berhenti, Lang. Jadi lepasin aku." Kata Arletta tanpa menoleh. Air matanya mengalir, menunjukkan rasa sakit yang teramat sangat.

"Arletta, aku minta maaf."

"Maaf nggak akan merubah apapun. Semua udah terlambat."

"Arletta..."

"Elang cukup! Jangan nyakitin aku lebih banyak lagi." Sinis. Arletta seolah memandang Elang dengan kebencian.

Blash...

Melihat Arletta pergi, Elang luruh. Dia berlutut, jatuh beserta harga dirinya di depan banyak orang.

"Demi Tuhan aku mohon Arletta. Jangan tinggalin aku."

Kaki Arletta tertahan. Dia berhenti. Air matanya mengalir semakin deras. Batinnya bertarung, antara mundur atau terus berjalan. Tapi yang pasti dia berbalik.

"Kamu boleh hukum aku dengan apapun. Tapi tolong jangan tinggalin aku. Tolong Arletta." Elang benar-benar kehilangan rasa malunya. Dia nggak peduli pada mata-mata yang menatapnya di sana. Seorang Elang, banyak cewek yang siap antri untuknya, tetapi kini dia menjatuhkan diri pada Arletta.

Arletta melepas pegangan pada kopernya, beserta jatuhnya semua barang yang dia bawa. Detik itu juga, dia berlari ke arah Elang dan ikut berlutut dan memeluk cowok itu. Mereka berpelukan. Sangat erat.

"Bodoh. Ngapain kamu kayak gini." Maki Arletta. Dia memukul-mukul punggung Elang.

"Aku takut, aku takut kamu ninggalin aku, Ta."

"Nggak akan, Lang." Arletta mengajak Elang untuk berdiri. "Malu diliatin orang." Katanya.

Elang tersenyum, dia menangkap pipi Arletta, tanpa rasa malu sedikitpun dia mencium bibir Arletta. Sebelum satpam mengusir mereka dari sana, Elang akan tetap menikmati bibir itu, kesukaannya.

Setelah puas berciuman, Elang menadahkan tangan. "Mana tiket kamu?" Tanyanya

"Buat apa?" Tanya Arletta sambil menyerahkan tiket itu.

Lalu, srek.. Srek...

Elang merobeknya sampai ke bagian tetkecil. Melumatnya dan membuangnya ke tong sampah.

"Kenapa di robek?"

"Aku takut kamu berubah pikiran."

Arletta tertawa di sela sisa tangisnya. Bisa-bisanya Elang melakukan itu di saat mereka hampir gila oleh rasa takut.

"Tadinya, kalo kamu tetep mau pergi, aku juga bakal ikut." Elang mengeluarkan tiket dari balik saku jaketnya. Lalu merobeknya.

Arletta tertawa, lagi. Dalam hati Elang berjanji hanya akan ada tawa di wajah cantik itu. Dia nggak akan membiarkan satu tetes air mata pun keluar lagi, kecuali bila air mata itu berbentuk kebahagiaan.

Terima kasih Arletta, untuk kesempatan kedua. Untuk kembali. Dan untuk membiarkan aku tetap hidup.

☺'ω'☺

"Lettaaaaaaaa." Kinara langsung memeluk Arletta begitu sahabatnya itu keluar dari ruang tunggu. Hatinya terasa akan melompat keluar saking senangnya.

"Thanks, Bro. Lo nggak ngebiarin gue hidup sendirian akhirnya." Karel meninju pelan bahu Elang. Dia senang, sangat-sangat senang. Memiliki adik seperti Arletta memang menyebalkan, tapi itu jauh lebih baik dari pada kesepian.

"Letta, ahhhh akhirnya formasi cheers gue utuh lagi." Zarra gantian memeluk Arletta.

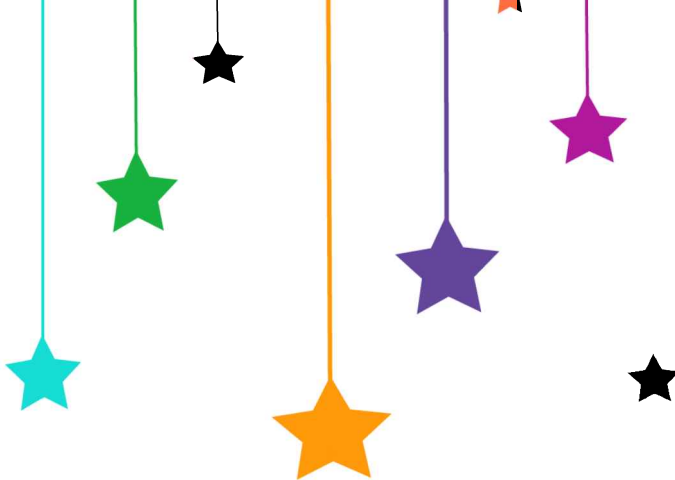
"Cheers apaan?" Elang angkat biacar. Membuat Zarra kontan mengatup mulutnya. Tapi tawa langsung meledak di sana.

"Yok ah pulang. Lo harus tanggung jawab karna bikin gue bangun subuh-subuh." Rutuk Karel. Dia merangkul bahu Arletta dengan kasih sayang.

Di sebelah kiri, Karel merangkul Arletta, menunjukkan betapa berartinya adiknya itu. Dan di sebelah kanan, Elang menggandeng tangannya, sebagai tanda kepemilikan. Dan ada Kinara, Zarra, Devon serta Rio, empat orang yang sama berartinya bagi Arletta.

๗'๑'๗

nbook



25. Love You More

Masa lalu mengajarkan untuk selalu bilang I Love You. Agar di masa mendatang, kita memiliki banyak kenangan untuk diingat.

๓'๖'๓

Malam ini, Elang mengajak Arletta makan malam di sebuah restoran berbintang. Dia ingin memperbaiki semua kesalahan yang terjadi di antara mereka. Terutama, soal keberadaannya di hotel bersama seorang wanita.

"Kamu beneran nggak ML sama dia?" Tanya Arletta. Untuk kesekian kalinya.

Elang menggeleng. "Sumpah, nggak."

"Emang kamu inget?" Arletta masih aja curiga.

"Inget lah, Ta."

Arletta menyipitkan matanya, masih juga nggak percaya.
"Terus kenapa kalian nggak pakek baju?"

"Abis mandi." Entah terlalu jujur atau gimana, Elang menjawab dengan sangat jelas tanpa memilih kata-kata yang lebih baik untuk diucapkan.

"Mandi berdua?"

"Ya enggak lah."

"Beneran?"

Elang tertawa. Dia nggak keberatan sama sekali meski Arletta sudah menanyainya dengan pertanyaan yang sama sampe berkali-kali.

"Lang, kamu kemaren beneran lupa atau bohongan sih?"

"Aku bahkan nggak inget sama sekali kalo aku pernah ngelupain kamu."

Arletta mendesah. "Itu artinya kamu nggak akan tau gimana tersiksanya aku selama kamu nggak inget apa-apa tentang kita."

Wajah Elang berubah sendu, "maaf ya... Maaf untuk semua hal yang udah nyakitin kamu."

Arletta tersenyum, "yang terpenting sekarang, kita udah sama-sama lagi."

Elang mengangguk. Tapi lalu dia mengingat sesuatu. "Sebenarnya, apa sih yang terjadi sampe aku hilang ingatan tentang kita berdua? Aku bener-bener nggak inget soal kecelakaan itu."

Arletta tersedak air minum yang baru saja ditelannya. Pertanyaan itu membuatnya cemas. Dan jujur aja, dia ingin Elang melupakan tragedi sebelum kecelakaan itu selamanya. Tentang Rangga, dan semuanya.

"Kamu minumnya gimana sih sampe tersedak gitu." Elang berdiri mendekati tempat Arletta duduk, lalu menepuk pelan-pelan pundak Arletta, dia melupakan pertanyaannya.

Arletta berdiri, "dansa yuk?" Ajaknya. Dia begitu ingin berdansa, berpelukan diiringi irama musik yang lembut akan sangatlah menyenangkan.

Elang menyambut ajakan itu dengan anggukan. Bukan hanya mereka berdua, ada beberapa pasangan muda juga yang telah lebih dulu berdansa di meja masing-masing.

Malam ini benar-benar romantis. Arletta mengalungkan tangannya di leher Elang. Dan Elang melingkari pinggang Arletta dengan kedua tangannya. Dahi mereka bersentuhan, bibir mereka hanya menyisakan sedikit jarak untuk berbicara.

"Aku mau kita selamanya bisa kayak gini." Bisik Arletta. "I love you, Lang."

"I love you more, Arletta."

Mereka tersenyum, menikmati detik demi detik yang begitu indah. Rasanya, pepatah yang mengatakan akan ada pelangi setelah hujan, terjadi pada mereka.

Elang membebaskan satu tangannya, jempolnya mengusap bibir bawah Arletta. "Aku rindu ini." Bisiknya.

Arletta menjauhkan wajahnya, "jangan di sini." Katanya sambil melihat ke sekeliling.

"Kenapa?"

"Malu."

"Hahahaha."

๙'๑'๙

Jam 23.12.

Elang mengantar Arletta ke rumahnya. Dia nggak mampir karena kedua orangtuanya akan kembali ke Aceh besok pagi. Jadi malam ini, Mama memintanya untuk bobok bareng, lagi.

Sesampainya di rumah, hal pertama yang Elang lakukan adalah menelpon Arletta.

"Aku udah sampe."

"Iya. Kamu mandi gih, pakek air anget ya." Suruh Arletta dari ujung telpon sana.

"Pengen mandi bareng." Terdengar Arletta tertawa. "Beneran."

"Iya, nanti ya."

"Ya udah. Kamu juga mandi ya. Abis itu langsung tidur. Jangan aneh-aneh lagi."

"Aneh-aneh gimana?"

"Jangan selingkuh."

"Hahaha."

"I love you."

"I love you more."

Klik. Telpun ditutup dengan senyum mengambang di bibir.

"Hmmm, ada yang senyum-senyum sendiri nih kayaknya, Pa." Lampu ruang tamu yang gelap langsung berubah terang.

Sontak Elang kaget. Ternyata, orangtuanya ada di situ. Duduk di sofa ruang tamu, menonton televisi. Menunggunya dalam kegelapan.

"Mama, Papa, belum tidur?"

"Gimana mau tidur. Anak kesayangan belum pulang." Canda Mamanya.

Elang duduk di sofa yang sama. Tepat di tengah-tengah kedua orangtuanya. Meski setiap hari, Elang lebih banyak ditemani oleh Bik Inah, tapi dia nggak merasa kecewa sama sekali. Dia mengerti, papanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dan sudah tugas mamanya untuk menemani papanya di manapun berada. Toh dia nggak sedikitpun kekurangan kasih sayang. Mamanya yang gaul ini, setiap malam pasti selalu ngajakin video call untuk melepas rindu.

๑'๑'๑

Jam 02.04 Dini Hari.

Arletta terbangun saat ponselnya berbunyi. Elang menelpon. Ada yang penting?

"Ya?" Karena masih mengantuk, Arletta hanya menyapa seadanya.

"Kamu dah tidur ya?"

"He em. Kenapa, Lang?"

"Kangen."

Walau mengantuk, Arletta masih bisa tertawa kecil. Mereka baru berpisah beberapa jam dan Elang udah kangen lagi aja.

"Besok aku jemput ya ke sekolah."

"Iya."

"Ya udah kamu lanjutin tidurnya."

"Eh bentar. Kamu kenapa belum tidur?"

"Hehehe. Diajakin Mama ngobrol. Tadinya ngantuk, tapi mama maksa minta ditemenin begadang. Ehhhh malah dia yang tidur duluan."

"Hahaha. Ada-ada aja."

"Arletta."

"Ya?"

"Aku sayang banget sama kamu."

"Aku tau."

"Jangan tinggalin aku yah."

"Kamu ngomong apa sih. Jangan ngelantur deh tengah malem gini."

"Hehehe. Cuma ingetin aja."

"Selalu inget."

"Ya udah, i love you."

"I love you too."

Telpon ditutup. Arletta tersenyum, tapi rasa menyenangkan itu dikalahkan oleh rasa kantuk. Dia pun kembali tidur.

๙'๖'๙

"Good morning."

Arletta bermimpi, dia yakin sekali. Mana mungkin Elang ada di kamarnya saat ini. Tapi semakin lama, harum cowok itu semakin terasa nyata. Arletta bukan hanya bisa mencium aromanya, tetapi juga sentuhannya.

Perlahan, dia membuka mata. Dan ya... Ini bukan mimpi, Elang ada di dekatnya. Tersenyum.

"Lang?"

"Liat jam." Suruh Elang.

Arletta langsung melirik jam walau matanya masih terasa lengket. Melihat jarum pendek mengarah ke angka tujuh, matanya langsung melebar.

"Astaga! Aku kesiangan!" Sentaknya yang langsung duduk. "Ahhh..." Kebiasaan buruk. Bangun tiba-tiba akan membuat kepala pening. Arletta lupa bahwa dia memiliki anemia.

"Kamu tuh idiot deh." Elang langsung memegangi kepala Arletta. Dia memijatnya perlahan.

"Duhhh, kesiangan lagi. Kamu juga ngapain coba bangunin jam segini."

"Aku kan baru datang. Aku pikir kamu dah siap. Eh taunya masih ngorok."

Arletta memijat pangkal hidungnya. "Karel mana?"

"Udah pergi. Dia mau jemput Zarra katanya."

"Kebiasaan deh punya kakak nggak guna. Kenapa coba dia nggak bangunin aku." Rutuk Arletta.

"Udahhhh mandi. Makin telat kalo ngomel mulu." Elang mendorong pundak Arletta, pelan sekali.

"Mau ikut?" Goda Arletta.

Elang menyeringai. "Kita nggak bakalan sekolah hari ini."

"Hahaha." Arletta berlari saat Elang ingin menidurkannya ke ranjang. Dia langsung masuk ke kamar mandi dan menguncinya dari dalam. "Hari ini aku ada ujian, nggak ada remidial. Jadi nggak usah macem-macem!" Teriak Arletta.

Elang nggak menjawab, tapi dia tertawa. "Aku tunggu di bawah!" Katanya. Dan dia benar-benar turun. Berada di kamar itu, akan membuatnya berubah pikiran. Dia merasa yakin akan menerkam gadis itu saat keluar dari kamar mandi nanti. Jadi lebih baik menunggu di bawah.

Tak lama, Elang dan Arletta sudah berada di mobil. Kecepatan mobil terpaksa Elang tingkatkan karena mereka sudah sangat terlambat.

Sesampainya di sekolah, gerbang sudah ditutup. Mereka terlambat tentu saja. Jalan satu-satunya adalah...

"Pak bukain dong. Nanti makan siang saya belikan makanan apa aja, saya traktir." Bujuk Arletta.

Pak Satpam melengos, jual mahal.

"Saya ada ujian Pak. Kalo saya nggak ikut, tahun depan bapak bisa lihat saya terus menerus tiap hari karena nggak lulus. Bapak nggak bosen liat saya?"

Dari kejuahan, Elang tertawa melihat tingkah Arletta merayu satpam tua itu. Nggak ada yang seperti Arletta.

"Pak, dari pada makan siang, gimana kalo ini?" Elang mengulurkan uang seratus ribuan sebanyak lima lembar. Menurutnya itu jalan tercepat ketimbang sekedar makan siang.

"Wah kalo ini sih masuk." Satpam yang wajib dipecat ini mah.

"Sekalian tolong parkirin ya Pak." Pinta Elang.

"Siap." Satpam matre itu keburu senang dapet rezeki melimpah. Dia nggak keberatan meski harus jadi valey dadakan, lumayan biaya parkirnya lima ratus ribu, Njirrrr."

"Lang, kamu langsung ke kelas kamu aja." Suruh Arletta sambil melepas gandengan.

"Ya udah." Elang ingin mendaratkan ciuman ke kening Arletta, tapi cewek itu buru-buru menjauhkan wajah. "Lupa ini di sekolah?" Alhasil, Elang pergi tanpa mendapatkan ciuman pagi. Hahaha.

๙'ω'๙

nbook



nbook

26. Inayah

Saturday Night, lagi...

Arletta terbangun karena perutnya terasa sangat lapar. Dia menoleh ke samping, Elang sedang tidur pulas. Wajar, ini memang masih jam tidur, jam 03.30 pagi.

Pelan-pelan, Arletta bangkit. Dia mengambil pakaiannya dan memasangnya satu persatu. Lalu dengan hati-hati membuka pintu kamar, dan keluar.

"Eh, Bik Inah?" Arletta terkejut saat melihat Bik Inah lewat dengan gagang sapu di tangan.

"Loh, Non Letta? Udah bangun?" Bik Inah juga sama terkejutnya.

"Laper Bik."

Nampak wajah Bik Inah tersenyum jahil. "Capek ya?" Bisiknya sambil tersenyum geli.

Arletta mengerti maksudnya. Dan ya, memang benar. Tapi tetep aja rasanya malu, pipinya sampe panas.

"Mau Bibik masak apa?"

"Nggak usah Bik. Aku bisa sendiri kok."

"Beneran?"

"Iya." Arletta mengangguk mantap.

"Ya udah. Bibik mau nyapu dulu ya, Non."

"Eh, Bik. Nggak kepagian? Baru juga jam berapa."

"Udah biasa, Non."

Arletta nggak ngerti, mungkin cuma Bik Inah satu-satunya pembantu rumah tangga yang bangun di jam setengah 4 pagi dan udah bersiap untuk membereskan rumah. Bik Inah, the best dah pokoknya.

Di dapur, Arletta mulai mengeluarkan isi kulkas. Mulai dari bumbu dapur, hingga ke bumbu nasi goreng. Lalu sayur-sayuran hijau dan beberapa cabai hijau.

Ngantuk Arletta sama sekali udah menghilang, dia masak dengan semangat. Apalagi ketika harum dari tumisan bawang semakin membuat perut keroncongan.

Deg!

Arletta mendapati Elang sedang memeluknya dari belakang.
"Kamu kok bangun?"

"Kamu tiba-tiba nggak ada. Ya aku cariinlah. Siapa tau ngigau sambil jalan, ilang lagi."

"Hahaha. Mana mungkin." Arletta melepas pelukan Elang.
"Bik Inah udah bangun, nggak enak."

"Bik Inah malah tau kita sering tidur bareng. Ini mah cuma pelukan doang."

Arletta memukul bahu Elang. "Jangan macem-macem." serunya.

"Masak nasi goreng? Sepagi ini?" Elang memandangi Arletta yang begitu cekatan menggongseng nasi di dalam kual.

"Laper."

"Banyakin dikit. Aku minta."

"Ini udah banyak."

Elang duduk di tepi meja. Tangannya diselonjorkan menopang kepalanya. Dia masih sangat mengantuk, tapi nggak tega mgebiarin Arletta sendirian.

"Kamu naik gih. Nanti aku bawa nasi goreng nya ke atas. Bentar lagi selesai." Suruh Arletta.

Mata Arletta terbuka. Dia mengamati Arletta lambat-lambat. Gadis yang sedang sibuk memasak ini, terlihat begitu cantik di bawah temaram lampu. Ketika bangun tidur, di mana wajah terlihat apa adanya, dan Arletta masih tetap menawan.

"Kenapa ngeliatin aku?" Meski nggak menoleh, Arletta tau kalo Elang sedang melihatnya.

"Kita kayak suami istri aja sekarang." Seloroh Elang. Melihat Arletta tersenyum, gejolaknya naik.

Elang bangkit, dia memeluk Arletta sangat erat, dari belakang. "Demi apa aku jadi pengen nyentuh kamu lagi."

Jantung Arletta sudah berantakan nggak karuan mendengar itu. Dia mencoba melepaskan pelukan. "Lang, apaan sih. Aku lagi masak ini."

"Jangan tinggalin aku yah. Aku bisa gila nanti." Bisik Elang.

Arletta tergelak. Itu permintaan terbanyak yang pernah didengarnya dari mulut cowok itu. Telinganya sampai hafal setiap hurufnya.

"Ta, kalo aja rumah ini cuma ada kita berdua, aku pasti bakalan..."

"Ehm."

Sebuah interupsi berupa dehaman itu sontak membuat Arletta dan Elang menjauhkan diri, berbarengan menoleh ke asal suara.

Arletta, dengan alis bertaut dan kenibg berkerut, mengamati seorang cewek sedang berdiri nggak jauh dari situ. Arletta nggak mengenalnya.

Berbeda dengan Elang, Arletta yakin ketegangan cowok itu saat ini bisa menjelaskan bahwa mereka saling mengenal.

"Lang, itu siapa?" Tanya Arletta. Jelas saja Arletta bingung. Dia yakin saat ke rumah ini, cewek itu belum ada. Dan bagaimana mungkin sekarang cewek itu ada di rumah ini di jam sepagi ini.

Elang menyambar tangan Arletta, dia mematikan kompor begitu saja padahal nasi goreng buatan Arletta belum jadi.

"Lang..." Panggil Arletta.

"Hai. Kamu pacarnya Elang kan? Kenalin aku Inayah." Cewek yang mengaku bernama Inayah itu mengulurkan tangannya oda Arletta. Senyum manisnya mereka pada bibirnya yang merona merah.

Arletta ingin membalas uluran tangan itu, tapi Elang menepisnya. "Kenapa lo bisa ada di sini?" Tanya Elang. Datar, dingin dan sangat sinis.

Inayah tertawa, jenis tawa yang susah dimengerti. Antara merasa lucu dengan pertanyaan Elang, atau malu. "Elang, makanya kalo Line itu dibaca. Aku udah kabarin ke kamu, kalo jam dua aku bakal sampe ke Jakarta. Aku bakal nginep di sini. Karena kamu udah tidur, aku nggak berani ganggu." Dia mengerling nakal pada Arletta. Maksudnya dia tau kalo Elang sedang bersama Arletta di kamar.

Arletta nggak tau harus ngomong apa. Banyak pertanyaan yang perlu ditanyakan tentang siapa Inayah ini. Tapi akan sangat nggak sopan kalo dia nanya di depan orangnya langsung.

"Kita ke atas." Ajak Elang. Dia menarik tangan Arletta secara paksa.

"Elang, nasi gorengnya belum..."

"Nanti Bik Inah yang selesain." Kata Elang sambil terus menarik Arletta.

Arletta sempat tersenyum saat melewati Inayah. Dia merasa nggak enak. Elang sangat kasar. Siapa Inayah sebenarnya?

❧❧❧

"Lang, Inayah itu siapa? Sepupu kamu? Atau siapa?" Akhirnya, Arletta bisa bertanya juga.

"Ta, aku anter kamu pulang ya?"

Jelas Arletta terkejut. "Pulang? Ini baru jam berapa, Lang? Ada apa sih? Aku nanya, Inayah tu siapa?"

Elang diam. Dia duduk dengan kasar di atas kasur. Matanya berkilat, seperti menahan sebuah amarah. Tubuhnya juga kaku, dingin seperti balok es.

"Dia siapa?" Ulang Arletta. Penuh penekanan, menuntut jawaban.

"Nggak penting, Arletta!!" Elang tiba-tiba saja membentak. Hal yang nggak pernah dilakukannya pada gadis itu.

"Perubahan sikap kamu setelah ada dia, menjadi penting buat aku tau siapa dia." Arletta menekan suaranya lebih dalam, pelan namun tajam.

Elang menarik napas. Dia mengacak rambutnya gusar. "Dia mantan aku." Jawabnya cepat.

Arletta diam. Ada sebuah palu menghantam dadanya. Pengakuan yang nggak pernah tertebak.

"Terus, gimana dia bisa ada di rumah ini?"

"Ta."

"Jawab, Lang."

"Dia sering nginep di sini, dulu."

Walau jantung Arletta bergemuruh, dia mencoba bersabar. "Dan sekarang, kenapa dia masih punya hak untuk datang di jam seperti ini?"

"Arletta, please. Aku bakalan jelasin ini nanti."

"Sekarang, Lang."

Elang diam. Pikirannya semakin kacau balau.

"Aku mau tau semuanya sekarang." Ulang Arletta, dengan lebih jelas.

"Stop Arletta!!"

"Kamu bentak aku dua kali untuk alasan yang nggak jelas!" Emosi Arletta terpancing. Dia menyambar kunci mobil Elang yang berada di atas nakas.

"Aku anter kamu." Elang mencoba merebut kunci mobilnya, tapi Arletta menjauhkan tangannya.

"Aku bisa pulang sendiri." Arletta menatap tajam. Lalu dia berbalik dan mau pergi.

Elang menahan tangan Arletta, "aku yang anter."

"Kamu coba ngikutin aku selangkah aja, kita selesai."

Elang refleks melepas tangan Arletta. Dia mematung saat Arletta pergi gitu aja.

๙'๖'๙

nbook



nbook

27. Pengakuan

"Arletta, tunggu." Elang menarik tangan Arletta. "Kita pulang bareng." Katanya kemudian.

"Aku bawa mobil. Kamu juga kan?"

"Mobil kamu titipin ke Devon, nanti dia yang urus."

"Nggak. Aku mau pulang sendiri."

Elang nggak peduli, dia tetap menarik tangan Arletta. Walau cewek itu berusaha keras untuk melepaskan pegangan tangannya, Elang semakin nggak ingin melepaskannya.

Begitu mereka berdua berada di dalam mobil, Elang langsung memacu mobilnya ke arah berlawanan dengan jalan menuju rumah Arletta.

"Aku mau pulang, Lang."

Elang diam, terus memacu kecepatannya.

"Aku bilang, aku mau pulang!" Kekesalan Arletta kembali mencuat naik. Dia kesal karena sampe detik ini, Elang nggak menjelaskan apapun tentang Inayah.

Karena geram dengan diamnya Elang, Arletta mencoba membuka pintu mobil di saat laju mobil itu kencang.

"Aku bakal lompat kalo kamu nggak mau berhenti." Ancam Arletta.

Ciiiiitttttttt.

Elang meminggirkan mobilnya ke tepi jalan, rem pun diinjak dalam-dalam hingga ban berdecit.

Begitu Arletta mau turun, Elang berbicara, "kamu turun, aku bakal tabrakin mobil ini ke jembatan itu."

Otomatis, kaki Arletta berhenti bergerak. Dia menutup pintu mobil kembali. Ancaman Elang itu membuatnya nggak berkutik.

Suasana hening. Baik Elang maupun Arletta, mereka sama-sama nggak bicara. Biasanya, kalo lagi marahan kayak gini, Arletta yang akan mengalah. Tapi kali ini, Arletta merasa dia benar.

"Dia mantan tunangan aku." Kata Elang akhirnya.

Arletta menatap Elang yang masih menatap lurus ke depan. Ada keterkejutan di sana. Tunangan?

Elang menatap Arletta, untuk melihat bagaimana reaksi cewek itu setelah mendengarnya. Tepat seperti dugaannya, Arletta shock.

"Dia temen aku sejak kecil. Orangtua aku udah anggap dia kayak anak sendiri. Itu alasan kenapa dia bebas datang ke rumah aku."

Arletta masih diam. Walau sekarang sebutannya hanya sekedar mantan tunangan, tetap saja itu mengusik pikirannya.

"Ta, aku cuma pengen kamu percaya, saat ini di hati aku cuma ada kamu. Apapun yang kamu lihat ataupun dengar, tolong untuk nggak ninggalin aku."

Arletta menghela nafas. "Kenapa kalian putus?"

Elang menatapnya sesaat, lalu mengalihkan pandangan. "Dia ninggalin aku."

Kening Arletta berkerut. "Kenapa?"

Elang mengangkat bahu. "Sampe detik ini aku masih belum tau alasannya."

"Secara ikatan, kalian masih tunangan." Tekan Arletta.

"Ta, please."

"Kamu selesain dulu semuanya sama dia. Selama itu, aku sama kamu, kita break." Arletta berniat keluar dari dalam mobil.

Elang dengan cepat menarik tangan Arletta, "nggak. Aku nggak mau. Kenapa jadi gini sih?!"

"Lepas!"

"Arletta aku bilang aku nggak mau!! Paham?!" Elang lalu menstarter mobilnya, dia melanjutkan perjalanan dengan satu tangan tetap memegang pergelangan tangan Arletta.

Sepanjang perjalanan, Arletta dan Elang hanya membisu. Bisa dirasakan bahwa keduanya sama-sama sedang berpikir.

"Aku nggak mau ke rumah kamu, Lang." Kata Arletta begitu menyadari mobil mengarah ke rumah cowok itu.

Elang nggak merespon, dia diem aja dan tetap melanjutkan. Sekeras apapun Arletta meronta, dia nggak akan melepaskan gadis itu.

Hingga sampailah mereka di rumah besar nan megah itu. Elang keluar dari dalam mobil, berputar lalu membukakan pintu untuk Arletta.

"Aku nggak mau."

Karena kesel, Elang menarik Arletta keluar. Tanpa disadarinya perlakuan kasarnya ini menyakiti cewek itu.

Pasrah, hanya itu yang bisa Arletta lakukan. Jantung Arletta terus bergemuruh, apalagi ketika Elang membawanya ke...

"Inayah." Panggil Elang pada seorang cewek yang baru aja keluar dari kamar tamu.

Cewek itu tersenyum, lembut sekali. Hanya dengan sekali lihat, semua orang akan tau bahwa nih cewek memiliki karakter sangat tenang dan dewasa sekali.

"Eh, hai Arletta. Tadi pagi kamu kemana? Padahal aku masih mau ngobrol-ngobrol sama kamu."

Arletta memaksakan diri untuk tersenyum, seenggaknya itu adalah jenis sopan santun yang diajari orangtuanya. Dan lagi, dia nggak punya masalah sama Inayah.

"Gue minta lo jelasin ke Arletta, kalo di antara kita udah nggak ada hubungan apa-apa lagi. Kalo kita udah selesai." Elang mengatakan itu dengan tajam. Arletta menarik tangannya perlahan. Sumpah dia nggak enak banget sama Inayah.

Sesaat Inayah terlihat kaget. Tapi akhirnya dia tersenyum. Lalu dia melepas pegangan tangan Elang, "kamu nyakitin dia, Lang." Kata Inayah dengan lembut.

Elang baru sadar setelah itu, dia melepas tangan Arletta. Dan benar saja, pergelangan tangan cewek itu merah.

"Arletta, masuk yok? Kita obrolin ini di dalem." Ajak Inayah, lalu dia melirik Elang, "kamu nggak usah ikut. Ini urusan perempuan."

"Inayah..."

"Lang, semua akan baik-baik aja. Kamu tenang aja."

Arletta nggak tau harus menggambarkan situasi ini seperti apa. Semuanya terasa sangat abu-abu. Jujur, dia cemburu.

Begitu masuk ke kamar Inayah, Arletta baru melihat kalau ternyata kamar ini berbeda. Ini bukanlah sekedar kamar tamu

biasa. Sepertinya kamar ini memiliki pemiliknya, yaitu Inayah. Itu terlihat dari banyaknya foto Inayah yang tertempel di sana. Foto-foto berukuran besar. Dan dari sana Arletta tau, Inayah adalah seorang model.

"Aku suka warna pink. Pink mewakili karakter aku banget. Benar?" Entah apa maksudnya Inayah berkata begitu. Mungkin sekedar berbasa-basi. Membuat Arletta hanya tersenyum mengangguk.

"Duduk, Ta." Suruh Inayah. Arletta pun duduk di sofa empuk samping ranjang. "Aku denger dari Mama," merasa ada yang salah, Inayah meralatnya, "maksud aku Mamanya Elang. Kamu sama Elang mau menikah?"

"Iya, tapi nanti setelah lulus sekolah."

Inayah tersenyum. "Arletta, aku datang ke sini bukan untuk merebut Elang dari kamu. Jadi please, jangan berpikir yang nggak-nggak."

Arletta masih diam.

"Maaf kalau kedatangan aku ngebuat kamu sama Elang jadi berantem. Aku ke sini karena ada pekerjaan. Aku nggak terbiasa menginap di hotel, mungkin bisa dianggap itu penyakit atau sejenis fobia di tempat baru. Dan aku nggak punya keluarga di kota ini, jadi aku nginep di sini."

Arletta mulai merasa hatinya lega. Jantungnya berdetak normal kembali. Penjelasan Inayah yang tenang, membawa suasana terhanyut begitu saja.

"Oh iya. Soal pertunangan aku sama Elang, anggap saja itu hanyalah permainan anak kecil. Nggak usah terlalu kamu pikirin. Semua udah berakhir."

"Permainan anak kecil?" Pertunangan bukan lah hal yang kecil, menurut Arletta.

"Kita tunangan pas masih SMP. Yaaaa, nggak wajar sih. Tapi namanya anak kecil, mikir nggak pakek otak. Kita merasa kalo kita nggak akan berpisah, jadi main minta ditunangin gitu aja." Terdengar Inayah tertawa.

Arletta terus mendengarkan. Semakin lama, dia semakin menyukai karakter Inayah yang sangat lembut. Jauh berbeda dengannya yang bisa dibilang sangat keras.

"Sampai akhirnya, aku sadar. Kalo di antara kami berdua bukanlah cinta. Tapi sekedar rasa sayang karena kami bersahabat sejak lahir. Jadi apa-apa selalu berdua. Udah kayak saudara."

"Lalu, pas masuk kelas satu SMA aku memutuskan untuk mengakhiri hubungan kami. Aku egois ya? Makanya Elang marah banget sama aku. Semua emang salah aku."

"Sejak saat itu aku mendengar Elang banyak berubah. Dia melampiaskan kekecewaannya sama aku dengan menjadi seorang playboy. Dia mulai menyakiti banyak cewek."

"Sampai akhirnya dia ketemu kamu. Aku lega. Jujur aku bahagia untuk itu."

Cerita selesai. Inayah seperti seorang pendongeng, dia mampu menghipnotis Arletta ke dalam ceritanya. Membuatnya terbuai dan bisa memahami setiap kata yang keluar. Dan... Arletta jadi mengerti sekarang, alasan Elang menjadi player karena kekecewaan pada masa lalu.

"Mulai sekarang kita juga akan berteman kan?"

"Iya." Arletta menerima uluran tangan itu. "Makasih karena kamu udah bikin hati aku lega."

"Hehehe. Aku suka sama kamu, Arletta. Nggak ada alasan buat aku nyakitin kamu."

"Iya."

"Ya udah sekarang kamu temuin Elang. Dia pasti lagi gelisah banget sekarang, takut aku apa-apain kamu di sini."

"Hahaha."

"Elang itu memang terlihat cuek dari luar. Tapi sebenarnya dia childish banget."

"Hahaha, kalo itu kamu bener."

"Hahaha."

Arletta pun akhirnya keluar. Inayah tadi bilang dia ada pemotretan, jadi langsung pamitan pergi.

Arletta merasa langkahnya menjadi ringan sekarang. Dia naik ke atas, menuju kamar Elang. Dibukanya pintu kamar itu perlahan. Mata Elang langsung mengawasinya, tajam sekali. Elang bahkan belum berganti pakaian, seragam sekolah masih melekat di tubuhnya.

"Dia ngomong apa?" Tanya Elang.

"Nggak ada."

"Ta,"

Arletta naik ke pangkuan Elang. Dia memeluk leher cowok itu. "Kalo kamu ceritain semuanya sejak awal, aku rasa kita nggak akan berantem."

Ketegangan yang dirasakan Elang akhirnya bisa mengendur. Dia lega, Inayah melakukan apa yang diinginkannya. Menceritakan yang sebenarnya. Karna jika Elang sendiri yang bilang, Arletta pasti nggak akan sepenuhnya percaya.

Elang memagut bibir Arletta, lalu ciumannya turun ke leher. Dia membuka kancing seragam Arletta agar ciumannya nggak terhalang oleh apapun.

Deg! Arletta langsung menjauh mundur. Dia teringat sesuatu. "Aku lagi dapet." Beritahunya.

"Kapan?" Seingat Elang, saat berhubungan tadi malam, Arletta belum dapet.

"Tadi pagi, pas pulang dari rumah kamu."

"Yahhh, nggaj jadi deh."

"Nggak jadi apa?"

Elang memasang wajah kecewa, pura-pura sih. "Nggak jadi hamil."

Mata Arletta melotot. "Th, ngomong apa sih."

"Ya kan kalo hamil kamu pasti nggak punya alasan buat nggak nikah. Pasti minta langsung dinikahin."

"Pulang ah..."

Elang langsung menarik Arletta, menjatuhkan tubuh itu ke ranjang. Menindihnya dengan lembut.

"Lang aku," Arletta ingin mengingatkan lagi, kalo aja Elang lupa dia lagi datang bulan.

"Cuma ciuman Arletta." potong Elang. Dia kembali melumat bibir Arletta. Menyalurkan hasrat melalui ciuman terkadang menjadikan ciuman itu semakin dalam.

Elang memainkan lidah Arletta, menghisapnya dalam-dalam. Membuat jantung cewek itu berperang. Rasanya aneh, ciuman mereka nggak kehitung berapa banyaknya, tapi tetap saja Arletta selalu merasa dag dig dug.

"Lang," Arletta mendorong Elang agar melepaskan ciuman. "Kamu mau aku berhenti nafas?" Katanya kemudian. Mereka udah ciuman terlalu lama tanpa ada jeda sedikitpun.

"Bernafas itu pakek hidung, Arletta."

Nah itu bener. Tapi Arletta seakan nggak bisa melakukannya. Nafasnya seakan tercekak oleh ciuman itu, dicuri oleh orang yang menciumnya.

"Laper?" Tanya Elang. Dia menegakkan tubuhnya, menarik lembut tangam Arletta agar ikut bangun.

"Bangeeeett." Arletta memegangi perutnya yang ikut berteriak minta diperhatikan.

"Kenapa kita selalu ngelupain makan kalo udaj berdua ya." Gumam Elang sambil menggandeng tangan Arletta keluar dari kamar.

Kenyatannya, mereka melupakan segalanya.



28. Masih Tentang Inayah

Arletta menceritakan semua tentang Inayah pada Kinara dan Zarra. Nanti, saat dua orang itu melihat Inayah berada di rumah Elang, pasti mereka bakalan kepo. Jadi mending diceritain lebih dulu.

"Ta, lo seriusan?" Kinara masih nggak sepenuhnya percaya dengan cerita Arletta.

"Lo nggak ngerasa cemburu gitu mereka tinggal serumah? Apalagi Elang cuma tinggal sendirian." Kata Zarra dengan alis bertaut.

"Ada Bik Inah, Zar. Lo lupa?"

"Elah, Ta. Cuma Bik Inah doang. Emang Bik Inah ngintilin mereka berdua? Bik Inah sibuk ngurusin rumah, mana dia ngurus yang begituan."

"Gue percaya sama mereka."

"Terkadang, terlalu percaya itu nggak baik, Ta. Lo harus sisain sedikit buat curiga. Jadi pas lo tau mereka berkhianat, lo nggak sakit banget."

"Eh, Njir. Lo nyumpahin mereka ada main di belakang gue?"

Zarra tertawa. "Tuh kan, baru omongan doang lo udah panik. Gimana kalo beneran?" Ditambag Kinara yang ikut terkikik.

"Ihhh, kalian tuh ya. Harusnya bikin aku tuh tenang. Ini malah bikin gelisah aja."

"Udah ah. Gue mau ketemu pacar." Zarra menjulurkan lidahnya. Kalo dia udah ngomong gitu, artinya dia akan ke kamar Karel dan entah kapan keluarnya.

Arletta menggenggam tangan Kinara, memberi semangat. Dia tau, Kinara masih menyukai Karel. Terkadang, Kinara akan berpura-pura baik-baik aja di saat Karel bermesraan dengan Zarra di depan matanya. Hanya Arletta yang mengerti.

"Ra, kemaren gue denger lo jalan sama Devon?" Kerlingan jahil bermain-main di mata Arletta.

Kinara nyengir. "Dia maksa nganterin gue shopping. Padahal udah gue tolak, tetep aja maksa."

"Cieeee. Dia suka sama lo tuh kayaknya."

"Ah mana mungkin" Kinara cepat-cepat menepis itu.

"Kinara, mana ada cowok yang mau bayarin semua belanjaan cewek super gila layak lo, kalo bukan karena dia suka."

"Tau dari mana lo dia yang bayarin semuanya? Ahhhh, Zarra pasti ya."

"Hihihi. Mata-mata gue banyak. Meski gue nggak sama lo, gue tau apa yang lo lakuin."

"Dih, ngeri banget." Kinara berpura-pura merinding.

"Hahaha."

๑'๖'๑

nbook

Malam telah tiba. Kinara dan Zarra udah pulang. Nggak tau kenapa, Arletta merasa ada yang kosong. Apa mungkin karena sejak pulang sekolah, Elang nggak mengabarinya sama sekali?

Arletta pun mencoba menghubungi Elang, dan diangkat.

"Akhirnya nelpo juga." Kata Elang begitu mengangkat telpon Arletta.

Arletta tersenyum geli. Dia emang nggak pernah nelpo Elang duluan, kecuali kalo itu penting banget.

"Kamu lagi apa? Tumben nggak ngabarin aku."

"Aku baru pulang. Iya tadi hapenya ketinggalan."

"Dari mana?"

"Dari maen sama Rio. Ngeliat pameran mobil."

"Ohhh."

"Lagi apa, sayang?"

"Nelpon kamu lah."

Elang terkekeh. "Sebelum itu?"

"Zarra sama Kinara baru aja pulang."

"Pasti ngegosip."

"Enak aja."

"Kangen."

"Baru juga ketemu."

"Nggak boleh?"

"Kalo aku bilang nggak?"

"Aku bakal langsung datengin rumah kamu."

"Hahaha."

Arletta yakin dia mendengar suara cewek di kamar Elang. Samar-samar sih.

"Kamu lagi sama siapa?" Tanya Arletta.

"Ada Inayah. Dia lagi pinjem laptop aku."

Arletta diam. Inayah, jam segini di kamar Elang?

"Ta?"

"ya?"

"Kamu udah makan?"

"Udah."

"Mandi?"

"Udah." Sebelum Elang ngomong lagi, Arletta lebih dulu buka suara, "udah dulu ya, aku mau tidur."

"Ya udah. I love you."

"Hmm."

"Kok hmm?"

"I love you too." Tanpa feel sama sekali.

Telpon pun ditutup. Arletta membanting ponselnya ke atas kasur. "Elang nggak peka atau gimana sih? Ngapain coba dia sama Inayah di kamar berdua? Nyebelin!"

Pikiran aneh mulai menggantung pada Arletta. Dia mencoba untuk tidur, tapi nggak bisa. "Ahhh, gara-gara Zarra ini sih."

Gara-gara omongan Zarra tentang dia harus menaruh curiga pada Elang dan Inayah, membuatnya jadi negatif thinking. Padahal tadinya, Arletta udah anggep semua biasa aja.

๑'๑'๑

Hari-hari semenjak kedatangan Inayah, terjadi sama seperti biasa. Kegelisahan Arletta tentang hal-hal yang nggak jelas, nggak terbukti sama sekali. Elang masih sama seperti dulu, tetap mencintainya tanpa perubahan.

Cowok itu begitu manis, dia sampe rela membelikan pembalut ke mini market dekat sekolah lantaran Arletta lupa membawanya untuk ganti siang dan sekarang roknya tembus. Entah karena urat malu tuh cowok udah putus atau gimana, dia santai aja membawa barang wanita itu meski diliatin oleh banyak orang.

"Makasihhhhh." Kata Arletta sambil mengecup sekilas pipi Elang. Dia mengambil bungkus bening berisi pembalut rok baru, lalu berlari kecil menuju kamar mandi.

Elang kembali ke parkir, menunggu Arletta yang lagi berganti, sambil memainkan ponselnya.

"Elang, kamu masih di sini?"

Mata Elang memicing mendapati Inayah berada di situ. "Lo ngapain ke sini?"

"Tadi gue ada pemotretan dekat sini. Gue kangen sama sekolah ini. Ya walaupun gue di sini cuma sebulan doang. Hehehe."

"Oh." Elang hanya mengangguk santai. Dia kembali fokus pada ponselnya.

"Arletta mana?"

"Lagi di toilet." Jawab Elang tanpa menoleh.

Tak lama, Arletta muncul dan langsung tersenyum begitu melihat Inayah. Mereka cipika cipiki sebagai salam pertemuan.

"Tadi ada pemotretan dekat sini." Beritahu Inayah, sebelum Arletta bertanya dan salah paham.

"Ohhh. Ya udah balik bareng aja kalo gitu." Ajak Arletta.

"Boleh?" Inayah sebenarnya lebih bertanya pada Elang.

"Masuk." Suruh Elang.

Inayah memilih duduk di belakang, karena sudah pasti Arletta akan duduk di depan.

Sepanjang perjalanan, hanya ada obrolan antara Arletta dan Inayah. Keduanya terlihat sangat akrab. Terutama saat membahas tentang fashion dan film.

"Inayah, lo masih sekolah kan?" Yaaaaa siapa tau aja sejak jadi model, dia nggak sekolah lagi, hehehe.

"Masih, home schooling tapi."

"Wah nggak seru banget." Arletta sampe harus memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat untuk bisa berhadapan dengan Inayah. Tadinya dia mau berpindah ke belakang, tapi Elang mencegahnya karena nggak mau terkesan seperti sopir.

"Iya sih. Nggak enak, sekolah sendirian. Tapi cuma home schooling yang bisa nyesuain dengan jadwal pekerjaan aku yang nggak pasti kayak gini."

"Jadi model enak ya?"

"Kamu mau coba?"

"Bisa emang?" Arletta makin penasaran.

"Bisa lah. Kamu itu cantik, badan kamu bagus. Aku yakin, banyak Agent yang bakalan ngelirik kamu. Aku punya banyak kenalam kalo kamu mau. Atau masuk ke management aku juga boleh."

"Oh ya?"

Elang yang sedari tadi diam, menarik tangan Arletta. "Duduk tuh yang bener." Suruhnya. Arletta nurut, dia kembali memposisikan tubuhnya menghadap ke depan. "Dan aku nggak mau kamu ikut-ikutan jadi model."

"Loh kenapa?"

"Aku bilang nggak, ya nggak."

"Tapi, Lang..."

"Mau aku turunin di sini?"

"Nyebelin." Arletta melipat tangan di depan. Cemberut.

Inayah memeperhatikan dua orang yang sedang berdebat itu melalui kaca kecil di depan. Dia jadi teringat masa lalunya bersama Elang dulu.

Dulu, saat Inayah baru akan terjun dalam dunia modelling, Elang menghalangi dengan berbagai macam cara. Cowok itu nggak suka melihat wajahnya terpamoang di majalah, katanya kegenitan.

"Inayah."

Lamunan Inayah buyar seketika. Dia langsung menatap Arletta yang memanggilnya.

"Makan dulu, yok! Gue laper banget." Ajak Arletta. Biasanya dia dan Elang memang selalu mampir ke tempat makan setiap pulang sekolah. Karena kalo udah di rumah suka males makan. Tapi karena ada Inayah di sana, dia harus bertanya dulu.

"Boleh, kebetulan aku juga laper."

Arletta melirik Elang. Meski cowok itu diam, dia tau Elang pasti juga mau makan. Dan mobil pun berbelok ke parkiran sebuah cafe yang biasa mereka datangi.

"Kalian sering ke sini?" Tanya Inayah, agak kaget.

"Hampir setiap hari malah." Jawab Arletta. Dia melepas seat belt, begitu pun Elang.

"Wah nggak nyangka. Dulu kita juga sering ke sini kan, Lang, tiap pulang sekolah."

Dead Air.

Arletta diam seketika. Sensitif memang kalo obrolan sudah menyangkut masa lalu. Diankeluar dari mobil tanpa semua orang sadari bahwa wajahnya telah berubah.

Elang menggandeng Arletta, seperti biasanya. Mereka duduk di sofa yang sama, sementara Inayah duduk di hadapan mereka.

Seorang waiters datang membawa buku menu dan siap mencatat pesanan.

"Inayah pesen apa?" Tanya Arletta.

"Emmm, mbak aku salad buah aja. Sama minumnya jus apel." Inayah menyebutkan pesanannya. Waiters cantik itu mencatat pesanannya.

"Aku spaghetti bolognese, sama air mineral." Sambung Arletta. Dia memegang lengan Elang, ingin menanyakan pesanan. Tetapi...

"Spaghetti Carbonara, pastinya dibanyakin, dagingnya matengin lagi, jangan ditaburin bawang, terus mie nya jangan terlalu lembek. sama air mineral dingin satu, Mbak." Inaya menyebutkan pesanan Elang secara sepihak. "Kamu masih suka itu kan, Lang?" Tanyanya.

Arletta nggak tau harus memasang ekspresi seperti apa sekarang. Dia hanya tersenyum tipis. Inayah tau semua kesukaan Elang, sedetil itu.

Elang sendiri, dia hanya menatap Inayah, nggak menjawab apa-apa. Mungkin terkejut karena cewek itu masih hafal betul apa yang dia suka dan nggak suka dari Carbonara.

"Arletta, malem ini kamu nginep di rumah Elang aja. Tapi tidurnya sama aku. Aku pengen banget punya temen ngobrol malem-malem. Kan besok libur juga."

"Duh, maaf Inayah. Malem ini aku udah janji sama Kinara mau nginep di tempat dia."

Elang langsung menatap Arletta. "Kok kamu nggak ngomong?" Tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

"Iya maaf, lupa."

"Beneran nginep di rumah Kinara?"

"Beneran, sama Zarra juga kok."

"Mau keluar diem-diem ya?"

Mati gue. Arletta jadi gugup. Yah, mereka memang bakal keluar malem ini. Tapi Zarra bilang, malam ini ladies night, nggak boleh ada cowok yang ikut. "Ng-nggak kok, di rumah aja. Kita mau nonton film."

Elang menangkup pipi Arletta, menatapnya lekat-lekat. "Aku nggak suka dibohongin."

Bunuh gue tolong. Arletta kalah. Dia nggak bisa melanjutkan kebohongannya lagi. Tatapan Elang begitu menakutkan. "Zarra ngajakin ke Cleopatra, ladies night." Jujurnya, dengan wajah panik.

Ladies night adalah malam khusus para cewek di Cleopatra Club. Beda dengan club-club lain yang biasanya jatuh pada malam jumat. Di Cleopatra, ladies night diadakan di malam minggu. Di sini, cewek-cewek bakalan dianggap ratu. Mereka boleh minum sepuasnya, tanpa harus bayar. Karena akan ada cowok-cowok di sana yang bayarin semua keinginan mereka.

"Bagus." Elang membebaskan pipi Arletta. Wajahnya terlihat marah.

"Please. Aku udah janji sama mereka." Rayu Arletta.

"Terserah." Ketus.

"Jangan Marah."

"Kamu berharap aku nggak marah?" Nada Elang sedikit meninggi. "Terserah kalo kamu tetep mau pergi. Tapi kamu tau kan resikonya apa?"

Kita bakalan putus.

Elang langsung berdiri. Bisa dipastikan, dia akan pergi dari situ. Maka dengan cepat, Arletta menarik tangannya. "Aku nggak pergi. Janji."

Mata Elang menatap sangat tajam.

"Sumpah, aku nggak akan pergi." Arletta meyakinkan dengan mengangkat jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf V.

Elang duduk kembali, walau wajahnya masih terasa kaku.

Tanpa dua orang itu sadari, sejak tadi mereka berdua diperhatikan oleh Inayah. Rasanya menakjubkan saat melihat Elang marah untuk hal yang sangat sepele. Marah itu menunjukkan betapa dia mencintai Arletta, sehingga begitu takutnya jika pacarnya itu bersentuhan dengan pria lain di club seperti itu.

"Mukanya nggak usah gitu. Senyum." Arletta menangkap pipi Elang, dia menarik sudut bibir cowok itu agar tersenyum.

"Awes kalo kamu ketauan pergi malem ini."

"Nginep di rumah Kinara nggak papa kan?"

"Cuma di rumah Kinara. Nggak boleh keluar, kemana pun."

"Siap boss." Arletta tersenyum. Walau sebenarnya dia bingung, gimana cara ngasih alasan ke Zarra dan Kinara. Dua

orang itu pasti bakalam kecewa banget. Apalagi saat ini mereka lagi sibuk belanja buat persiapan nanti malam.

"Mikir apa? Mikir gimana caranya biar bisa pergi diem-diem?" Tebak Elang.

"Ihhh, apaan sih. Mana berani aku." Arletta langsung merengut.

Inayah jadi salah tingkah, dia berasa nggak ada di situ. Sepertinya, dunia memang hanya diperuntukkan bagi orang-orang berpacaran.

Pesanan pun datang. Arletta menyambutnya dengan penuh suka cita. Perutnya sejak tadi nggak berhenti melilit.

Elang memperhatikan Arletta yangn makan seperti orang rakus. Mulutnya belepotan oleh pasta. Dia langsung mengambil tisu, lalu memiringkan wajah Arletta agar menghadap ke arahnya. "Makannya pelan-pelan, yang. Sampe belepotan gini."

Yang? Sayang? Perut Arletta berasa digelitik mendengar panggilan itu. Pasti Elang refleks memanggilnya dengan sebutan yang. Terdengar sangat alami, dan.. Menyenangkan.

Melihat itu, ada sedikit cemburu melintas pada Inayah. Entah kenapa, pemandangan itu berhasil membuat hantinya sedikit terbakar. Wajar, walau bagaimanapun mereka pernah sama-sama. Dan sekarang, Elang bersama cewek lain.

๙'๑'๙



nbook

29. Bertengkar

Malam ini, Arletta merasa sendirian. Kinara dan Zarra pergi ke Celopatra, meninggalkannya. Sialnya, Elang juga nggak bisa dihubungi. Ponselnya mati sejak sore. Malam minggu yang menyedihkan.

To:

My Elang.

Kamu di mana sih? Aku telpon dari sore nggak aktif.

Sent.

Arletta berharap notifikasi terkerim akan segera terdengar, agar dia bisa langsung menelpon cowok itu jika sudah aktif nanti. Arletta berjanji akan mengomelinya habis-habisan.

"Lo di sini? Bukannya mau pergi sama Zarra, sama Kinara?" Karel yang baru pulang dari main futsal kaget mendapati Arletta duduk di sofa menonton televisi.

"Nggak jadi, males." Arletta terpaksa berbohong. Dia nggak mungkin jujur kalo Zarra dan Kinara pergi ke Cleopatra dan dia nggak diizinkan oleh aelang untuk ikut. Zarra bisa ngamuk nanti, karena sesungguhnya Karel pun nggak ceweknya ke sana.

"Oh, tumben." Karel melepas sepatu bolanya. "Gila. Bau keringet gue udah kayak mamang angkot." Katanya sambil mengendus-ensdus ketiaknya.

"Elang tadi sama lo nggak?" Tanya Arletta.

"Nggak. Malah kita semua nyariin dia. Gara-gara dia team futsal kita kalah lawan Garuda."

Arletta jadi gelisah. Kalo Elang nggak sama temennya, terus dia kemana? Terlambat untuk Arletta kalo harus kerumah Elang sekarang. Udah hampir tengah malem. Apa kata orang dia nyamperin cowok tengah malem. Karel juga nggak akan izinin.

To:

My Elang

Kalo kamu baca ini, langsung telpon aku!

Sent.

Arletta langsung ke kamarnya. Oke, dia akan tidur. Biar pagi cepet datang dan Elang bisa dihubungi lagi. Atau kalo tetep nggak bisa, dia akan nyamperim cowok itu ke rumahnya.

❧'❧'❧

Paginya, begitu bangun, hal pertama yang dilakukan Arletta adalah mencari ponselnya. Begitu banyak notif WA yang masuk. Begitu membukanya, dia kecewa. Hanya sebuah obrolan grup dan pesan nggak jelas dari Kinara.

Elang kamana?

Arletta mencoba nelson Elang lagi, tetep nggak aktif. Dia kesal setengah mati dibuatnya. Buru-buru Arletta bangun dan masuk ke kamar mandi.

Selesai mandi dan memakai baju sesimple mungkin, Arletta langsung memacu mobilnya menuju rumah Elang. Masih jam 8 pagi, dia yakin kalo emang cowok itu bada di rumah, dia pasti masih tidur.

Karena jarak rumah mereka nggak begitu jauh. Dan ini minggu pagi, Arletta bisa cepat sampai tanpa harus terkena macet.

Dia disambut oleh Pak Wardiman yang lagi menyiram tanaman.

"Elang ada, Pak?"

"Kayaknya sih ada, Non. Dari semalem Bapak nggak liat Den Elang keluar rumah."

Jadi dia di rumah? "Oke makasih, Pak. Aku masuk dulu."

"Iya, Non."

Arletta masuk ke dalam. Bik Inah terlihat sibuk memasak di dapur. "Pagi Biiiiikkk." Sapa Arletta.

"Eh, Non Letta?" Bik Inah langsung mendaratkan cipika cipiki. Bik Inah pernah bilang, Arletta mengingatkannya pada anak gadisnya di kampung.

"Elang di mana, Bik? Masih di kamar?" Todong Arletta langsung.

Dari wajah Bik Inah, Arletta tau ada yang nggak beres. Bik Inah nggak pernah terlihat gugup seperti ini.

"Non Letta tunggu aja, biar bibik panggilin."

Arletta menahan lengan Bik Inah. "Biar Arletta aja, Bik."

"Tapi, Non..."

Arletta langsung naik ke atas. Entah kenapa jantungnya berdegup kencang. Pikirannya terus bergelut dengan liar, seolah-olah akan ada masalah yang terjadi.

Arletta membuka pintu kamar Elang, nggak dikunci, dan itu normal. Tapi yang aneh adalah, kamar cowok itu masih sangat rapi. Sprei serta selimut pun masih tertata cantik. Kamar itu belum disentuh sama sekali oleh pemiliknya.

Sumpah demi apapun, Arletta pengen banget pulang ke rumah. Tapi kakinya justru membawanya ke kamar Inayah.

Nggak, Elang nggak mungkin ada di sana. Gue yakin. Nggak mungkin. Arletta terus bergumam dalam hati, meyakinkan dirinya, lebih banyak ke hatinya.

Cklek.

Pelan sekali. Arletta membuka pintu kamar itu. Bau pewangi ruangan yang harum tercium dari dalam. Tangan Arletta gemetar saat mendorong pintu itu lebih dalam.

Pertama-tama, kakinya lebih dulu masuk. Arletta mungkin terlihat nggak ada sopan santun karena masuk ke kamar orang sembarangan. Tapi bukankah jika kita ingin menangkap basah seseorang, kita harus melakukannya diam-diam?

Begitu tubuh Arletta benar-benar masuk ke dalam kamar berwarna pink itu. Arletta melihat Inayah tidur, tapi tanpa berpakaian. Itu terlihat dari punggungnya yang polos. Hanya selimut yang menutupi tubuhnya hingga ke dada. Tapi dia sendirian.

Cklek.

Pintu kamar mandi terbuka. Jantung Arletta mencelos seketika. Arletta menoleh. Seorang cowok keluar dari kamar mandi, hanya memakai handuk di pinggang. Rambutnya basah, dia baru selesai mandi. Dan itu... Elang.

Air mata Arletta jatuh. Untuk kedua kalinya, dia harus menyaksikan adegan semacam ini. Bedanya kali ini, Elang sepenuhnya sadar kalau dia masih pacar Arletta.

Elang yang baru menyadari keberadaan Arletta di sana, kaget luar biasa. Apalagi saat melihat Arletta menangis.

"Ta? Kamu..."

"Jangan sentuh aku." Arletta mundur saat Elang ingin menyentuh tangannya.

"Ta, kamu jangan salah paham dulu." Elang mencoba menjelaskan dengan memegang pundak Arletta.

"Aku bilang jangan sentuh aku!!!" Bentak Arletta. Dia menoleh pada Inayah, cewek itu nggak terbangun meski suaranya meninggi.

Arletta langsung keluar dari kamar itu, berlari sekuat yang dia bisa. Air mata lebih menguasainya sekarang, pandangannya buram.

Elang mengejanya. Adegan itu menjadi tontonan menyedihkan bagi Bik Inah dan Pak Wardiman. Biasanya, sepasang kekasih itu selalu terlihat mesra. Tapi kali ini, mereka bertengkar.

"Arletta tunggu!" Elang berhasil menarik tangan Arletta, digenggamnya erat-erat. "Aku bisa jelasin. Ini nggak seperti yang kamu pikirin."

"Emang apa yang aku pikirin? Kamu tau?" Arletta memandang tajam pada manik-manik mata Elang.

"Ta, please. Kita masuk dulu. Aku bakalan jelasin semuanya."

"Kita putus."

"Nggak Arletta!" Elang semakin mengeratkan pegangannya. "Jangan pernah bilang itu." Ucapnya tajam.

"Kalo ini di balik. Kamu yang liat aku dalam posisi kayak gini sama cowok lain. Gimana?"

Elang terdiam. Seratus persen dia ngerti perasaan Arletta. Tapi egonya menolak untuk mengerti. Dia nggak mau kehilangan Arletta.

"Nggak bisa jawab kan? Sakit, Lang."

Elang menarik paksa Arletta masuk. Kalo dia membiarkan cewek itu pergi, besar kemungkinan dia akan kehilangan. Jadi lebih baik dia menahannya dulu untuk sementara.

"Elang lepasin!!" Arletta sekuat tenaga berusaha melepaskan diri. Tapi Elang justru membawanya ke kamarnya.

Elang memaksa Arletta agar masuk. Dia mengunci pintu kamar dan menyimpannya. Arletta nggak akan bisa kabur.

"Tunggu di sini." Sentak Elang. Dia lalu masuk ke kamar mandi.

Tak lama, Elang sudah keluar lagi dengan memakai pakaian lengkap khas rumahan. Kaus oblong dan jeans pendek.

Arletta mundur saat Elang mendekat. "Jangan. sentuh. aku." Arletta berkata dengan penuh penekanan.

Elang justru memeluknya. Dengan penuh pemaksaan, dia mencium bibir Arletta. Semakin Arletta berusaha melepaskan diri, semakin Elang melumat bibirnya dengan ganas.

"Hmph, Lang.. Hmmp. lep..." Arletta merasa nafasnya akan habis. Dia mendorong Elang sekuat tenaga.

Karena tau Arletta akan kehabisan nafas, ciuman Elang berpindah ke leher. Dia merebahkan tubuh gadis ke atas kasur itu dan menindihnya.

"Elang, lepas! Lepas!"

"Kamu diem!" Tekan Elang setelah membebaskan leher Arletta dari pagutannya. "Giliran aku yang ngomong sekarang."

Arletta terdiam.

"Aku ada di sana karena ada alasannya. Semalem, Inayah demam tinggi, aku bawa dia ke rumah sakit. Aku mau hubungin kamu, tapi hape aku abis batre."

Arletta masih diam, mendengarkan. Meski dia marah, jarak yang seperti sekarang membuat jantungnya tetap bergemuruh. Bahkan, dia bisa merasakan nafas Elang bermain-main di wajahnya.

"Tadi waktu minum obat, dia muntah banyak banget. Pakaiannya jadi kotor, aku juga. Makanya aku suruh Bik Inah untuk bantuin dia lepas semua pakaiannya. Dan aku ke kamar mandi, buat bersihin diri aku sendiri."

Melihat Arletta masih diam, Elang jadi gelisah. Dia takut cewek itu nggak percaya. "Sumpah demi Tuhan aku nggak bohong. Kamu bisa tanya Bik Inah atau Inayah langsung pas dia bangun nanti."

Arletta menghela nafas. Dia menatap Elang untuk mencari kebohongan yang mungkin terlihat dari mata tajam itu. Tapi sialnya, dia hanya melihat kebenaran di sana.

"Terus kenapa kamu nggak hubungin aku begitu sampe di rumah?" Tanyanya.

"Maaf. Aku ketiduran. Pas sampe aku langsung charge hape karena aku tau kamu pasti hubungin aku. Tapi nggak tau kenapa aku ketiduran."

Arletta mengamati Elang. "Bisa lepas dulu nggak? Ini sakit banget Lang."

Elang nggak sadar kalo cekalannya pada pergelangan tangan Arletta terlalu kuat. Dia melepasnya, lalu bergerak mengangkat tubuh.

Arletta duduk, dia melihat pergelangan tangannya yang merah. Dan sedikit ada rasa nyeri. "Kamu kasar banget sih." Rutuk Arletta.

Elang meraih tangan itu dengan lembut. "Maaf, ya. Aku nggak sengaja. Aku takut banget waktu kamu bilang putus."

"Ya habis. Siapa yang nggak marah liat yang kayak begitu? Kalo kamu di posisi aku juga."

Elang menutup mulut Arletta dengan telapak tangannya. "Aku bakal langsung bunuh cowok itu." Katanya serius.

"Issshhh, kamu tuh ya." Arletta menarik tangannya.

"Tadinya aku mau ke rumah kamu sehabis mandi ini. Kamu dah dateng duluan aja."

"Kalo aku nggak dateng, mungkin ku bakal sembunyiin fakta ini dari aku."

"Karena kamu udah di sini, temenin aku tidur yok. Aku baru tidur 2 jam."

Arletta mau pergi, tapi Elang keburu menariknya dan menidurkannya di kasur. Lalu cowok itu memeluknya.

Arletta merasa lelah. Rasa pahit dan manis terjadi dalam satu waktu. Tapi dia sangat bersyukur, ternyata akhir dari pertengkaran ini sangatlah manis.

Dengan Elang tidur memeluknya, itu sangat menenangkan.

❧❧❧

Inayah bangun dengan kepala yang masih pusing. Dia duduk dengan memegang selimutnya agar tetap menutupi dadanya. Matanya mencari-cari seseorang. Karena yakin nggak ada siapapun di situ, dia pun turun menuju lemari pakaiannya.

Setelah selesai berpakaian, Inayah keluar dari kamarnya. Dia memaksakan kakinya untuk terus melangkah meski rasa pusing semakin memberatkannya.

Begitu sampai di depan pintu kamar Elang, Inayah mencoba membuka kunci pintu. Keningnya berkerut mendapati pintu itu terkunci.

Tok. Tok. Tok.

"Lang..." Panggilnya. Suaranya terdengar sangat lemah. "Elang."

Nggak ada sahutan. Entah setan jenis apa yang merasukinya saat ini, Inaya yang tau di mana letak kunci cadangan setiap pintu di rumah ini, dua bergegas mengambilnya di laci yang tersembunyi di balik guci besar.

Dengan sangat berani, Inayah membuka pintu kamar Elang dengan kunci cadangan tersebut.

Dan jleb, dia mematung di tempat begitu mendapati Elang sedang tidur berpelukan dengan Arletta.

Kaki Inayah mundur secara otomatis. Hatinya terasa sesak.

Kenapa rasanya sesakit ini? Aku yang ninggalin dia dari awal. Aku yang ngebuat dia ngelupain aku. Aku yang memberikan kesempatan pada cewek seperti Arletta masuk ke dalam hidupnya. Aku yang salah. Lalu kenapa aku harus cemburu?

Inayah berlari, tanpa memikirkan kesehatannya. Sampai akhirnya dia luruh, jatuh dengan tangis terisak di kamarnya yang terkunci.

Inayah bodoh! Kamu bodoh karena terlambat menyadari ini semua. Bodoh bodoh bodoh bodoh!

๗'๖'๗

nbook



nbook

30. Penyesalan

Demam Inayah semakin tinggi. Tubuhnya menggigil dengan wajah yang pucat pasi.

Bik Inah, yang tadinya berniat mengantarkan makan siang agar gadis itu bisa minum obat, kaget dengan kondisinya yang semakin drop.

"Astaga, Non Inayah. Tunggu ya, saya panggilkan Den Elang." Bik Inah lari tergopoh-gopoh. Kain panjang yang dikenakannya membuatnya sangat kesulitan.

Tok. Tok. Tok.

"Den. Den Elang, bangun Den. Non Inayah semakin drop."

Karena menunggu lama tapi tetap nggak ada sahutan, Bik Inah memberanikan diri untuk masuk. Toh pintu kamar Elang terbuka lebar.

Jujur, Bik Inah merasa nggak enak harus membangunkan Elang yang sedang tertidur nyenyak. Apalagi di sana ada Arletta yang juga sama lelapnya.

Pelan-pelan, Bik Inah memanggil. "Den, bangun Den." Panggil Bik Inah. "Den Elang."

Arletta adalah orang yang pertama kali bangun. Matanya mengerjap beberapa kali untuk memastikan bahwa yang berdiri itu benar adalah Bik Inah. "Kenapa, Bik?" Tanyanya dengan suara khas batu bangun.

"Maaf, Non. Ada yang mendesak."

Mata Arletta langsung terbuka lebar. Dia memindahkan posisi tangan Elang ke samping agar dia bisa duduk. "Ada apa emangnya?" Tanyanya khawatir.

"Itu, Non Inayah demamnya makin tinggi. Sepertinya menggigil."

Arletta masih manusia. Meski tadi dia sempat merasa cemburu, dia tetap khawatir. Buru-buru dia menggoyangkan tubuh Elang. "Lang, bangun."

Elang bangun, sambil menggerutu. "Apa sih, Yang. Masih ngantuk."

"Bangun." Arletta menarik paksa tubuh Elang agar segera duduk. "Kita harus bawa Inayah ke rumah sakit. Dia down."

Otomatis mata Elang terbuka. Dia melihat Bik Inah berdiri di sana dengan wajah tegang.

Lalu mereka semua bergegas menuju ke kamar Inayah. Arletta lebih dulu mendekati, memeriksa suhu tubuh Inayah dengan cemas. "Demamnya tinggi banget. Kita harus ke rumah sakit. Inayah harus di-opname." Serunya.

"Aku siapin mobil." Baru mau keluar, Inayah mencegahnya dengan suara lemah.

"Lang, aku nggak bisa opname." Suaranya terdengar lemah.

"Inayah, keadaan lo udah mengharuskan lo untui dirawat." Bujuk Arletta.

Inayah menggeleng. "Aku nggak mau beritanya menyebar. Aku bakalan tambah sakit kalo nanti banyak wartawan yang datang."

"Lo masih aja keras kepala! Kesehatan lo itu jauh lebih oenting daripada popularitas lo!" Bentak Elang.

Sempat-sempatnya Arletta merasa cemburu, dia langsung menepis jauh-jauh perasaan itu. Saat ini Inayah sedang sakit parah, wajar jika Elang khawatir.

"Lang, please. Kamu tau pasti kalo maksud aku bukan itu. Ini soal Mami."

Elang terdiam. Rahangnya mengeras. Dia lalu mendekat ke Arletta. "Sayang, pinjem hape kamu bentar."

Arletta yang nggak ngerti apa-apa cuma bisa mengeluarkan hape dari dalam tas dan memberikannya pada cowok itu.

Elang menekan-nekan tombol panggilan.

"Hallo, Om Hendrik?"

"Iya, Om. Oke Elang tunggu."

Setelah selesai menelpon. Elang duduk di tepi ranjang, dekat dengan Arletta.

"Lo bakal dirawat di rumah, semuanya bakal sama kayak di rumah sakit. Gue udah atur sama Om Hendrik, dokter keluarga."

"Makasih, Lang." Lirih Inayah.

Arletta mengelus rambut Inayah. "Lo harus istirahat. Nggak usah mikir apa-apa, ya."

"Makasih Arletta."

Arletta mengangguk. Dia lalu berdiri, "aku pamit pulang ya."

Pamitan dadakan itu membuat Elang menatap Arletta. "Kenapa pulang?" Tanyanya.

"Karel pasti nyariin aku karena tadi aku kesini nggak bilang."

Elang yang masih memegang hape Arletta, langsung kembali menelpon seseorang. Karel. Dia memberitahu Karel kalo malam ini Arletta bakal menginap di rumahnya. Singkat. Jelas. Padat.

"Udah kan?" Kata Elang pada Arletta. "Sekarang mau bikin alasan apa lagi?"

Arletta menelan ludah. Pasrah. Dia bisa melihat saat ini Bik Inah sedang mengulum senyum. Mentertawakannya dari belakang.

"Lo istirahat dulu, sebentar lagi Om Hendrik dan suster bakal datang buat ngerawat lo." Kata Elang pada Inayah. Dia lalu menarik tangan Arletta untuk mengajaknya keluar.

Inayah hanya bisa mengangguk lemah membiarkam Elang. Lagi-lagi, rasanya sakit.

❧❧❧

"Kenapa aku nggak boleh pulang?" Tanya Arletta begitu Elang mengajaknya ke dapur, minta ditemani makan.

"Aku nggak mau kamu cemburu lagi kalo aku harus berdua sama Inayah. Apalagi kondisi dia sekarang mengharuskan aku untuk terus masuk ke kamarnya. Kamu ngerti kan?"

Arletta tersenyum geli, sekaligus mentertawakan kebodohnya akibat cemburu buta berlebihan. Dia memeluk Elang dari belakang, erat sekali.

"Makan gih. Kamu harus punya tenaga buat ntar malem."

Seketika, pelukan Arletta lepas. "Ihhh, kamu tuh ya." Dia merengut. "Malem ini aku mau tidur di kamar Inayah. Aku harus bantuin jagain dia."

"Kan ada suster."

"Ya nggak enak dong Lang."

"Ya udah kalo gitu aku tidur sama Suster aja." Goda Elang.

"Ehhh." Arletta memukul lengan Elang. "Awas aja, aku bakar kamu hidup-hidup."

"Hahaha." Elang mencubit hidung Arletta, gemas. "Tapi aku pengen tidur sama kamu."

"Lang, udah ah." Elang bisa banget bikin pipi Arletta merona.

Mereka lalu makan masakan Bik Inah, koki paling enak sedunia deh pokoknya.

๑'๑'๑

Arletta memilih untuk tidur di sofa, karena dia nggak mau Inayah terganggu kalo harus tidur di ranjang berdua. Tapi ternyata, sulit baginya untuk membiasakan diri tidur di situ. Sofanya terlalu sempit, nggak nyaman deh pokoknya.

Ting.

Arletta melihat notif yang masuk, ada pesan WA dari Elang.

Elang Aldrich Aldrich Altar
Aku nggak bisa tidur.

Arletta dengan cepat membalasnya.

Arletta Carramelo G
Sama :D

Elang Aldrich Altar

Tidur sini aja. Aku bikin capek biar cepet tidur.

Arletta nyaris tertawa membacanya. Untung saja dia ingat kalo sekarang dia lagi di kamar Inayah. Bisa-bisa cewek itu terbangun oleh tawanya.

Arletta Carramelo G

Jangan macem-macem

"Elang... Maafin aku. Maafin aku. Aku bersalah. Jangan tinggalin aku, Lang. Aku menyesal. Maaf..."

Arletta terhentak mendengar rintihan yang keluar dari mulut Inayah. Arletta pun mendekat, untuk memastikan Inayah baik-baik aja.

"Lang, jangan tinggalin aku. Aku cinta sama kamu."

Deg! Jantung Arletta nyaris berhenti berdetak saat ini juga. Inayah, dia masih tertidur. Tetapi, dia menyebut nama Elang. Dia bermimpi? Atau sebenarnya, itu fakta yang tanpa sengaja terungkap.

"Mbak, ada masalah?" Suster yang tiduran dengan menelungkupkan setengah tubuhnya di samping ranjang jadi terbangun.

"Eh, nggak ada Sus. Dia kayaknya lagi ngigau aja."

Suster itu mengangguk. Rasa kantuk membuatnya kembali tidur.

Arletta keluar dari kamar Inayah, mencari udara karena di dalam sana dia sulit untuk bernafas. Batinnya lelah, dia seakan dipermainkan oleh keadaan. Dirinya ditarik ulur oleh perasaan yang nggak menentu. Terkadang sepenuhnya dia percaya bahwa

Elang dan Inayah, udah selesai. Tapi terkadang, hatinya mengatakan bahwa masih ada sesuatu yang belum tuntas antara keduanya.

Kaki Arletta membawanya menuju dapur. Udah tengah malam, dia nggak mau mengganggu siapapun. Dia hanya butuh segelas air untuk kerongkongannya yang terasa tercekat.

Segelas susu cokelat panas, cukup untuk menenangkan Arletta. Dia mengaduk-aduknya dengan tatapan kosong.

Arletta tersentak saat tiba-tiba sepasang tangan memeluk pinggangnya dari belakang. Perbuatan siapa lagi kalo bukan Elang. Cowok itu membenamkan bibirnya ke lekukan leher Arletta.

"Kok kamu tau aku di sini?" Tanya Arletta, dia sedikit menyeringai lantaran geli oleh ciuman Elang di lehernya.

"Tadi aku mau cek kenapa kamu nggak bales WA aku. Kirain dah tidur. Eh taunya nggak ada di kamar. Ya udah deh aku cari. Ketemunya di sini. Hehehe."

Arletta tersenyum mendengar penjelasan panjang lebar itu. Bukan Elang banget. Bagi sebagian orang awam, yang nggak kenal-kenal banget, Elang itu dingin, irit ngomong dan cuek bangetan.

"Mau?" Arletta berbalik agar mereka bisa berhadapan. Dia menawarkan segelas susu cokelat panas yang baru selesai dibuatnya.

"Aku maunya kamu aja." Canda Elang.

"Kamu nggak bosan apa nyiumin aku terus?"

"Nggak akan pernah bosan."

Arletta tertawa kecil. Wajahnya mungkin sedang merona sekarang. "Kita begadang aja yuk?" Ajak Arletta. Hatinya sedang nggak tenang, dia butuh Elang.

"Yakin? Besok sekolah loh..."

"Bolos dulu sehari."

Elang nggak nyangka Arletta akan mengatakan itu. Selama dia mengenal cewek itu, Arletta selalu menolak tiap kali diajak bolos. Meskipun telat, dia akan tetap datang ke sekolah dan menerima hukuman dari guru piket.

"Ada masalah?" Tanya Elang begitu mereka duduk di teras kamar Elang.

Arletta menggeleng pelan. Dia menghirup susu cokelatnnya sedikit demi sedikit. "Aku cuma lagi nggak bisa tidur aja."

"Kenapa?"

Arletta mengangkat bahu. "Entahlah." Bohongnya.

Elang merangkul pundak Arletta, menyandarkan kepala gadis itu ke bahunya. "Aku sayang banget sama kamu." Bisik Elang.

Arletta hanya tersenyum. Sejak tadi, pikirannya selalu dihantui oleh kata-kata Inayah saat ngelindur tadi.

"Lang."

"Hmmm."

"Sejauh apa sih hubungan kamu sama Inayah dulu?"

"Maksud kamu?"

"Kalian pernah tidur bareng?"

Elang tau Arletta bertanya dengan serius, dia nggak mau bercanda. "Nggak pernah."

"Serius?"

"Mungkin Inayah bener. Hubungan antara kami dulu, nggak pernah lebih dari sekedar sahabat." Elang terlihat dewasa sekali kali ini.

"Kamu cinta sama dia?"

"Ganti pertanyaannya. Apa aku pernah cinta sama dia seperti aku mencintai kamu sekarang?"

Arletta diam.

"Jawabannya adalah enggak. Aku baru sadar kalo ternyata dulu aku cuma takut kehilangan sahabat."

Elang mengecup puncak kepala Arletta. "Aku nggak pernah punya cinta sebesar ini, cuma kamu orangnya."

Fiuuhhh. Lega rasanya. Kata demi kata yang Elang ungkapkan mirip seperti dongeng. Membuat Arletta tanpa sadar memejamkan matanya. Lalu terlelap dalam pelukan lelakinya.

❧



nbook

31. Vion

Tok. Tok. Tok.

Mendengar suara ketukan pintu dari luar, membuat Arletta beranjak untuk membukakan pintu tersebut. Kebetulan, Bik Inah lagi ke pasar buat belanja keperluan dapur. Sementara Pak Wardiman lagi sibuk ngebersihin air kolam renang. Dan Elang, cowok itu lagi mandi sekarang.

Cklek.

Saat pintu dibuka, Arletta melihat seorang cowok yang nggak pernah dilihatnya berdiri di depan pintu. Cowok itu tersenyum begitu melihatnya.

"Cari siapa?" Tanya Arletta.

"Ini masih rumahnya Elang kan?" Tanya cowok itu ragu-ragu.

"Masih." Arletta mengangguk. Sumpah, dia nggak kenal sama sekali dengan cowok ini.

"Kenalin, aku Vion. Temen baiknya Elang." Cowok bernama Vion itu mengulurkan tangannya.

Arletta menyambutnya, ragu sebenarnya. "Arletta."

"Ohhhh, jadi ini yang namanya Arletta. Beneran cantik ternyata."

Menanggapi itu, Arletta hanya tersenyum sedikit. Dia ragu, apakah harus menyuruh cowok itu masuk atau menunggu sampai Elang turun ke bawah.

"Vion?" Terdengar suara Elang di belakang Arletta.

"Woi, Lang. Anjirrrr pa kabar lo, Man?"

Arletta hanya tersenyum ramah melihat dua orang itu berpelukan ala-ala cowok, yaitu saling meninju punggung.

Arletta hendak pergi, tapi entah bagaimana bisa Elang yang nggak menoleh ke arahnya sama sekali, bisa menangkap pergelangan tangannya, membuatnya harus berhenti.

"Ta, ini Vion kakaknya Inayah. Sahabat baik aku."

Arletta tersenyum, lagi.

"Kita udah kenalan kan tadi?" Vion ini memang orangnya mudah akrab, terlalu ramah atau apa ya. Dia seakan bisa melebur dengan orang yang baru dikenalnya tanpa rasa canggung sama sekali.

"Kalian nggak mau masuk?" Tanya Arletta. Dua cowok itu lantas tertawa.

"Biar aku buatin minum." Kata Arletta. Harus dia lah, kan Bik Inah lagi nggak ada. Masa iya tamu disuruh ambil minum sendiri di dapur?

"Eh, nggak usah, Ta. Santai aja. Nanti aku bisa ambil sendiri." Cegah Vion.

Beneran mau ambil sendiri? Ya udah deh kalo gitu. Arletta pun duduk di samping Elang. Nggak enak kalo dia harus menjauh, nanti dikira nggak sopan. Sombong.

"Lang, sori banget kalo adek gue jadi ngerepotin kalian semua. Dia emang bandel sih kalo dibilangin."

"Santai." Elang menjawab sekenanya. "Lagian sekarang ada lo."

"Hahaha. Lo nggak pasang tarif kan kalo gue ikutan nginep di sini?"

Elang tergelak mendengarnya. "Hahaha. Lo kira rumah ini hotel."

"Ya kali Lang. Kan lumayan buat uang tambahan, dua orang nginep di rumah lo."

Arletta yang pada dasarnya nggak mudah akrab sama orang asing, cuma senyum senyum nggak jelas di tengah perbincangan penuh canda tawa itu.

"Lo langsung aja ke atas kalo mau liat Inayah."

"Nanti aja. Nanti dia kemanjaan kalo tau gue di sini." Entah kenapa, mata Vion selalu tergerak untuk melirik Arletta. Cewek yang terlihat sangat cantik walau tanpa polesan make up. Justru, semua yang serba natural itu jauh lebih menarik.

"Lang, aku ke kamar ya. Mau nelpon Kinara."

Elang mengangguk. Arletta lalu pergi. Alasan untuk menelpon Kinara memang bukanlah kebohongan. Tetapi alasan utamanya pergi sebenarnya adalah dia merasa agak canggung ada di sana.

Begitu sampai di kamar Elang, Arletta langsung menelpon Kinara. Butuh tiga kali panggilan sampai akhirnya telponnya diangkat.

"Sori, Ta, kutek gue belom kering. Hihihhi."

"Sialan lo emang. Lo nggak sekolah juga?"

"Hehehe. Pas lo bilang lo izin nggak masuk. Terus ngapain gue harus masuk? Nggak ada lo nggak enak. Masa iya cewek cantik nan rupawan kayak gue harus sendirian duduknya."

"Dih, najis. Main sini aja kalo gitu."

"Ke rumah Elang?"

"He em."

"Boleh?"

"Bolehlah bego."

"Ajak Devon ya."

"Ecieeeee." Bisa Arletta rasakan kalau cewek itu sedang tersipu malu sekarang. "Ajakin Rio juga dong sekalian."

"Siap."

"Ya udah gue tunggu ya." Arletta pun menutup telponnya. Tapi akhirnya dia ingat kalo harus ke mini market membeli facial wash. Dia merasa mukanya kaku gara-gara pakek milik Elang yang ada tulisan for man nya.

Elang dan Vion masih ngobrol seru saat Arletta turun. Dia nggak mau ganggu, makanya main ngeloyor aja keluar.

"Mau kemana?" Tanya Elang.

"Ke mini market depan. Mau titip?"

Elang menggeleng. Tapi dia berdiri. "Lo langsung ke atas aja, Yon. Gue mau nemenin dia ke depan dulu. Takut diculik orang."

"Hahahaha." Sontak Vion tertawa. Membuat Arletta cemberut saja. "Gue ke atas ya." Dia pun berpamitan dan naik ke atas membawa tas ransel besarnya.

☺'ω'☺

"Vion? Lo kenapa bisa di sini?" Suara lemah Inayah menyambut kehadiran kakaknya.

"Lo kenapa nggak bilang kalo lagi sakit?" Vion duduk di tepi ranjang. Dia melihat infus terpasang di tangan Inayah. Wajah adiknya itu terlihat sangat pucat, nggak merona seperti kesehariannya.

"Gue nggak papa kok."

"Gue tau. Fisik lo baik-baik aja. Karena yang sakit itu, hati lo."

"Apaan sih lo."

"Lo nggak bisa bohong, Nay. Lo cemburu. Lo marah. Semua hal negatif itu terlalu banyak masuk ke tubuh lo, itu yang bikin lo sakit."

"Vion, gue nggak mau berantem."

Aneh memang dua kakak beradik ini. Saat berdua, mereka menggunakan bahasa elo-gue sebagai tanda keakraban layaknya sahabat. Tapi saat menyapa orang lain, mereka akan menggunakan bahasa aku-kamu, untuk terdengar lebih sopan. Dua kakak beradik yang kompak.

"Lo pulang gih. Mami kangen tuh sama lo. Kalo dia tau lo sakit kayak gini, dia bakal langsung terbang dari Jepang cuma buat seret lo pulang."

"Makanya lo nggak usah ember. Jangan sampe mami tau."

"Tergantung sogokan lo."

"Matre."

"Bodo." Vion mencibir.

"Oke deh. Lo mau apa dari gue? Awas kalo sampe ngabisin ATM gue."

"Nggak banyak."

"...."

"Gue mau Arletta."

Deg.

ค'ω'ค

nbook



nbook

32. Kebohongan

Akhirnya, Arletta bisa pulang ke rumah juga. Selama dua hari, Elang menahannya. Karel sampe menggerutu karena punya adek cewek tapi kelakuan kayak cowok, jarang pulang ke rumah. Padahal aslinya dia seneng karena bisa berduaan sepanjang waktu sama Zarra. Huh dasar.

"Let, tadi Mami telpon. Besok Mami sama Papi bakalan pulang. Satu bulan full."

"Hah serius?" Ini adalah kado paling menyenangkan bagi Arletta. Selama ini, orangtuanya hanya datang dan pergi layaknya tamu. Di rumah paling lama cuma 2 hari doang. Itu juga bukan

stay di rumah sepenuhnya, Papinya masih sibuk dengan pekerjaannya.

"Heh, kita itu satu sama ya. Jadi jangan sampe lo ngadu ke Mami kalo Zarra sering nginep di sini."

Arletta nyengir seperti kuda. Dia memang nggak bisa mengancam Karel dengan hal semacam itu, karena akhirnya akan menjadi senjata makan tuan. Nyatanya, dia juga sering nginep di rumah Elang.

"Rel, lo kenal Vion?"

"Viondra? Kakaknya Inayah bukan sih?" Begitu Arletta mengangguk. Karel melanjutkan. "Kalo kenal sih kenal. Tapi nggak terlalu deket juga. Dia kan jarang di indonesia."

"Ohhh gitu."

"Kenapa nanyain dia? Berubah arah lo?"

"Enak aja. Cuma nanya doang." Arletta nggak terima dibilang berubah arah. Sampe detik ini, hatinya masih ditunggu oleh Elang, hanya Elang.

"Ya kali aja lo tergoda sama ketampanan dia."

"Lebih gantengan Elang kali. Elang sih nggak ada duanya."

"Ueeekkk. Mual gue sumpah. Najis banget sih lo." Karel geli bin jijik menatap Arletta.

"Hahaha."

Ting.

Melihat notifikasi WA, Arletta langsung membukanya.
"Hmmm, pangeran gue."

"Dari pada gue muntah beneran, mending gue pergi. Najis banget sih lo berdua."

"Hahahaha." Sejujurnya Arletta pun merasa geli saat ngomong selebay itu. Tapi dia melakukan itu semata-mata untuk membuat Karel keki.

Elang Aldrich Altar

Sayang lagi apa?

Udah makan?

Udah mandi?

Arletta langsung membalasnya.

Arletta Carramelo G

Lagi diem aja.

Belum.

Belum. Hehe.

Elang Aldrich Altar

Aku mau keluar sama Vion. Ketemu temen-temen.

Kamu makan terus mandi.

Jangan kemana-mana.

Awas kalo keluar diem-diem.

Arletta hanya membacanya. Cowok tuh emang egois. Mereka bisa seenaknya keluar. Sementara kita kaum cewek, disuruh diem di rumah, nggak boleh kemana-mana.

"Makan dulu apa mandi dulu?" Arletta mulai menimbang.
"Mandi deh." Dia langsung menyambar handuk.

☪ •• •?

Setelah sembuh dari sakitnya, Inayah dan Vion memutuskan untuk menyewa sebuah apartemen untuk sementara mereka tempati. Pasalnya, mereka merasa nggak enak karena berlama-lama nginep di rumah Elang. Walau sebenarnya, Elang nggak merasa keberatan sama sekali. Bahkan kehadiran mereka diperlakukan seperti keluarga.

"Yon, lo nggak kuliah emang?" Tanya Inayah. Dia sibuk merapikan baju-bajunya, memasukkannya ke dalam lemari.

"Libur." Jawab Vion.

"Lo beneran suka sama Arletta?" Asli, Inayah pengen banget nanyain ini sejak awal dia denger permintaan Vion waktu itu. Tapi dia takut Elang mendengar.

"Entahlah. Tuh cewek magnetnya kuat banget. Gue sampe ketarik."

"Kalo Elang tau, gue nggak tau apa yang bakal terjadi."

"Ya jangan sampe tau lah."

"Apa enaknya cuma mengagumi diam-diam."

"Maksud lo?"

"Rebut dong. Lo punya tampang, mungkin bisa dijadiin modal."

Vion menatap adiknya itu dengan seksama. "Apa yang lo dapet?"

"Elang." Jawab Inayah.

"Hahaha." Vion tergelak.

"Kenapa ketawa?"

"Lo tuh emang labil. Dulu aja lo ninggalin dia. Sekarang lo mau balikan lagi gitu sama dia?"

"Gue yakin, Elang masih cinta sama gue. Tinggal gue poles dikit."

Vion tersenyum miring. "Gue sih nggak mau hancurin persahabatan gue. Tapi nggak tau kenapa Arletta begitu menariknya buat gue."

"Ck, repot lo." Inayah berdiri. Dia mengambil hapenya, lalu mencari-cari sesuatu dalam kontak. "Nih."

Vion menerima hape itu. Dia membaca nama dan nomer telpon yang tertera di sana.

Arletta.

☾ •• •?

You have a new message.

Arletta baru aja mau tidur ketika hapenya berbunyi. Saat dia kira itu Elang, nyatanya pesan itu dikirim oleh nomor tak dikenal.

"Arletta, lagi apa?"

Kening Arletta berkerut. Pesan WA itu begitu aneh. Karena kepo, dia pun membuka display picture dari profil WA si pengirim.

Klik.

Foto Vion terpampang di sana.

"Vion?"

Demi apapun, Arletta nggak tau harus mengartikan isi pesan itu seperti apa. Dia juga bingung, haruskah mengatakannya pada Elang.

Nggak. Nggak. Nggak. Elang nggak boleh tau. Hal kecil kayak gini bakalan berbuntut panjang. Oke, abaikan.

Ting.

Vion mengiriminya pesan lagi.

"Kenapa cuma dibaca? Aku Vion kalo kamu belum tau."

Vion maksudnya apa sih? Becanda? Ngetest? Atau jangan-jangan disuruh Elang buat nguji kesetiaan gue? Ah mana mungkin. Elang bukan tipikal cowok alay kayak begitu.

Au ah.

Tapi akhirnya, Arletta menyimpan nomor Elang ke kontaknya. Agar kalo tiba-tiba Vion menelponnya, dia bisa langsung tau siapa penelpon itu.

Ting.

Vion

You absolutely beauty, Im swear.

Astaga, ini maksudnya apa sih. Block jangan? Kalo gue block, kesannya kayak kegeeran banget. Siapa tau dia emang cuma iseng doang. Atau malah itu bukan Vion, ada yang sedang

mengerjainya dengan memasang doto cowok itu. Ya, kemungkinan yang terakhir itu terdengar lebih masuk akal.

Ting.

Arletta malas untuk melihat ponselnya. Tapi lama kelamaan, dia penasaran juga.

Elang Aldrich Altar

Sayang, aku lagi di PIM.

Kumpul sama yang lain.

Kamu dah tidur?

Fiuhhh, Elang ternyata. Dengan senang hati Arletta akan membalasnya.

Arletta Carramelo G

Ini baru mau tidur.

Kamu jangan macem-macem.

Ting.

Elang Aldrich Altar

I Love you

Arletta Carramelo G

*I Love You Too :-**

Elang Aldrich Altar

Jadi pengen ciuman beneran

Arletta Carramelo G

Hahaha.

Karena mengantuk, Arletta memutuskan untuk tidur. Iyalah tidur, kalo makan namanya laper, bukan mengantuk.

Ting.

Vion

Sleep tight, Arletta.

☾ •• •?

Arletta

Sleep tight, Arletta.

Vion memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Waspada karena ada Elang di dekatnya sekarang. Malam ini, sebenarnya dia nggak terlalu membaur di acara reuni bersama teman-temannya, karena kerjanya mainin hape mulu.

"Lang, lo kok bisa sama Arletta?"

Elang yang lagi nyetir menoleh, dia terlihat nggak ngerti dengan arah pembicaraan Vion.

"Maksud gue gini. Selama ini kan, setelah lo sama adek gue ya, lo sering gonta ganti pasangan. Dan kayaknya kali ini lo bener-bener stuck ke Arletta."

"Mungkin karena gue liat dia beda sama cewek-cewek lain."

"Bedanya?"

"Cuek. Kebangetan."

Vion jadi berpikir, omongan Elang memang nggak salah. Arletta terlalu cuek. Buktinya, semua pesan WA yang dia kirimkan nggak ada satu pun yang dibaca.

"Lo nyebut-nyebut Arletta gue jadi inget buat nelpon dia." Elang mengeluarkan ponselnya. Lalu menekan call pada kontak My Arletta.

"Ya sayang."

Dari suaranya, Elang tau kalo Arletta sudah tidur. Dan dia mengganggu. "Kamu dah tidur ya? Maaf..."

"Nggak papa. Kenapa?"

"Ini aku udah pulang, tapi masih di jalan."

"Ya udah kamu hati-hati. Langsung tidur kalo dak di rumah."

"Iya. I love you."

"Love you too."

Telpon ditutup. Elang kembali fokus menyetir. Tanpa Elang sadari, sejak tadi Vion mencuri pandang ke arahnya saat sedang menelpon. Dan ada sebuah bentuk senyuman yang sulit diartikan dari cara Vion mendengar obrolan Elang dan Arletta.

"Sorry Lang, tapi cewek lo terlalu sempurna buat gue lepasin. Anggap aja ini bayaran karena lo udah nyakitin Inayah." Vion membatin.

"Lo beneran mau gue anter ke apartement? Nggak mau nginep di rumah gue aja?" Tanya Elang. Sebentar lagi akan ada persimpangan. Lurus ke rumahnya, belok kaman menuju apartement Vion.

"Kasian Inayah sendirian. Dia juga belum pulih banget."

Elang mengangguk, dia langsung membelokkan mobilnya ke kanan. Selama perjalanan, hanya Vion yang sering bertanya, kebanyakan soal hubungannya dengan Arletta. Tapi sedikitpun, Elang nggak merasa ada yang aneh. Dia hanya menanggapinya dengan santai, karena menganggap Vion hanya ingin bisa lebih akrab dengan pacarnya itu.

¶ •• •?

Paginya...

Arletta baru selesai mandi. Dia langsung bersiap-siap memakai seragam sekolah. Menyisir rambut, lalu selesai. Tanpa olesan bedak ataupun lip gloss seperti yang biasa dilakukan oleh anak-anak SMA pada umumnya.

Tin. Tin.

Ah, Elang udah jemput. Jam memang sudah mendekati jam masuk sekolah. Nggak sempet sarapan deh.

Kalo Karel sih jangan ditanya, dia udah hilang sejak jam enam. Rutinitas paginya adalah menjemput Zarra dan sarapan di luar. Setiap hari.

"Bik, ini aku bawa aja. Makasih udah bikin sarapan." Arletta mencomot dua potong roti yang sudah diberi selai cokelat kesukaannya. Satunya buat Elang, cowok itu juga pasti belum sarapan.

Jreng.. Jreng..

Beegitu sampai di mobil, ternyata ada Vion juga. Cowok itu sengaja pindah duduk di belakang begitu melihat Arletta. Sejak pesan WA yang entah dari Vion beneran atau bukan, jantung Arletta berdentum keras begitu menatap cowok itu.

Elang mendaratkan ciuman lembut ke pipi Arletta begitu cewek itu masuk ke dalam mobil. "Vion mau bawa mobil ini, jadi dia ikut. Pulangnya nanti dia jemput kita lagi." Beritahu Elang tanpa Arletta harus bertanya.

"Nih." Arletta menyodorkan sepotong roti tawar itu. Sayangnya, dia cuma bawa dua. Nggak ada buat Vion.

Sepanjang perjalanan, hanya Arletta dan Elang yang mengisi kekosongan. Vion sibuk mainin hape di belakang. Mungkin dia nggak mau mengganggu dua sejoli itu ngobrolin hal yang nggak ada dirinya.

Ting.

Arletta mengeluarkan hapenya dari saku baju. Sejak tadi dia memang menunggu balasan pesan dari Kinara.

Begitu melihat siapa pengirimnya dan isi pesan itu, hape Arletta hampir saja merosot jatuh dari tangannya.

Vion

No matter how hard you refuse, you will not make me stop.

Dari kaca mobil, Arletta melirik ke arah Vion. Dan cowok itu juga sedang menatapnya dengan senyum di wajahnya.

Deleted message.

Kegugupan di wajah Arletta saat ini tergambar jelas, membuat Elang selalu menoleh ke samping.

"Dari siapa?" Tanya Elang.

"Hah? Oh ini, itu, apa. Dari Kinara." Mati lo Arletta, mati lo.

"Kenapa gugup gitu?"

"Gugup? Ah enggak." Arletta diam-diam menghembuskan nafas dari mulutnya, untuk menghilangkan kegugupan. Bisa dipastikan, saat ini Vion sedang mengulum senyumnya di belakang, mentertawakan kebodohan Arletta menutupi hal ini dari Elang.

"Sampe deh." Elang menepikan mobilnya di pinggir pagar utama the one high school.

Arletta keluar lebih dulu. Alasannya tepat, dia melihat Kinara di dalam, tepat di parkiran, turun dari mobil yang sama bersama Devon.

"Good morning Princess." Sapa Kinara. "Yang bawa mobil Elang siapa tuh? Kalian pakek sopir? Gaya banget."

Arletta hanya diam. Dia nggak bisa cerita sekarang, nggak dengan di deoan Devon dan Elang.

"Masuk yok." Ajak Arletta. Begitu ingin melangkah, tangannya dipegang oleh Elang yang baru aja sampe.

"Kamu kenapa sih?" Tanya Elang tanpa membiarkan pegangannya lepas.

"Hhmmm mulai deh. Males ah ngeliatin orang pacaran. Mending gue ke kelas duluan, yok Von." Kinara menarik Devon yang terkekeh untuk berjalan lebih dulu.

"Masuk yok?" Ajak Arletta. Mengalihkan arah pembicaraan. Tapi Elang bukan cowok tolol yang nggak peka kalo ada perubahan aneh dalam diri Arletta.

"Hape kamu mana?" Elang menadahkan tangannya.

"Ada." Mampus deh.

"Mana?"

Dengan berat hati Arletta memberikan hapenya. Dia nggak cemas soal pesan dari Vion tadi ataupun tadi malam, karena udah dihapus. Tapi dia takut kalo tiba-tiba Vion mengiriminya pesan lagi. Mau jawab apa Arletta? Hiks.

Setelah selesai memeriksa semua yang perlu diperiksa, Elang mengembalikan hape Arletta. Dia menggandeng cewek itu untuk masuk ke dalam.

"Jangan macem-macem, Ta. Kalo ketauan awas aja." Bisiknya dengan nada datar.

Arletta mau mati aja saat ini. Dia takut. Dia masih nggak ngerti apa tujuan Vion mengiriminya pesan-pesan itu. Elang yang tempramen akan menyulitkan Arletta untuk bercerita, dia nggak mau ada kesalahpahaman. Lagi, siapa tau Vion hanya iseng.

❧ • • ❧

33. Taktik Vion

"Arlettaaaaaaa." Kinara memeluk sahabatnya itu, mencium pipinya berkali-kali.

"Ih, lo kesambet apa sih?" Arletta langsung mengusap pipinya. Mereka masih di sekolah, bertemu di setiap jam pelajaran. Bersama di kantin. Tapi tingkah gadis itu seperti baru bertemu

setelah bertahun-tahun lamanya. Padahal mereka baru aja berpisah lima menit karena Arletta ke toilet doang.

"Hihihi. Pengen aja cium lo. Habisnya sejak lo pacaran sama Elang, dia mulu yang ciumin lo." Kinara menunjuk Elang tepat di depan wajah cowok itu, lalu menjulurkan lidah.

"Gue boleh juga nggak?" Cicit Rio.

"Mau mati lo?" Elang langsung menyikut Rio. Mereka lalu tertawa. Parkiran, sepulang sekolah memang selalu ramai. Apalagi kumpulan sahabat ini akan saling menunggu. Walau akhirnya mereka punya tujuan masing-masing setelah pulang.

"Karel sama Zarra lama benget sih. Nggak ngerti panas apa." Rutuk Kinara.

"Sabar, Ra." Devon mengipas-ngipas wajah Kinara dengan buku tulis.

Aksi so sweet Devon ini, pelak membuat Arletta harus men-cie-cie-kan-nya mati-matian.

"Ah gila. Gue curiga kalian berdua beneran pacaran." Kata Arletta berkomentar.

"Nggak. Iya kan Von?" Kinara dengan wajah meronanya, menyikut pinggang Devon.

"I-iya nggak kok."

"Bohong." Arletta nggak bisa percaya gitu aja. Bahasa tubuh keduanya, nggak bisa mengelak dari tuduhan itu.

Tin. Tin.

Semua orang menoleh. Sebuah mobil sport hitam, milik Elang, bertengger manis di depan gerbang.

"Lang, aku ikut Karel aja ya? Sekalian pulang ke rumah."

"Ikut aku." Elang nggak akan pernah membiarkan itu.

"Kan nggak enak, siapa tau Vion mau ngajak kamu kemana gitu."

"Ya kamu ikut."

"Ihhh, aku lagi males kemana-mana. Aku capek, Lang."

"Kamu cuma duduk doang di mobil, nggak bakalan capek."

Terkadang bete deh kalo Elang nggak peka gini. Arletta tuh males tau ketemu Vion.

"Sori, kawan-kawans. Tadi si Zarra pakek acara tembus segala. Ribet dah." Cicit Karel. Zarra cengar cengir karena itu.

"Yahhh batal deh dapet ponakan." Ledek Arletta. Zarra langsung melotot ke arahnya.

"Hahahaha."

Elang menggenggam tangan Arletta, pertanda kalo mereka harus segera pergi dan berpisah dengan yang lainnya.

Karena kali ini Vion yang nyetir, Arletta terpaksa harus duduk sendirian di belakang. Elang nggak enak kalo sampe Vion berasa jadi sopir, makanya dia duduk depan.

"Gue jadi pengen sekolah lagi." Kata Vion membuka obrolan. "Kalian sekelas?"

"Beda." Jawab Elang.

"Wah nggak seru. Nggak bisa pacaran." Ledeknya.

"Hahaha. Kita pacaran di rumah aja. Ya, nggak Ta?" Arletta hanya tersenyum meresponnya.

Tuhan please, cepetin nyampunya. Arletta nggak betah plus nggak nyaman, soalnya dari kaca mobil dia bisa melihat kalo Vion sejak tadi melirik ke arahnya. Cowok itu bahkan tersenyum saat nggak sengaja mata mereka bertemu.

"Yon, kita mampir dulu aja, makan, gimana?" Ajak Elang.

Arletta baru mau ngomong, dia nggak mau makan, dia mau langsung pulang aja. Tapi Vion keburu nyamber.

"Ke apartement gue aja, Lang. Kebetulan Inayah masak dan dia pengen banget makan bareng kalian."

Elang menoleh ke arah Arletta yang kemudian memberikan kode tolakan dengan menggeleng.

"Ayolah, kasian kan Inayah udah capek-capek makan. Dia mau ucapin terimakasih karena kalian berdua udah ngerawat dia selama sakit. Masa kalian tolak?"

"Nggak papa kan, Yang? Bentar aja." Lagi-lagi Elang membuat Arletta nggak punya pilihan selain mengiyakan.

Harusnya Elang cari alasan apa kek, duh nggak ngerti dikode deh.

Setelah sampai di apartement Vion dan Inayah yang berada di lantai 19, mereka langsung disambut gadis berparas cantik itu.

Arletta cukup tekerjut, karena penampilan Inayah berbeda dari sebelum-sebelumnya. Gadis yang biasanya tampil polos itu, sekarang berdanda. Pakaianya pun terkesan sangat sexy, seperti akan dinner di restoran romantis.

"Arletta, apa kabar?" Inayah menyambar pipi kanan dan kiri Arletta, sapaan ala-ala cewek banget.

"Kamu dah sembuh, Inayah?" Tanya Arletta.

"Udah. Berkat kalian." Inayah mengamit lengan Arletta untuk diajaknya duduk ke sofa. "Arletta, menurut kamu apartement ini gimana?"

Arletta mengamati apartement itu sesaat, "bagus. Ruangannya cukup besar dan kayaknya fasilitasnya lengkap, ya?"

"Iya. Pilihan Elang emang selalu yang terbaik."

"Elang sejak dulu selalu sama. Dia selalu mau yang terbaik buat aku."

"Oh iya. Elang juga nggak pernah mau liat aku sedih. Kamu liat sendiri kan waktu aku sakit? Dia sampe begadang nungguin aku loh."

Arletta hanya tersenyum menanggapi itu, nggak tau kenapa hatinya merasa nggak nyaman. Inayah seolah sengaja menekankan nama Elang di setiap omongannya.

Elang kamu dimana? Aku mau pulang. Rengek Arletta dalam hati. Elang sudah diasingkan oleh Vion, kayaknya diajak ke balkon buat ngerokok.

Arletta nggak betah, Inayah merusak suasana hatinya tapi dia cuma bisa diam.

"Ehm, Inayah, lo siapin makan gih." Vion tiba-tiba muncul, sendirian. Dia main duduk aja di samping Arletta, membuat cewek itu refleks menggeser duduknya menjauh.

"Ya udah lo temenin Arletta dulu. Gue siapin."

"Inayah, biar gue bantu." Arletta hendak berdiri, tapi dengan beraninya Vion menahannya dengan memegang pergelangan tangannya.

"Lo di sini aja. Lo itu tamu spesial, jadi tugas lo cuma makan. Oke." Inayah berkedip.

"Lepas." Kata Inayah pada Vion. Tangannya pun dilepas. Cowok itu tersenyum padanya. "Elang mana?" Tanya Arletta sambil matanya mencari-cari ke arah balkon.

"Nggak bisa banget ya kalo dia nggak ada?" Sindir Vion.

"Elang di mana?" Wajah Arletta berubah jutek. Vion seakan sengaja mempermainkannya.

"Hahaha. Ada kok. Dia lagi nelpon di teras."

Ketika Arletta hendak bangkit menyusul, Vion menahan tangannya lagi. "Apaan sih, Yon?" Desis Arletta. Tangannya nggak bisa dilepas, cowok itu sengaja menguatkan pegangannya.

"Jutek banget sih. Gue cuma pengen ngobrol, Ta."

"Ya nggak usah pegang-pegang juga." Sungut Arletta sinis. Dia menarik diri untuk lebih jauh dari Vion, duduk di sofa yang satunya lagi.

Vion terkekeh. Dia menatap Arletta dengan penuh ketertarikan. Sejauh apapun lo menghindar, lo justru bikin gue makin mendekat, Arletta.

Fiuuhhhh, akhirnya Elang datang juga. Cowok itu langsung duduk di sebelah Arletta, merangkul pundaknya.

"Kamu ngapain sih di sana? Lama banget." Rajuk Arletta.

Elang terkekeh, Arletta mana pernah ngambek cuma karena dia mengabaikannya sebentar. "Tadi Papa telpon, katanya mereka mau pulang minggu depan."

"Kok lama banget?"

"Biasalah mama, kalo udah ngomong, mana bisa berenti."

Tetep aja Arletta terlanjur bete.

Elang gemes melihatnya. Dia nggak perduli meski Vion ada di sana. Dia mendaratkan ciuman dengan tekanan cukup kuat di pipi Arletta.

Arletta nggak merasa risih kali ini, walau dia dicium di deoan orang lain. Seenggaknya Vion sadar kalo Arletta telah dimiliki, nggak boleh sembarangan disentuh.

"Kalian mesra banget sih. Bikin gue iri aja." Inayah muncul. Arletta dan Elang hanya tersenyum.

"Makan yuk." Vion berdiri. Semua lantas bergerak menuju dapur kecil yang masih cukup bila dipakai untuk 4 orang.

"Lang, aku masak semua makanan kesukaan kamu." Kata Inayah, intonasi suaranya terdengar sengaja ingin memamerkan kebiasaannya memasak.

Di sela-sela makan, Vion masih aja berani banget ngelirik ke arah Arletta. Cewek itu sampai harus makan sambil menunduk dalam-dalam dibuatnya.

"Arletta, enak nggak?" Tanya Inayah bersemangat.

"Hmm? Enak kok. Enak banget." Lagi-lagi memaksakan diri untuk tersenyum. Makanan itu memang lezat, Arletta mengakuinya. Tapi percuma, selernya terlanjur rusak.

"Ta, kamu kenapa?" Elang akhirnya menyadari. Dia melihat Arletta jauh dari kebiasaannya saat makan. Cewek itu hanya mengaduk-aduk makanan dan menyuap ke mulut sedikit sekali.

"Yang..." Elang memegang lengan Arletta. Perlakuan manis Elang ini membuat Inayah bete. Sementara Vion, dia terlihat menonton dengan penuh minat.

"Habis ini kita pulang, ya? Kepala aku pusing." Berbohong demi kebaikan itu nggak dosa kan?

Elang nggak perlu menunggu sampai makan selesai untuk mengajak Arletta pulang. Dia khawatir. "Kita pulang sekarang. Mampir dulu ke dokter." Ajaknya.

Arletta langsung mengiyakan. Dia bisa melihat raut kekecewaan terpancar sangat jelas di wajah Inayah. Vion juga.

"Yon, Inayah, sori kayaknya kita harus pulang. By the way, masakan lo enak." Setelah bersopan santun, Elang menggandeng Arletta keluar dari apartement itu. Meninggalkan dua orang yang terpaksa harus merelakan mereka.



nbook

34. Ancaman

Arletta benci Vion. Cowok itu selalu muncul di mana saja. Seperti sekarang, saat Arletta sedang berada di rumah Elang, cowok itu juga datang. Masa iya sebuah kebetulan selalu terjadi berulang-ulang?

"Yang, aku sama Vion mau keluar bentar, ya. Kamu tunggu di sini nggak papa?"

"Aku pulang aja kalo gitu."

"Jangan. Nanti aku anter. Cuma bentar kok." Elang nggak akan pernah membiarkan Arletta pulang sendiri selama dia masih hidup, hehehe.

"Tapi kan ini udah malem."

"Kamu tidur aja dulu. Nanti aku bangunin terus kita pulang."

Arletta akhirnya mengangguk. Seenggaknya, Vion bakalan pergi. Dia males banget ngeliat muka cowok itu. Apalagi caranya ngeliatin Arletta, terlalu berani.

Setelah cukup lama bengong, nonton tv, main hape dan segala macemnya, Arletta mulai bosan. Dia mengantuk. Udah satu jam lebih dan Elang belum juga pulang.

Klik.

Mematikan lampu adalah cara paling ampuh untuk cepat tidur. Baru akan naik ke atas kasur, pintu kamar terbuka. Arletta langsung berjalan lagi menuju saklar untuk menghidupkan lampu, tapi tiba-tiba tubuhnya dipeluk, didorong ke dalam.

Dari harumnya, Arletta tau orang yang sedang memeluknya ini adalah Elang. Cuma Elang yang punya parfume dengan wangi seenak ini.

"Kamu dari mana aja?" Tanya Arletta. Dia melingkarkan tangannya ke leher cowok itu.

Elang nggak menjawab, seperti biasa, dia lebih suka menciumi bibir Arletta ketimbang menjawab pertanyaan.

Arletta membalas ciuman itu, seperti sebuah tuntutan karena memang udah lumayan lama mereka nggak seperti ini.

Ciuman berpindah ke leher beserta rebahnya tubuh mereka di atas kasur. Arletta menikmati itu, selalu. Dalam gelap, Arletta bisa menyembunyikan rona merah di pipinya lantaran selalu gemetar tiap kali Elang mencumbunya.

"Ciuman aku nggak ada bedanya kan sama Elang?"

Seketika itu juga, Arletta mendorong tubuh itu. Dia luar biasa kaget karena suara itu bukanlah suara Elang.

Tapi...

Klik.

Lampu menyala. Mata Arletta melebar, hanya ada Vion di sana. Cowok itu bahkan tersenyum seperti tidak ada masalah.

"Lo gila ya?!" Demi apapun Arletta akan membunuh Vion.

"Gue nggak ngangka ciuman sama lo senikmat ini. Gue ketagihan."

"Bangsat!!"

Vion mendekat. Arletta bergerak mundur. Vion jauh lebih licik dari yang Arletta duga, cowok itu telah mengunci pintu kamar tanpa Arletta tahu.

"Elaaaaaaaangggg!" Arletta berteriak.

"Elang nggak ada di sini."

"Demi Tuhan buka pintunya Vion!!!"

Vion semakin mendekat, membuat Arletta gemetar. "Gue cinta sama lo. Apa itu salah?"

"Lo masih nanya itu salah atau enggak? Lo sakit." Arletta terkunci oleh tubuh Vion dan pintu. Dia terjepit.

"Lo berpikir akan bilang ini ke Elang kan? Silahkan. Palingan dia ngehabisin gue. Gue bakal punya alasan buat penjarain dia. Dan gue bakal bebas deketin lo."

Vion emang sakit jiwa. "Respon setiap perlakuan gue. Lo harus kooperatif mulai dari sekarang. Karna kalo nggak, gue siap pasang badan demi masukin Elang ke penjara."

Tok. Tok. Tok.

"Arletta? Kamu di dalam?"

Jantung Arletta terasa akan berhenti saat itu juga. Elang, telah berada di luar pintu.

"Sekarang apa pilihan lo?" Tanya Vion, puas.

"Lo denger ya, gue nggak akan pernah maafin lo untuk ini." Desis Arletta dengan suara pelan.

Vion mengusap pipi Arletta, tapi langsung ditepis. "See you next time, honey." Lalu dia keluar menuju teras. Bersembunyi.

Tok. Tok. Tok.

"Sayang, kqmu tidur ya?" Suara Elang terdengar semakin kencang, membuat jantung Arletta semakin berdetak hebat.

Arletta berlari menuju kaca besar yang tertempel di lemari. Dia ingin melihat seperti apa wajahnya sekarang. Jangan sampai ada sesuatu yang aneh sehingga Elang bisa curiga.

Cklek.

"Lama banget, kamu abis ngapain di dalem?" Tanya Elang begitu pintu dibuka.

Arletta bukannya menjawab, dia justru merangkul leher Elang dan mencium bibirnya.

Meski Elang merasa heran, tapi dia tetap merespon ciuman itu. Bibir mereka semakin intens melumat, bertaut lidah hingga ke leher.

Arletta, hal yang nggak pernah dia lakukan adalah memulai pertama kali. Kini dia melakukannya.

"Ta, kamu kenapa?" Elang masih belum siap menerima itu. Dia khawatir.

"Tadi aku mimpi buruk. Aku takut banget. Please, bikin aku lupa sama mimpi itu." Minta Arletta.

Bikin aku lupa sama mimpi itu.

Itu adalah bahasa yang cukup dimengerti. Arletta ingin Elang menyentuhnya. Membawanya terbang agar melupakan mimpi buruk itu.

Arletta nggak peduli seandainya Vion melihat mereka berdua berhubungan badan. Dia hanya ingin cowok itu tau bahwa hanya Elang yang bisa menyentuhnya.

๑'๖'๑

"Hah, demi apa?!" Kinara kaget luar biasa begitu mendengar cerita dari Arletta, tentang Vion yang menciumnya kemarin malam.

"Gue takut, Ra. Gue pengen banget cerita ke Elang. Tapi gue yakin semuanya cuma bakal nyakitin dia. Vion itu sahabatnya. Terlebih lagi, Elang nggak bakal ampunin dia. Gue takut." Air mata Arletta mengalir.

"Ya ampun..." Kinara benar-benar prihatin. "Zarra tau?"

"Nggak. Zarra nggak boleh tau. Dia pasti bakalan cerita ke Karel, itu jauh lebih bahaya." Mengingat Zarra yang sifatnya cepet emosi, akan lebih berbahaya jika sampai dia gegabah.

"Mulai sekarang, lo harus jauhin Vion. Gue nggak habis pikir, bisa-bisanya dia ngelakuin hal menjijikkan kayak gitu. Dia sama sekali nggak mandang Elang."

"Dia itu sakit jiwa, Ra. Sama kayak adeknya."

"Inayah?"

Arletta mengangguk. "Gue mulai ngerasa ada yang aneh sama Inayah akhir-akhir ini. Kayaknya dia berusaha buat rebut Elang dari gue."

Mata Kinara melebar, penuh ketajaman. "Ada gue, Ta. Lo tenang aja. Gue nggak akan biarin hubungan lo sama Elang hancur cuma karena dua kakak beradik psycho itu."

"Makasih, Ra. Tapi please jangan sampe ada yang tau. Terutama Elang."

Kinara memeluk Arletta, "lo tenang aja."

Ting.

Ponsel Arletta berbunyi. Arletta segera mengeluarkannya dari dalam tas. Pesan dari Vion.

Vion
Kangen bibir kamu.

Arletta menyerahkan hapenya pada Kinara agar ikut membacanya.

"Najis banget sih. Bener-bener sakit nih orang." Cicit Kinara. "Block aja kenapa?"

"Dia ngancem gue. Kalo gue nggak kooperatif, dia bakal bongkar semuanya ke Elang. Dan lo tau kan, Elang pasti bakalan ngamuk banget."

"Terus rencana lo sekarang apa?"

Arletta mengangkat bahu. "Belom tau." Kepalanya terasa mau meledak. Dia nggak hanya harus waspada dengan satu orang aja, tapi dua.

Kinara jadi ikut berpikir keras. Dia sendiri bingung. Jika menjadi Arletta, mungkin dia lebih memilih bunuh diri dari pada dibunuh pelan-pelan seperti ini.

Ting.

Arletta malas melihat layar ponselnya. Hingga Kinara berinisiatif untuk membukanya.

Elang Aldrich Altar
Sayang, lagi apa?

Kinara mengulum senyum. Diam-diam dia membalas pesan dari Elang tersebut.

Arletta Carramelo G
Lagi jalan-jalan sama selingkuhan.
Mau ikut?

Sungguh, Kinara ingin tertawa. Tapi dia nggak mau kalo sampai kesenangannya berakhir cepat, Arletta nggak boleh tahu dulu.

Ting.

Elang Aldrich Altar
Dimana kamu? Aku serius.

Belum sempat Kinara mengetikkan balasan, nama Elang sudah muncul kembali. Kali ini cowok itu menelpon.

"Siapa Ra?" Tanya Arletta.

Kinara buru-buru menyerahkan ponsel Arletta. Dia masih menahan senyuman di wajahnya.

"Ha.."

"Kamu dimana? Aku nggak suka ya dibohongin."

Kening Arletta berkerut. Elang tiba-tiba ketus. "Kamu kenapa sih?"

"Kamu dimana, Arletta?" Penuh penekanan.

"Di rumah."

"Nggak usah bohong."

"Sumpah aku di rumah. Ini sama..." Melihat Kinara cekikikan, Arletta paham kenapa Elang jadi seperti ini. Awas ya Kinara...

"Tadi kamu WA ya?"

Elang diam.

"Pasti Kinara ngerjain kamu deh."

"Ada Kinara?"

"Itu lagi ketawa."

"Hahahahaha." Kinara terbahak-bahak. Dia memegang perutnya yang terasa ngilu.

Setelah menutup telpon, Arletta langsung membuka aplikasi WA. Benar saja, Kinara telah membajak pesan WA-nya. Sialan!

"Hahahahaha." Kinara berlari keluar kamar begitu Arletta hendak mengejanya.

Untuk sesaat, Arletta melupakan kegelisahannya tentang permainan Vion. Untuk itulah kenapa memiliki sahabat itu penting. Seribu teman saja tidak akan cukup untuk menggantikan satu orang sahabat.

❧❧❧



nbook

35. Rencana

Tin. Tin.

Arletta langsung keluar dari rumah begitu mendengar suara klakson mobil Elang. Dia udah siap sejak tadi, menunggu pacarnya itu menjemputnya.

"Good morning sa..." Jantung Arletta nyaris berhenti dibuatnya. Dia menoleh ke belakang, kosong. Bukan Elang yang datang, tapi Vion.

Arletta langsung membuka pintu mobil, berniat keluar. Tapi Vion lebih dulu menahan tangannya.

"Mau kemana Tuan Putri?" Kata Vion sambil mengangkat sebelah alisnya. Kalo aja Arletta nggak terlanjur benci sama cowok itu, dia pasti akan memuji ketampanannya.

"Kenapa lo di sini?" Tanya Arletta sambil melepas tangannya dari gengaman Vion.

"Jemput kamu lah." Vion terlihat santai, seolah nggak terjadi apa-apa kemarin. "Elang hari ini nggak sekolah. Dia mau anterin Inayah pemotretan di puncak."

"Gue nggak percaya."

"Coba aja telpon." Vion melajukan mobil dengan kecepatan sedang.

Arletta langsung mengeluarkan ponselnya. Dia menekan kontak Elang untuk menelponnya. Cukup lama panggilan itu tersambung, tapi nggak ada jawaban. Arletta mencobanya lagi. Dua kali. Tiga kali. Lima kali. Sampe kesal.

"Dimana Elang?" Tanya Arletta sambil berusaha menahan sabar.

Vion hanya tersenyum. Senyum yang sangat Arletta benci. Penuh dengan kemunafikan.

Arletta Carramelo G
Kamu dimana?
Kenapa Vion yang jemput aku?
Telpon aku.

Sent.

Begitu sampai di sekolah, tanpa basa basi Arletta langsung keluar. Dia membanting pintu dengan keras agar Vion tau kalau dia nggak suka berada di mobil berdua dengannya.

"Kok lo bisa bareng dia sih?" Tanya Kinara. Tadi dia sempat melihat bayangan Vion dari kaca depan mobil.

"Tau deh, pusing gue."

"Elang mana?"

Arletta nggak sempat menjawab, dia keburu melihat Rio dan Devon yang baru aja turun dari motor gede mereka.

Kinara hanya bisa mengikuti dari belakang. Arletta sepertinya sedang berada dalam mode bad mood.

"Von, lo tau Elang dimana nggak?" Todong Arletta langsung.

Devon dan Rio berpandangan. "Kagak. Emang tadi dia nggak bareng lo?" Tanya balik Devon.

Arletta menghentakkan kaki, kesal setengah mati. "Dia kemana sih?!"

Baik Kinara, Devon maupun Rio, mereka hanya bisa berpandangan. Sejauh ini, Elang dan Arletta selalu berangkat dan pulang ke sekolah bareng. Kalo mau cari Elang dimana, Arletta lah yang paling tau keberadaannya.

"Yok, Ra, ke kelas." Arletta berjalan lebih dulu.

"Emang ada apaan sih, Let? Lo juga belum jelasin kenapa lo bisa dianter sama Vion? Bukannya lo benci banget sama dia?"

Arletta nggak menjawab. Maaf Kinara, mood gue bener-bener nggak bagus. Pikiran Arletta dipenuhi oleh Elang dan Inayah yang sedang berduaan. Baaa-bisanya Elang nggak ngasih dia kabar sama sekali.

❧❧❧

"Anak-anak, tiga bulan lagi kita akan mengadakan ujian akhir. Kalian harus lebih rajin belajar. Jangan main terus. Mau emang nggak lulus?" Bu Maya memberikan nasihat di sela-sela para muridnya sedang mengerjakan soal latihan.

"Nggak mau Buuuuukkkk." Jawab beberapa Murid kompak.

"Makanya belajar."

"Ini juga belajar Buk." Celetuk Ridho.

"Maksud ibu di rumah, Ridho."

"Di rumah juga saya belajar Bu, rajin banget malah." Semua murid di kelas itu menoleh nggak percaya pada omongan cowok sableng itu.

"Belajar apa?" Tanya Bu Maya curiga.

"Belajar main gitar."

"Hahahaha." Sontak seisi kelas tertawa, membuat kepala Bu Maya migrain seketika. Dasar Ridho.

Hanya Arletta, yang diam-diam sibuk mainin hape. Bukan tanpa alasan, Arletta nyariin Elang yang nggak ada kabar sama sekali. Telpn nggak diangkat. WA nggak dibaca.

TEEEEEEEEEET.

Bel tanda istirahat akhirnya berbunyi. Semua murid di kelas itu langsung menghentikan kegiatan mengisi soal. Bu Maya juga tipikal guru yang nggak banyak nuntut, yang penting murid-muridnya tetap ber-etika, itu sudah lebih dari cukup.

"Ta, ke kantin yok?"

"Males ah. Gue di sini aja."

"Beneran?"

Arletta mengangguk. Dia lagi nggak pengen kemana-mana.

"Ya udah, gue cuma mau makan bentaran doang. Laper. Habis itu gue bakalan kesini langsung." Arletta mengangguk lagi. Kinara pun pergi.

Tak lama setelah Kinara pergi, cowok yang dicari-cari Arletta muncul. Berseragam lengkap dan berjalan dengan cool-nya mendekati Arletta.

"Kok nggak ke kantin?"

"Dari mana kamu?" Desis Arletta. Belum sempat Elang menjawab dia sudah mulai ngomong lagi. "Kalo kamu masih punya rasa sama Inayah, kamu ngomong."

Elang tertegun. Dia baru aja nyampe dan udah disemprot kayak begini. "Kamu ngomong apa sih, Ta?"

"Kenapa telpon aku nggak diangkat? Lagi asyik sama cewek itu? Sampe lupa diri?"

"Arletta apaan sih?" Elang langsung menahan tangan Arletta yang mau pergi. "Aku tuh habis dari pemakaman."

"Nggak ada alasan yang lebih masuk akal?"

"Sumpah aku nggak bohong. Tante aku, yang di pelita, meninggal. Aku abis dari sana mewakili Mama sama Papa."

Arletta akhirnya bisa tenang. "Jadi kamu bukan pergi sama Inayah?"

"Siapa yang bilang?"

"Vion brengsek! "Nggak ada. Cuma nebak aja."

"Terus kenapa nggak ngabarin aku? Telpo aku nggak diangkat. WA nggak dibaca. Kamu kan bisa kasih kabar dulu sebelum pergi."

"Iya maaf. Aku panik. Lupa bawa hape. Tadi tuh suasananya lagi nggak enak banget buat pinjem-pinjem telpon ngabarin kamu."

"Nggak bohong kan?"

Elang mengangguk pasti. "Tadi kamu berangkat sama siapa?"

"Tanya aja sama temen kamu."

"Siapa?"

"Kamu kenapa sih harus nyuruh Vion jemput aku?"

"Vion? Jemput kamu?" Elang terlihat kaget. "Aku nggak nyuruh dia. Kok bisa?"

Oke, Vion lo hebat. Selain psycho, lo juga pembohong besar.

"Udahlah lupain." Arletta mengamit lengan Elang. "Ke kantin, laper."

Pikiran Elang terganggu oleh kenyataan Vion telah menjemput Arletta tanpa bilang dulu padanya.

"Lain kali kalo nggak bisa jemput, usahain buat ngabarin." Rutuk Arletta sepanjang perjalanan menuju kantin

Elang mengacak-acak rambut Arletta, "iya sayang maaf ya." Lalu dia kembali serius. "Aku masih penasaran kenapa Vion bisa jemput kamu."

"Emang dia nggak bilang pinjem mobil kamu."

"Ya bilang, dia pinjem dari tadi malem. Tapi nggak bilang kalo mau jemput kamu."

Arletta tau jawabannya. Tapi nggak mungkin banget bilang ke Elang. Tuhan... Kenapa gini banget sih, hiks.

❧'❧'❧

"Gimana, berhasil lo?" Tanya Inayah begitu Vion baru pulang sehabis bermain-main dengan emosi Arletta.

"Akan." Jawab Vion percaya diri.

"Nyebelin deh, Elang kayaknya beneran udah lupain gue."

"Dibikin inget dong."

"Ngomong sih enak." Inayah memajukan bibirnya.

"Dulu, waktu Elang lagi suka-sukanya sama elo, karena lo lemah. Lo butuh dilindungi. Lo rapuh. Dia jadi berniat jagain lo. Lindungin lo."

Inayah mendengarkan.

"Nah sekarang, lo nunjukin ke dia kalo lo udah mandiri. Lo selalu ketawa. Lo baik-baik aja." Vion menekankan suaranya, "jadi buat apa lagi dia di dekat lo? Toh lo udah bisa ngurus diri sendiri."

Vion ada benarnya. Dulu, Inayah nggak seperti sekarang. Inayah hampir menangis setiap hari. Berkeluh kesah pada Elang tentang orangtuanya yang sering bertengkar.

Dan Elang, nggak pernah membiarkan Inayah sedih. Cowok itu selalu ada, kapan pun dibutuhkan.

"Jadi, gue harus balikin masa lalu ke ingatan Elang?"

"Tepat sekali." Vion menyentil kening Inayah.

Inayah mulai tersenyum sendiri, otaknya sudah dipenuhi berbagai rencana. Gagal pada rencana A, dia bisa menuju ke rencana B. Gagal lagi? Masih ada rencana C. Begitu seterusnya.

"Gue mau mandi. Ntar malem, gue bakal bikin pertunjukan besar. Lo pastiin kalo Elang bakalan dateng. Oke?"

"Eh, apaan?"

Vion langsung masuk ke kamar mandi. Dia akan membuat kejutan yang telah dia rencanakan dengan baik. Kejutan itu akan menghasilkan letupan kecil yang menyenangkan baginya.



nbook

36. Sebuah Permainan

Elang kecewa karena malam ini Arletta nggak bisa menemaninya datang ke acara pernikahan anak dari salah seorang rekan bisnis orangtuanya.

Dia merasa bete, karena nggak ada yang dikenalnya di pesta itu. Dia datang hanya karena papa yang memintanya. Demi menjaga ikatan bisnis yang sudah terjalin lama.

Tapi tiba-tiba, mata Elang menemukan sosok perempuan yang diyakininya adalah Arletta. Mata Elang nggak sedikitpun

berpaling, hingga akhirnya dia menemukan bahwa Arletta datang bersama Vion.

Elang berjalan agak cepat, wajahnya mulai keruh. Dia mendekati Arletta dan berhenti tepat di depan gadis itu. Bisa dilihat bahwa saat ini Arletta terkejut melihatnya ada di sana.

"Elang?"

"Kamu ngapain di sini?" Tanya Elang, sinis. Dia mengabaikan sapaan Vion.

Vion brengsek! Ini pasti rencana dia!

Satu jam yang lalu...

"Kalo lo nggak mau nemenin gue, lo bakalan liat gue sama Elang berantem. Tapi yang pasti gue yang bakalan kalah. Lebih tepatnya mengalah." Vion mengancam Arletta. Dia ingin Arletta pergi bersamanya.

"Dan lo tau kan itu artinya apa? Cowok tercinta lo bakal membusuk di penjara."

Arletta nggak punya pilihan lain selain menelpon Elang dan membatalkan rencana menemani cowok itu, berpura-pura ada urusan bersama Karel.

And now, Vion sedang memainkan dramanya, dengan Arletta sebagai pemeran utama. Licik!

"Apa maksud lo ngajak Arletta ke sini, Yon?" Emosi Elang sedikit terpancing. Tapi dia menjaga suaranya agar nggak memancing keributan di tengah keramaian.

"Lang, sori. Gue tadinya mau ajak Inayah. Tapi ternyata dia ada pemotretan dan kebetulan Arletta bisa, kenapa nggak? Ya kan?"

Mata Elang menajam. Tapi tatapannya beralih ke Arletta yang diam dengan wajah pucat pasi.

"Bisa jelasin ke aku, apa maksud dari semua ini?" Tanyanya pada Arletta.

Arletta nggak tau harus kasih alasan apa. Dia nggak berdaya. Dia cuma bisa menunduk karena saat ini air matanya sangat ingin menetes.

"Yon, sori kalo gue harus bawa Arletta pulang." Elang menggenggam tangan Arletta. Sebelum pergi, dia semoat berkata pada Vion, "gue cuma mau kasih tau, kali aja lo lupa, Arletta masih cewek gue." Lalu pergi.

Vion tersenyum puas, pada seseorang yang telah mengamati sejak awal, Inayah. Bidak catur telah dijalankan, Vion tinggal menunggu waktu.

๑'๖'๑

Elang membawa Arletta ke dalam mobilnya. Dia mengambil tas pesta Arletta, lalu mengeluarkan ponsel cewek itu. Matanya semakin tajam ketika melihat beberapa pesan dari Vion yang belum sempat Arletta hapus.

Malem ini kamu cantik. Dan memang, kamu selalu cantik.

Good morning kesayangan. Kamu udah bangun?

Siang...

Kangen.

Sore ini pulang bareng aku, yok Ta. Aku pengen jalan-jalan sama kamu.

Dan masih banyak lagi.

"Kamu main di belakang aku, sama dia?" Tanya Elang. Dia menahan emosinya, berusaha untuk tenang. Matanya tajam, membuat Arletta semakin gemetar.

"Jawab Arletta?!!" Elang memukul setir.

Arletta tersentak. Jantungnya berantakan.

"Sejak kapan?" karena Arletta nggak kunjung menjawab. Elang mengganti pertanyaannya. "Kamu selingkuh sama dia?"

"Nggak, Lang!"

"Ta, aku bukan cowok bego. Selama ini aku sering merhatiin kalian. Vion terutama. Aku nggak buta sampe aku nggak bisa liat ketertarikan dia sama kamu. Tapi selama itu masih dalam batas wajar, aku diem aja."

"Selama dia yang yang deketin kamu dan kamu nggak respon, aku bakalan diem. Tapi kenyataannya, kamu juga tertarik sama dia, iya?"

"Sumpah itu nggak bener. Dia maksa aku, Lang."

"Dan kamu mau dipaksa, atas dasar apa? Kamu anak kecil emangnya?" Elang frustrasi oleh jawaban yang nggak masuk akal itu. "Kamu suka sama dia?"

"Nggak, Lang!"

"Dia sering chat kamu, tapi kamu nggak kasih tau aku?" Elang mengarahkan hape Arletta yang menampilkan chat dari Vion, tepat di depan mata Arletta.

"Tapi aku nggak pernah bales, Lang."

Elang meremas setir begitu kuat matanya kelas dengan sorot kekecewaan yang begitu besar. "Aku nggak tau, apa aku masih bisa percaya atau nggak sama kamu."

"Lang, aku..."

"Untuk sementara kita break."

"Apaan sih, Lang? Aku nggak kamu."

"Kalo gitu kita putus."

"Kamu ngomong apa sih?!"

"Kamu pilih salah satunya." Kali ini Elang sangat sangat sangat serius.

Arletta merasa semuanya mengabur. Kata-kata Elang itu sanggup menjatuhkan air matanya. Cowok itu serius, Arletta tau itu.

"Aku anter kamu pulang." Elang lantas menjalankan mobilnya.

Sepanjang jalan, hanya ada hening. Elang diam, dan Arletta menangis. Nggak ada kata yang bisa menggambarkan bagaimana hati keduanya saat ini.

Elang, dia nggak tau apa yang terjadi, sampe apa yang dilihatnya malam ini telah menyakitinya sangat banyak.

Dan Arletta, dia harus menerima keputusan sepihak itu karena sudah sangat terlambat bila dia harus menjelaskan semuanya sekarang.

Vion, lo berhasil. Lo hebat.

๙'๐'๙

Kinara dan Arletta nggak pergi ke kantin. Mereka mau ngomongin banyak hal. Kinara yang maksa. Karena sejak kemarin, Arletta terlihat murung. Tiap ditanya, jawabannya pasti nggak papa.

Arletta menceritakan semuanya. Di depan Kinara, nggak ada yang perlu ditutupi.

"Elang beneran ngomong gitu?" Tanya Kinara nggak percaya. Arletta mengangguk, menangis. "Kenapa nggak lo kasih tau semuanya aja sih?!"

"Gue punya kekuatan apa buat bilang ke dia saat itu, Ra? Elang bisa aja balik ke pesta itu. Dia bisa ngehajar Vion di depan banyak orang. Ini yang Vion mau, Elang terpancing, dia dipukulin, saksi mata banyak, dan Elang bakal masuk penjara karena itu."

"Terus lo lebih milih hubungan lo sama Elang hancur gitu aja?"

"Gue nggak ngerti harus gimana lagi."

Arletta melihat Elang lewat di depan kelasnya, sepertinya cowok itu baru selesai dari latihan basket, hal yang dilakukan Elang kalo ingin menghindari Arletta.

Kesempatan langka ini membuat Arletta buru-buru keluar dari kelas, menyusul cowok itu. Arletta begitu saja menarik tangan Elang agar berhenti.

"Lang aku mau ngomong."

Elang yang nggak tau kalo Arletta ternyata ada di kelas, bukan di kantin, terpaksa harus berhenti. Dia mengikuti kemana Arletta membawanya, masuk ke dalam kelas, walau sebenarnya dia bisa aja melawan.

"Eh gue ke kantin dulu deh. Kalian jangan berantem ya." Kinara yang pengertian langsung keluar begitu Elang dan Arletta masuk.

Elang duduk di kursi Arletta, Arletta di sebelahnya. Sesaat mereka berdua diam.

"Kamu beneran nggak percaya sama aku?"

Elang diam.

"Aku tau aku salah karena udah sembunyiin ini semua dari kamu. Tapi please Lang, setiap masalah pasti ada alasannya."

"Apa, apa alasannya?" Tanya Elang tajam.

"Itu... Itu..."

"Udahlah, Ta. Untuk sekarang kita nggak usah ketemu dulu. Aku butuh waktu buat ngerti semuanya."

"Tapi Lang," Elang langsung pergi gitu aja.

๗'๖'๗

37. Serangan Balik

At Mansion Club...

Sumpah, Arletta sangat ingin pulang. Dia nggak sanggup liat Elang berduaan dengan Inayah di depan matanya.

Kalo lo pulang, artinya lo kalah.

Kinara selalu membisikkan kata-kata itu di telinga Arletta. Membuat dia harus diam dan menyaksikan adegan menyakitkan di hadapannya. Mereka break, Elang bebas melakukan apapun.

Satu-satunya jalan agar terlihat kuat adalah minum. Arletta menghabiskan bergelas-gelas vodka untuk itu. Dia stay di meja, nggak berniat sedikitpun untuk turun ke dance floor. Untung aja Kinara peka, nggak sedetik pun dia ninggalin Arletta.

"Lang, aku ke toilet bentar ya?" Inayah lantas berdiri setelah Elang mengganggu. Kesannya manis sekali, padahal aslinya busuk.

"Dasar bitch." Rutuk Kinara, hanya Arletta yang bisa mendengar itu.

"Sekarang apa bedanya kamu sama aku? Kamu ngerasa seneng banget ya nyakitin aku kayak gini?" Pengaruh alkohol membuat Arletta sulit menahan diri.

Elang hanya diam, menatap Arletta, menyaksikan bagaimana cewek itu minum dan mulai mabuk.

"Kamu mau tau bedanya apa? Seenggaknya, aku ngelakuin ini terang-terangan. Nggak main di belakang kamu."

Kata-kata itu menusuk hingga ke relung hati terdalam Arletta. Elang menyindirnya, itu pasti.

"Karena aku punya alasan, Lang!"

"Apa? Jelasin dong ke aku."

Kinara menyaksikan pertengkaran dua orang yang saling mencintai ini dalam diam. Dia belum akan ikut campur. Belum waktunya. Dan seandainya sampai pada akhir cerita Arletta masih nggak mau membongkar kedok Vion dan Inayah, dia yang akan turun tangan.

"Berhenti minum Arletta." Faktanya Elang masih peduli. Dia merampas gelas berisi vodka dari tangan Arletta.

"Kamu nyebelin. Kamu egois. Kamu..."

Elang langsung berpindah duduk karena Arletta akan segera hilang kesadaran.

"Lo kenapa sih Lang bego banget." Maki Kinara.

"Udah deh bawel. Ikutin gue ke mobil, ada yang mau gue omongin." Elang langsung menggendong Arletta, dengan Kinara mengikutinya dari belakang.

¶ •• •?

Arletta bangun dengan perasaan mual dan pusing luar biasa. Dia nggak ingat apa-apa selain tadi malam Elang bersama dengan Inayah di club itu.

"Udah bangun, Non?" Karel masuk dengan membawa segelas susu panas. Hal yang nggak pernah dia lakukan.

"Siapa yang bawa gue pulang semalem?" Tanya Arletta.

"Ya Kinara, lah. Siapa lagi?"

Jadi Elang, dia bener-bener nggak peduli?

"Nih minum, biar pengaruh alkohol di badan lo ilang. Lagian aneh banget sih pakek mabuk segala." Rutuk Karel.

"Duhhhh, berisik. Kepala gue pusing nih."

"Bodo. Siapa suruh lo minum? Ada masalah itu diselesaikan, bukan minum." Tumben kali ini Karel dewasa.

"Kayak lo nggak sama aja."

"Ya beda dong. Gue cowok, bego."

Arletta mengernyit. Dia meminum susu coklat itu sampai setengah. "Ambilin obat Rel. Kepala gue mau pecah rasanya."

Karel nurut, aneh memang. Dia nggak protes sama sekali, langsung ngambilin obat pereda nyeri di kotak obat milik Arletta.

Arletta langsung meminumnya, berbarengan dengan susu coklat.

"Nggak berubah ya tolongnya. Efek obat itu bakalan ilang kalo lo minum bareng susu."

"Ahhhh bawel. Yang penting minum obat."

Karel menoyor kening Arletta. "Ntar malem temenin gue ke acara ultah Vion. Zarra lagi nggak bisa ikut."

"Nggak!!" Mendengar namanya saja, Arletta sudah sangat benci.

"Harus mau."

"Nggak akan pernah."

"Gue nggak mau denger alasan. Ntar malem lo harus siap. Jam tujuh kita berangkat."

Arletta melempar bantal ke arah Karel yang udah keburu keluar dan menutup pintu. Dia nggak akan ikut, nggak akan!

¶ •• •?

Apalah daya, Arletta nggak kuasa menolak. Dia akhirnya ikut ke pesta ulang tahun Vion yang diadakan di sebuah gedung. Pesta yang cukup meriah, bahkan terbilang mewah.

"Hai, Rel." Vion langsung menyambut kedatangan mereka berdua.

"Hai, Arletta."

Arletta mundur saat Vion akan memberikan cipika cipiki sebagai salam. Dia memandang cowok itu dengan tatapan jijik.

Deg.

Elang ada di sana, bersama Inayah. Fakta bahwa hubungan Elang dan Vion baik-baik aja setelah kejadian itu adalah hal yang paling menyakitkan bagi Arletta. Elang memilih sahabatnya, itu yang terlihat.

"Gue mau pulang, Rel." Kata Arletta sambil menarik bagian bawah kemeja Karel.

"Duh, dari tadi mau pulang mulu. Pesta belum dimulai, sayang. Lo pasti bakalan happy."

Happy? Kata yang sangat mustahil akan terjadi malam ini menurut Arletta.

Karel nyatanya meninggalkan Arletta sendirian. Kakaknya itu sibuk menyapa teman-temannya.

"Malam ini, kamu bakalan jadi first cake aku. Seneng nggak?" Bisik Vion.

Arletta mau pergi tapi Vion menahan tangannya. "Udahlah, Ta. Elang udah milih Inayah sekarang. Buka hati lo buat gue."

"Nggak akan pernah." Desis Arletta tajam. "Lo bukan manusia."

Mata Vion menajam. "Lo bakal tetap jadi milik gue." Tekannya.

"Lebih baik gue mati." Balas Arletta.

Vion tersenyum miring. "Kita tunggu aja."

"Test... Test..." Seorang MC menyentuh perhatian banyak undangan. "Oke semuanya, selamat datang di pesta ulang tahun dari sahabat kita, Viondra Cassanova." Semua bertepuk tangan.

"Malam ini, sebuah pesta besar akan diadakan. Kami jamin, kalian nggak akan melupakan malam ini."

Suara musik DJ bergema, semua orang berteriak histeris saat lampu terang di ruangan itu berubah menjadi temaran digantikan oleh lampu strobo yang berkilat menggairahkan.

"Lets the party...."

Semua berjoget. Minuman mulai dibagikan.

Arletta merasa asing berada di antara orang-orang yang nggak dikenalnya. Dia menoleh ke Elang yang sama sekalo nggak memperdulikannya. Ke Karel yang sibuk dengan beberapa teman-temannya. Lantas kenapa hanya Vion yang masih berdiri di dekatnya sekarang? Cowok yang sama sekali nggak dia inginkan.

Lalu...

Lampu strobo mati. Musik berhenti. Arletta tercekot, mendadak dia takut gelap.

"Kenapa jadi gini?" Suara panik Vion dapat terdengar jelas di telinga Vion. Itu artinya, kegelapan ini bukanlah bagian dari pesta.

Dan... Lets show a games...

Sebuah layar besar menyala. Menampilkan foto-foto Arletta yang diambil secara diam-diam. Kebanyakan dari foto itu adalah moment di saat Arletta tersenyum, tertawa dan dia sangat cantik.

Arletta tercekot, matanya nggak bisa berpaling dari foto-foto yang sengaja di Zoom itu. Lalu alur video berubah, foto itu disorot semakin menjauh, hingga menampilkan sebuah dinding di mana foto tersebut terempel.

"Apa-apaan ini?" Suara Vion masih terdengar panik.

"Sakit jiwa." Desis Arletta. Dia masih berpikir ini perbuatan Vion.

Lalu video memutar adegan dimana Arletta sedang berada di kamar Elang, dimana saat itu cahaya hanya berasal dari sinar merah cctv.

"Kamu dari mana aja?" i Itu suara Arletta.

Dalam video tersebut, ada seorang laki-laki mendekat, mencium bibir Arletta begitu saja. Semua orang menyaksikan itu dengan mata penuh tanya, siapa sosok laki-laki berjaket hitam yang sedang bersama Arletta itu.

"Ciuman aku nggak ada bedanya kan sama Elang?" Suara laki-laki itu terdengar menggema.

Lalu terlihat Arletta mendorong tubuh itu. Berlari menuju pintu dan menyalakan lampu.

Klik.

Video menjadi terang benderang, menampilkan sosok laki-laki yang sejak tadi membuat semua orang penasaran. Dia lah Vion.

"Lo gila ya?!" Suara Arletta masih terdengar nyaring di speaker yang terhubung dengan video itu.

"Gue nggak ngangka ciuman sama lo senikmat ini. Gue ketagihan." Suara Vion.

"Bangsat!!"

Vion mendekat. Arletta bergerak mundur. Arletta berusaha membuka pintu tapi terkunci.

"Elaaaaaaaangggg!" Arletta berteriak.

"Elang nggak ada di sini."

"Demi Tuhan buka pintunya Vion!!!"

Vion semakin mendekat, membuat Arletta gemetar. "Gue cinta sama lo. Apa itu salah?"

"Lo masih nanya itu salah atau enggak? Lo sakit." Arletta terkunci oleh tubuh Vion dan pintu. Dia terjepit.

"Lo berpikir akan bilang ini ke Elang kan? Silahkan. Palingan dia ngehabisin gue. Gue bakal punya alasan buat penjarain dia. Dan gue bakal bebas deketin lo."

Potongan demi potongan dalam video itu disaksikan dengan mata terbelalak oleh semua orang.

"Respon setiap perlakuan gue. Lo harus kooperatif mulai dari sekarang. Karna kalo nggak, gue siap pasang badan demi masukin Elang ke penjara."

Tok. Tok. Tok.

"Arletta? Kamu di dalam?"

"Sekarang apa pilihan lo?" Wajah Vion terlihat begitu mengerikan, sekaligus menjijikkan.

"Lo denger ya, gue nggak akan pernah maafin lo untuk ini." Desis Arletta dengan suara pelan.

Vion mengusap pipi Arletta, tapi langsung ditepis. "See you next time, honey."

Lalu video dimatikan. Lampu menyala. Semua orang menatap ke arah Vion yang berdiri kaku di samping Arletta.

Arletta mencari-cari, matanya berkeliling di setiap penjuru ruangan. Dia yakin, Elang ada di balik semua ini. Tapi kemana Elang?

"Vion, Lo mau bikin hubungan gue sama Arletta berantakan, kan? Lo berhasil, Man."

Suara Elang menggema melalui speaker di setiap sudut ruangan. Cowok itu telah berdiri di atas panggung kecil sambil menatap Vion membelah puluhan tamu undangan.

"Tapi lo lupa, Yon. Gue kenal elo sejak kecil dan gue tau banget cara main lo. Dan sayangnya, permainan yang lo buat ini nggak cukup hebat buat bikin gue mundur dari Arletta."

Arletta tercekak dengan tatapan mata nggak percaya. Dia bisa melihat Kinara, Zarra, Karel, Devon dan Rio juga ada di sana. Mereka bekerja sama.

"Lo pengen banget gue ngehajar lo, kan Yon? Tunggu, gue pasti bakal lakuin itu atas kekurangan ajaran lo nyentuh cewek gue. Tapi sebelum itu gue lakuin, gue lebih pengen liat lo malu."

Terdengar bunyi mikrofon ditaruh di atas meja, berdenging lalu mati. Elang berjalan mendekati cowok yang saat ini menatapnya dengan kilatan kebencian.

Elang menarik tangan Arletta, membawanya ke samping tubuhnya. Dia tetap menggenggamnya, memamerkan pada Vion bahwa cewek yang sedang bersamanya itu adalah miliknya.

"Lo liat? Lo nggak cukup pintar, Yon." Desis Elang sinis. Mereka menjadi tontonan. Lalu, "lo tunggu aja, gue bakal bales setiap jengkal sentuhan lo ke tubuh Arletta. Nggak sekarang, gue nggak mau ngebuat lo lebih malu. Seenggaknya gue pernah punya kenangan baik saat bersahabat sama lo."

Prok. Prok. Prok.

Tepuk tangan terdengar riuh, mengiringi Elang yang membawa Arletta keluar dari gedung itu.

Vion, dipermalukan dengan cara yang nggak pernah dia duga sebelumnya. Semua teman yang saat itu menghormatinya, menatapnya dengan jijik. Nggak ada yang lebih menjijikkam di dunia ini, selain berusaha merebut apa yang menjadi milik sahabat sendiri.

๓'๖'๓

nbook



nbook 38. Berbuah Manis

Elang dan Arletta kini sudah berada di luar gedung. Cuma berdua. Saling bertatapan.

"Kamu kok jahat banget sih. Kamu ngelakuin banyak hal dan aku nggak tau apa-apa." Arletta mulai menangis. Sejak di dalam tadi dia menahan air mata itu.

Elang langsung memeluknya. "Iya iya, maaf ya sayang, maaf." Elang dengan lembut mencium puncak kepala Arletta. "Kita ke mobil aja ya." Dia merangkul gadis itu membawanya ke mobil miliknya yang terparkir nggak jauh dari situ.

Di dalam mobil Arletta bisa menangis sepuasnya tanpa harus malu diliatin oleh orang lain.

"Sekarang aku tanya sama kamu, kenapa kamu rahasiain ini semua dari aku?" Tanya Elang lembut.

Arletta menghapus air matanya, dia menatap Elang. "Aku takut, dia ngancem aku."

"Kamu bodoh Arletta. Mau malah ikutin permainan dia. Kalo kamu bilang ke aku sejak awal, ini pasti bakal lain ceritanya."

"Ya aku takut kamu bakal celakain dia. Aku takut kamu dipenjara."

Elang tergelak. Tawanya meledak seketika. "Arletta... Arletta... Kamu tuh polos banget sih. Kamu kira ini kayak di sinetron? Nggak segampang itu aku dipenjara."

"Ya kan aku nggak tau. Aku cuma takut." Rajuk Arletta.

Mata Elang memicing. "Kenapa nggak bilang dia cium kamu? Kamu menikmati ya?"

"Ihhhhh, mana mungkin."

"Di video itu jelas ya kalo kamu ngebales ciuman dia."

"Itu karena aku kira dia itu kamu." Sungut Arletta.

"Kita sering ciuman. Masa kamu nggak bisa ngebedain?"

"Yaaaaaaaaa," Arletta kehabisan kata-kata.

"Kamu menikmati kan?"

"Ihhh, enggak!"

"Bohong."

"Yaaaa, gimana ya. Karena aku kira itu kamu, jadi ya dinikmatin aja."

Elang langsung melotot. Membuat Arletta tertawa. "Kamu sih nanyanya diulang-ulang."

Arletta merangkul leher Elang, membuat jarak di antara mereka menjadi dekat. "Kita udah nggak break lagi kan?" Godanya.

Elang mencium bibir Arletta. Awalnya hanya ingin mengecup sekilas, tapi memang terlalu sulit untuk menghindari melakukan lebih jika itu sudah menyangkut Arletta.

Tok. Tok. Tok.

Shit.

Elang dan Arletta sontak menjauh. Ciuman mereka diinterupsi oleh Kinara yang menyebalkan.

Arletta menurunkan kaca jendela. Menampilkan wajah Kinara yang cengar cengir nggak karuan.

"Ih, ganggu deh." Rutuk Arletta.

"Hehehe. Kalian tuh ya, di rumah kan bisa. Gue mau nebeng pulang." Tanpa meminta izin, Kinara masuk ke melalui pintu belakang.

"Yang lain kemana?" Tanya Arletta.

"Biasaaaaa, si Zarra kalo emosi suka berlebihan. Dia lagi botakin rambut Inayah tuh."

Astaga, cewek yang satu itu sempat terlewat tadi. Inayah menghilang tanpa disadari siapapun. Dan Zarra, dia memang luar biasa. Wajar kalo dia dijuluki ratu pengendus. Penciumannya ngalah-ngalahin anjing pelacak.

"Kalian jangan apa-apain Inayah, nanti Elang marah. Inayah kan cewek kesayangan dia." Sindir Arletta.

"Arlettaaaaa." Elang mendesis. "Jangan mulai deh."

"Ya emang iya kan. Buktinya kamu selalu sama dia pas kita lagi ada masalah."

"Ya kan itu ada alasannya. Aku cuma pengen bikin mereka nggak curiga."

"Bohong. Dasar kamunya aja genit."

Elang mendesah, "mulai lagi kan." Dia langsung menghidupkan mesin mobil.

"Eh tapi kalian kok bisa kompakan gitu jebak Vion?" Tanya Arletta.

Begini ceritanya...

Sepulang dari club malam itu, Kinara dan Elang membicarakan hal serius, tentunya setelah mengantar Arletta yang mabuk pulang ke rumah dengan selamat.

Kinara menceritakan semua kejadian yang diceritakan oleh Arletta. Hal itu memicu Elang untuk mengorek ulang rekaman CCTV yang berada di kamarnya.

Elang memang sudah curiga dari awal, dimulai sejak Vion yang tanpa izin mengantarkan Arletta ke sekolah saat dia harus ke pemakaman.

Dari situ, Elang mulai mencari tau. Diam-diam dia ngepoin hape Vion saat main ke apartementnya. Elang berpura-pura jengukin Inayah yang katanya sakit. Pas Vion mandi dan Inayah sibuk di dapur, Elang mulai mengotak atik ponsel Vion. Dari situlah Elang membaca semua pesan WA yang dikirimkan Vion ke Arletta.

Lantas, dibuatlah drama pengebakan. Dimana Vion akan menjadi pemeran utama di dalam permainannya sendiri, bukan lagi Arletta.

๑'๑'๑

Inayah datang ke rumah Elang, dimana Arletta juga sedang ada di sana. Dia mengeluarkan jurusnya, menangis, meminta maaf, menyesal.

"Lang, aku salah. Aku cinta sama kamu, dan itu ngebuat aku berpikir harus milikin kamu."

Arletta hanya diam, mendengarkan. Dia sebenarnya marah, tapi nggak tega.

"Inayah, lo lupa dulu lo ninggalin gue? Di situ gue berhenti sama lo."

"Aku minta maaf Lang."

"Gue udah maafin lo."

"Aku cinta sama kamu."

"Gue nggak."

Arletta menatap Elang, dia merasa sangat bahagia untuk ketegasan yang Elang berikan pada Inayah.

"Lang," Inayah masih mencoba.

"Cukup Inayah. Gue nggak mau nyakitin Arletta. Gue sama dia bakal menikah, lo udah tau itu."

"Tapi, Lang..."

"Lo boleh pergi sekarang. Gue dan Arletta udah maafin kalian."

Inayah berdiri, dia nggak kuasa menahan air matanya. Dia keluar dengan wajah malu, dan dalam keadaan kalah.

"Elang," panggil Arletta. Begitu mereka bertatapan, Arletta mendaratkan ciuman ringan di pipi cowok itu, lalu berbisik, "makasih."

"Nggak cukup dengan makasih." Elang mengajak Arletta berdiri, menciptakan kerutan di dahi cewek itu. "Aku mau lebih." Lanjutnya.

Arletta tertawa kecil, rona merah menjalar di pipinya.

"Kali ini tanpa Kinara."

Arletta semakin tertawa. Dia ingat, semalam seharusnya mereka menghabiskan waktu berdua. Tapi dengan sengajanya Kinara ikut nginep di rumah Elang dan menyabotase Arletta untuk tidur bersamanya. Pagi-pagi, Kinara pulang dijemput oleh Devon karena mereka emang udah janji mau ke suatu tempat.



nbook

39. Ujian Kelulusan

"Mamiuuuuuuuuuu." Arletta berteriak begitu melihat seorang perempuan cantik masuk ke rumahnya. Perempuan itu adalah, Marcella, Mami Arletta.

"Kekutaaaaannn." Marcella membalas pelukan anaknya itu dengan sangat erat. Mereka berdua berputar-putar layaknya anak kecil.

"Mulai deh drama," rutuk Karel. Dia paling males kalo Arletta mulai lebay, sama kayak maminya.

"Papiiiiiiiii." Melepas pelukan Marcella, Arletta langsung memeluk Gunawan yang baru aja melangkahkan kaki masuk.

"Apa kabar, kesayangan papi?" Tanya Gunawan sambil mengecup puncak kepala putrinya.

"Seperti yang papi lihat, Arletta luar biasa baik."

Karel mengernyit jijik. Dia mendorong bahu Arletta agar sedikit bergeser. "Gantian, Nyet." Serunya sambil menyalami dan berpelukan dengan Gunawan.

"Tuh, Mami. Dia masih aja manggil aku monyet." Rajuk Arletta.

"Karel, Arletta cantik gini masa kamu samain dengan monkey." Marcella menyor kening Karel. "Tapi kalau kelakuannya, emang mirip." Hihhihi.

"Ihhhhh, Mami! Arletta usir nih!"

"Ehhhh." Marcella tertawa. Begitupun Papi dan Karel.

Setelah sekian lama, akhirnya keluarga kecil Gunawan berkumpul di meja makan.

"Papi sama mami bohong mulu. Waktu itu katanya mau pulang. Sebulan. Tapi nyatanya apa? Nggak jadi." Rajuk Arletta. Kini dia berada dalam pelukan Marcella, minta diusap-usap kepalanya.

"Maaf, sayang. Anak perusahaan papi di NTT hampir collapse, masa iya papi biarin. Nanti kamu nggak bisa jajan sembarangan lagi." Sindir Gunawan. Selama ini, dia memang membebaskan kedua anaknya untuk menggunakan ATM yang selalu diisinya dengan nominal fantastis. Apapun yang ingin

mereka beli, semahal apapun itu, asalkan bukan narkoba, dia nggak akan melarang.

"Oh, iya, Kalian kapan ujian?" Tanya Marcella.

"Lusa, Mam." Jawab Karel.

"Udah pada belajar belum? Terutama kamu, Karel. Jangan sampe nggak lulus. Cukup sekali ya kamu nggak naik kelas."

Arletta cekikikan saat Karel pasrah dengan menggaruk kepalanya. Dia sebagai Kakak jelas aja malu, masa iya bisa satu angkatan sama adeknya.

"Dan kamu Arletta, mami tagih janji kamu untuk bawa pacar kamu ke sini. Ajak dia makan malam di rumah."

"Siap boss."

"Dihhh, ada maunya itu." Karel langsung nggak suka. "Pacar Karel juga, ya mam?"

"Pacar kamu yang mana? Mami males ah nanti kayai dulu. Hari ini kamu kenalin ke mami, besok udah putus."

"Hahahahaha." Arletta sampai terpingkal-pingkal dibuatnya.

"Seneng lo? Monyet."

"Bodo, wek." Arletta menjulurkan lidahnya.

"Ya udah, papi udah selesai makannya. Papi boleh istirahat dulu? Capek."

"Mami temenin ya Pi."

Arletta dan Karel saling pandang dengan wajah nggak suka pada orangtuanya. Sepasang suami istri itu memang selalu nempel kayak perangko. Mesranya nggak pernah ada kata habis. Berduaan mulu.

"Awas aja kalo sampe Karel dapet adik lagi." Celetuk Karel saat kedua orangtuanya saling merangkul menaiki tangga.

"Tenang, Mami bakal kasih kamu adek kembar."

"Nggak mauuuuu!" Arletta dan Karel kompak menjawab. Membuat orangtua mereka tertawa.

❧❧❧

Elang dan Zarra benar-benar datang memenuhi undangan makan malam dari keluarga Gunawan. Yang paling merasa gugup tentu saja Zarra, dia sampe beberapa kali ganti baju untuk memastikan kalau dia nggak akan salah kostum.

"Elang, kapan papamu pulang?" Tanya Gunawan. "Om sudah lama nggak ketemu dia."

"Minggu depan, Om. Elang udah bilang ke papa kalo Om sama Tante ada di sini, mereka juga pengen banget ketemu."

"Wahhhh, senang sekali. Tante sangat merindukan mamamu. Terakhir ketemu itu mungkin dua tahun yang lalu. Iya kan Pi?"

Gunawan mengangguk sambil tertawa. Lalu pandangannya beralih kepada Zarra yang sejak tadi diam menunduk.

"Sepertinya pacar Karel ini pendiam ya? Baguslah. Satu Arletta saja sudah membuat kepala Om mau pecah. Jadi kalo

punya tambahan satu perempuan yang pendiam rasanya akan seimbang."

"Papi!" Arletta langsung protes. Dia merengut saat Karel mentertawakannya. Elang juga. Nyebelin semuanya.

"Orangtua kamu ada di Jakarta, Zarra?" Tanya Marcella.

"Enggak, Tante. Kebetulan saat ini mereka lagi di Belanda, mengurus bisnis yang di sana."

"Hahaha. Sepertinya anak-anak zaman sekarang sudah terlatih hidup mandiri ya, Mi? Buktinya mereka semua nggak ada yang tinggal sama orangtua."

"Hahaha iya Pi."

Acara makan malam berakhir. Dilanjutkan dengan obrolan santai di ruang keluarga.

Zarra akhirnya bisa rileks, dia mulai membaur bersama orangtua Karel. Terlebih Marcella bukanlah seorang ibu yang kolot, dia bahkan sangat modern. Mulai dari fashion hingga ke make-up, Marcella memiliki selera yang sama dengan dua remaja itu.

Sementara para lelaki, mereka sibuk membahas mobil mewah keluaran terbaru. Mulai dari velg racing, sampai ke onderdil terkecil mereka debatkan.

"Zarra, sering-sering main ke sini. Nginep kalo perlu. Biar Arletta nggak kesepian."

Dalam hati Arletta berkata, "udah sering banget kali, Mi. Nginep juga. Tapi di kamar Karel. Hahaha."

"Iya Tante, pasti." Zarra tau Arletta sedang mentertawakannya. Dia akan buat perhitungan nanti. Dasar Arletta ngeselin!

Obrolan laki-laki,

"Elang, nanti kuliah ambil jurusan apa?" Tanya Gunawan.

"Kayaknya Bisnis, Om. Elang mau belajar buat bantu ngurusin bisnis papa. Karena kalo bukan Elang, siapa lagi."

"Hahaha." Papi menepuk pundak Elang, bangga. "Ini baru namanya laki-laki. Meneruskan bisnis keluarga itu memang penting. Denger tuh, Rel, contoh Elang."

"Elah, Pi. Karel juga bakal ambil bisnis. Tenang aja." Karel bersungut.

"Bagus kalau begitu."

Marcella melirik ke arah Papi, "ehm, Pi. Mami kemaren sempet denger kalo anak kita Arletta mau dilamar. Jadi nggak ya?"

Arletta tersedak ludahnya sendiri. Dia melotot pada maminya karena berkat omongan itu, Elang pasti akan mengingatkannya lagi.

"Tante, nanti kalo orangtua Elang udah datang, Elang bakal ajak kesini buat ngomong yang lebih serius." Elang begitu tau menempatkan diri. Dia sangatlah sopan.

"Wahhh, bagus itu. Tante tunggu ya."

"Mami." Arletta memberikan kode agar maminya berhenti membahas itu.

Mami nggak menggubris Arletta. Malah semakin menjadi. "Karel, mami harap kamu juga punya keberanian buat lamar Zarra. Kalian ini masih muda, menikah lebih baik daripada pacaran nggak jelas. Kalo sudah menikah, kalian mau ngapain aja enak." Lalu, "dari pada diem-diem."

Keempat anak muda itu menelan ludah. Tapi tawa Marcella dan Gunawan mencairkan suasana kembali. Memiliki orangtua seperti mereka memang merupakan anugerah yang luar biasa.

❧❧❧

Elang dan Arletta ditinggalkan berdua di ruang tamu. Zarra sendiri udah pulang dianter oleh Karel.

"Kamu masih inget janji kamu kan, Ta?" Tanya Elang, kali ini serius.

"Iya." Arletta mengangguk. Dia nggak lupa, saat Elang koma, dia bilang dia mau menikah kalau cowok itu sembuh. Dan kini, Elang menagih janji itu.

Karena di atas ada orangtua Arletta, Elang harus menjaga jarak. Dia duduk di sofa bersebelahan dengan Arletta tanpa menyentuhnya sedikit pun.

"Aku boleh punya permintaan?" Tanya Arletta kemudian.

"Apa?"

"Kasih aku waktu."

Elang menatap Arletta tajam. Lagi-lagi Arletta ingin menghindar. "Kalo kamu nggak mau, aku nggak maksa, Ta. Aku juga capek kali."

"Lang, maksud aku nggak gitu. Aku cuma..."

"Aku pulang." Elang berdiri, tapu Arletta menariknya untuk duduk kembali.

"Aku mau. Aku mau." Kata Arletta cepat.

Elang menatap Arletta. Dia bisa melihat kalo cewek itu nggak sepenuhnya mau. "Sampe berapa lama aku harus kasih kamu waktu?"

"Hah?" Arletta tercengang.

"Hanya satu semester di awal kuliah. Aku nggak ada penundaan lagi setelah itu."

Arletta tersenyum bahagia. Dia berpindah duduk agar bisa memeluk cowok itu. "Makasih, Lang. Aku janji, satu semester doang."

Akhirnya, keinginan Arletta untuk menikmati masa-masa awal kuliah sama seperti remaja lainnya, terkabul. Setelah ini, dia nggak akan meminta apapun lagi.

❧'❧'❧

Hari pertama Ujian Nasional.

Hari ini, The One High School hanya dipenuhi oleh murid-murid kelas tiga yang akan mengikuti ujian. Murid kelas satu dan dua diliburkan, demi menjaga konsentrasi peserta ujian agar tidak terganggu.

Mata pelajaran pertama dalam ujian hari ini adalah Matematika. Semua murid jelas aja tegang. Pelajaran menakutkan itu membuat otak harus bekerja melebihi porsinya.

"Wah gila, gue cuma sanggup isi setengahnya doang. Selebihnya gue ngasal." Kata Arletta dengan wajah frustrasi.

"Sama." Jawab Kinara. "Gue malah ngisi nggak ngeliat soal lagi."

"Hah, serius lo, Ra?"

"Ho-oh" Kinara mengangguk, jauh lebih frustrasi. "Nah selanjutnya enak nih. Bahasa Indonesia. Urat yang kenceng bakal kendur lagi."

"Gue malah males, Ra. Males bacain soalnya panjang-panjang."

"Mending gue baca, dari pada muter otak."

Teeeeeet.

Istirahat lima belas menit berakhir. Ujian untuk pelajaran Bahasa Indonesia akan dimulai.

Semua murid di kelas itu kecewa lantaran pengawas kali ini adalah Pak Joni, guru yang galaknya udah kayak emak-emak kehilangan dompet. Dia bakalan ngomel panjang lebar kalo sampe ada yang ketahuan membawa contekan.

❧❧❧

Hari kedua...

Karel stress, dia benci Materi Bahasa Asing. Asli, dia nggak ngerti soal-soal yang bertengger di atas mejanya itu artinya apa. Satu pun dia nggak bisa menjawabnya.

"Tuhan, boleh kan ngitung kancing?" Jerit Karel dalam hati. "A B C D E A B. Aha! Jawabannya B." Dia langsung mengisi lingkaran B sampai benar-benar hitam. Hal semacam ini dilakukannya hingga soal terakhir

Zarra sendiri, aslinya lumayan pintar. Terutama dalam hal Bahasa Asing, dia jagonya. Baginya, 50 soal terlalu sedikit.

❧'❧

Hari Terakhir Ujian...

Istirahat di jam kedua setelah ujian, dimanfaatkan semua murid untuk makan di kantin. Perut menjadi extra laper gara-gara soal-soal yang cukup membuat otak bekerja keras.

Meja nomor 13 seolah telah memiliki hak patennya, yaitu Zarra's table. Dia dan juga yang lainnya selalu duduk di situ. Zarra akan mengusir siapa saja yang berani duduk di situ. Padahal dia bukan lagi anggota OSIS. Bahkan, kepemimpinan cheers pun sudah berpindah tangan.

"Gue rasanya seneng banget, akhirnya kita cuma akan melewati satu materi ujian lagi. Kepala gue hampir botak rasanya." Kinara meraba-raba rambutnya. Dia berhalusinasi semua rambutnya rontok gara-gara berpikir terlalu keras.

"Eh, Lang. Lo kan deket tuh sama Ketua OSIS yang baru. Prom kali ini bakal diadain kayak gimana?" Tanya Zarra.

Kinara jadi semangat. Hampir tiga tahun dia menunggu acara kelulusan sekolah yang sering disebut sebagai Prom Night. Akhirnya, tibalah gilirannya berada pada acara akbar setiap tahun itu.

"Gue denger sih bakalan diadain di gedung pertemuan sekolah." Jawab Elang.

"Hah, serius lo? Nggak asyik banget." Seru Kinara kecewa.

"Ketua OSIS-nya siapa sih? Orang udik ya?" Kasar deh Zarra.

"Dengerin dulu." Elang hanya bisa geleng-geleng kepala. "Meskipun acaranya diadain di sekolah, tapi gue denger kali ini Prom bakalan ngedatengin DJ. Gedung pertemuan bakal disulap menjadi club.

"Serius lo?!!" Zarra dan Kinara langsung histeris. Senang bukan kepalang. Tahun-tahun sebelumnya, Prom cukup menarik dengan mengadakan berbagai acara, serta dress code unik. Tapi ini pertama kalinya sekolah akan mengundang DJ. DJ, Man.

Arletta baru aja datang. Dia habis dari toilet. "Ampun deh antrinya udah kayak apaan aja." Katanya sambil duduk. Dia meminum air mineral milik Elang, melepas dahaga yang harus ditunda gara-gara kebetel.

"Ta, nanti Prom bakal dibikin kayak club. Kita bisa Clubbing, yeaayyy." Kinara begitu bersemangatnya sampai lupa kalo mereka menjadi pusat perhatian.

"Ada minumannya, nggak Lang?" Tanya Zarra sambil menaik turunkan alisnya. Jidatnya langsung dijitak Karel yang juga baru datang membawa jus jeruk pesanannya.

"Minum aja dipikirin. Kalian mau mabuk di acara Prom, gitu?" Rutuk Karel.

๑'๖'๑

40. Lamaran

Demi apa, Arletta deg-degan banget. Malam ini, akan diadakan pertemuan resmi antara orangtuanya dan orangtua Elang.

Elang menepati janjinya untuk mengajak orangtuanya datang, membicarakan hubungannya dengan Arletta ke arah yang lebih serius, yaitu bertunangan.

"Kira-kira, setelah tunangan, nikahnya kapan ini?" Tanya Mayang, mamanya Elang.

"Iya, jangan lama-lama atuh. Cobaannya gede." Sambung Marcella. "Iya kan, May?"

"Iya, bener itu. Cobaan orang yang mau menikah itu berat. Kalo kalian terlalu lama, nanti banyak masalah." Mayang kembali menimpali.

Elang menoleh pada Arletta yang diam. Entah Arletta gugup atau memang dia terpaksa dengan ini semua. Gadis itu sulit tertebak.

"Om, Tante, Elang sama Arletta udah sepakat, kita akan melakukan pernikahan setelah selesai semester pertama kuliah nanti." Dengan gentle, Elang mengatakannya.

"Sudahlah, ma. Jangan terlalu dipaksa. Itu juga nggak baik buat mereka. Mereka kan masih muda, sudah pasti ingin merasakan masa-masa sendiri dulu." Altar, papa Elang emang selalu lebih dewasa. "Gimana menurut kamu Gunawan?"

"Saya sih ikut maunya anak-anak aja. Hahahaha."

"Ya sudah. Berari sudah diputuskan ya. Tiga bulan lagi, kalian akan bertunangan. Persiapan tiga bulan, Mami rasa lebih dari cukup."

Keputusan telah dibuat. Tanggal telah ditentukan. Baik keluarga Arletta maupun Elang, semua akan bekerja sama demi suksesnya acara pertunangan itu.

Para orangtua mengobrol di ruang tamu. Sementara Elang dan Arletta dibiarkan berdua di teras kamar Arletta, tentunya dengan kepercayaan mereka nggak akan macam-macam di situasi seperti ini.

"Kamu nggak seneng ya?" Tanya Elang.

"Kok kamu bisa ngomong gitu?" Tanya Arletta balik.

"Aku merhatiin kamu sejak awal sampe selesai. Kamu cuma diem, nggak kayak biasanya. Jadi kesannya kamu cuma nerima, nggak punya pendapat."

Elang benar, kepala Arletta memang dipenuhi oleh ketidak siapan. Itu nggak bisa ditutupi.

"Aku bisa batalin ini kalo kamu mau."

"Kamu ngomong apa sih?!" Arletta jadi marah. "Kasih aku waktu, Lang. Kita bakal tetep ngelanjutin ini."

"Kalo kamu terpaksa, percuma, Ta."

"Aku nggak terpaksa, oke? Nggak sama sekali." Arletta nggak mau bertengkar. Semua orang bahagia, lantas atas dasar apa dia harus merusaknya.

Entahlah, Elang masih merasa Arletta nggak bener-bener bahagia dengan rencana ini.

"Lang, jangan marah. Please..."

"Aku nggak marah."

"Kok nggak cium aku?" Pancing Arletta.

Elang mendesah. "Jangan pancing aku Arletta. Kamu tau kita nggak akan berhenti dengan ciuman doang."

"Hahaha." Arletta tertawa mendengarnya. Ciuman mereka akan menuntut lebih nantinya, itu selalu terjadi.

"Bodo ah." Elang langsung menangkup pipi Arletta, memberikannya lumatan-lumatan panjang yang bisa dipastikan sulit untuk berhenti.

Arletta mendorong dada Elang, wajahnya meringis. "Kamu abis makan bawang ya? Ihhhh, Elang kamu kan tau aku nggak suka bawang." Arletta berlari ke dalam, mengambil tisu dan mengelap bibirnya.

"Nggak bawang langsung. Makan nasi goreng kok. Emang kerasa banget?"

"Nyebelin ih. Ngerusak mood aja." Arletta benci dengan bawang goreng. Atau apapun yang baunya seperti bawang.

"Justru kamu yang ngerusak mood. Main udahan aja."

Arletta masih mengurus bibirnya. Dia minum segelas penuh, berkumur-kumur untuk menghilangkan aroma dari bawang goreng itu.

"Tanggung." Kata Elang sambil kembali menangkap pipi Arletta. Dia menciumi gadis itu secara paksa. Ditekannya bibir Arletta lebih dalam, meminta balasan.

Rasa bawang terkalahkan oleh sensasi nikmat dari ciuman Elang. Arletta melupakan semuanya. Dia hanya berfokus pada ciuman Elang semata.

Cklek.

Ketika pintu dibuka, Elang dan Arletta menjauh. Marcella, muncul dengan senyum menggoda di wajahnya.

"Elang, mama papa kamu mau pulang katanya."

Dari mata maminya, Arletta tau dia akan diledek habis-habisan atas insiden kepergok ciuman itu, setelah Elang pulang tentunya.

ค'ω'ค

Ting.

Elang Aldrich Altar
Aku udah nyampe, Ta.

Arletta langsung membalas pesan Elang.

Arletta Carramelo G
"Sekarang lagi apa?"

Elang Aldrich Altar
Lagi apa ya? Baru nyampe, jadi nggak sempet ngapa-ngapain. Haha.

Arletta Carramelo G

Kirain bakal bales lagi mikirin aku

Elang Aldrich Altar
Nggak mau bohong ah

Arletta Carramelo G
Jadi gitu? Oke, awas kalo mikirin aku

Elang Aldrich Altar
Hahaha

Dari Elang, Arletta benar-benar sadar bahwa di dalam hubungan, ngobrol melalui pesan itu juga penting. Itu menunjukkan bahwa sekedar pertemuan aja nggak cukup. Mereka akan berbagi apa saja. Tertawa bersama. Marah lalu baikan. Kirim foto. Dan semuanya...

"Anak mami udah tidur?" Kepala Marcella nongol dari celah pintu yang sedikit terbuka.

"Belum, Mam. Masuk." Arletta menaruh hapenya di atas nakas. Dia merentangkan tangan agar Marcella memeluknya.

"Hmmm, bentar lagi anak mami yang manja ini bakal jadi seorang istri. Cepet banget rasanya." Goda Marcella.

Arletta tersenyum. "Dulu, waktu mami menikah, umur mami berapa?"

"Sama seperti kamu, malah kalo mami begitu ujian kelulusan selesai, tiga hari berikutnya nikah."

"Hah, serius?" Mata Arletta terbelalak.

"Serius." Marcella mengusap rambut Arletta. "Saat itu mami mikir, buat apa ditunda? Mami nggak akan bisa dapetin yang lebih baik dari papi kamu."

"Tapi Arletta nggak sesiap itu, Mi." Arletta jujur sekarang.

"Arletta, kamu nggak akan pernah siap kalo kamu melihat itu dari sudut pandang yang salah."

Arletta mendengarkan.

"Ubah cara berpikir kamu. Kenapa Elang pengen kalian nikah? Karena dia nggak mau kehilangan kamu. Dengan status itu, cowok-cowok yang ingin mendekati kamu akan mundur. Dia nggak perlu takut kamu bakalan direbut oleh cowok lain."

Arletta terus menyimak. Memasukkan setiap kata ke dalam otaknya.

"Nah, kalo kamu juga mikir dari sudut pandang yang sama kayak Elang, kamu juga akan sejalan sama dia."

"Apa Elang bilang kalo dia akan mengekang kamu seandainya kalian menikah?"

Arletta menggeleng, sebagai jawaban.

"Dia akan banyak menuntut?"

Lagi, Arletta menggeleng.

"Dia kasar?"

Gelengan Arletta terlihat sangat yakin.

"Terus, apa yang kamu takutin? Itu artinya nggak akan ada yang berubah dari hubungan kalian. Mami yakin Elang akan mengusahakan apapun untuk kebahagiaan kamu. Mami bisa lihat itu dari cara dia menatap kamu."

"Dia, teramat sangat mencintai kamu, Arletta."

Arletta tertegun.

"Ya udah. Mami mau tidur dulu. Kamu juga tidur. Besok Mami mau minta ditemenin belanja. Sekalian kita cari-cari WO yang cocok buat pertunangan kamu nanti."

Arletta menahan tangan Marcella yang hendak pergi.
"Mami, makasih."

Marcella tersenyum, dia mencium puncak kepala Arletta dengan penuh kasih sayang. "Apapun, asalkan kamu bahagia, Nak."

Arletta membaringkan tubuhnya. Di kepalanya, berputar moment demi moment kebersamaannya dan Elang. Sekarany Arletta paham, seperti apa rasa takut kehilangan itu. Dia berjanji, setelah semester awal berakhir, dia nggak akan menunda lagi.

Ting.

Elang Aldric Altar
Ta, dah tidur?

Arletta Carramelo G
I love you so much, I feel like running around to tell you straight away.

๗'๖'๗

Arletta Carramelo G

I love you so much, I feel like running around to tell you straight away.

Elang tersenyum membacanya.

Elang Aldric Altar

Aku lebih.

Hanya itu, tapi makna yang sampai akan mewakili segala yang tak terucap oleh kata.

Arletta Carramelo G

Aku siap. Eventually I realized that just getting married was the only way I could not lose you.

Elang Aldrich Altar

Mau sekarang juga?

Arletta Carramelo G

Emang mau nikahin kucing?

"Hahahaha." Elang tertawa.

Elang Aldrich Altar

Kalo kucingnya kamu sih mau.

Arletta Carramelo G

Najis ih. Ifeel nih.

Elang semakin tertawa keras. Tanpa disadarinya, kedua orangtuanya mengintip dari celah pintu sambil senyam senyum.

"Efek Arletta bisa sedahsyat ini, Ma." Bisik Altar pada istrinya.

"Iya, Pa. Luar biasa. Berkat Arletta, Elang kita yang sedingin es, bisa mencair. Bahkan hangat."

Kedua orang itu lantas menutup pintu pelan-pelan. Membiarkan sisa-sisa kebahagiaan Elang tetap berada di tempatnya.

๙'๐'๙

nbook



nbook

41. Promo Night

Malam yang ditunggu-tunggu oleh semua murid kelas tiga untuk merayakan kelulusan akhirnya tiba juga. Dengan dress code serba hitam dan putih, semua berlomba-lomba untuk tampil memesona.

"Arlettaaaaaaa!"

Kehadiran Arletta disambut oleh Kinara yang tampak manis dengan dress mini berbahan jatuh sepanjang lutut.

"Lo sama siapa?" Tanya Arletta. Dia nggak butuh jawaban, karena Devon muncul dari balik kerumunan dan merangkul pundak Kinara. "Kalian udah jadian?!!" Histeris pasti.

Kinara dan Devon tersenyum malu-malu, pertanda mereka memang sudah jadian.

"Ahhhh, Kinara nggak jomblo lagi." Cicit Arletta.

"Elang mana, Ta?" Kinara celingukan, mencari-cari.

"Bakalan telat, dia diajak orangtuanya ke acara apa gitu, penting."

"Yahhh, lo sendirian dong." Bibir Kinara melengkung ke bawah. Datang sendirian ke acara Prom itu nggak enak banget. Yang jomblo aja sampe sewa pasangan biar nggak terlihat memalukan, masa yang punya pacar malah dateng sendirian.

"Nggak papa. Zarra mana?"

Kinara ikut celingukan, "tadi sih ada." Katanya sambil terus mencari. "Eh, Ta, si Zarra ampun deh pakaiannya, sexy banget."

"Serius lo?"

"Hmmm, bukan lagi. Nah itu dia." Kinara menunjuk ke arah seorang cewek yang sedang meliuk-liukan tubuhnya di antara beberapa murid lain yang juga asyik berjoget.

Mata Arletta membulat melihat dress yang dikenakan oleh Zarra. Cewek itu memakai dress ketat panjang, namun belahan pada bagian bawahnya menjalar hingga ke garis paha paling atas. Belum lagi bagian atasnya yang berbentuk tube itu menampilkan belahan payudaranya yang hanya tertutup tile tipis hingga ke pusar.

"Kalo gue pakek baju kayak gitu, bisa diseret pulang gue sama Elang." Arletta sampe geleng-geleng kepala dibuatnya.

"Asli, hahaha."

Setelah cukup lama sendirian, Arletta merasa bosan. Dia udah melakukan semua hal, berdisko, makan beberapa kue yang tersedia, duduk, berdiri, jalan-jalan, semuanya deh. Sayangnya, sebebas apapun party di sana, minuman keras tidak diizinkan masuk oleh kepala sekolah.

"Maaf bikin nunggu lama." Seseorang berbisik dengan dua tangan menjalar dari belakang dan memeluk Arletta begitu erat.

"Tadinya sih kalo kamu nggak datang-dateng juga aku bakalan comot salah satu cowok di sini buat jadi pasangan aku."

"Nggak papa. Palingan masuk rumah sakit tuh cowok."

Arletta tertawa kecil. Cara Elang bicara memang terkesan seperti bercanda, tapi sebenarnya hal semacam itu bisa terjadi kalo Arletta memang ingin mencobanya.

"Kamu cantik banget malem ini." Bisik Elang lebih lembut lagi.

Arletta harus melepas pelukan Elang dan berbalik untuk melihat penampilan cowok itu. Hanya dengan Tuxedo berwarna hitam, Elang terlihat sangat tampan.

"Kamu juga." Balas Arletta.

"Aku juga cantik?" Elang mengangkat sebelah alisnya.

"Iya, hahaha."

Musik disco yang tadinya menghentak, berubah menjadi alunan romantis yang dimainkan dengan sangat lihai oleh tangan salah seorang murid cewek di atas tuts Piano.

"Mau?" Elang mengulurkan tangannya, mengajak Arletta berdansa.

Arletta dengan senang hati menerima uluran tangan tersebut. Elang memegang pinggangnya, dia melingkari leher Elang. Kening mereka bersentuhan, mesra sekali.

"Aku nggak bohong, kamu cantik banget malam ini." Bisik Elang.

Arletta terkekeh. Dengan jarak sedekat ini, mereka harus saling bertukar oksigen.

"Arletta semakin mendekatkan tubuhnya dengan mengikat leher Elang semakin erat. Elang pun begitu, dia memeluk pinggang Arletta dengan possessif nya.

"Selamat datang kepada semua guru-guru The One Hight School."

Suara MC membuat semua yang berdansa menghentikan aktivitas mereka, menatap ke arah red carpet yang sedang dilewati oleh semua guru yang baru datang.

❧❧❧

Musik berganti, mengalun pilu menyambut semua pahlawan tanpa tanda jasa tersebut.

Terpujilah...

Wahai engkau ibu bapak guru

Namamu akan selalu hidup

*Dalam sanubariku
Semua baktimu akan kuukir
Didalam hatiku
Sebagai prasasti terimakasihku
Tuk pengabdianmu
Terpujilah wahai ibu bapak guru
Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku
Semua baktimu akan kuukir didalam hatiku
Sebagai prasasti terimakasihku
Tuk pengabdianmu
Engkau bagai pelita dalam kegelapan
Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan
Engkau patriot pahlawan bangsa tanpa tanda jasa.*

Semua guru dan murid menitikkan air mata, lagu Himne Guru tersebut dinyanyikan dengan sangat apik oleh beberapa murid paduan suara. Suasana menjadi mencekam, penuh dengan isak tangis.

Setelah ini, akan banyak yang berubah. Masing-masing dari mereka yang memilih untuk tetap stay di Jakarta dan kuliah di Universitas yang sama, mungkin akan tetap bertemu. Tetapi mereka yang akhirnya memilih untuk hijrah ke negara lain melanjutkan kuliah, akan sangat sulit untuk bisa bertemu lagi.

Acara bersalaman pun menjadi sangat hikmat. Semua murid berjejer rapi, menunggu giliran menyalami guru-guru yang telah berbaris.

"Arlettaaaa, murid Ibu yang paling cantik di sekolah. Kamu selalu bikin Ibu was-was karena setiap cowok-cowok berantem rebutin kamu." Ibu Uspita tak bisa menahan tangisnya begitu memeluk Arletta. "Baik-baik, ya, Nak."

Arletta pun ikut menangis, memeluk wali kelasnya yang sangat penyanyang itu. "Arletta juga bakal kangen sama Ibu.

Kangen sama semua perhatian kecil Ibu. Maafin Arletta kalo ada salah ya, Bu." Dia mencium punggung tangan Bu Uspita, menyisakan tetesan air mata di sana.

Lalu gantian Elang, Bu Uspita terkekeh saat cowok itu menyalaminya. "Kamu harus berubah, Lang. Jangan selalu gebukin cowok lain cuma karena mereka ngelirik Arletta doang."

Elang tertawa di balik rasa harunya. Cowok memang nggak bisa nangis, tapi jauh di dalam hati mereka, perasaan mereka pun sama seperti yang lain. Sedih.

"Ahhhh Kinara." Bu Uspita memeluk Kinara erat sekali. "Ibu bakal kangen teriakan cempreng kamu setiap kali mengajar. Nanti kelas sepi deh."

Tangis Kinara pecah. Bukan rahasia umum lagi kalo Bu Uspita dan dirinya sangatlah dekat, seperti orangtua dan anak. Kinara selalu berteriak nakal tanpa rasa takut kalo Bu Uspita yanh mengajar. Bu Uspita juga kalo marahin Kinara cuma sandiwara, ujung-ujungnya malah kena marah balik oleh ocehan cewet gadis itu.

"Ibu nggak boleh lembek ya kalo ngajar. Biar murid-murid kayak aku nggak ada lagi. Ibu harus tegas." Rengek Kinara.

"Nggak akan ada yang bisa gantiin kamu, Nak." Mereka berpelukan lagi. Tangis keduanya mampu membawa semua murid ikut terhanyut dalam kesedihan.

"Zarra, kamu nggak berubah ya! Tetap pakek pakaian yang kurang bahan." Bu Uspita berpura-pura marah. Membuat Zarra tertawa kecil dalam tangisnya.

"Aku bakalan kangen diseret ke ruang BK sama Ibu." Rengek Zarra sambil memeluk Bu Uspita.

Tiba giliran Karel, Devon dan Rio, Bu Uspita menjewer telinga ketiga muridnya itu. "Kalian murid yang paling bandel. Guru BK bakalan kurang kerjaan kalo kalian nggak ada nanti."

Semua lantas tertawa, berpelukan layaknya teletubies.

Untuk Bu Uspita, guru sejati yang dengan kelembutan hatinya, membuat semua murid menghormatinya dengan teramat sangat. Meski kita berpisah, namamu akan selalu menjadi topik menarik setiap kali membahas tentang Pahlawan Tanpa Tanda Jasa.

๙'๖'๙

42. Engaged

Gedung Plaza Bapindo adalah lokasi yang dipakai oleh Arletta dan Elang untuk mengadakan pesta pertunangan mereka. Budget yang fantastis digelontorkan oleh keluar Elang demi terciptanya acara yang meriah dengan 1000 undangan disebar.

Bukan tanpa alasan mereka mengadakan pesta pertunangan semewah ini. Tetapi ini merupakan perjamuan untuk menghormati tamu-tamu penting dari berbagai pelosok, yang merupakan rekan bisnis keluarga besar keduanya.

"Beib, nanti kita tunangannya harus kayak gini juga, ya?" Cetus Zarra. Tentu saja dia merasa iri, dekorasi di dalam ruangan besar itu begitu membuat mata jatuh hati.

"Makanya, kapan orangtua kamu pulang? Biar aku bisa lamar kamu. Masa iya aku dilangkahin sama Arletta sih." Rajuk Karel.

"Nggak tau nih Mami sama Papi sibuk, untuk sebulan kedepan ini mereka nggak bisa pulang."

"Kawin lari aja gimana?" Goda Karel.

"Ihhhh nggak mau." Zarra mencubit mesra lengan Karel.

"Hahaha."

Di tengah candaan mereka, Zarra dibuat terpana oleh kedatangan Elang dan keluarga besarnya. Cowok itu terlihat sangat tampan dengan setelan jas berwarna silver metallic.

"Tuhan... Gantengnya," Desah Zarra dengan mata tak berkedip.

Karel menyikut Zarra, "bisa-bisanya kamu muji cowok lain di depan aku." Keluhnya.

"Ih emang ganteng." Zarra malah menjadi. "Sayangnya cowok ganteng kayak Elang bakal jadi ipar aku."

Karel menoyor kepala Zarra sampe cewek itu sedikit kehilangan keseimbangan.

Zarra terkekeh, "cemburuan ih." Cicitnya.

"Selamat datang kepada keluarga besar dari bapak Altar Arioseta dan Ibu Mayang Arioseta." Suara MC terdengar merdu menyambut rombongan Elang dan keluarga yang mulai memasuki area khusus keluarga calon besan.

"Baiklah, para tamu undangan sekalian, mari kita sambut Ratu dari acara malam ini, Arletta Carramelo Gunawa."

Suara tepuk tangan terdengar sangat meriah. Pintu yang terhubung dengan red carpet bertabur bunga, terbuka. Menampilkan seorang Arletta yang berjalan di atasnya

Semua mata memandang Arletta dengan terkesima. Kali ini, penampilan Arletta di luar batas, dia cantik sekali. Gaun berwarna merah keemasan membuat tubuh putihnya lebih bercahaya. Kaki jenjangnya melangkah anggun di atas taburan kelopak bunga mawar putih.

"Sumpah demi apapun Arletta cantik banget." Kinara histeris. Dia meremas lengan Devon tanpa sadar.

"Anjir, beruntung banget Elang." Rio frustrasi, dia menggaruk-garuk kepalanya yang terasa sangat gatal.

Dan Elang sama seperti yang lain, terpesona oleh sang Ratu sehari yang berjalan semakin dekat ke arahnya. Arletta nggak bisa hanya disebut cantik, dia luar biasa.

Elang mengangkat tangannya dengan posisi terbalik, menyambut Arletta. Mereka bergandengan tangan menuju panggung, diiringi tepuk tangan meriah.

"Gilaaaaa sexy parah." Cicit Rio lagi, begitu melihat punggung Arletta terbuka lebar tanpa ditutupi oleh apapun.

"Asli. Gue iri." Sambung Kinara.

Elang melingkari pinggang Arletta, berdiri bersampingan dengan senyum mengambang di wajah mereka.

"Kamu cantik banget," bisik Elang tanpa bisa menahan diri.

"Aku gugup." Jawab Arletta. Diliatin banyak orang seperti sekarang membuatnya canggung.

"Baiklah para undangan, sebelum kita sampai pada acara inti pada malam, akan ada sebuah kejutan untuk kalian semua, terutama khusus untuk Ratu kita, Arletta Carramelo Gunawan."

Nggak ada yang tau tentang kejutan ini, termasuk Arletta. Dia dan semua undangan mencoba menebak-nebak dan mencari di mana letak kejutan itu berada.

Klik.

Lampu tiba-tiba padam. Suara gemuruh dari para undangan mulai terdengar. Tapi nggak lama, setelah itu terdengar suara dentingan piano.

Lampu sorot mengarah pada piano besar berwarna hitam, di sana Elang sedang duduk memainkan piano tersebut. Membuat semua orang diam menatapnya.

Diawali dengan intro yang mengalun lembut, Elang mulai bernyanyi,

*Memenangkan hatiku
Bukanlah satu hal yang mudah
Kau berhasil membuat
Ku tak bisa hidup tanpamu*

Selagi bernyanyi, mata Elang terus menatap Arletta. Membuat cewek itu terpana luar biasa.

*Menjaga cinta itu
Bukanlah suatu hal yang mudah
Namun tak sedetik pun
Tak pernah kau berpaling dariku
Beruntungnya aku dimiliki kamu*

*Kamu adalah bukti
Dari cantiknya paras dan hati
Kau jadi harmoni saat ku bernyanyi
Tentang terang dan gelapnya hidup ini*

*Kaulah bentuk terindah
Dari baiknya Tuhan padaku
Waktu tak mengusaikan cantikmu
Kau wanita terhebat bagiku
Tolong kamu camkan itu*

Air mata Arletta jatuh, selama dia mengenal Elang, dia nggak pernah tau kalo cowok itu bisa bernyanyi semerdu ini.

*Meruntuhkan egoku bukan satu hal yang mudah
Dengan kasih lembut kau pecahkan kerasnya hatiku
Beruntungnya aku dimiliki kamu*

*Kamu adalah bukti dari cantiknya paras dan hati
Kau jadi harmoni saat ku bernyanyi tentang terang dan gelapnya
hidup ini*

*Kaulah bentuk terindah dari baiknya Tuhan padaku
Waktu tak mengusaikan cantikmu
Kau wanita terhebat bagiku, tolong kamu camkan itu*

Begitu lagu selesai, lampu kembali menyala. Tepuk tangan meriah menyelimuti seisi ruangan. Semua seakan menjadi saksi betapa romantisnya Elang malam ini.

"Sumpah Arletta beruntung banget." Kata Zarra pada Kinara.

"Gue mau mati aja boleh?" Cicit Kinara asal.

Ngiinnnggg.

Suara mikrofon terdengar nyaring, tapi sesaat. Elang seakan belum puas menghipnotis para undangan, terutama Arletta.

"Arletta, lagu ini bukanlah sekedar lagu, semua kata di dalamnya telah mewakili betapa Tuhan menciptakan kamu dengan sangat sempurna.

Kamu mampu menyentuh hatiku, hingga rasanya mustahil bagiku untuk berpaling."

Elang berjalan mendekati Arletta yang sudah basah oleh air mata. Dia berlutut seperti seorang Pangeran, membuat semua orang menatap takjub pada mereka. Elang mengeluarkan sebuah cincin bermata berlian, dan mengacungkannya pada Arletta.

"Arletta Carramelo Gunawan, dengan ini aku ingin kamu menjadi pasangan hidupku untuk selamanya."

Arletta menggigit bibir bawahnya, menahan isakan tangis yang siap meledak. Elang telah meruntuhkan semua keraguannya untuk menikah.

"Kamu mau?"

Arletta menghembuskan nafasnya, pelan. Dia siap. "I do." Jawabnya.

Prok. Prok. Prok.

Tepuk tangan kembali bergema seiring dengan dimasukkannya cincin itu ke jari manis Arletta.

Elang berdiri, dia mencium kening Arletta, membuat semua orang semakin histeris.

Arletta terus menatap Elang, dia masih nggak percaya dengan semua ini. Rasanya seperti mimpi. Pertunjukan ini layaknya adegan yang hanya pernah dilihatnya di film-film romantis.

Elang menoleh, seakan tau lagi diliatin, membuat mata mereka beradu, "I love you." Bisik Elang.

"Makasih." Balas Arletta. Dia begitu bahagianya sampai nggak tau harus ngomong apa lagi.

<To Be Continue>

nbook

Tentang Penulis

Shanty Apriani, seorang penulis aktif di Wattpad. Cukup banyak karya yang telah selesai dia tulis. Salah satunya adalah ini "Tentang Rasa." Dan ada beberapa judul lain juga seperti lanjutan dari Tentang Rasa, yaitu Tentang Rasa 2 dan Tentang Rasa 3. Ada juga kisah tentang perjodohan yang berakhir manis, "Married Oh No!" Dan sekarang dia sedang menyelesaikan satu cerita lagi berjudul "Friend Zone: Palyer."

Cerita yang dibuatnya mengalir begitu saja. Apa yang terlintas di kepala, ya itu yang ditulis. Shanty tipikal orang yang nggak suka dengan jenis cerita yang bertele-tele. Misalkan, konflik yang terlalu lama hingga menghabiskan beberapa Bab, dan Endingnya hanya satu Bab singkat happy Ending. Dia lebih suka menulis dengan sudut pandangnya sendiri, sedikit konflik namun tetap sweet.

Yuk kepoin akun Wattpadnya: Shantymilan.